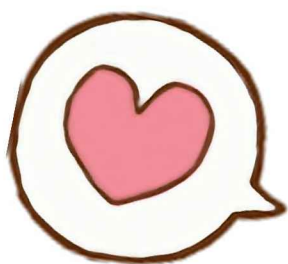


Pengantin ABC



Pengantin ABG

viii + 284 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from kisspng & pngtree

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pengantin ABG

A Novel

by

Rustina Zahra

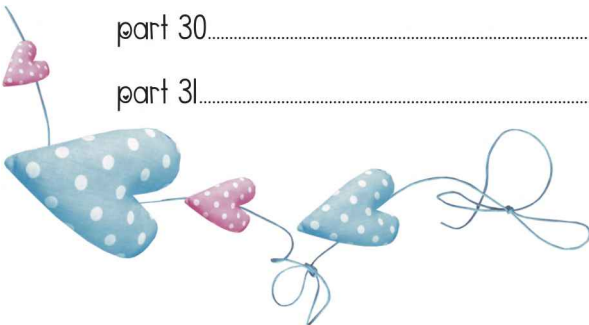


daftar isi

ucapan terima kasih.....	v
part 1.....	1
part 2.....	7
part 3.....	13
part 4.....	18
part 5.....	27
part 6.....	38
part 7.....	44
part 8.....	49
part 9.....	57
part 10.....	63
part 11.....	74
part 12.....	84
part 13.....	88



part 14.....	94
part 15.....	102
part 16.....	109
part 17.....	115
part 18.....	123
part 19.....	130
part 20.....	138
part 21.....	145
part 22.....	152
part 23.....	158
part 24.....	165
part 25.....	172
part 26.....	179
part 27.....	186
part 28.....	192
part 29.....	198
part 30.....	204
part 31.....	211



part 32.....	217
part 33.....	223
part 34.....	229
part 35.....	236
part 36.....	242
part 37.....	248
part 38.....	255
part 39.....	262
part 40.....	268
part 41.....	275
tentang author.....	282



ucapan terima kasih

terimakasih untuk readers cerita_rz.

terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.
yang sudah memberikan supportnya. baik berupa vote. maupun
komen.

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



part I

Vania melompat turun, dari boncengan motor yang dikendarai ibunya, yang biasa dipanggil orang di kampungnya dengan sebutan bu Tia.

Setiawati, itulah nama beliau, bu Tia masih terlihat cantik dan energik diusia 55 tahun, beliau memiliki tiga orang anak laki-laki, yang semuanya sudah menikah.

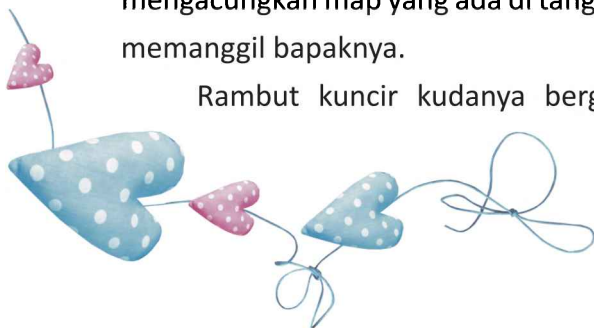
Dan, seorang anak perempuan, yaitu Vania Aulia.

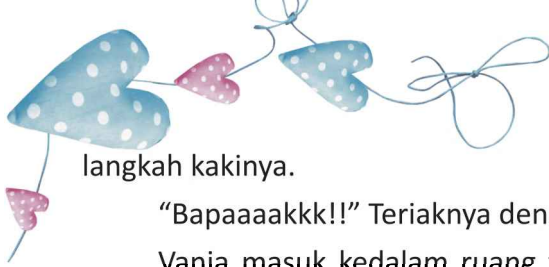
Vania adalah anugerah yang tidak terduga, karena saat Bu Tia mengandung Vania, usia Beliau sudah 39 tahun.

Vania adalah anugerah terindah dalam hidup beliau.

Vania berlari masuk ke dalam rumah seraya mengacungkan map yang ada di tangannya, sembari berteriak memanggil ayahnya.

Rambut kuncir kudanya bergoyang seirama dengan





langkah kakinya.

“Bapaaaakkk!!” Teriaknya dengan suara riang.

Vania masuk kedalam ruang tamu, lalu duduk di atas pangkuan bapaknya, tanpa melihat kalau sedang ada tamu yang duduk di hadapan bapaknya.

“Nia lulus Pak, Nia lulus!” serunya manja seraya membuka map yang ada di atas pangkuannya.

Pak Hari tersenyum melihat nilai kelulusan putri bungsunya. Nilai pas-pasan sejujurnya, tapi itu sudah membuatnya cukup bahagia, bila mengingat seperti apa putri bungsunya.

Hariawan Rivaldi seorang pria berusia 60 tahun.

Beliau seorang petani sukses yang disegani karena kebijaksanaannya.

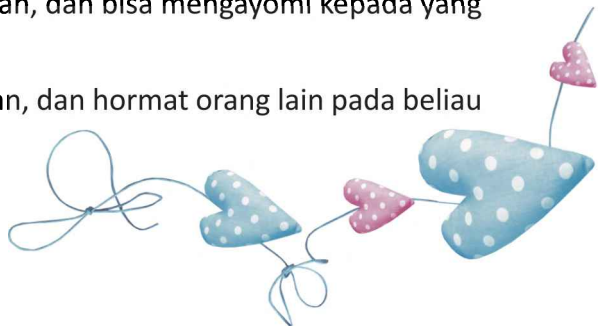
Kewibawaan yang ada pada diri beliau bukan karena beliau memiliki banyak harta atau berpendidikan tinggi.

Tapi, karena pembawaan beliau yang sangat supel, dan suka menolong.

Berkata-katapun, beliau selalu sopan, meski tak jarang bisa bercanda juga.

Kepada yang lebih tua, beliau sangat hormat, bisa merangkul yang seumuran, dan bisa mengayomi kepada yang lebih muda.

Sehingga rasa segan, dan hormat orang lain pada beliau





hadir dengan sendirinya.

Hari mengusap lembut kepala Vania.

“Bagus, Nia memang pintar seperti abang-abang Nia,” puji Pak Hari untuk menyenangkan hati putrinya.

“Enggh ... kalau Nia seperti Abang, berarti Nia boleh sekolah di kota juga kan, Pak?” rayu Vania masih dengan suara manjanya.

“Itu kita bicarakan nanti ya Sayang, sekarang Bapak sedang ada tamu,” jawab Pak Hari sambil menunjuk tiga orang yang duduk di kursi di seberangnya.

“Tamu?” Vania baru menyadari ada orang lain di ruang tamu rumah mereka.

Vania segera berdiri dari pangkuan bapaknya, lalu mengulurkan tangan kepada ketiga tamu bapaknya.

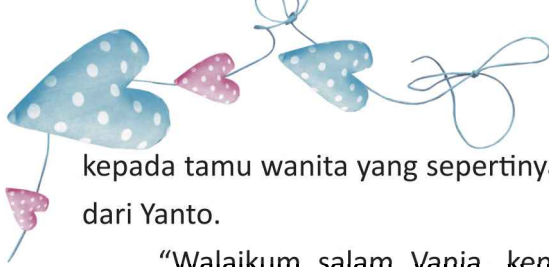
“Assalamuallaikum Om ... saya Vania, putri bungsu Bapak, tapi itu kalau Ibu tidak hamil lagi hehehe,” Vania menyeringai lucu memperlihatkan gigi kelincinya yang menggemaskan.

“Nia,” sergah Ibunya yang baru masuk.

“Walaikum salam, nama Om, Hariyanto Sofyan, panggil saja Om Yanto, kalau kamu panggil Om Hari nanti sama dengan nama Bapakmu,” sahut tamu Bapaknya, yang merupakan seorang pria seumuran Heriawan, abang sulung Vania.

“lih Om suka bercanda juga ternyata, hehehe ... Assalamuallaikum Tante,” Vania mengulurkan tangannya





kepada tamu wanita yang sepertinya usianya tidak jauh beda dari Yanto.

“Walaikum salam Vania, kenalkan nama Tante, Elma Priatna, harusnya kamu jangan panggil om, dan tante, tapi mas dan mbak, karena Kakekmu dengan Kakek saya sahabat dekat,” sahut Bu Elma.

“Ooooh gitu ya, iya deh, Nia panggilnya Mas Yanto, dan Mbak Elma, ehmmm ini siapa?” ucap Vania polos, lalu ia menunjuk tamu terakhir yang belum disapanya.

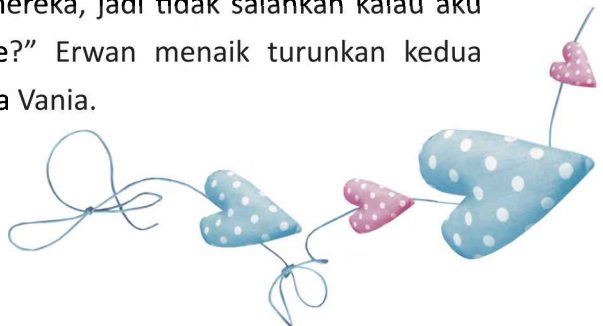
Seorang lelaki yang wajahnya sama ganteng, dan gagahnya dengan Yanto, tapi dia jauh lebih muda.

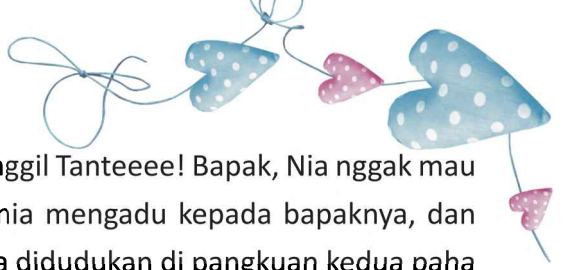
“Hallo Tante Nia, namamu Tante Nia kan? Kenalkan saya Erwanto, anak Beliau berdua,” lelaki itu mengulurkan tangannya pada Vania.

“Hallo!? Assalamuallaikum gitu! Kok hallo, seenaknya lagi manggil Tante, aku baru 16 tahun!”

Wajah Vania langsung cemberut. ‘Putra, dan putri abang-abangku saja aku minta menyebutku dengan panggilan kak, masak baru 16 tahun dipanggil tante sih, hiiwww ... ogaahhh.’

“Loh, kamu kan memanggil orang tuaku, mas, dan mbak itu artinya kamu adik mereka, jadi tidak salahkan kalau aku memanggil kamu Tante?” Erwan menaik turunkan kedua alisnya, untuk menggoda Vania.





“Enggak mau dipanggil Tanteeee! Bapak, Nia nggak mau dipanggil Tanteeee!” Vania mengadu kepada bapaknya, dan kembali tubuh mungilnya didudukkan di pangkuan kedua paha bapaknya yang besar.

“Erwaaann!” tegur Elma dengan mata melotot kearah Erwan.

“Maaf ya Pak Hari, putra kami ini memang suka sekali bercanda,” kata Yanto.

“Tidak apa-apa, ini cuma Nia nya saja yang kolokan,” sahut Setiawati, ibu Nia.

“Enggh ... Ibu, Nia tidak kolokan, dia tuh yang songong!”

“Nia jaga bicaramu Sayang,” tegur Ibunya.

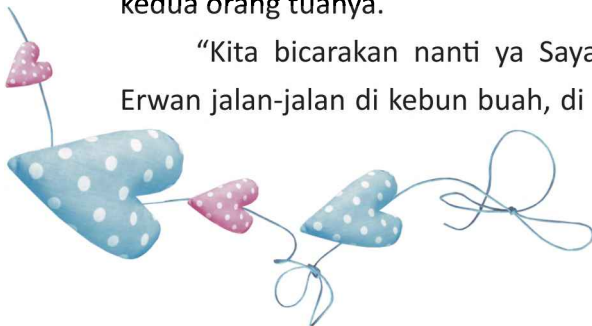
“Maaf ya Elma, maklum anak bungsu, satu-satunya perempuan juga, jadi manja,” kata Tia kepada Elma.

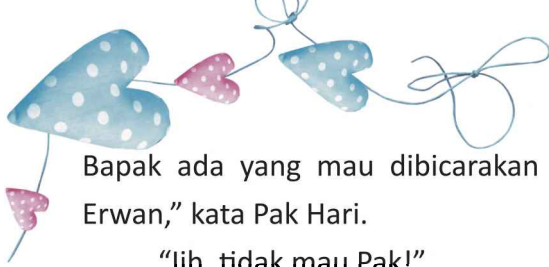
“Tidak apa-apa Bu. Nia katanya mau sekolah di kota ya?” Tanya Elma kepada Nia yang kemudian turun dari pangkuan Bapaknya, lalu ia duduk di antara kedua orang tuanya.

“Iya,” Vania menganggukan kepalanya, wajah cemberutnya langsung kembali berubah ceria.

“Boleh ya Pak, boleh ya Bu, Nia boleh kan ya sekolah di kota?” harap Nia sambil nendongkan wajahnya ke arah kedua orang tuanya.

“Kita bicarakan nanti ya Sayang, sekarang ajak Bang Erwan jalan-jalan di kebun buah, di belakang sana, Ibu sama





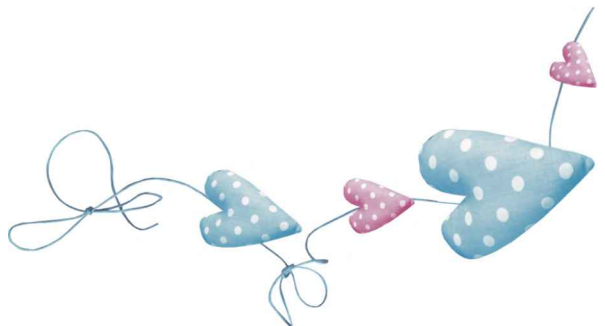
Bapak ada yang mau dibicarakan dengan orang tua Bang Erwan,” kata Pak Hari.

“lih, tidak mau Pak!”

“Tidak boleh begitu Sayang, Bang Erwan kan tamu kita, jadi harus diperlakukan dengan baik,” kata Pak Hari lagi.

“Heenghh ... ya sudah, eh ikutin aku ke belakang,” Vania menatap Erwan dengan wajah cemberut.

“Siap Tante!” sahut Erwan seraya berdiri dari duduknya, ‘kalau tidak ada orang mungkin sudah kena sosor bibirku mulut manyunmu yang menggemaskan itu, Vania’ batin Erwan, sambil menatap gemas ke arah Vania.





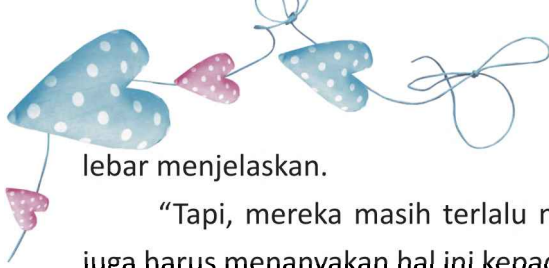
part 2

Setelah Vania, dan Erwan keluar dari ruang tamu rumah Vania.

“Jadi kalian sudah yakin untuk menjodohkan Erwan, dan Vania?” Tanya Pak Hari.

“Iya Pak Hari, dulu kakek saya ingin menjodohkan Bapak dengan adik bapak saya, tapi tidak berjodoh karena tante saya meninggal setelah sakit cukup lama. Kemudian kakek saya dan orang tua Bapak ingin menjodohkan saya dengan mas Heri, tapi tidak jodoh juga, karena kami memiliki pilihan kami sendiri. Terus terang itu jadi beban buat bapak saya, karena tidak bisa meluluskan keinginan kakek, dan orang tua Pak Hari, karena itulah sebelum beliau meninggal, beliau berpesan kalau bisa lanjutkan perjodohan di antara kedua keluarga yang selama ini selalu gagal dilakukan.” Elma panjang





lebar menjelaskan.

“Tapi, mereka masih terlalu muda Elma, lagi pula kita juga harus menanyakan hal ini kepada mereka berdua,” sahut Tia.

“Aku tahu Bu, kita tidak perlu menikahkan mereka sekarang, tapi setidaknya mereka harus tahu kalau mereka sudah dijodohkan, kami juga belum memberitahu Erwan karena takut Pak Hari, dan Bu Tia tidak setuju dengan hal ini,” jawab Elma.

“Hhhh ... aku juga merasa tidak tenang kalau belum meluluskan keinginan almarhum bapakku, aku tidak keberatan perjodohan ini dilakukan, asal Vania juga tidak menolak. ya kan Bu?” Tanya Pak Hari kepada istrinya.

“Iya Pak, aku juga begitu” sahut Tia.

“Kalau begitu malam ini juga Kami akan bicara pada Erwan soal ini,” kata Yanto.

“Kami akan bicara pada Vania, setelah mendengar jawaban Erwan dulu, kalau Erwan menolak, kami tidak akan bicara pada Vania. Aku harap kita tidak memaksa mereka untuk menerima perjodohan ini,” Pak Hari menatap Yanto, dan Elma.

“Tentu Pak,” angguk Yanto setuju.

Di kebun buah, yang ada di belakang rumah Nia.

“Heyy Tante Nia, jangan cemberut terus dong!”





“Jangan panggil Tante, aku tidak mau dipanggil Tanteeee!”
Seru Vania sengit.

“Oke, aku akan berhenti memanggilmu Tante, tapi ada syaratnya.”

“Syarat?”

“Hmmm ... panggil aku Abang, maka aku akan berhenti memanggilmu Tante.”

“lih tidak mau!”

“Ya sudah, kalau kamu tidak mau artinya aku akan tetap memanggilmu Tante!”

“Huuuhhhh ... iya, iya, aku akan memanggilmu Abang, Abang songong!” sengit Vania, membuat Erwan tertawa, dicubitnya dengan gemas pipi Vania, membuat Vania berteriak marah, dan memukuli lengan Erwan.

Erwan memegang lengan Vania, bibirnya hampir saja mendarat di pipi Vania, kalau saja tidak mendengar suara seseorang yang memanggil nama Vania.

Cepat Erwan melepaskan pegangannya di tangan Vania.

“Nia!”

“Ya Paman.”

“Bantu Paman memetik buah untuk tamu bapakmu ya,” kata Mul, tukang kebun yang mengurus kebun buah di belakang rumah Vania.

“Siap Paman,” sahut Vania.





"Boleh aku ikut membantu, Paman?" Tanya Erwan.

"Ooh boleh, kamu anaknya tamu Pak Hari ya?"

"Iya Paman."

"Ayolah, kalian bantu aku," ajak Mul.

Mata Erwan tidak pernah lepas dari Vania yang terus bergurau dengan Mul, menurut Erwan, Vania cantik.

Wajahnya yang imut semakin imut dengan gigi kelincinya.

Erwan jadi merasa seperti melihat seorang artis imut bergigi gingsul di hadapannya.

'Hhhh ... bising sekali rasanya mendengar tawa Nia dengan suaranya yang sedikit cempreng itu.'

Drrrtt ... drrrtt

Ponsel Erwan berbunyi.

Erwan sedikit menjauh dari Vania saat menjawab panggilan telponnya.

"Hallo Kay."

"Hallo, kamu liburan di mana sih Wan?"

"Di kampung Bundaku."

"Haaahh, di kampung?"

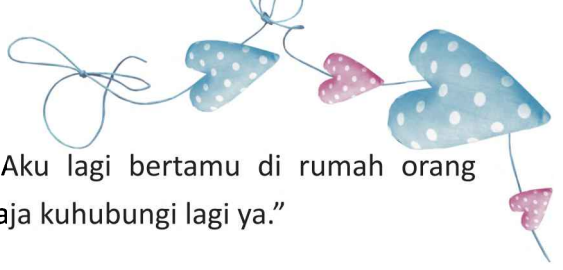
"Iya, kenapa, kamu di mana sekarang?"

"Aku masih di Jakarta."

"Oohh, ada apa telpon Aku?"

"Ada apa? Ya Aku rindulah sama kamu!"





“Ooh rindu, tapi Aku lagi bertamu di rumah orang sekarang, nanti malam saja kuhubungi lagi ya.”

“Tapi, Wan.”

“Bye Kay!” Erwan menutup pembicaraan tanpa menghiraukan protes Kayla teman sekelasnya, cewek paling cantik di sekolahnya. Kalau Kayla jadi rebutan Cowok di sekolah, maka Erwan jadi rebutan Cewek di sekolah mereka.

Erwan kembali mendekati Vania, dan Pak Mul.

Keranjang buah sudah berisi mangga, kedondong, jambu air dan jeruk.

“Nih bawa pulang,” Vania menyerahkan keranjang buah itu kepada Erwan dengan wajahnya yang masih cemberut.

“Duuh, jangan cemberut begitu dong, ikhlas enggak nih?”

“Ikhlaaaasss!” Vania berteriak tertahan.

Pak Mul hanya tersenyum saja melihat tingkah keduanya.

Erwan meletakan keranjang buah di kursi di bawah pohon jambu air yang tengah diduduki Vania.

Erwan duduk di sebelah Vania.

“Kamu ingin sekolah di kota ya Nia?”

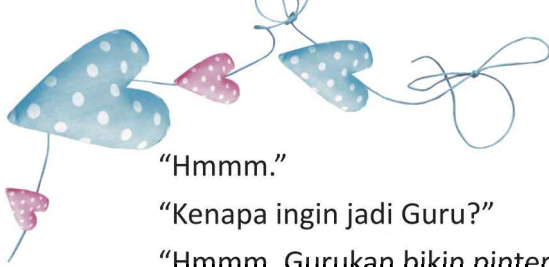
“Iya, kalau diijinin sama Bapak.”

“Memangnya apa cita-citamu Nia?”

“Jadi Guru.”

“Jadi Guru?”





"Hmmm."

"Kenapa ingin jadi Guru?"

"Hmmm, Gurukan bikin *pinter* kita."

"Owhhhh."

"Kalau kamu si Abang songong mau jadi apa?"

"Menurut Adik Nia jutek, Abangmu ini cocok jadi apa?"

"lih kok tanya aku? Lagi pula aku tidak jutek ya. Aku itu imut tahu!"

"Imut seperti marmut," goda Erwan.

"liih dasar songong, sembarangan!" Vania ingin memukul Erwan, tapi Erwan lari menjauhi Vania, Vania mengejarnya dengan perasaan kesal karena Erwan menyebutnya 'imut seperti marmut'.





part 3

Malam harinya, di rumah orang tua Elma.

Erwanto duduk di hadapan kedua orang tuanya.

“Ada apa Ayah, Bunda? kelihatan serius sekali.”

“Ini memang hal yang sangat serius Wan, karena menyangkut masa depanmu,” jawab Pak Yanto Ayahnya.

“Seserius itu, ada apa?”

Pak Yanto menarik nafas sesaat.

“Ayah, dan Bundasudahsepakat, untukmenjodohkanmu dengan seorang gadis Wan.”

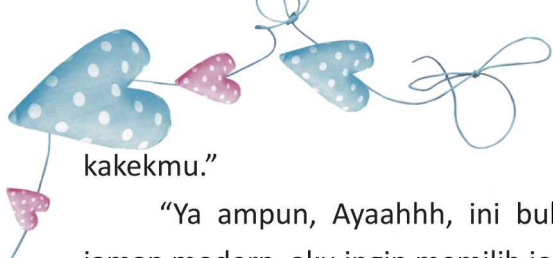
“Haahhh! Aku dijodohkan? Tapi aku baru 18 tahun Ayah.”

“Ayah tahu Wan, ini baru perjodohan bukan pernikahan.”

“Tapi, tapi kenapa aku harus dijodohkan?”

“Ini amanah orang tua Bundamu Wan, amanah





kakekmu.”

“Ya ampun, Ayaahhh, ini bukan lagi jaman dulu, ini jaman modern, aku ingin memilih jodohku sendiri.”

“Ayah tahu Wan, tapi kami akan memberimu waktu untuk berpikir dulu selama dua hari, baru kamu berikan jawabanmu.”

“Dua hari?”

“Ya dua hari, kami tidak memaksamu Wan, kamu boleh menolak perjodohan ini, tapi tolong pertimbangkan dulu.”

“Aku mau dijodohkan dengan siapa, Ayah?”

“Dengan Putri bungsu Pak Hari.” jawab Bundanya, yang sedari tadi diam saja.

“Vania!?” Seru Erwanto terkejut.

“Iya.” Kedua orang tuanya mengangguk. Bayangan wajah Vania berkelebat di pelupuk mata Erwanto.

“Memang Vania sudah setuju dijodohkan dengan aku, Bun?”

“Belum tahu Wan, karena semua tergantung dari jawabanmu.”

“Maksud Bunda?”

“Kalau kamu setuju, baru Pak Hari membicarakan ini dengan Vania, kalau kamu tidak setuju, semuanya ya cukup sampai disini,” sahut Ayahnya.

“Bagaimana kalau aku setuju, tapi Vania menolak?”



Tanya Erwan.

“Aku rasa Vania akan menerima perjodohan ini,” Bu Elma menjawab dengan yakin.

“Kenapa Bunda begitu yakin?”

“Karena dia sangat ini melanjutkan sekolahnya di kota, kalau dia menerima perjodohan ini maka, Ayah, dan Bunda akan langsung membawanya bersama kita. Lagi pula, dia itu anak yang penurut pada orang tuanya,” jawab Bundanya lagi.

“Owhh, begitu, tapi aku masih punya waktu dua hari untuk memikirkannya kan?”

“Iya, pikirkanlah Wan,” pinta Bundanya.

“Dua hari ya?”

“Iya.”

“Baiklah,” sahut Erwanto akhirnya, tanpa berusaha protes lagi.

Pikiran Erwan langsung dipenuhi oleh Vania.

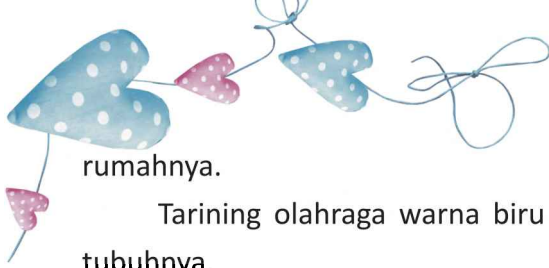
Dijodohkan dengan gadis secantik Vania siapa yang bisa menolak.



Usai sarapan Erwan meminjam sepeda milik sepupunya, dengan stelan training olahraga warna biru tua, ia berkeliling desa dengan bersepeda.

Erwan melihat Vania sedang berlari-lari kecil di halaman





rumahnya.

Tarining olahraga warna biru muda menempel pas di tubuhnya.

Rambut panjangnya yang dikuncir dua, bergoyang-goyang lucu seiring dengan gerak tubuhnya.

Kedua orang tuanya, duduk di kursi yang ada di teras rumah mereka. Erwan meletakkan sepedanya dengan menyandarkannya di pagar rumah yang dirambati tanaman lamtoro, dan daun simbo'an (biasanya lamtoro dan daun simbo'an dipakai untuk membuat boto').

Aroma semerbak bau bunga kopi dari beberapa batang pohon kopi di samping rumah Pak Hari, semakin membuat udara pagi terasa nyaman untuk dinikmati.

Erwan tahu itu aroma bunga kopi, karena di samping rumah Kakeknya sendiri juga ada tanaman kopi.

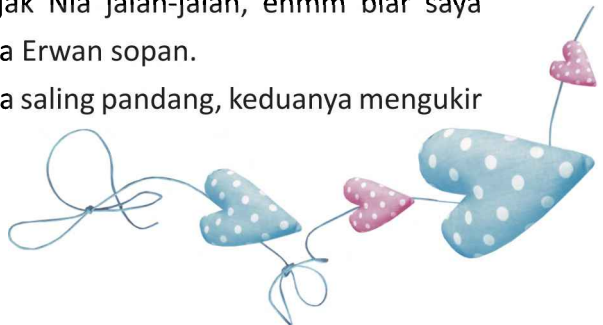
"Assalamuallaikum Pak, Bu, selamat pagi," Erwan menyalami keduanya, dan mencium punggung tangan mereka.

"Walaikumsalam," sahut Pak Hari, dan Bu Tia.

"Mau kemana Wan?" Tanya Bu Tia.

"Mau jalan-jalan saja Bu. Ehmmm, kalau boleh saya mau minta ijin, mengajak Nia jalan-jalan, ehmm biar saya tidak nyasar begitu," kata Erwan sopan.

Pak Hari, dan Bu Tia saling pandang, keduanya mengukir





senyuman di bibir mereka.

“Kamu tidak mungkin nyasar di sini Wan, tapi kalau kamu mau jalan-jalan ditemani Nia, boleh saja. Nia, sini Nak!” Pak Hari melambaikan tangannya ke arah Nia.

“Ya Pak,” Nia mendekat, ditatapnya Erwan dengan pandangan penuh permusuhan.

Vania masih kesal karena Erwan mengatainya mirip marmut.

“Bang Erwan ingin jalan-jalan keliling desa, kamu temani ya supaya dia tidak nyasar,” kata Pak Hari.

“Nyasar! mana mungkin nyasar Pak!”

“Bapak tahu, tapi Bang Erwan inikan tamu di desa kita, jadi bersikaplah baik kepadanya, temani dia ya sayang,” bujuk Pak Hari.

“Hhh, iya, iya, Nia ambil sepeda Nia dulu.”

“Eeh, enggak usah, aku bonceng saja!” cegah Erwan dengan cepat.

“Iya, dibonceng Bang Erwan saja, sepedamu’kan ban dalamnya bocor, belum sempat ditambah.” Bu Tia mengingatkan Vania.

“Iya, Nia pergi dulu ya Pak, Bu.” Vania menyalami kedua orang tuanya, diikuti Erwan juga.

“Assalamuallaikum,” pamit keduanya.

“Walaikum salam,” sahut Pak Hari, dan Bu Tia.





part 4



Erwan duduk disadel sepedanya, sementara Vania duduk di boncengannya.

“Pegangan!” perintah Erwan, setelah sepeda dikayuhnya beberapa waktu, tapi Vania tidak berpegangan dipinggangnya.

“Pegangan, nanti kamu jatuh!” perintah Erwan lagi.

“Aku sudah pegangan di bawah sadel sepeda Abang!” sahut Vania dengan nada kesal.

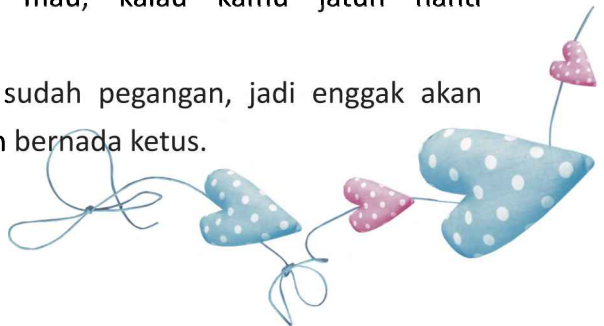
Erwan menghentikan kayuhan sepedanya.

“Pegangannya dipinggang, atau diperutku Nia!” nada suara Erwan mulai terdengar gusar.

“Enggak mau!” Sahut Vania ketus.

“Kenapa enggak mau, kalau kamu jatuh nanti bagaimana?”

“Aku bilang, aku sudah pegangan, jadi enggak akan jatuh!” Seru Vania masih bernada ketus.





“Hhhh, terserah kamulah. Sekarang kita mau kemana?”

“Kenapa tanya aku, yang ingin jalan-jalankan Abang?”

“Iya, memang aku yang ingin jalan-jalan, tapi aku kan tamu di desa ini, jadi mana aku tahu tempat yang indah untuk didatangi disini.”

“Kita kesungai saja,” sahut Vania akhirnya.

“Lewat mana?” Tanya Erwan.

“Belok kiri di simpang tiga di depan,” tunjuk Vania.

Erwan mengayuh sepedanya ke arah yang sesuai ditunjukan Vania. Mereka tiba di tepi sungai dengan air yang sangat jernih, dan banyak bebatuan besar di tepiannya.

Di hadapan mereka, tampak indahnya pegenungan yang berwarna hijau.

Vania duduk disalah satu batu besar dengan permukaan datar.

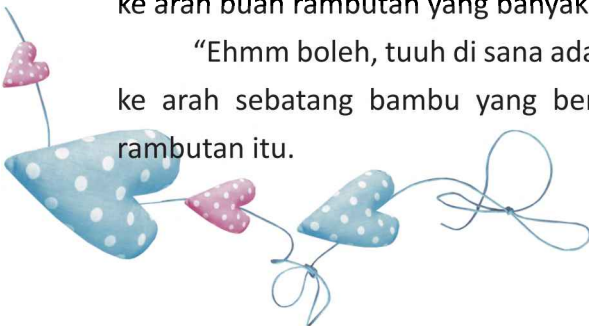
Batu ini berada di tepi sungai dengan pohon rambutan tumbuh di dekatnya, sehingga hawa sejuk sangat terasa.

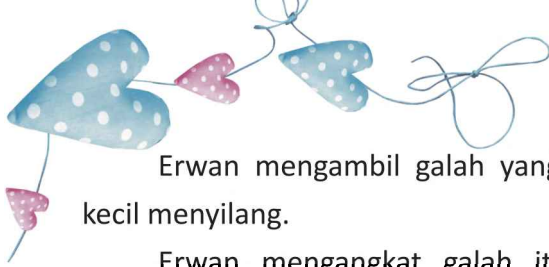
“Tante Nia”

“Apa?” Sahut Nia dengan mata melotot karena dipanggil Tante.

“Rambutannya boleh dipetik nggak?” Erwan menunjuk ke arah buah rambutan yang banyak bergelantungan.

“Ehmm boleh, tuuh di sana ada galah!” Vania menunjuk ke arah sebatang bambu yang bersandar dibatang pohon rambutan itu.





Erwan mengambil galah yang ujung nya ada bambu kecil menyilang.

Erwan mengangkat galah itu, dan mulai memetik rambutan dengan memutar galah di tangannya agar bambu kecil yang menyilang di ujung galah bisa menarik tangkai rambutan.

Galah seperti ini juga ada di rumah Kakeknya, biasanya dipakai untuk memetik buah nangka, atau pepaya.

Cuma kalau di rumah Kakeknya, ujung galah dipasang pisau bukan bambu kecil.

Vania memunguti rambutan yang dipetik Erwan, dan mengumpulkannya di atas batu yang tadi didudukinya.

“Sudah, jangan terlalu banyak, secukupnya buat kita makan berdua saja,” kata Vania.

Erwan menurut, ia berhenti memetik buah rambutan.

“Kembalikan galahnya ke tempat tadi, di mana Abang mengambilnya,” Nia mengingatkan. Erwan kembali menuruti perintah Nia.

Mereka berdua duduk di atas batu datar yang sudah ada banyak rambutan di atasnya. Erwan memakan satu rambutan, dan melemparkan kulitnya ke sungai.

Mata Vania melotot.

“Jangan buang sampah sembarangan, apa lagi ke dalam sungai!” Semprot Vania gusar.

“Kenapa?”





“Kenapa? Katanya orang kota pinter-pinter, tapi kenapa tidak tahu kalau buang sampah sembarangan itu tidak baik, apa lagi buang sampahnya disungai. Oooh iya aku lupa, Jakarta kan sering banjir ya, itu pasti karena orang-orang seperti Abang yang suka buang sampah sembarangan di sungai, iya kan?”

Erwan tertawa dengan nyaring.

“Eeh dengar ya Tante Nia, rumahku itu tidak pernah banjir, rumahku jauh dari sungai, jadi bagaimana mungkin aku buang sampah ke dalam sungai. Lagi pula di rumahku ada bibik, dan mamang yang biasa membersihkan sampah.”

“Eeh Abang songong dengar ya, meskipun rumahmu tidak pernah banjir, tapi kalau kamu buang sampah sembarangan, maka orang lainlah yang merasakan akibatnya. liih, dasar tidak punya perasaan!”

“Hhhh, iya Tante Niaaa, aku mengerti, okee....” sahut Erwan yang tidak mau suasana indah pagi harinya jadi rusak, karena berdebat dengan Vania soal sampah.

“Kamu sering kesini ya Nia?”

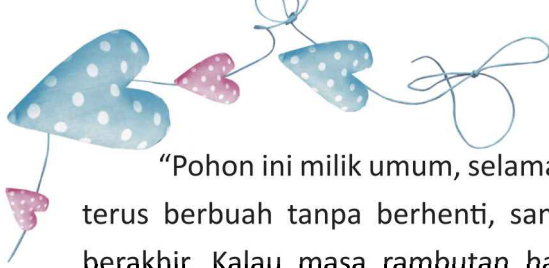
“Kalau lagi musim rambutan begini, hampir tiap hari sepulang dari sekolah, aku, dan teman-temanku mampir kesini,” jawab Vania.

“Metik rambutan ini?”

“Hmmm.”

“Kok buahnya masih banyak?”





"Pohon ini milik umum, selama masih musim buah akan terus berbuah tanpa berhenti, sampai waktu musim buah berakhir. Kalau masa rambutan habis, kami bisa memetik buah lainnya yang banyak tumbuh di sepanjang sungai ini."

"Ooh, siapa yang menanam pohon-pohon buah ini ya Nia?"

"Tidak ada yang tahu siapa yang menanamnya, karena itulah siapa saja boleh memetik, dan memakannya sepuas yang dia mau," sahut Vania sambil mengunyah rambutannya, kulit dan bijinya, ia kumpulkan di dekat kaki, Erwan pun meletakkan sampah biji, dan kulit rambutan ditempat yang sama.

"Nia.... "

"Apa?"

"Kamu sudah punya pacar?"

"Pacar?"

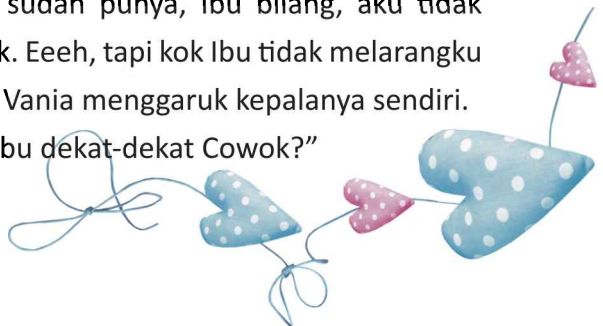
"Tahu pacarkan?"

"Hmmm," Vania mengangguk.

"Kamu sudah punya?" Tanya Erwan dengan mata melotot, karena menganggap anggukan Vania sebagai jawaban kalau Vania sudah punya pacar.

"Aku tidak bilang sudah punya, Ibu bilang, aku tidak boleh dekat-dekat cowok. Eeeh, tapi kok Ibu tidak melarangku dekat-dekat Abang ya?" Vania menggaruk kepalanya sendiri.

"Kenapa dilarang Ibu dekat-dekat Cowok?"





"Kata Ibu, nanti aku bisa seperti Rumi kalau tidak hati-hati."

"Rumi siapa? Ada apa dengan Rumi?"

"Rumi itu teman sekolahku, dia ... dia ... hamil, karena dicium Mas Narji. Terus Mas Narjinya kabur ke kota."

"Dicium bisa hamil?" Erwan berusaha menahan tawanya yang hampir pecah, saat melihat kepala Vania mengangguk.

'Ya ampuuun Nia, lugu, dan polosnya dirimu, belum terkontaminasi hal-hal berbau mesum. Hmmm ... apa pelajaran reproduksi pada wanita belum Nia dapatkan di bangku sekolahnya ya, atau pelajaran di desa dengan di kota berbeda?'

"Iya bisalah, Rumi cewek, Mas Narji cowok," jawaban Vania membuyarkan hayalan Erwan.

"Ooh begitu ya?" Erwan menggeser tubuhnya mendekat ke arah Vania.

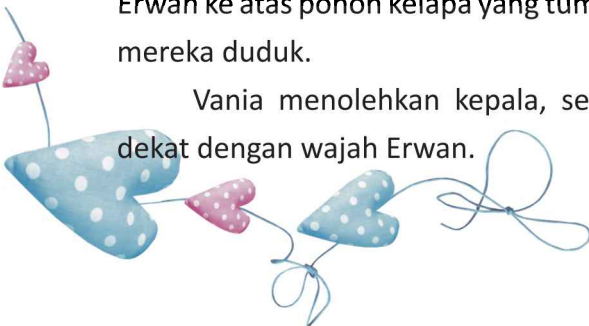
"Abang mau apa?" mata Vania melotot gusar.

"Mau cium kamu biar kamu hamil, terus kita punya anak," kata Erwan dengan jahilnya.

"lih, aku nggak mau hamil!" tubuh Vania bergidik.

"Nia lihat deh, itu burung apa ya namanya!" tunjuk Erwan ke atas pohon kelapa yang tumbuh tak jauh dari tempat mereka duduk.

Vania menolehkan kepala, sehingga wajahnya sangat dekat dengan wajah Erwan.





"Mana?" Vania mendongakan kepalanya.

Dan....

Cup.

Erwan mengecup bibir Vania sekali, mata Vania melebar, dan mulutnya juga ternganga lebar.

Melihat Vania diam saja Erwan mengulangi aksinya.

Kali ini bibirnya mengulum bibir Vania yang terasa sangat kaku.

Vania mendorong dada Erwan sehingga ciuman Erwan terlepas.

"Abaaaaang!" Pekik Vania nyaring.

Tiba-tiba tangisnya pecah begitu saja.

"Heey, Nia, Nia kenapa menangis? Aku cuma mencium bibirmu sebagai tanda aku menyayangimu." Erwan pura-pura bingung.

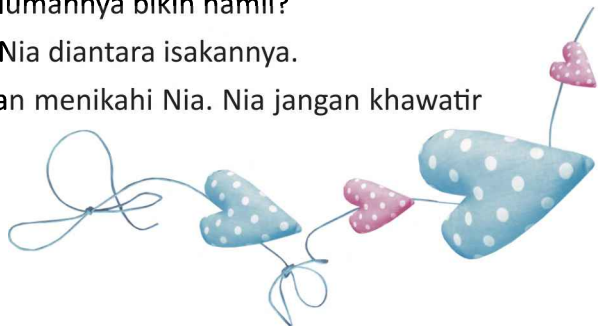
"Kenapa Abang tega menciumku? Aku bisa hamil tahu! huuuuuu...." Vania memukulkan telapak tangannya ke lengan Erwan yang berusaha menenangkan dengan memeluknya.

Rasanya, tawa Erwan tidak mampu lagi dibendunginya, tapi ia tidak boleh tertawa sekarang.

"Nia jangan takut, Abang tidak akan kabur seperti, siapa tadi nama cowok yang ciumannya bikin hamil?"

"Mas Narji!" Seru Nia diantara isakannya.

"Iya itu, Abang akan menikahi Nia. Nia jangan khawatir ya," bujuk Erwan.





“Aku enggak mau nikah sekarang, aku masih mau sekolah, Bang.”

“Nia mau sekolah di kotakan?”

“Iya, hiks, hiks.... “

“Kalau kita nikah, Nia bisa ikut Abang ke kota, dan sekolah di sana.”

“Kalau Nia hamil, bagaimana Nia bisa sekolah, hiks ... hikss ... ini salahnya Abang, salahnya Abang!” Nia kembali memukuli lengan Erwan.

“Di kota cewek hamil boleh sekolah kok Nia,” bujuk Erwan.

“Benaran? Abang tidak bohong?”

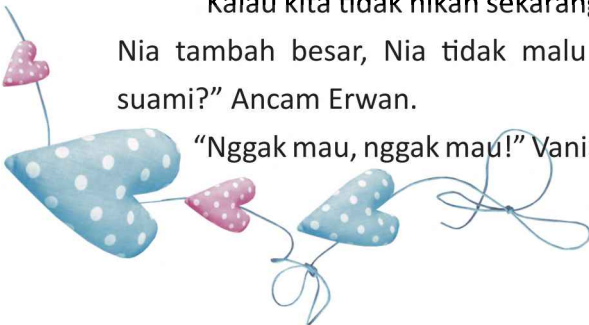
Erwan mengangukan kepalanya, agar Nia menganggap ia tidak bohong, padahal sebenarnya, ia mengangguk untuk mengakui ia berbohong.

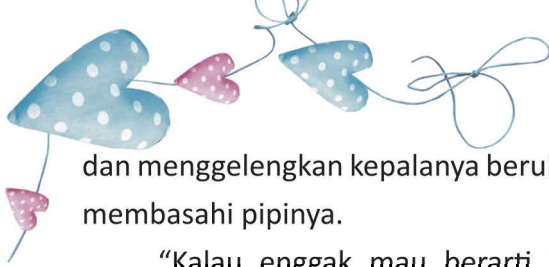
“Nia jangan cemas ya, malam ini juga aku, dan orang tuaku akan menemui orang tua Nia untuk melamar Nia. Nia kalau ditanya orang tua Nia, mau atau tidak jadi istri Abang, harus jawab iya.”

“Tapi, aku belum mau nikah sekarang,” isakan Nia masih terdengar.

“Kalau kita tidak nikah sekarang, bagaimana kalau perut Nia tambah besar, Nia tidak malu hamil tapi tidak punya suami?” Ancam Erwan.

“Nggak mau, nggak mau!” Vania menghentakan kakinya,





dan menggelengkan kepalanya berulang-ulang. Air mata terus membasahi pipinya.

“Kalau enggak mau berarti Nia harus setuju Abang nikahin secepatnya, oke?”

“Huuuuuuu, Abang jahat, kenapa Abang cium aku! Perutku sebentar lagi besar!” Vania mengusap-usap perutnya sambil terisak.

‘Ya Tuhan.

Tidak kusangka, ternyata di dunia yang sudah maju luar biasa seperti ini, masih ada gadis selugu, dan sepolos Vania.’

Batin Erwan.

Erwan ikut mengelus perut Vania.

“Anak kita,” bisiknya, membuat tangis Vania pecah lagi.

Erwan tertawa di dalam hatinya. Ternyata rencana yang sudah disusunnya untuk membujuk Vania agar mau menerima perjodohan mereka, malah menjadi lebih mudah karena ciuman yang bikin hamil.

‘Aku akan paksa Ayah, dan Bunda agar setuju menikahkan aku dengan Vania apapun caranya. Apapun caranya, pura-pura mau bunuh diri dengan masuk sumurpun akan aku lakukan,’ gumam hati Erwan.

Erwan takut, kalau tidak dinikahi sekarang Vania akan diserobot orang. Gadis seperti Vania, pasti tidak ada duanya.





part 5

”

apa!? Kamu minta dinikahkan sekarang?” Tanya Pak Yanto setengah berteriak tepat di hadapan Erwan.

“Iya,” Erwan menganggukan kepalanya tanpa rasa bersalah sedikitpun akan permintaannya.

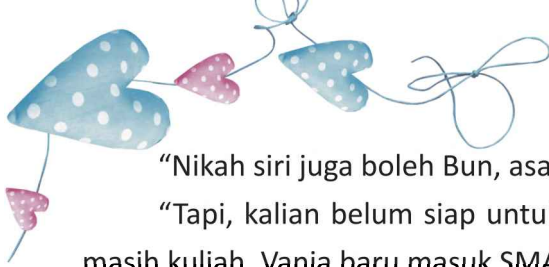
“Mana bisa begitu Wan, kalian masih terlalu muda, kamu baru 18 tahun, sedang Vania baru 16 tahun, jangan aneh-aneh deh Wan!” Kali ini, Bu Elma yang berbicara.

“Ini tidak aneh Bun, nikah sekarang, atau nanti sama saja, lagipula kalau nanti-nanti, aku takut Vania diserobot orang Bun.”

“Ya Allah, ternyata anakmu ini sudah jatuh cinta sama Vania Bun,” Pak Yanto menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tapi, kalian masih terlalu muda, belum boleh nikah Wan.”





"Nikah siri juga boleh Bun, asal dinikahkan."

"Tapi, kalian belum siap untuk berumah tangga, kamu masih kuliah, Vania baru masuk SMA."

"Aku tahu Bun, aku cuma mau dinikahkan, bukan ingin macam-macam. Aku janji tidak akan ngapa-ngapain Vania, sampai dia lulus SMA."

"Hhhh, tetap tidak bisa Wan," Pak Yanto kembali menggelengkan kepalanya.

"Kalau Ayah, dan Bunda tidak mau menikahkan aku dengan Vania sekarang, aku mau bunuh diri saja!" ancam Erwan, sambil merentak bangkit dari kursi yang didudukinya.

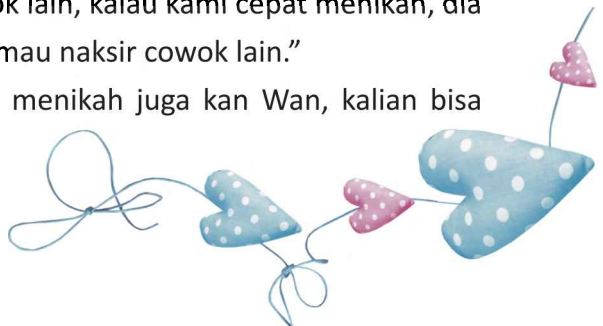
"Apa? Kamu kemasukan setan ya Wan!?" Pak Yanto ikut berdiri dari kursinya, dan memandang Erwan dengan pandangan gusar.

"Pokoknya, aku minta malam ini Ayah, dan Bunda harus melamar Vania untukku, titik!" Erwan tetap keras kepala.

"Ada denganmu Wan? Kenapa jadi keras kepala begini?" Tanya Bu Elma bingung.

"Aku tidak keras kepala Bunda, tapi coba Bunda pikirkan, Kami dijodohkan terus Vania tinggal bersama kita di rumah kita, apa ada jaminan, selama dia tinggal disana, dia tidak akan jatuh cinta dengan cowok lain, kalau kami cepat menikah, dia kan pasti berpikir kalau mau naksir cowok lain."

"Tapi, tidak harus menikah juga kan Wan, kalian bisa





bertunangan dulu kan?" bujuk Bundanya.

"Tidak mau, aku mintanya di nikahkan, bukan ditunangkan. Kalau Ayah, dan Bunda tidak mau meluluskan permintaanku, aku mau bunuh diri saja!" Ancam Erwan lagi.

"Bagaimana ini Ayah?" Tanya Bu Elma yang kebingungan akan permintaan putranya.

"Kita temui Pak Hari malam ini juga Bun, kita sampaikan saja apa yang diinginkan Erwan."

"Bagaimana kalau ditolak?" Tanya Bu Elma kepada suaminya.

"Wan, Ayah sama Bunda mau ke rumah Pak Hari malam ini untuk menyampaikan keinginanmu, tapi kalau ditolak kamu jangan marah, dan patah hati ya," Pak Yanto berusaha membujuk putranya.

"Aku ikut, aku yang nanti meyakinkan Bapak Vania supaya beliau mau menerima lamaranku," sahut Erwan.

Kedua orang tuanya saling pandang, bingung dengan sikap Erwan yang tiba-tiba sangat ingin menikah.

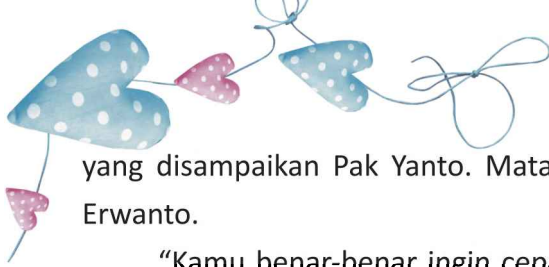
"Hhhh, ya sudah, tapi Kamu jangan bikin malu Ayah, dan Bunda ya di depan Pak Hari," kata Pak Yanto.

"Iya Ayah," sahut Erwan.



Pak Hari, dan Bu Tia saling pandang mendengar apa





yang disampaikan Pak Yanto. Mata mereka tertuju ke arah Erwanto.

“Kamu benar-benar ingin cepat menikah Wan?” Tanya Pak Hari.

“Iya Pak, tapi nikahnya cuma mau sama Vania, saya janji Pak tidak akan mengganggu sekolah Vania,” sahut Erwan.

“Tapi, kenapa harus tergesa-gesa Wan, kamu bisa menunggu setelah Vania lulus SMA’kan?” Tanya Bu Tia.

“Nanti atau sekarang sama saja Bu, saya tidak akan macam-macam sama Vania, Bu. Saya juga ingin dia melanjutkan pendidikannya sampai dimana dia mau,” jawab Erwan pasti.

“Tapi, kalian masih terlalu muda untuk menikah Wan.” Pak Hari masih berusaha melunturkan niat Erwan.

“Untuk sementara nikah siri juga tidak apa-apa Pak, sampai nanti kami cukup umur buat menikah resmi,” sahut Erwan yang tetap ngotot dengan keinginannya.

“Sebenarnya apa tujuanmu ingin menikahi Vania secepat ini Wan?” Tanya Pak Hari.

“Karena Vania akan tinggal bersama kami di Jakarta, jadi saya kira akan lebih mudah buat saya untuk menjaganya jika sudah ada ikatan pasti di antara kami berdua, Pak,” Erwanto tampak sudah siap menjawab, dengan jawaban yang terdengar bersungguh-sungguh.





Orang tua Vania saling pandang mendengar jawaban Erwan, yang terdengar seperti pria dewasa yang sangat bertanggung jawab. Kedua orang tua Erwan juga saling pandang, karena merasa kaget dengan jawaban-jawaban yang dilontarkan Erwan atas pertanyaan Pak Hari.

Pak Hari menarik nafas panjang.

“Bagaimana ini To?” Tanya Pak Hari, kepada Pak Yanto.

“Semua terserah Pak Hari saja, kami sudah tidak bisa membujuk Erwan untuk membatalkan niatnya menikah cepat Pak,” jawab Pak Yanto.

“Hhhh, aku harus tanyakan jawaban Vania dulu, beri kami waktu berpikir, dan berembuk.”

“Baik Pak,” jawab Pak Yanto.

“Masih bisa sabar untuk menunggu dua hari kan Wan?”

Tanya Pak Hari.

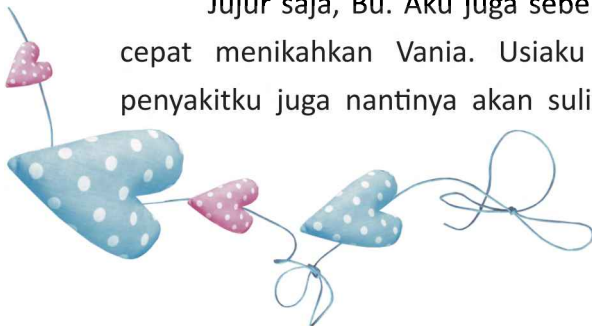
“Oh, iya Pak, cuma dua hari kan ya Pak?” Tanya Erwan dengan mimik tegang.

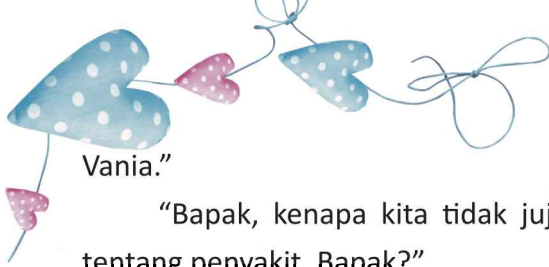
“Iya, cuma dua hari.” Pak Hari mengukir senyum di bibirnya untuk Erwan.

Setelah Erwan, dan kedua orang tuanya pergi.

“Bagaimana ini, Pak?”

“Jujur saja, Bu. Aku juga sebenarnya punya niat untuk cepat menikahkan Vania. Usiaku sudah tua, selain itu penyakitku juga nantinya akan sulit kita sembunyikan dari





Vania.”

“Bapak, kenapa kita tidak jujur saja pada anak-anak, tentang penyakit, Bapak?”

“Aku tidak ingin membebani pikiran, dan hidup mereka, Bu. Usiaku juga sudah tua, dengan atau tanpa penyakit itu, toh aku bakal mati juga.”

“Bapak.... “

“Aku takut tidak sempat menikahkan Vania nantinya. Berharap pada abang-abangnya, sulit, Bu. Aku tidak ingin mengganggu kehidupan mereka.”

“Ibu terserah Bapak saja, apapun yang menurut Bapak baik, lakukan saja. Ibu percaya sepenuhnya pada Bapak.”

“Terima kasih, Bu. Kita memang butuh keluarga baik seperti keluarga Elma untuk menjadi mertua Vania. Kita sama-sama tahu, bagaimana putri kita. Perlu sabar yang luar biasa untuk menghadapinya.”

“Iya, Pak.”

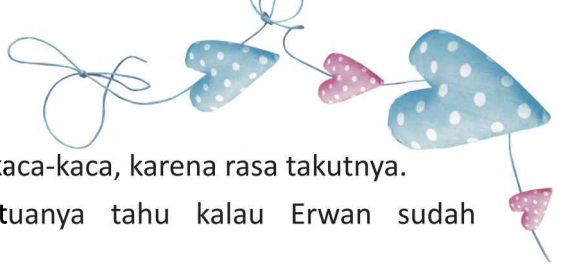


Vania duduk di kursi yang ada di dalam kamar orang tuanya.

Ada kedua orang tuanya duduk di tepi ranjang di hadapannya.

“Ada apa, Pak, Bu? Nia ada berbuat salah ya?” Tanya





Vania, dengan mata berkaca-kaca, karena rasa takutnya.

Ia takut orang tuanya tahu kalau Erwan sudah menciumnya.

Tanpa disadarinya Vania memegang perutnya.

“Tidak Sayang, Bapak, dan Ibu cuma ingin menanyakan sesuatu kepadamu,” Bu Tia menatap wajah putrinya. Vania memang berbeda dari semua saudaranya. Semua saudaranya sangat cerdas, tidak pernah tinggal kelas. Sedang Vania, dia sedikit lambat dalam berpikir. Karenanya, dia pernah dua kali, tinggal kelas saat SD. Sehingga, diusianya yang mendekati tujuh belas tahun, Vania baru akan masuk SMA.

“Tanya apa Bu?” Hati Vania semakin cemas, dan takut sehingga membuat dahi, dan tangannya berkeringat.

“Kamu suka tidak dengan Bang Erwan?” Tanya Pak Hari dengan suara lembut.

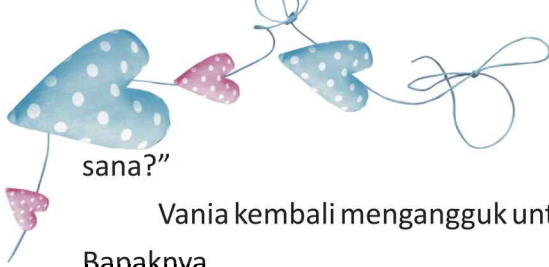
Terbayang wajah Erwan yang menyebutnya imut mirip marmut, hampir saja Vania menggelengkan kepalanya. Tapi, teringat ciuman di tepi sungai, membuat Vania langsung menganggukan kepala.

“Nia ingin sekolah di kota, seperti abang-abang ,Nia’kan?” Tanya Pak Hari lagi.

Kepala Vania kembali mengangguk.

“Kalau Nia ingin sekolah di sana, itu artinya Nia akan tinggal di rumah orang tua Bang Erwan, Nia mau tinggal di





sana?”

Vania kembali mengangguk untuk menjawab pertanyaan Bapaknya.

“Kalau Nia tinggal di sana, Bapak, dan Ibu tidak bisa menjaga Nia, orang tua Bang Erwan, dan Bang Erwanlah yang akan menjaga Nia.”

Vania mengangguk lagi mendengar perkataan Bapaknya. Ibunya merasakan ada yang aneh pada diri Vania.

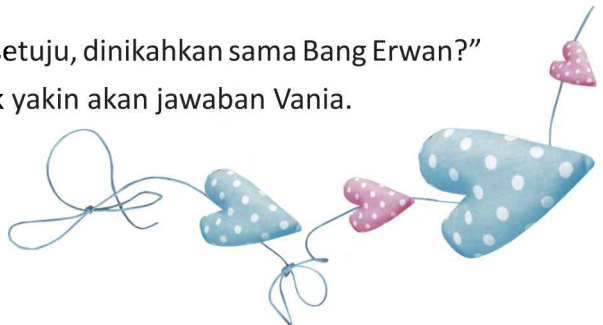
Vania tidak seperti biasanya, ia selalu banyak bertanya, dalam menanggapi sesuatu. Karena daya serapnya yang kurang akan maksud yang dibicarakan.

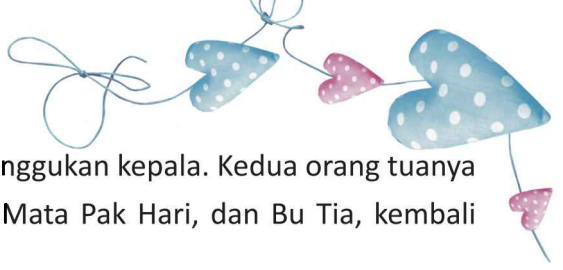
“Jadi begini Sayang, menurut Bang Ervan lebih mudah baginya menjagamu kalau kalian sudah ... menikah,” Pak Hari mengamati raut wajah anaknya dengan seksama. Vania menganggukan kepalanya lagi, membuat kedua orang tuanya merasa heran. Pak Hari, dan Bu Tia saling pandang.

“Nia setuju menikah dengan Bang Erwan?” Tanya Bu Tia masih tidak percaya.

“Iya,” jawab Vania akhirnya bersuara juga, tangannya lekat menempel di atas perutnya, seperti takut kalau orang tuanya tahu apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan Erwan pagi tadi.

“Nia benar-benar setuju, dinikahkan sama Bang Erwan?” Tanya Bu Tia masih tidak yakin akan jawaban Vania.





“Iya,” Vania menganggukan kepala. Kedua orang tuanya menarik nafas panjang. Mata Pak Hari, dan Bu Tia, kembali saling pandang.

“Kenapa Nia mau menikah dengan Bang Erwan?” Tanya Bu Tia menyelidik kepada Putrinya.

Wajah Vania memerah mengingat ciuman di tepi sungai tadi pagi. Tapi ia tahu, tidak mungkin menceritakan tentang hal itu kepada orang tuanya.

Orang tuanya, terutama Ibunya pasti akan sangat sedih, karena waktu Rumi ketahuan hamil saja Ibunya menangis akibat sangat kasihan pada Rumi, apa lagi kalau tahu dirinya begitu. Bu Tia kembali saling pandang dengan suaminya.

“Nia suka sama Bang Erwan?” Tanya Bu Tia. Vania menganggukan kepalanya dengan wajah merah padam.

“Hhhhhh, jadi Nia setuju menikah dengan Bang Erwan sekarang?” Bu Tia bertanya untuk lebih yakin lagi. Vania kembali menganggukan kepala.

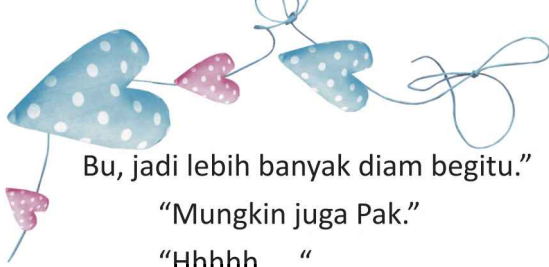
“Ya sudah, kalau begitu, sekarang Nia kembali ke kamarmu ya, Bapak, dan Ibu mau bicara berdua dulu,” kata Pak Hari dengan suara lembut.

“Iya,” sahut Vania, lalu cepat beranjak dari kursinya. Setelah Vania ke luar dari kamar mereka.

“Nia kok kelihatan beda ya Pak.”

“Iya Bu, apa karena dia sedang jatuh cinta mungkin ya





Bu, jadi lebih banyak diam begitu.”

“Mungkin juga Pak.”

“Hhhh.... ”

“Bagaimana jadinya ini Pak?” Tanya Bu Tia kepada suaminya.

“Aku kira kita hanya bisa menikahkan mereka secara diam-diam saja, karena mereka masih dibawah umur Bu, aku sendiri yang akan menikahkan mereka nanti, dan cukup dihadiri keluarga terdekat saja Bu.”

“Ibu terserah Bapak saja.”

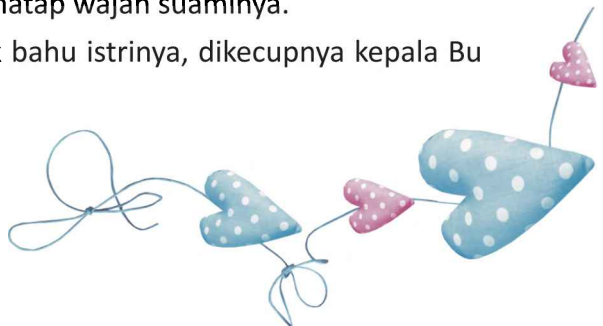
“Ibu sudah siap ditinggalkan Vania?”

“Sejak Heri meninggalkan kita untuk sekolah jauh dari kita waktu itu, aku sudah belajar menyiapkan diriku untuk ditinggalkan anak-anak. Aku sadar, hidup mereka tidak akan bisa jadi milik kita selamanya, mereka satu persatu akan meninggalkan kita untuk membangun hidup mereka sendiri,” sahut Bu Tia dengan mata berkaca-kaca.

“Ibu benar, saat hidup mereka jadi milik mereka sendiri, hanya doa terbaiklah yang bisa kita berikan untuk mereka.”

“Iya Pak, dan kita akan kembali hidup seperti saat baru menikah dulu. hanya berdua saja,” Bu Tia yang pipinya sudah basah oleh air mata menatap wajah suaminya.

Pak Hari memeluk bahu istrinya, dikecupnya kepala Bu Tia mesra.





"Iya Bu, kita tinggal menunggu saat di mana Allah menjemput kita," kata Pak Hari lirih.

"Semoga kita masih diberi waktu untuk bisa melihat anak-anak Nia ya Pak."

"Aamiin Bu, tapi Bapak berharap Nia bisa selesai dulu sekolahnya baru punya anak."

"Itu harapan Ibu juga Pak."

"Hhhh, tidak disangka ya Bu, Nia kecil kita yang masih manja sudah tahu jatuh cinta."

"Ehmm Bapak lupa ya, dulu waktu kita nikah Ibu juga baru 14 tahun loh."

"Hehehehe, iya bener bahkan Ibu langsung hamil Heri anak sulung kita."

"Ehmm jadi ingat masa lalu ya Pak."

"Iya, banyak yang sudah berubah ya Bu, tapi cinta kita masih tetap sama iya kan?"

"Iya Pak," Bu Tia menyandarkan kepalanya di bahu Pak Hari.

Senyum terukir di bibir mereka.

Meskipun kecemasan itu ada karena menikahkan Vania diusia muda, tapi mereka berusaha untuk percaya kalau Vania akan baik-baik saja.





part 6



Sehari setelah dinikahkan, Vania ikut pulang ke Jakarta bersama Erwan, dan kedua orang tuanya.

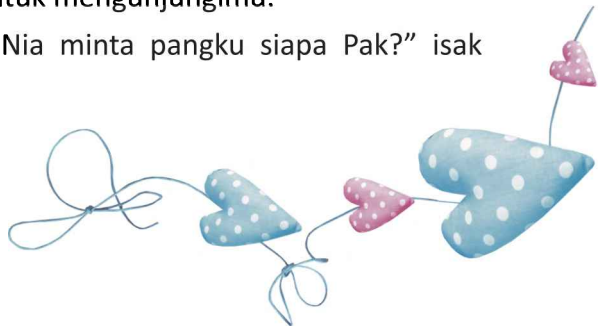
Sempat terjadi banjir air mata, saat Vania berpamitan kepada Bapak, dan Ibunya. Bu Tia memeluk Vania dengan erat, dan membisikkan pesan untuk putrinya.

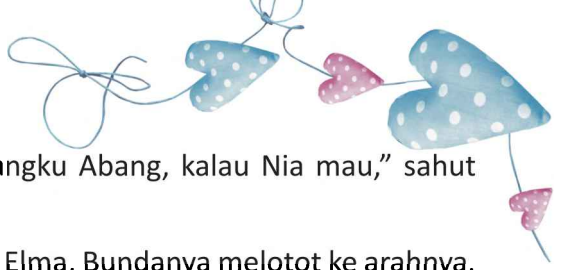
Begitu pula dengan Pak Hari, dibawanya Vania duduk di atas pangkuannya. Dielus sayang kepala putri bungsunya.

Dihapus air mata Vania yang menangis sesungguhnya di dadanya.

“Sekolah yang rajin ya Sayang, harus nurut sama Ayah, Bunda, dan Bang Erwan, kalau ada kesempatan, Bapak, dan Ibu pasti akan datang untuk mengunjungimu.”

“Huuuuuu, nanti Nia minta pangku siapa Pak?” isak Vania.





“Nia bisa minta pangku Abang, kalau Nia mau,” sahut Erwan.

Membuat mata Bu Elma, Bundanya melotot ke arahnya, seakan menegur Erwan karena ucapan Erwan barusan.

Erwan hanya nyengir saja menerima pelototan Bundanya.

“Tuh Bang Erwan katanya bersedia menggantikan Bapak memangku kamu, paha Bang Erwan lebih kuat pasti dari paha Bapak.”

Vania melirik Erwan dengan tatapan sengit. Ia merasa perpisahan dengan orang tuanya, karena Erwanlah penyebabnya.

Meski berat berpisah dengan orang tuanya, tapi Vania harus pergi meninggalkan mereka.

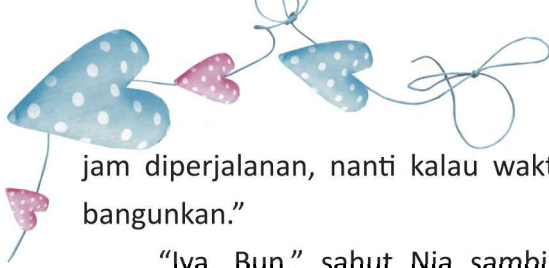
Ia ingin sekolah di Jakarta seperti Abang-abangnya yang sekarang semuanya sudah jadi Sarjana dan juga sudah bekerja jauh dari desa mereka.



Begitu tiba di rumah orang tua Erwan, Bu Elma langsung menunjukan kamar Vania yang bersebelahan dengan kamar Erwan di lantai atas. Sedang kamar orang tua Erwan ada di lantai bawah.

“Nia istirahat saja dulu Sayang, pasti lelah beberapa





jam diperjalanan, nanti kalau waktunya Ashar akan Bunda bangunkan.”

“Iya, Bun,” sahut Nia sambil mengangguk. Bu Elma turun ke lantai bawah, Erwan yang tadi mengintip dari pintu kamarnya yang dibuka sedikit, segera ke luar dari kamarnya. dan masuk ke dalam kamar Vania.

“Abang.”

“Panas nggak Nia?”

“Iya.”

“Sini Abang ajarin mengatur suhu Ac nya,” Erwan mengambil remote Ac dari atas meja yang ada di dekat ranjang.

“Sini,” Erwan menggapaikan tangannya, meminta Vania mendekatinya.

Vania mendekat.

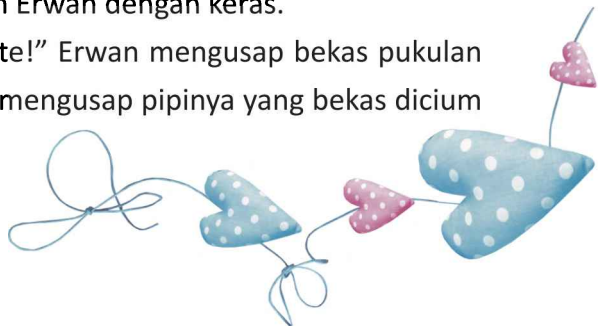
“Nih seperti ini,” Erwan mengarahkan remote ke arah Ac.

Kepala Vania mendongak memperhatikan cara Erwan mengatur suhu Ac juga cara menyala, dan mematikannya.

Cup.

Erwan mengecup pipi Vania sekilas. Mata Vania melotot gusar. Dipukulnya lengan Erwan dengan keras.

“Awww, sakit, Tante!” Erwan mengusap bekas pukulan Vania, sementara Vania mengusap pipinya yang bekas dicium





Erwan.

“Main cium sembarangan!” Sengit Vania marah.

“Siapa bilang sembarangan, kamu sudah jadi istri Abang, jadi wajar saja kalau Abang cium kamu,” sahut Erwan.

Erwan mencium bibir Vania, lalu ia mengangkat Vania, dijatuhkan tubuhnya, dan tubuh Vania di atas ranjang. Erwan membawa Vania berguling bersamanya.

“Abaang lepasin!” Seru Vania, saat Erwan melepaskan ciumannya. Mata Vania sudah berkaca-kaca saat Erwan menindih tubuhnya.

“Kalau ciumannya cuma sekali anak kita baru punya satu jari, jadi kita harus sering ciuman biar anak kita sempurna,” kata Erwan tepat di depan wajah Vania.

“Beneran begitu Bang?”.

“Ya benerlah, makanya Abang minta kita cepat-cepat nikah, biar anak kita tidak kurang suatu apapun juga,” jawab Erwan dengan mimik wajah sangat meyakinkan.

“Ooh begitu ya,” kata Vania dengan polosnya.

“Sekarang Abang boleh cium Nia lagikan?” Tanya Erwan sambil mengusap bibir Vania dengan jarinya.

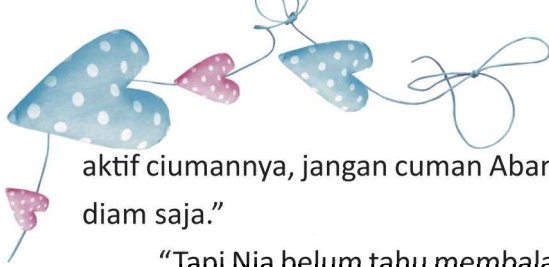
Vania menganggukan kepalanya.

“Nia juga harus belajar membalas ciuman Abang.”

“Untuk apa?” Vania mengerutkan keningnya.

“Anak itukan ada karena kita, jadi kita berdua harus





aktif ciumannya, jangan cuman Abang saja terus cium Nia, Nia diam saja.”

“Tapi Nia belum tahu *membalas* ciuman itu seperti apa.”

“Coba Nia yang duluan cium bibir Abang.”

Vania menggelengkan kepalanya.

“Malu,” katanya lirih sambil menggelengkan kepala.

“Masa sama Abang malu.”

“Abang saja yang duluan.”

“Iya deh,” Erwan menundukan kepala, bibirnya melumat bibir Vania lembut. Vania secara naluri memejamkan matanya.

“Buka sedikit bibirmu Sayang,” pinta Erwan.

“Untuk apa?”

“Biar lidah Abang bisa masuk kemulutmu.”

“Ih enggak mau,” kepala Vania menggeleng kuat.

“Kenapa?”

“Nanti Nia makan air liur Abang, huueekk!” Vania bergidik membayangkan air liur Erwan masuk ke dalam mulutnya.

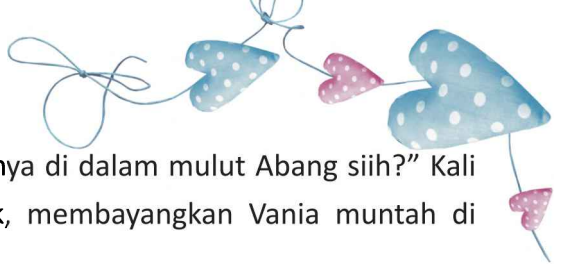
“Kalau sudah suami istri tidak apa-apa bertukar air liur Nia, kan sudah halal. Cobain deh enak kok, mau yaa?” Rayu Erwan tidak mau menyerah.

“Kalau Nia muntah nanti bagaimana?”

“Ya muntahin saja.”

“Muntahin di dalam mulut Abang begitu?”





“Eeh, kok muntahnya di dalam mulut Abang siih?” Kali ini Erwan yang bergidik, membayangkan Vania muntah di dalam mulutnya.

“Waan, kamu dimana?” Suara Bu Elma memanggil Erwan, membuat Erwan cepat turun dari atas tubuh Vania, ditariknya Vania agar ikut berdiri bersamanya.

“Jangan bilang-bilang Bunda ya kalau kita sudah ciuman.”

“Heengh,” Vania mengangguk saja.

Cepat Erwan membuka pintu kamar Vania, ia mengintip untuk mengetahui di mana Bundanya. Ternyata berada di dalam kamarnya.





part 7



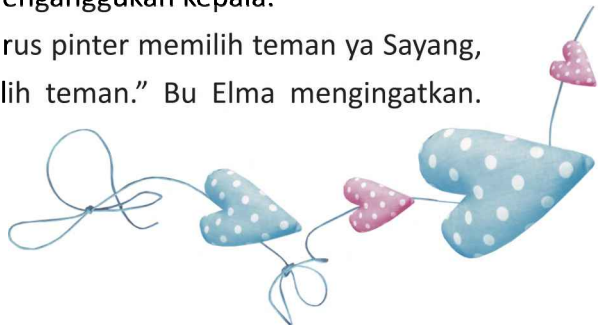
beberapa hari terakhir ini, Erwan, dan Vania sibuk untuk mempersiapkan urusan kuliah, dan sekolah mereka. Besok adalah, hari pertama Vania masuk sekolah.

Bu Elma menemui Vania di kamarnya. Vania duduk bersila di atas ranjang sementara Bu Elma duduk di tepi ranjang.

“Bunda berharap Nia betah tinggal, dan sekolah di sini. Kalau ada apa-apa, Nia jangan sungkan bicara langsung sama Ayah, atau Bunda ya. Ayah, dan Bunda sekarang sudah jadi orang tua Nia.” Bu Elma mengusap kepala Nia dengan rasa sayang.

“Iya Bun,” Vania menganggukan kepala.

“Di sekolah Nia harus pintar memilih teman ya Sayang, jangan sampai salah pilih teman.” Bu Elma mengingatkan.





Bu Elma tahu betul, Vania gadis yang sangat polos, belum terkontaminasi apapun juga.

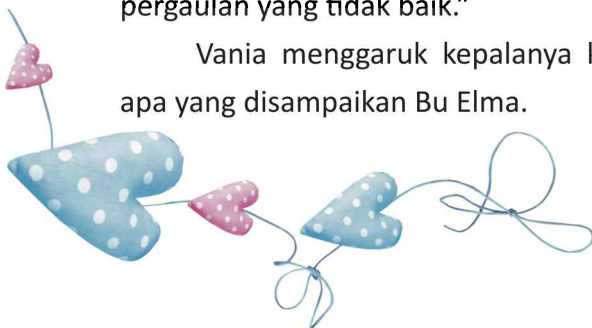
“Tapi, kata Bapak, kita tidak boleh pilih-pilih teman, Bunda. Mau kaya, mau miskin, mau cantik, mau jelek sama saja.”

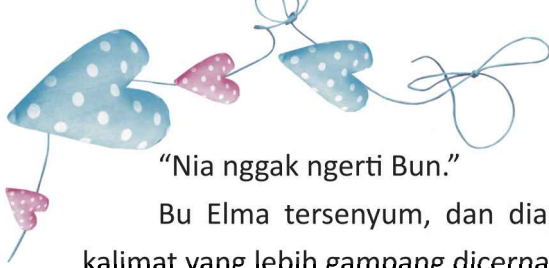
“Bapak Nia benar, maksud Bunda pilih-pilih teman itu, bukan soal kaya, atau miskin. Bukan soal cantik, atau jelek. Tapi, soal sikap, dan perilakunya baik, atau tidak.”

“Kata Bapak berteman dengan orang baik itu bagus, dan orang yang sikapnya buruk jangan dijaui, tapi harus dirangkul, dan didekati, agar kita bisa mengajaknya menjadi orang baik. Kata Bapak, sikap buruk itu bisa terjadi karena banyak hal, mungkin karena dia kecewa, atau sakit hati, jadi mereka tidak boleh dimusuhi, tapi harus diberi perhatian, dan kasih sayang,” kata Vania panjang, dan lebar, membuat Bu Elma terkesima dengan penjelasan Vania barusan.

“Bapak Nia benar tapi ini Jakarta Sayang bukan desa, dan pastinya di kota besar, penyebab dari sikap buruk seseorang lebih beragam, dan itu membuat tingkah buruk mereka jadi lebih beragam pula caranya. Bunda hanya takut kepolosan, dan keluguanmu membuat Nia jadi mudah terpengaruh pergaulan yang tidak baik.”

Vania menggaruk kepalanya karena tidak memahami apa yang disampaikan Bu Elma.





"Nia nggak ngerti Bun."

Bu Elma tersenyum, dan diam sesaat untuk mencari kalimat yang lebih gampang dicerna Vania.

"Maksud Bunda, Nia harus menghindari teman yang bisa membuat Nia bisa bersikap buruk. Di sini sulit untuk mengajak orang menjadi baik, yang ada orang baik lah yang bakal terpengaruh untuk ikut bersikap buruk. Nia sudah paham maksud Bunda?"

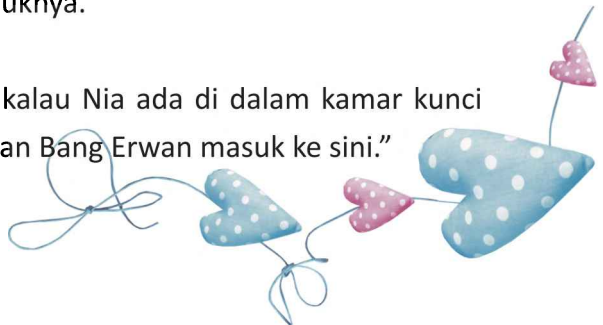
"Owhh, jadi Nia jangan berteman dengan orang yang sikapnya buruk, biar Nia tidak terseret ikut seperti mereka, begitu ya Bun? Tapi kata Bapak kalau iman kita kuat Insya Allah kita tidak akan terpengaruh."

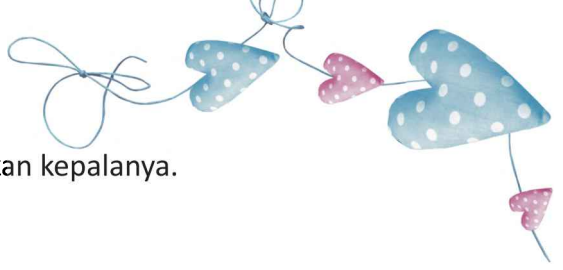
Bu Elma terdiam lagi, Ia jadi bingung bagaimana harus memberi pengertian kepada Vania akan kekhawatirannya, karena sepertinya apa yang ditanamkan orang tua Nia sudah berurat, dan berakar di dalam benak Vania.

"Ya, ya, baiklah Nia, Bunda cuma berpesan sama Nia, belajar yang rajin, dan jangan sampai terpengaruh pergaulan yang buruk ya, dan Bunda percaya Nia pasti bisa membuat bangga orang tua Nia juga Ayah, dan Bunda. Bunda ke bawah dulu ya, perlengkapan untuk sekolah besok sudah siapkan?"
Bu Elma berdiri dari duduknya.

"Sudah Bunda."

"Oh ya, satu lagi, kalau Nia ada di dalam kamar kunci pintunya ya, jangan ijinakan Bang Erwan masuk ke sini."





Vania menganggukan kepalanya.

“Ya Bunda.”

Cup

Bu Elma mengecup kening Vania.

“Selamat tidur Nia.”

“Selamat tidur juga Bunda.”

Vania masih berdiri di ambang pintu kamarnya, menunggu Bu Elma hilang dari pandangannya ketika tiba-tiba Erwan mendorongnya masuk lalu mengunci pintu kamar Vania.

“liih Abang mau apa? Kata Bunda Abang nggak boleh masuk kamar Nia!” Vania memukul lengan Erwan yang ada di bahunya.

“Bunda kan tidak tahu kalau kamu hamil, jadi tidak tahu kalau kita harus sering ciuman biar anak kita sempurna.”

“Tapi perut Nia kok nggak besar-besar ya Bang.”

“Perut Nia nanti pasti tambah besar.”

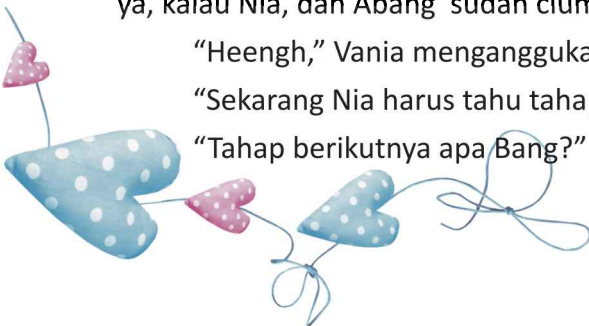
“Kalau perut Nia besar, bagaimana sekolah Nia nanti Bang?”

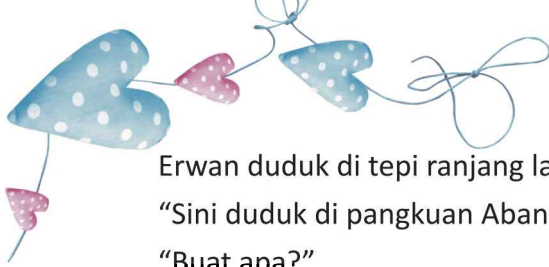
“Abangkan sudah bilang kalau Nia masih bisa sekolah walaupun hamil, tapi Nia jangan bilang-bilang sama siapapun ya, kalau Nia, dan Abang sudah ciuman.”

“Heengh,” Vania menganggukan kepala.

“Sekarang Nia harus tahu tahap berikutnya.”

“Tahap berikutnya apa Bang?”





Erwan duduk di tepi ranjang lalu menepuk pahanya.

“Sini duduk di pangkuan Abang.”

“Buat apa?”

“Nanti Abang jelaskan.”

Erwan menarik lengan Vania hingga Vania terduduk miring di atas pangkuannya. Begitu pantatnya jatuh di atas pangkuan Erwan, tiba-tiba saja Vania menangis membuat Erwan kebingungan.

“Nia kenapa menangis?”

“Huuuhuuu, Nia ingat Bapak.”

“Ingat Bapak?”

“Iya..hiks...hiks.... “

“Nia kan bisa telpon kalau kangen.”

“Nia sudah telpon tadi siang pakai hp yang baru dibeliin Bunda, tapi Nia kangen dipangku Bapak Bang, hiks...hikss.... “

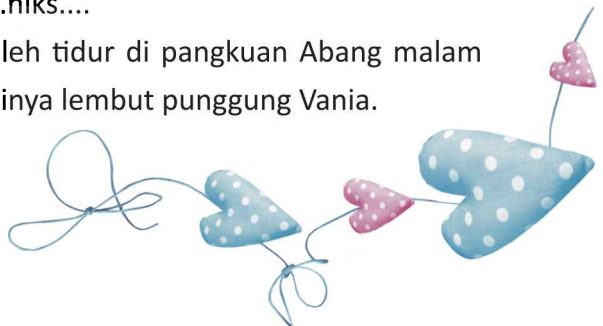
“Anggap saja sekarang Nia lagi dipangku Bapak ya,” Erwan mengusap kepala Vania yang jatuh dibahunya.

“Huuuhuuu, Bapaakk.... “ Vania menangis terisak.

“Sudah cup, cup, sekarang Nia tidur saja ya, besok harus sekolahkan?”

“Tapi Nia masih ingin dipangku, Nia kangen tidur dipangkuan Bapak hiks...hiks.... “

“Ya sudah, Nia boleh tidur di pangkuan Abang malam ini,” sahut Erwan, dibelainya lembut punggung Vania.





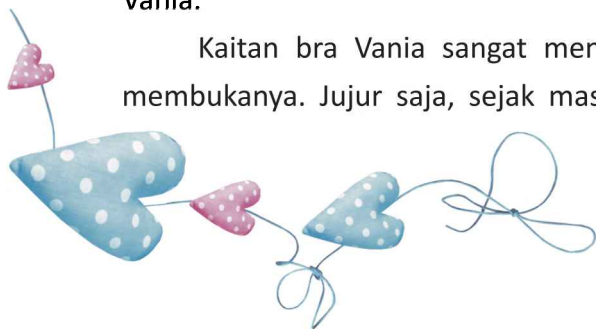
part 8

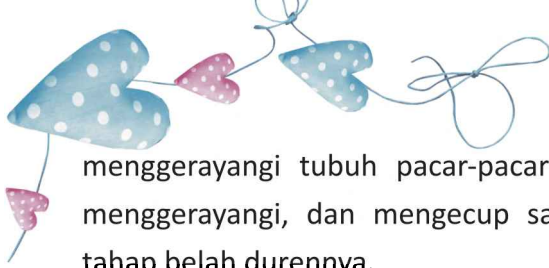
Vania melingkarkan satu lengannya di leher Erwan, tangan yang satunya mengait di bawah ketiak Erwan. Suara isakannya masih terdengar, terkadang ia menggesekan wajahnya ke kaos yang dipakai Erwan untuk menghapus air mata nya.

“Cup, cup, sudah dong nangisnya kan sudah Abang pangku,” bujuk Erwan.

“Enghhh,” Vania menggumam pelan, kepalanya menyusup ke lekukan leher Erwan, hembusan nafas Vania membuat Erwan merinding. Erwan masih mengusap punggung Vania pelan, tapi kali ini usapan itu langsung mengenai kulit Vania.

Kaitan bra Vania sangat menggoda jemarinya untuk membukanya. Jujur saja, sejak masuk SM, ia sudah sering





menggerayangi tubuh pacar-pacarnya, tapi hanya sampai menggerayangi, dan mengecup saja. Belum sampai pada tahap belah durennya.

Dengan sangat perlahan, Erwan mengangkat tubuh kecil Vania, dan membaringkannya di atas ranjang. Dengan perlahan juga dinaikannya atasan, dan bra Vania sampai melewati dada.

Sehingga terlihat dengan jelas buah dada Vania yang putih, tidak terlalu besar tapi terlihat padat berisi.

"Enghhh Abang mau apa?" Mata Vania terbuka dengan malas.

Erwan meraba dada Vania pelan.

Plakkk..

Vania bangun dari rebahnya, tangannya memukul tangan Erwan yang meraba dadanya.

"Jangan dipegang" Vania cepat membereskan pakaiannya.

Keduanya duduk bersila berhadapan diatas ranjang.

"Kenapa?"

"Kata Ibu, kalau dada cewek kesenggol cowok nanti bisa jadi besar seperti kelapa, hiiyyyy.... " Vania bergidik membayangkan buah dadanya sebesar, dan seberat kelapa.

Hampir saja tawa Erwan meledak, tapi ia menahan tawa demi misinya.

"Justru karena itu Abang pegang dada Nia"





“Eeh, apa maksud Abang?” Vania mengernyitkan dahinya tidak mengerti maksud Erwan.

“Maksud Abang, Nia kan hamil nih?” Erwan menyentuh perut Vania.

“Ehmm terus.”

“Kalau hamil berarti nanti melahirkan, iya kan?”

“Heeng,” Vania menganggukan kepalanya.

“Nah kalau anak kita lahir, otomatis Nia harus menyusui kan?”

“Heeum.”

“Kalau dada Nia masih kecil begini, mana bisa Nia menyusui anak kita, pasti asinya sedikit iya kan? Kalau asinya sedikit anak kita nanti tidak kenyang, pasti nangis terus, kalau nangis terus bisa sakit, iya kan?” Rayu Erwan dengan penjelasannya yang bagi Nia sangat masuk akal.

“Iya, terus bagaimana?”

“Karena itu, Abang pegang-pegang dada Nia, biar dada Nia jadi besar dan nanti asinya bisa muat banyak.”

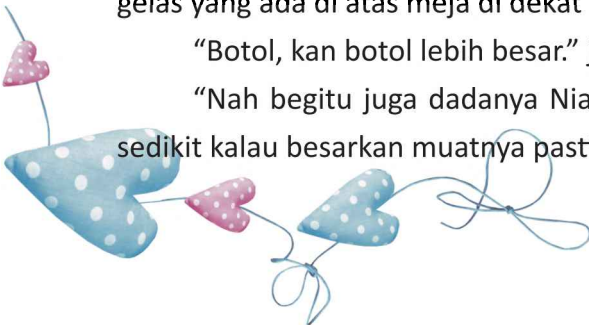
“Ehmm begitu ya Bang?”

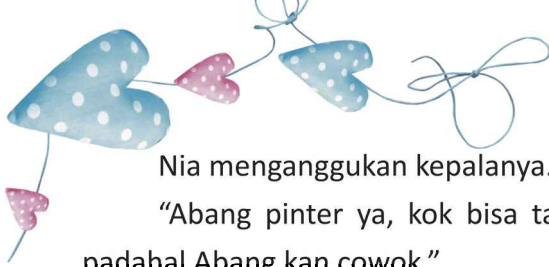
“Coba lihat gelas sama botol banyak mana muat airnya?”

Erwan menunjuk ke arah botol besar berisi air mineral, dan gelas yang ada di atas meja di dekat pintu kamar mandi.

“Botol, kan botol lebih besar.” jawab Nia polos.

“Nah begitu juga dadanya Nia, kalau kecil asinya pasti sedikit kalau besarkan muatnya pasti jadi banyak, iya kan?”





Nia menganggukan kepalanya.

"Abang pintar ya, kok bisa tahu hal yang seperti itu, padahal Abang kan cowok."

"Abangkan ingin jadi Ayah yang baik untuk anak kita, jadi Abang harus tahu hal-hal yang seperti itu."

"Owhh begitu ya," Vania manggut-manggut.

"Nia ingin jadi Ibu yang baik juga kan?"

"Heumm."

"Kalau begitu iijinkan Abang pegang dan cium dada Nia ya, demi anak kita," nada suaranya dibuat seperti penuh permohonan oleh Erwan.

wajahnya dibuat sememelas mungkin.

"Mau ya sayang," rayu Erwan.

"Enghhhh, heum," Vania akhirnya mengangguk juga.

Erwan bersorak di dalam hatinya. Matanya langsung berbinar cemerlang.

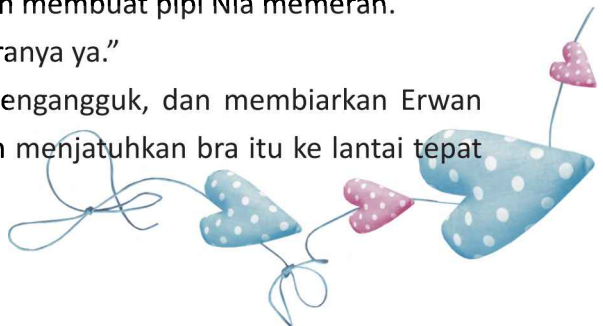
"Sekarang kita lepas baju Nia dulu ya," Erwan menggapai ujung atasan yang dipakai Nia.

Nia mengangkat kedua tangannya untuk memberikan jalan agar Erwan bisa melepaskan bajunya.

"Kulit Nia putih banget," puji Erwan sambil menyentuh dada Vania. Pujian Erwan membuat pipi Nia memerah.

"Sekarang lepas branya ya."

"Ehmm," Vania mengangguk, dan membiarkan Erwan melepaskan branya, dan menjatuhkan bra itu ke lantai tepat





di atas bajunya tadi.

Nia menyilangkan kedua tangannya di depan dada, saat menyadari tatapan Erwan yang tidak mau lepas dari dadanya.

“Jangan ditutupin Sayang,” Erwan melepaskan tangan Vania, dan didorongnya tubuh Vania agar jatuh ke atas kasur.

Kedua jemari tangan Erwan bertautan dengan kedua jemari tangan Vania. Sedang wajah Erwan sudah berada di atas dada Vania.

Bibir Erwan mengecup bukit kecil di dada Vania, lidahnya memainkan ujung buah dada Vania. Erwan bisa merasakan tubuh Vania yang bergetar.

“Kenapa sayang?”

“Badan Nia berasa meriang Bang.”

“Itu tandanya dada Nia sedang bereaksi, kalau kita sering begini maka dada Nia akan semakin cepat besarnya.”

“Enggh begitu ya?”

“Iya sayang, jadi rasakan saja ya.”

“Heum,” kepala Nia mengangguk.

Erwan kembali dengan aksinya mengecupi, dan mencumbui buah dada Nia.

Mulut Nia mendesah pelan.

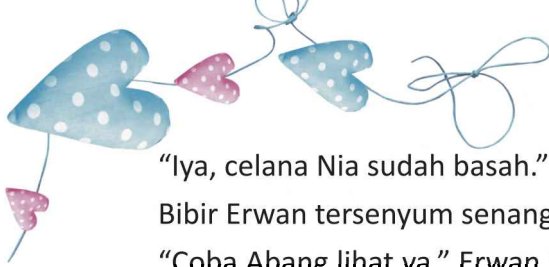
“Uuuhhh, Baang....”

“Ehmm.... “

“Nia mau pipis sebentar ya.”

“Pipis?”





"Iya, celana Nia sudah basah."

Bibir Erwan tersenyum senang.

"Coba Abang lihat ya," Erwan ingin menurunkan celana Vania, tapi Vania menahan tangan Erwan.

"kenapa?"

"Dosa!"

"Dosa?"

"Kata Ibu punya Nia yang di dalam celana nggak boleh kelihatan, apa lagi dipegang cowok karena dosa, Nia enggak mau berdosa terus dibakar api neraka ... hiiyyyy ... panas!" Tubuh Vania bergidik ngeri.

Lagi Erwan harus menahan tawanya.

"Nia, Abang ini suami Nia, kita sudah menikah, jadi tidak dosa kalau Abang melihat, atau memegang bagian manapun dari tubuh Nia."

Plaaakk.

Vania memukul jidatnya.

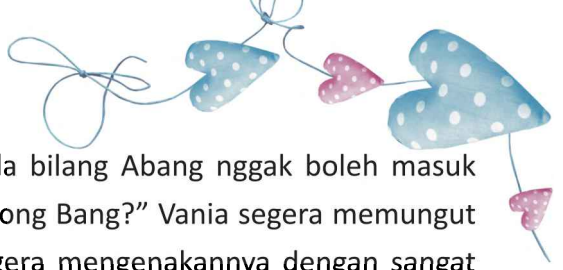
"Iya Abang benar, kata Ibu cuma suami Nia yang boleh melihat dan pegang-pegang badan Nia. Abangkan suami Nia ya hehehehe.... " Nia tertawa dengan mimik lucu.

"Jadi...."

"Waaann?"

Kalimat Erwan terpotong karena mendengar panggilan Bundanya.





“Bunda, tadi Bunda bilang Abang nggak boleh masuk kamar Nia, bagaimana dong Bang?” Vania segera memungut baju, dan branya. Ia segera mengenakannya dengan sangat cepat.

“Aduuh untung tadi pintu kamar Abang kunci,” Erwan meraba kunci pintu kamarnya di saku celana.

“Terus bagaimana Bang?”

“Abang keluar lewat teras saja, terus lompat ke teras kamar Abang,” Erwan menuju pintu teras kamar Vania.

Vania melihat jarak yang cukup jauh antara teras kamarnya dan kamar Erwan.

“Kalau Abang jatuh bagaimana?” Mata Nia sampai berkaca-kaca saking cemasnya.

Erwan tidak menyahut tapi ia langsung menaiki pagar pembatas teras kamar Nia, dan berusaha menggapai pagar teras kamarnya.

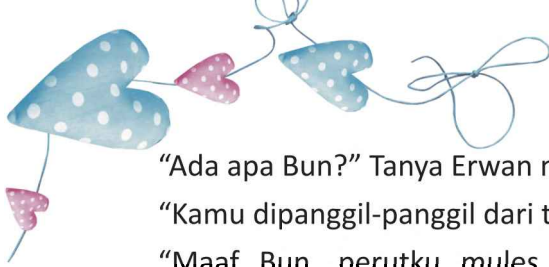
“Hufff, huuhhh.... “ Erwan sudah berada di teras kamarnya.

Mereka berdua bernafas lega.

“Selamat tidur Nia,” Erwan memberikan kiss bye nya untuk Vania, membuat Vania tersipu malu.

Setelah Vania masuk ke dalam kamarnya. Erwan juga masuk ke dalam kamarnya. Saat Erwan membuka pintu kamar, Bundanya sudah ada di dekat tangga.





"Ada apa Bun?" Tanya Erwan mendekati Bundanya.

"Kamu dipanggil-panggil dari tadi...."

"Maaf Bun, perutku mules jadi tadi waktu Bunda panggil, aku ada di kamar mandi."

"Mules?"

"Iya, tapi sekarang enggak lagi kok, ehmm ada apa Bunda nyariin Aku?"

"Bunda cuma mau minta tolong sama kamu, untuk mengantar Vania besok ke sekolah, kamu belum mulai masuk kuliahkan?"

"Belum, Bun."

"Jadi bisakan besok ngantar Vania kesekolah?"

"Bisa, Bun."

"Ya sudah. kalau begitu, terimakasih ya, sekarang tidurlah, Vania juga sepertinya sudah tidur ya."

"Iya Bun," Erwan menganggukan kepalanya.

Bu Elma melangkah menuruni anak tangga, sedang Erwan mencoba membuka pintu kamar Vania tapi terkunci.

"Nia, Nia.... " panggilnya, tapi tidak ada sahutan.

'Hhhh pasti Dia sudah tidur, gagal lagi karena Bunda. Sabaar Erwan, Vania tidak akan kemana-mana. Dia akan ada di sini, dan masih banyak waktu untuk bersamanya, bahkan mungkin kau akan bersamanya untuk seumur hidupmu' batinnya.





part 9

Vania sudah rapi dengan seragam sekolahnya, ia ke luar dari kamarnya, berbarengan dengan Erwan yang juga baru ke luar dari kamar.

“Abang kuliah hari ini?”

“Enggak, Abang diminta Bunda buat mengantarkan Nia ke sekolah.”

“Ooh.... “ Vania ingin melangkah lebih dulu, tapi Erwan menahan tangannya.

“Ada apa?” Tanyanya.

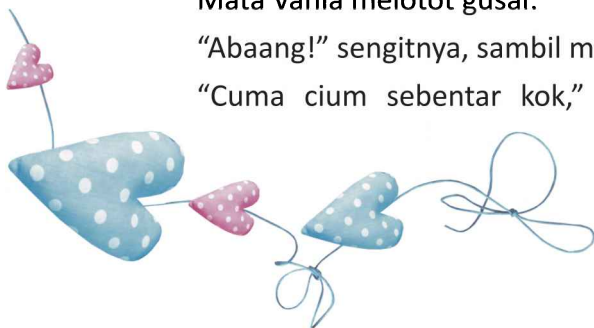
Cup.

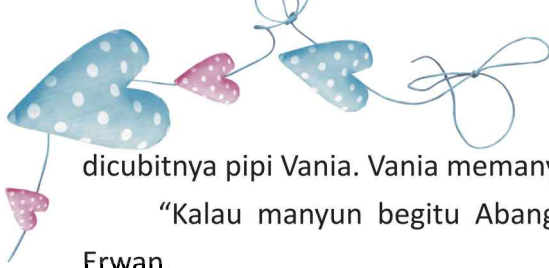
Erwan mengecup pipi Vania sekilas.

Mata Vania melotot gusar.

“Abaang!” sengitnya, sambil memukul lengan Erwan.

“Cuma cium sebentar kok,” Erwan terkekeh pelan,





dicubitnya pipi Vania. Vania memanyunkan bibirnya.

“Kalau manyun begitu Abang cium lagi nih!” Ancam Erwan.

“Enghh nggak mau,” rajuk Vania.

“Kalau enggak mau senyum dong!” Erwan mengusap bibir Vania dengan jarinya. Terpaksa Vania mengukir senyum dibibirnya.

“Naah gitu dong kan cantik jadinya.”

Cup

Erwan mengecup sekali lagi pipi Vania.

“lih kok dicium lagi?” Vania memukul lengan Erwan lagi.

“Habisnya Nia cantik siih,” puji Erwan, melambungkan hati Vania.

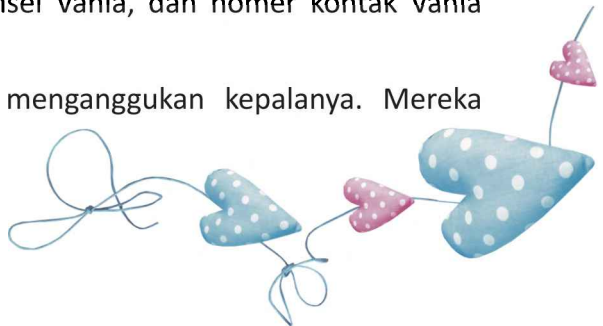
“Ayo turun!” Erwan menggandeng lengan Vania untuk turun ke lantai bawah.

“Eeh mana ponselmu, biar Abang tahu nomermu.”

Vania mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Erwan mengernyitkan alisnya melihat ponsel yang diserahkan Vania ke tangannya.

“Ini ponsel yang baru dibeli Bunda?” Tanyanya dengan tatapan tidak percaya. Tapi, dimasukan juga nomer kontak nya diponsel Vania, dan nomer kontak Vania diponselnya.

“Heengh,” Vania menganggukan kepalanya. Mereka





sampai di bawah.

“Bunda kenapa Nia dibelikan ponsel jadul begini sih, inikan cuma bisa buat telpon sama sms an?” Tanya Erwan, sambil mengacungkan ponsel ditangannya.

“Bukan cuma bisa buat sms sama telpon, tapi bisa buat mainan ular-ularan juga kok Bang,” sahut Vania.

“Kamu harus tahu Wan, Buat beliin ponsel Vania saja Bunda harus meyakinkan Ibu nya Nia dulu, kalau Nia memang sangat butuh ponsel itu untuk komunikasi kita dengan dia,” jawab Bu Elma.

“Kamu belum pernah punya ponsel Nia?” Tanya Erwan, Vania menggelengkan kepalanya.

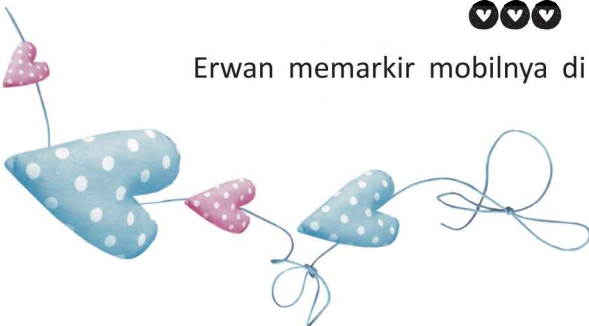
‘Hhhh, pantas saja polosnya minta ampun, ternyata benar-benar suci murni tanpa tambahan apapun,’ batin Erwan.

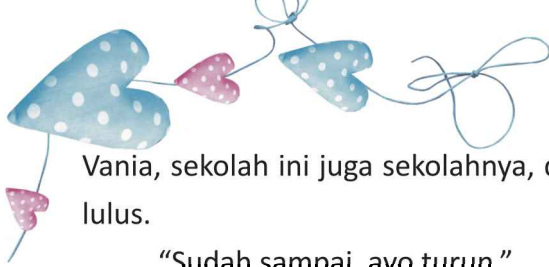
“Ayo sarapan dulu,” Bu Elma, dan Bibik sudah selesai menyiapkan sarapan untuk mereka. Saat sarapan, terjadi percakapan ringan diantara mereka berempat. Bu Elma kembali mengulangi pesan yang diucapkannya kepada Vania.

Vania menganggukan kepalanya sebagai tanda, ia akan mematuhi pesan Ibu mertuanya.



Erwan memarkir mobilnya di depan gerbang sekolah





Vania, sekolah ini juga sekolahnya, dan baru tahun ini Erwan lulus.

“Sudah sampai, ayo turun.”

“Nia takut Bang.”

“Takut?”

“Heenghh,” Vania mengangguk dengan wajah cemas.

“Nia tidak usah takut, bulatkan tekad kalau Nia ada disini untuk masa depan Nia, oke!” Erwan menggenggam tangan Vania erat.

“Tapi, Nia nggak punya teman disini Bang.”

“Bukan tidak punya, tapi belum punya, cewek semanis Nia, sebaik Nia, pasti bisa cepat punya teman, asal Nia mau menyapa dan memperkenalkan diri lebih dulu, tapi ingat pesan Bunda tadi ya, hati-hati memilih Teman,” sahut Erwan.

“Heenghh,” Vania menganggukan kepalanya.

“Sekarang turun ya, sudah hampir waktunya masuk,” bujuk Erwan.

“Heenghh,” Vania meraih tangan Erwan, lalu diciumnya punggung tangan Erwan.

Erwan membalas dengan mengecup pipi Vania.

“Abaaang, kalau ada yang melihat malu,” rungut Vania dengan wajah cemberut.

“Enggak ada yang melihat, kecuali yang di Atas!”

“Haahh, di atas ada siapa?” Seru Vania panik sambil





mendongakan kepalanya ke atas.

Erwan langsung tergelak mendengar pertanyaan, dan sikap polos istri imutnya.

“Maksud Abang, yang di Atas itu Allah, sayaaaang,” Erwan menyubit kedua pipi Vania dengan gemas.

“Sakiit Baang, Abang sih tadi bilangnyanya yang di atas, Nia pikir di atas mobil hehehe,” Nia terkekeh pelan.

“Sudah turun sana, belajar yang rajin, dan ingat jangan terlalu dekat sama cowok, karena Nia istri Abang oke!”

“Heengh, eeh Abang nggak ingin turun juga, inikan pernah jadi sekolah Abang?” tanya Vania.

Erwan menggelengkan kepalanya.

“Abang masih ada yang harus dikerjakan, kalau waktunya Nia pulang, nanti telpon Abang ya, biar Abang jemput kamu.”

“Iya, Assalamuallaikum Bang.”

“Walaikum salam.”

Vania turun dari mobil, dan melangkah dengan ragu untuk melewati pintu gerbang sekolahnya.

“Hayy,” seorang cewek mensejajari langkahnya.

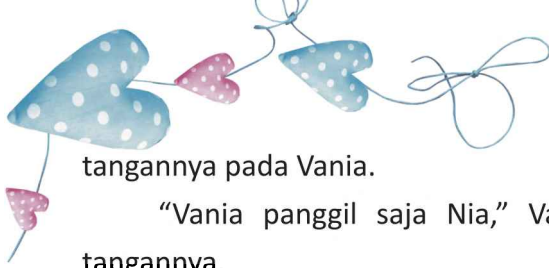
“Hay juga,” sahut Vania.

“Murid baru juga ya?” Tanya cewek yang tubuhnya lebih tinggi, dan lebih besar sedikit dari Vania.

“Iya”.

“Kenalkan namaku Ami,” cewek itu menyodorkan





tangannya pada Vania.

“Vania panggil saja Nia,” Vania menyambut uluran tangannya.

“Semoga kita ditempatkan disatu kelas ya Nia.”

“Iya,” sahut Vania yang merasa senang, karena langsung mendapatkan teman baru di sekolahnya. Bukan cuma Ami teman yang mulai dekat dengannya, tapi juga ada Kiki, dan Yani. Mereka di tempatkan dalam satu kelas, dan duduk saling berdekatan.





part 10

Vania sudah duduk di mobil bersama Erwan yang menjemputnya. Tiga teman barunya sudah pulang lebih dulu.

“Bagaimana hari pertama sekolahmu Sayang?”

“Nia sudah punya tiga teman dekat Bang,” jawab Vania riang.

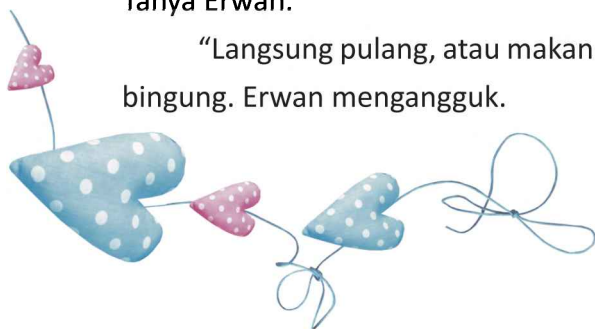
“Oh ya, cewek’kan?” Tanya Erwan menyelidik.

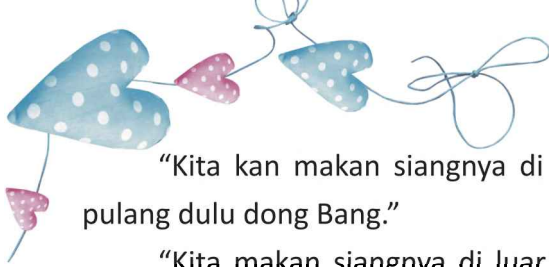
“Iya dong cewek, masa cowok sih, namanya Ami, Kiki, dan Yani. Kita satu kelas, duduknya juga dekatan Bang.”

Erwan tersenyum melihat cara bicara Vania yang sangat kekanakan.

“Nia mau langsung pulang, atau makan siang dulu?” Tanya Erwan.

“Langsung pulang, atau makan siang dulu?” Tanya Vania bingung. Erwan mengangguk.





"Kita kan makan siangnya di rumah, berarti ya harus pulang dulu dong Bang."

"Kita makan siangnya di luar saja, Ayah, sama Bunda tadi mendadak pergi ke Bandung, Tante Yanti kakaknya Ayah sakit".

"Ooh, Ayah Bunda nginep di Bandung Bang?"

"Belum tahu, mungkin ya mungkin juga tidak, melihat kondisi Tante Yanti dulu."

"Ooh begitu ya, jadi kita cuma berdua di rumah Bang, tadi pagi kan si Bibik, dan suaminya si Mamang, ijin pulang tiga hari."

"Iya, kita cuma berdua, tapi ada Pak Satpam kok."

"Ooh iya ya hehehe.... "

"Nia ingin makan siangnya apa Sayang?"

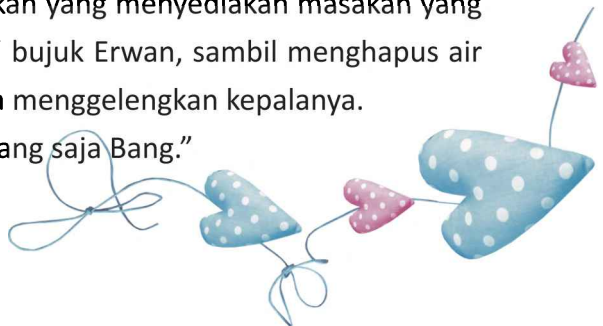
"Nia ingin.... " Vania terdiam matanya berkaca-kaca, lalu terdengar isakannya. Erwan menghentikan mobilnya di tepi jalan saat melihat Vania menangis.

"Kenapa Nia menangis?" Erwan meraih bahu Vania.

"Nia kangen Ibu, kangen masakan Ibu, hiks...hiks.... " jawab Vania sambil terisak.

"Sstt, cup, cup, Nia kangen masakan Ibu, masakan apa, biar kita cari rumah makan yang menyediakan masakan yang seperti dimasak Ibu ya," bujuk Erwan, sambil menghapus air mata di pipi Vania. Vania menggelengkan kepalanya.

"Kita pulang sekarang saja Bang."





“Kok pulang? Kita’kan mau makan siang dulu.”

“Kita masak sendiri aja makan siangnya.”

“Memangnya Nia bisa masak?”

“Bisa,” sahut Vania sembari menganggukan kepalanya.

“Ya sudah kita langsung pulang sekarang,” Erwan kembali menyalakan mobilnya.

Tiba dirumah, Vania langsung mengganti baju seragamnya di dalam kamar tidur, baru la menuju dapur. Erwan sendiri sudah menungguinya di dalam dapur. Vania membuka kulkas untuk melihat apa yang ada di dalam kulkas yang bisa dimasaknya.

“Cuma ada ayam ungkep sama kangkung, tomat dan cabe Bang” Vania mengeluarkan apa yang disebutkannya dari dalam kulkas.

“Mau dimasak apa?”.

“Ayam goreng sama tumis kangkung.”

“Abang bantu ya?”

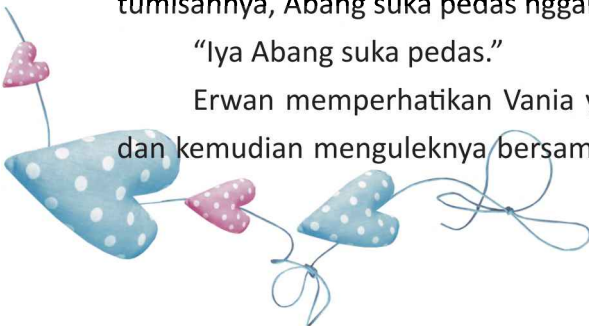
“Heengh.”

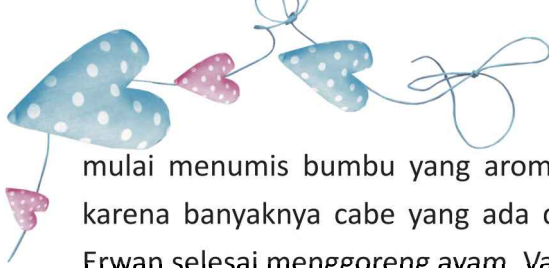
Vania memanaskan penggorengan, dan mulai menggoreng ayam.

“Abang tungguin ayam gorengnya, Nia nyiapin bumbu tumisannya, Abang suka pedas nggak?”

“Iya Abang suka pedas.”

Erwan memperhatikan Vania yang mengupas bawang, dan kemudian menguleknya bersama cabe plus terasi. Vania





mulai menumis bumbu yang aromanya bikin Erwan bersin karena banyaknya cabe yang ada didalam bumbu tumisan. Erwan selesai menggoreng ayam, Vania juga selesai menumis kangkungnya.

“Makan siang sudah siap,” kata Vania yang baru selesai menata meja makan dibantu Erwan.

Vania mengambil piring Erwan untuk diisi nasi dari dalam rice cooker yang sudah dimasak Bibik tadi pagi.

“Lagi?”

“Cukup,” Erwan mengangkat telapak tangannya.

“Sayurnya segini?”

“Heehm.”

“Minumnya apa Bang, air putih saja atau mau yang lain?”

“Air es saja.”

Vania mengambil sebotol air es dari kulkas, dan menuangkannya ke dalam gelas di hadapan Erwan.

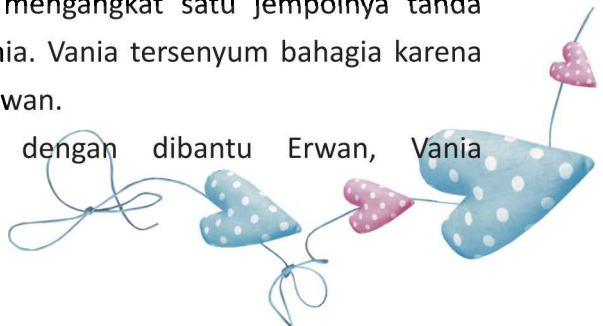
“Habis makan, kita sholat dzuhur bareng ya Bang.”

“Heehmm,” Erwan hanya menjawab dengan mengangguk, karena mulutnya penuh makanan.

“Enak Bang tumisnya?”

“Emmm,” Erwan mengangkat satu jempolnya tanda ia memuji masakan Vania. Vania tersenyum bahagia karena mendapat pujian dari Erwan.

Setelah makan, dengan dibantu Erwan, Vania





membereskan bekas makan mereka.

Saat Vania mencuci piring, Erwan tidak bisa menahan keinginannya untuk memeluk Vania dari belakang. Ia sering melihat adegan seperti itu difilm-film yang ditontonnya.

“Nia,” Erwan melingkarkan tangannya diperut Vania.

Bibirnya mengecup leher Vania lembut.

“lih Abang, Nia lagi cuci piring Bang,” protes Vania.

“Abang cuma ingin meluk kamu kok, sama ingin mengelus dada, dan perutmu,” satu tangan Erwan meremas dada Vania yang satu lagi mengelus perut Vania.

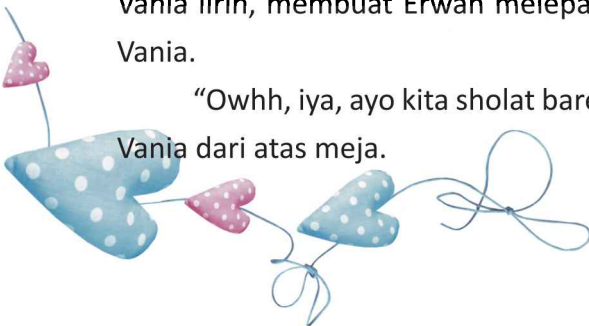
“Engghhh Abaang,” Nia menggedikan bahunya karena merasa merinding saat Erwan mengecupi ringan lehernya.

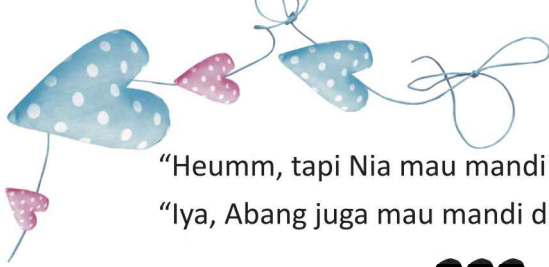
Vania selesai mencuci piring, Erwan memutar tubuh Vania agar menghadap kearahnya. Erwan mengangkat dagu Vania agar wajah Vania mendongak kearahnya. Bibir Erwan cepat melumat bibir Vania. Tangan Erwan menuntun tangan Vania agar melingkari lehernya.

Erwan meraih pinggang Vania, diangkatnya Vania, dan didudukannya di atas meja dapur. Erwan mencium bibir Vania, lalu ciuman Erwan turun ke leher Vania.

“Abaang sholat dzuhur dulu baru ciuman lagi,” kata Vania lirih, membuat Erwan melepaskan ciumannya di leher Vania.

“Owhh, iya, ayo kita sholat bareng,” Erwan menurunkan Vania dari atas meja.





"Heumm, tapi Nia mau mandi sebentar ya Bang."

"Iya, Abang juga mau mandi dulu," sahut Erwan.



Selesai sholat dzuhur bareng di kamar Vania.

"Boleh pinjam paha Abang nggak?" Tanya Vania setelah melepas mukenanya.

"Buat apa?"

"Biasanya habis sholat Nia suka tiduran di atas pangkuan Bapak" jawab Vania.

"Nia ingin tidur di pangkuan Abang?"

"Heengh, Abangkan sudah janji mau menggantikan pangkuan Bapak, dengan pangkuan Abang."

"Sini," Erwan menarik lengan Vania lembut, Vania beringsut, dan duduk miring di atas pangkuan Erwan.

"Tidurlah," Erwan mengelus punggung Vania pelan.

"Eeh Nia lupa."

"Lupa apa?"

"Tadikan waktu di dapur, ciuman kita belum selesai, Abang masih ingin cium Nia lagi?"

'Yaa Allah....

Istriku ini benar-benar lugu, polos....

Tidak tega rasanya, kalau dia terus-terusan aku modusin, aku bohongin, tapi, hhhh.... '

"Bang, kok malah melamun, kalau Abang nggak





ingin cium Nia lagi, Nia mau tidur aja,” Vania merebahkan kepalanya di atas bahu Erwan. Erwan mengangkat Vania, dan merebahkan Vania di atas ranjang.

“Enghh, Nia mau tidur di atas pangkuan Abang!”

“Tidurnya dipeluk Abang saja ya, Abang juga mengantuk Sayang.” Erwan meletakkan kepala Vania di atas lengannya, setelah ia ikut berbaring di sisi Vania, tanpa melepas baju koko, dan sarungnya.

“Lepas dulu baju Abang.”

“Ehhh.”

“Masa tidur pakai baju koko sih, kan buat sholat Bang!”

“Oh iya, sebentar ya,” Erwan bangun dari rebahnya untuk melepaskan baju koko, dan sarungnya. Erwan hanya menyisakan celana pendek di tubuhnya.

Erwan kembali berbaring seperti tadi.

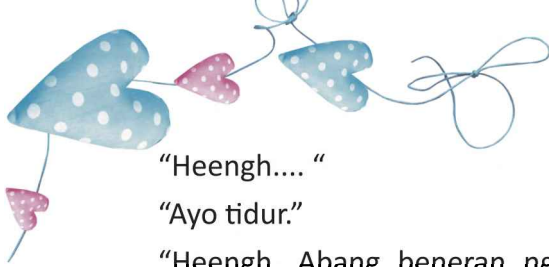
“Dada, dan perut Abang berotot, sama seperti Kang Timo yang kerja di sawah Bapak,” kata Vania sambil terkikik saat jemarinya menyentuh dada, dan perut Erwan.

‘Ya ampun Nia masa cowok seganteng aku disamain dengan Kang Timo yang kulitnya hitam sih hhhh.’

Tangan Erwan menahan tangan Vania yang merayapi dada, dan perutnya. Mending kalau merayapinya bikin berdebar ini merayapinya bikin geli.

“Katanya tadi mengantuk.”





"Heengh.... "

"Ayo tidur."

"Heengh, Abang beneran nggak mau cium Nia lagi sebelum tidur?"

"Nia pengen Abang cium?"

"Heengh," Vania menganggukan kepalanya membuat Erwan tertegun sesaat.

"Abang boleh cium dada Nia juga nggak?"

Vania diam sesaat, kemudian menganggukan kepala.

"Baju Nia kita lepas dulu ya."

"Heengh," Vania membiarkan Erwan melepas baju, dan branya, menyisakan celana pendek tetap melekat di tubuh Vania. Bibir Erwan mengulum bibir Vania lembut, lalu ciumannya turun ke bahu lanjut ke buah dada Vania.

"Abaang.... "

"Ehmm.... "

"Nia ngantuk Bang."

Erwan melepaskan ciumannya, lalu mendekap tubuh Vania.

"Tidurlah Sayang, Abang juga mengantuk," Erwan merapatkan dada Vania agar menempel di tubuhnya. Tidak berapa lama kantuk membuat keduanya tertidur dengan lelapnya.





Erwan terbangun, dan mendapati Vania tidak ada lagi di dalam dekapannya. Erwan segera mencari Vania, tapi tidak menemukan Nia di lantai atas.

Erwan mencari Vania di lantai bawah, dan menemukan Vania tengah ada di dalam kolam renang.

Mata Erwan terbelalak saat melihat Vania mengenakan sarung di dalam kolam renang, seakan dia tengah mandi di sungai saja. Erwan segera menceburkan diri ke dalam kolam renang, setelah melepaskan celana pendeknya, dan hanya menyisakan celana dalamnya saja.

“lih Abaaang!” Seru Vania riang.

“Nia kok tidak nembangunkan Abang?”

“Abang tidurnya lelap sekali, Nia nggak tega buat bangunin Abang!”

“Nia kenapa berenangnya pakai sarung?”

“Nia kalau mandi di sungai ya pakai sarung begini,” sahut Vania.

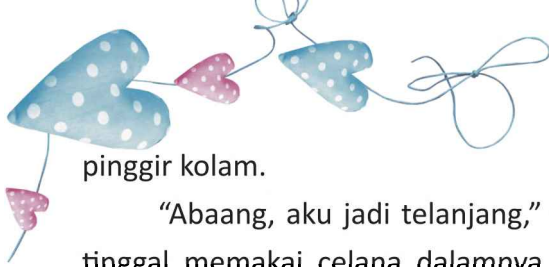
“Hhh, ini kolam renang Nia bukan sungai!”

“Iya Nia tahu, tapi kan Nia bingung mau berenang pakai apa.”

“Ya sudah sekarang lepas saja sarungnya!” Tanpa diduga oleh Vania sebelumnya, Erwan menyelam, dan menarik sarung yang menutupi dada Vania lewat bawah kakinya.

Erwan menggulung sarung itu dan melemparkannya ke





pinggir kolam.

“Abaang, aku jadi telanjang,” protes Vania yang hanya tinggal memakai celana dalamnya saja, persis seperti saat mereka tidur tadi. Erwan memepet tubuh Vania ke tepi, disandarkan tubuh Vania ke dinding kolam. Dilumatnya bibir Vania, dan diremasnya dada Vania.

“Niaaa,” bibir Erwan memberi tanda merah di dada Vania.

“Enghh, Abang, dingin. Baang!”

Erwan membawa Vania naik dari kolam renang.

Dibopongnya Vania, dan didudukannya di atas kursi panjang di bawah payung besar.

Erwan berlutut di hadapan Vania dengan bibir sibuk mengisap ujung buah dada Vania, sementara tangannya mengelus perut Vania lembut.

“Enghh geli Baang.”

“Ehmm geli?”

“Heenghh.... “

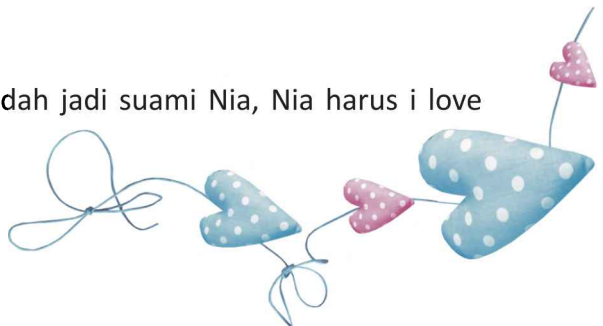
Bibir Erwan meraih bibir Vania.

“I love you Vania,” bisiknya di telinga Vania.

“kata ibu Nia masih kecil belum boleh, i love you, i love you an Bang.”

Erwan tersenyum.

“Karena Abang sudah jadi suami Nia, Nia harus i love





you juga sama Abang.”

“Oh iya, ya, Nia lupa hehehe.... “

Tiitttt...

Suara klakson mobil dari depan mengagetkan mereka berdua.

“Ayah Bunda!” Seru Erwan panik.

“Aduuh gimana Bang?”

“Ayo cepat kita ke kamar,” Erwan meraih sarung Vania yang tadi dilemparkan, diperas, lalu gulungnya sarung basah itu di dalam celana pendeknya yang tadi ia lepaskan sebelum masuk ke dalam kolam renang.

Mereka berdua berlarian menaiki tangga dengan hanya memakai celana dalam saja.

Untungnya tubuh mereka sudah mulai kering karena sudah cukup lama ke luar dari dalam kolam renang.

Vania berlari sambil menyilangkan tangan didada, untuk menahan buah dadanya agar tidak bergoyang saat ia berlari. Sedang Erwan berlari sambil memegang sarung Vania, dan celana pendeknya.

Erwan tersenyum melihat keadaan mereka berdua.

‘Mungkin begini barangkali, pasangan mesum yang terkena razia di penginapan-penginapan ... hhhh.... ‘ batin Erwan.





part II



Erwan cepat mengenakan pakaiannya setelah membilas tubuhnya sebentar.

Setelah selesai berpakaian Ia langsung lari menuruni anak tangga, untuk menuju lanyai bawah, karena bell pintu terus berbunyi. Erwan memberikan senyum termanisnya saat Ia membuka pintu, dan mendapati kedua orang tuanya sudah berdiri di depan pintu.

“Assalamuallaikum Wan,” sapa Ayah, dan Bundanya.

“Walaikum salam Ayah, Bunda,” sahut Erwan sembari mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

“Habis mandi ya Wan?”

“Iya Bun.”

“Vania mana?”

“Di kamarnya mungkin Bun.”





“Kamu nggak ngapa-ngapain Nia kan, Wan?”

“Enggak Bun,” kepala Erwan menggeleng.

“Jangan bikin malu ya Wan, Bunda tidak mau orang tua Nia sampai kecewa sama kita.”

“Iyaaa Buun,” sahut Erwan lebih meyakinkan Bundanya.

“Ayah, dan Bunda kok cepat banget balik dari Bandung?”

“Kita batal ke Bandung, karena Tantemu yang dipindah ke rumah sakit di sini,” jawab Ayahnya.

“Oooh begitu ya.”

“Iya, nanti malam kita ajak Vania jenguk Tantemu juga ya.”

“Iya Ayah.”

“Sudah sholat Ashar Wan?”

“Belum Bun.”

“Cepat sholat Ashar dulu sana, Ayah, dan Bunda mau ke kamar dulu,” kata Bu Elma.

“Ya Bun,” Erwan menganggukan kepalanya, lalu melangkah kaki menaiki anak tangga.

“Nia, Nia!” diketoknya pintu kamar Vania perlahan.

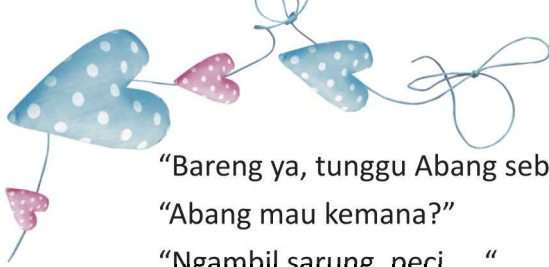
Pintu kamar Vania terbuka.

“Ada apa Bang?” Vania muncul dengan memakai mukena di tubuhnya.

“Sudah sholat Ashar ya?”

“Baru mau.”





"Bareng ya, tunggu Abang sebentar."

"Abang mau kemana?"

"Ngambil sarung, peci.... "

"Kan ada dikamar Nia, bekas dzuhur tadi Bang."

"Ooh iya lupa, ayolah."

Selesai sholat Ashar.

"Ayah, Bunda sudah pulang ya Bang?" Tanya Vania sambil merapikan bekas sholat mereka.

"Iya, nggak jadi ke Bandung katanya, soalnya Tante dipindah perawatannya ke rumah sakit di sini," jawab Erwan, seraya melepas peci, baju koko, dan sarungnya. Ia meletakan semuanya di atas tempat tidur Vania.

"Ooh gitu ya."

"Kata Ayah nanti malam kita harus ikut nengokin Tante ke rumah sakit"

"Jam berapa Bang?"

"Aduuh Abang lupa tanya jam berapa."

"Ooh"

"Sini," Erwan menepuk pahanya agar Vania duduk di atas pangkuannya.

"Nggak mau, malu nanti kalau kepergok Ayah, dan Bunda, bagaimana?" Vania menggelengkan kepalanya.

Erwan mengunci pintu kamar Vania. Lalu menarik Vania agar duduk di atas pangkuannya.





“Abang ingin cium Nia ya?” Tanyanya polos. Erwan tidak menjawab tapi bibirnya sudah menggapai bibir Vania. Vania melingkarkan satu tangannya dibahu Erwan. Tampaknya Vania mulai ketagihan dengan apa yang dinamakan ciuman.

Erwan melepaskan ciumannya, diusapnya bibir Vania dengan jarinya.

“Nia suka Abang cium?”

Wajah Vania memerah mendengar pertanyaan Erwan membuat Erwan tersenyum sumringah.

“Mau lagi?” Tawarnya. Vania mengangguk samar, wajahnya semakin merah.

“Nia boleh minta apa saja sama Abang, tapi ingat ya Nia jangan pernah mau disentuh apa lagi dicium cowok lain”

“Heengh. Nia tahu itu dosakan Bang?”

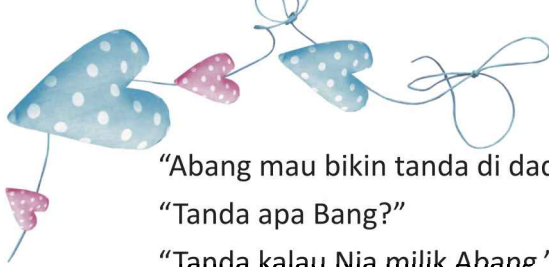
“Hmmm pintar istri Abang” Erwan mengecup puncak hidung Vania sekilas. Vania tersenyum dengan tersipu malu.

Bibir Erwan kembali meraih bibir Vania. Digitnya pelan bibir bawah Vania sehingga Vania membuka mulutnya.

Vania berusaha mengimbangi tarian lidah Erwan di dalam rongga mulutnya. Satu tangan Erwan menyusup kebalik baju Vania, dan menaikan bra Vania dari dadanya, sehingga dadanya lolos dari branya.

Erwan menundukan kepala, dada Vania kini jadi sasaran kecupannya. Erwan membaringkan Vania di atas ranjang.





"Abang mau bikin tanda di dada Nia."

"Tanda apa Bang?"

"Tanda kalau Nia milik Abang."

"Engghh tanda seperti apa? Nia nggak ngerti Bang."

"Tunggu yaa," Erwan mengecup dada Vania memberikan kiss marknya di sana.

"Ayo bangun, lihat deh tanda bikinan Abang!" Erwan membantu Vania untuk bangun.

Vania bangun dari berbaringnya, dan Erwan membawanya ke depan cermin. Erwan berdiri di belakang Vania, dan ia mengangkat baju Vania agar Vania bisa melihat dadanya.

"Ini tandanya kalau Nia cuma milik Abang," Erwan menunjuk kiss mark yang dibuatnya.

"Engghh, Nia'kan milik bapak, dan ibu juga, tapi bapak, dan ibu belum pernah kasih tanda kalau Nia milik mereka."

"Ehhh ... Nia sebagai milik Bapak Ibu itu berbeda dengan Nia sebagai milik Abang."

"Apanya yang beda?" Vania mengusap tanda merah di dadanya.

"Bedanya Nia kan anaknya Bapak Ibu, tapi Nia istrinya Abang," jawab Erwan asal.

"Eeh perut Nia kok belum besar-besar ya Bang?" Vania mengusap perutnya pelan, dan menatap perutnya melalui





pantulan tubuhnya dicerminkan.

Erwan tersenyum melihatnya.

“Sini” Erwan kembali membawa tubuh Vania agar duduk dipangkuanannya.

“Abang mau cium bibir Nia lagi apa dada Nia?” Vania mengangkat bajunya agar dadanya terlihat jelas.

Erwan menggelengkan kepalanya lalu merapikan lagi bra Vania yang tadi sempat diangkatnya.

“Jangan kasih lihat siapapun tanda yang tadi Abang kasih ya”.

“Heengh” Vania mengganggu.

“Abang mau jujur sama Nia”.

“Jujur? Maksudnya Abang selama ini bohongin Nia, tidak jujur sama Nia?”

“Iya.”

“Abang bohong apa sama Nia?”

“Soal ciuman.”

“Soal ciuman? Maksudnya?”

“Maksudnya ... ehmmm ... Abang bohong soal ciuman bikin hamil.” Erwan menjawab ragu, takut Vania marah.

“Ehmm ... tapi Ibu juga bilang begitu kok, Ibu nggak mungkin bohong’kan, mungkin perutnya Nia aja yang belum besar-besar Bang.”

“Tidak Nia ... ciuman tidak bikin hamil.”





"Terus kalau ciuman tidak bikin hamil, kenapa Rumi dicitum Mas Narji bisa hamil?"

"Karena ciumannya bukan di pipi, atau di bibir."

"Bukan di pipi, atau di bibir? Maksud Abang Mas Narji ciumnya di perut Rumi gitu, makanya perut Rumi jadi besar?"
Ya Allah..

Masih ada ya cewek seperti Vania jaman sekarang.

Berkah banget buat Aku punya istri murni begini.

Tapi kepolosan dan keluguannya bikin Aku pusing juga jadinya batin Erwan.

"Abang jawab!" Vania memukul dada Erwan pelan.

"Ciumannya bukan di perut tapi yang di bawah perut."

"Ehh di bawah perut?" refleks tangan Vania merayapi bawah perutnya.

Vania bangkit dari pangkuan Erwan.

"Maksud Abang ciumannya di sini?" Tanyanya sambil menunjuk apa yang ada di antara kedua pahanya.

Erwan menganggukan kepala.

Diraihnya lagi tubuh Vania agar kembali duduk di atas pangkuannya.

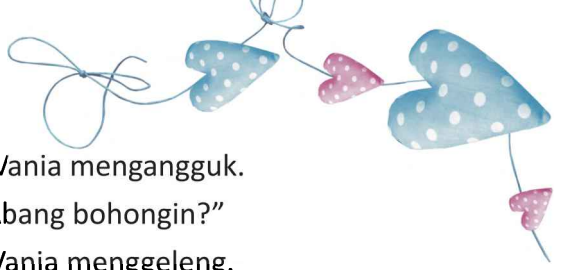
"Jadi sekarang Nia nggak hamil?"

"Heehmm."

"Alhamdulillah.... "

"Nia senang tidak hamil?"





“Heumm,” kepala Vania mengangguk.

“Nia tidak marah Abang bohongin?”

“Heengh,” kepala Vania menggeleng.

“Alhamdulillah kalau Nia tidak marah. Abang boleh cium lagi kan?”

“Heeumm,” kepala Vania mengangguk lagi.

“Nia suka Abang cium ya?”

“Hee.... “ wajah Nia tersipu malu.

“Enak ya ciuman?”

“Iya.”

“Tapi Nia harus ingat cuma Abang yang boleh cium Nia, tidak boleh sama cowok lain.”

“Iya Nia tahu, itu dosa, Abang sudah berapa kali bilang itu.”

“Ehmm baju Nia buka ya, Abang ingin bikin tanda yang banyak di dada Nia.” Erwan ingin melepaskan baju Vania.

“Waann!”

“Bunda!” kata Vania panik, Vania ingat kalau Bunda melarangnya membukakan pintu untuk Erwan.

“Gelar lagi sajadahnya, kita pura-pura baru selesai sholat,” Erwan memasang lagi baju koko, dan sarungnya dengan cepat sementara Vania membuka pintu kamarnya.

“Abangnya di sini Bun.”

“Eeh ngapain Abang di kamar Nia?” Tanya Bu Elma





heran.

“Habis sholat Ashar bareng Bun,” jawab Erwan yang muncul di belakang Vania.

“Ooh ya sudah. Bunda cuma mengingatkan habis maghrib kalian siap-siap ya, kita nengokin Tante kalian ke rumah sakit.”

“Iya Bun,” sahut Erwan.

“Kamu nggak balik ke kamarmu Wan?” Tanya Bu Elma.

“Tanggung Bun sebentar lagi maghrib kita mau maghrib bareng, ya kan Nia?” Erwan menggamit lengan Nia.

“Eeh iya ... iya,” Vania menganggukan kepala.

“ya sudah, tapi ingat jangan macam-macam ya Wan!”

“Kalau Nianya yang macam-macam bagaimana Bun?”

“Enghhhh Nia nggak pernah macam-macam, Abang tuuhhh yang.... “ rajuk Nia.

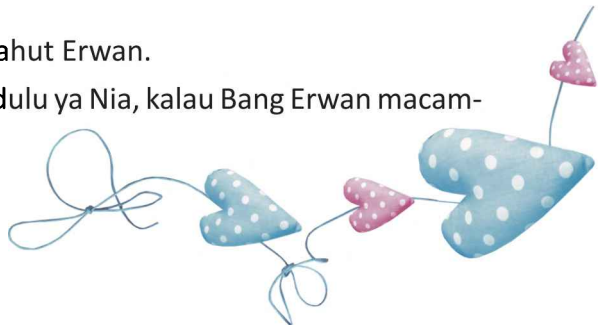
Vania ingin mengatakan kalau Erwanlah yang sudah macam-macam.

“Eeh iya ... iya ... Nia memang nggak pernah macam-macam kok, Nia kan cantik baik, iya kan Bun?” potong Erwan cepat sebelum Nia mengadukan perbuatannya kepada Bundanya.

“Ingat ya Wan!”

“Iya Buuunn.... “ sahut Erwan.

“Bunda ke bawah dulu ya Nia, kalau Bang Erwan macam-





macam bilang saja sama Bunda ya.”

“Iya Bun,” Vania menganggukan kepala.

Bu Elma turun ke lantai bawah.

Erwan kembali menutup, dan mengunci pintu kamar Vania.





part 12



Erwan menatap Vania.

“Nia tadi mau ngadu ya sama Bunda kalau sudah Abang cium?”

“Maaf, Nia lupa.”

“Maafnya akan Abang terima kalau Nia mau Abang cium lagi.”

“Iya deeh, Abang mau cium bibir apa dada Nia?”

“Dua-duanya.”

“Iya deh, tapi maafin Nia ya Bang.”

“Buka dong bajunya.”

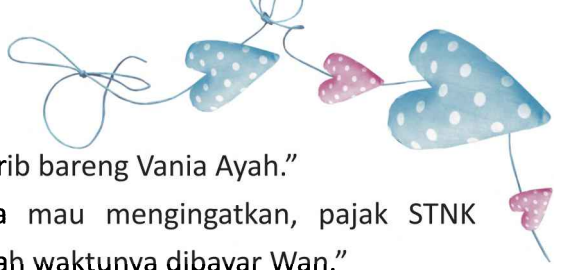
Vania sudah ingin melepas bajunya ketika.

“Waann!” Suara Pak Yanto mengagetkan keduanya.

“Ya Ayah,” Erwan cepat membuka pintu kamar Vania.

“Kamu ngapain di kamar Vania, Wan?”





“Mau sholat maghrib bareng Vania Ayah.”

“Ooh, Ayah cuma mau mengingatkan, pajak STNK mobilmu sepertinya sudah waktunya dibayar Wan.”

“Ooh iya, besok akan aku bayar Yah”.

“Besok pagi ambil uangnya sama Ayah ya.”

“Ya Ayah.”

Begitu Ayahnya turun ke bawah, Erwan langsung menutup dan mengunci lagi kamar Vania.

“Nia,” panggilnya saat Vania tidak terlihat di ruangan kamarnya.

“Nia.”

“Nia di kamar mandi Bang.”

“Ngapain?”

“Enggh ... anu ... bisa minta tolong nggak Bang?”

“Minta tolong apa?”

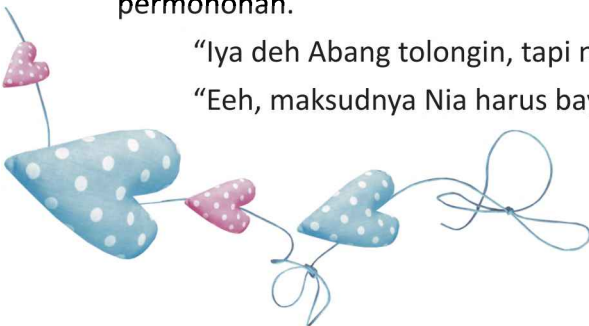
“Nia datang bulan, tapi nggak punya pembalut bisa nggak mintakan sama Bunda mungkin Bunda punya,” sahut Nia yang menongolkan kepalanya dari balik pintu kamar mandi.

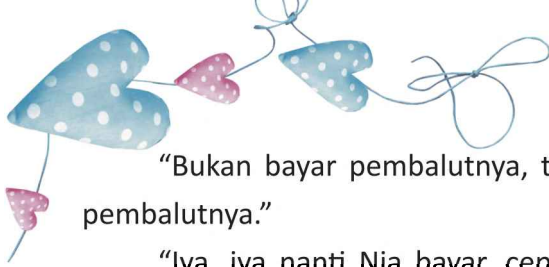
“Apa, pembalut?”

“Iya, tolongin Nia ya Bang,” suara Nia terdengar penuh permohonan.

“Iya deh Abang tolongin, tapi nggak gratis ya.”

“Eeh, maksudnya Nia harus bayar pembalutnya.”





"Bukan bayar pembalutnya, tapi bayar jasa ngambilin pembalutnya."

"Iya, iya nanti Nia bayar, cepetan Baaang.... " regek Vania.

Erwan cepat turun kebawah memintakan pembalut kepada Bundanya.



Vania tidak bisa ikut ke rumah sakit karena sakit perut.

Erwanpun tidak jadi ikut karena harus menemani Vania.

Vania meringkuk di atas tempat tidurnya, disaat seperti ini biasanya ibunya dengan telaten meletakan air hangat dalam botol di atas perutnya.

"Sakiit Baang, Nia ingin pulang, Nia kangen ibu.... " isaknya, dengan air mata berlinang di kedua pipinya.

Erwan memeluknya dari balik punggung Vania.

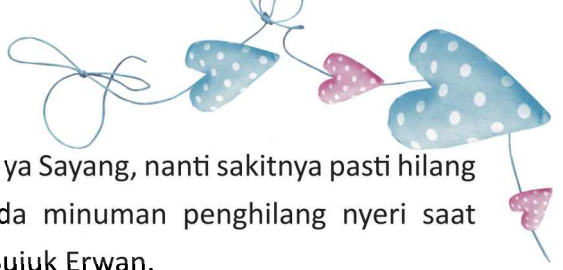
Tangannya yang sudah diberi minyak kayu putih mengusap-usap perut Vania.

"Cuupp ... cuupp ... kan ada Abang, Nia tidak boleh bergantung sama ibu lagi, Nia kan sudah punya suami sekarang," bujuk Erwan.

"Huuuuuuu ... Nia kangen ibu." Vania memutar tubuhnya menghadap Erwan.

Erwan menghapus air mata di pipi Vania.





“Jangan nangis lagi ya Sayang, nanti sakitnya pasti hilang tadi sudah dikasih Bunda minuman penghilang nyeri saat datang bulan, iya kan?” Bujuk Erwan.

“Tapi masih sakit Baang.”

“Iya Abang tahu, makanya ini Abang usap-usap pakai minyak kayu putih.”

Vania memejamkan matanya berusaha menahan rasa tidak enak diperutnya.

“Nia.”

Tidak ada sahutan.

“Nia.”

Masih tidak ada sahutan.

Erwan menjauhkan tubuhnya, agar bisa melihat wajah Vania.

Direngkuhnya tubuh Vania ke dalam dekapannya.

“Aku mencintaimu Vania,” Erwan mengecup kening Vania penuh cinta.





part 13



Setelah satu bulan.

Vania ingin turun dari mobil Erwan yang mengantarnya ke sekolah.

“Eeh tunggu!”

“Ehmm ada apa Bang?”

“Nia belum bayar sama Abang, ongkos untuk mengantar Nia ke sekolah.”

“Haahh. masa Nia harus bayar juga sama Abang?”

“Iya dong!”

“Nih tadi Nia dikasih Bunda uang jajan 20 ribu.”

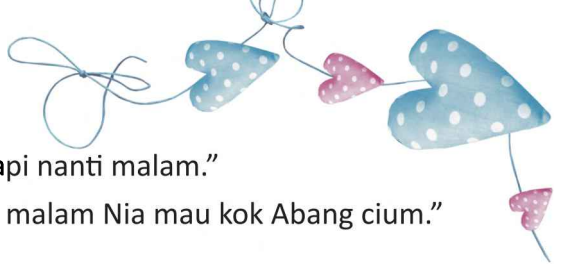
“Abang nggak mau dibayar pake uang.”

“Eeh, terus pakai apa Bang?”

“Ciuman.... “

“Eeh, malu Bang sudah banyak yang datang.”





“Bukan sekarang tapi nanti malam.”

“Oooh, kalau nanti malam Nia mau kok Abang cium.”

“Bener ya?”

“Hengh, Assalamuallaikum, Bang.”

“Walaikum salam sayang, selamat belajar, dan ingat nggak boleh dekat-dekat cowok lain!” Erwan mengacungkan jari telunjuknya ke arah Nia.

“Iyaaa, Nia tahu Abang, sudah sana, Abang pergi kuliah!”
Vania segera turun dari mobil Erwan.

Erwan melambaikan tangannya ke arah Vania. Vania berlari mendekati tiga temannya.

“Diantar Bang Erwan ya Nia?” tanya Ami.

“Iya.”

“Bang Erwan, sama Abangku satu kelas waktu sekolah di sini, abangku bilang, Bang Erwan itu playboy, ceweknya banyak.” kata Yani.

“Ooh.... ”

“Tapi, kata abangku, Bang Erwan sepupu kamu itu, juga baik Nia, dia sering traktir abangku makan.” kali ini Kiki yang bicara.

“Ooh.... ”

“Iissh Nia kok ooh ... ooh terus sih!” rungut Ami kesal.

“Terus Nia harus bilang apa?”

“Hhh ... kamu sudah sarapan Nia?” Tanya Yani.





"Sudah," Vania menganggukan kepalanya.

"Kamu bawa bekal apa hari ini?" Tanya Kiki.

"Enggak tahu, Bunda ngasih bekal apa, nih lihat saja sendiri!" Vania mengambil kotak bekal dari dalam tasnya, lalu menyodorkannya pada Kiki.

Meski Bu Elma memberinya uang jajan, tapi Beliau juga memberinya bekal setiap hari dengan menu berbeda.

Kiki membuka kotak bekal Vania.

"Nugget, minta ya Nia!" Seru Kiki.

"Heeh, ambil saja," jawab Vania.

Baru saja Kiki mengambil sepotong nugget dari kotak bekal Vania, kotak bekal itu sudah berpindah tangan. Seorang cowok merebut kotak bekal itu dari tangan Kiki.

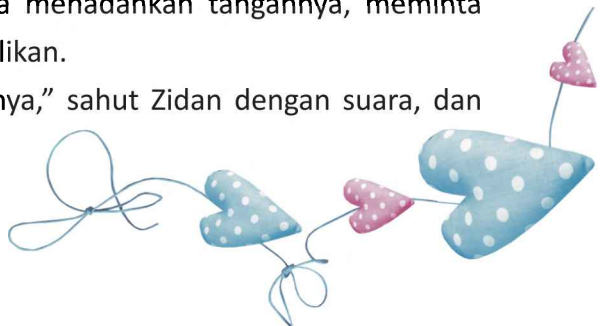
"Zidaaaannn!" Teriak Kiki gusar.

Yang diteriaki cuek saja, melenggang masuk ke dalam kelas dengan kotak bekal Vania di tangannya. Empat cewek itu menyusul Zidan masuk ke dalam kelas. Zidan terlihat sudah duduk di kursi paling pojok, di deretan paling belakang. Kursi kebesarannya begitu Zidan menyebutnya.

Vania mendekati Zidan.

"Kak Zidan, kalau mau minta bilang saja, tapi jangan semuanya dong " Vania menadahkan tangannya, meminta kotak bekalnya dikembalikan.

"Aku mau semuanya," sahut Zidan dengan suara, dan





ekspresi datar.

“Kak Zidan nggak punya uang buat jajan ya? Nih ambil saja uang jajan Nia, tapi balikin kotak bekalnya, itu punya Bunda, nanti Nia harus jawab apa kalau kotak bekal Bunda nggak Nia balikin.” Nia menyodorkan uang 20 ribu yang diambalnya dari saku bajunya ke hadapan Zidan.

Mata Zidan menyorot marah pada Vania.

“Heyy bocah desa. Aku bukan orang kere ya, lihat dompetku, uangku 100 kali lipat banyaknya dari uang di tangan kamu itu!” Zidan mengeluarkan dompetnya, dan mengeluarkan isinya. Entah berapa banyak uang yang ada di dalam dompet Zidan, Vania tidak tahu saking banyaknya.

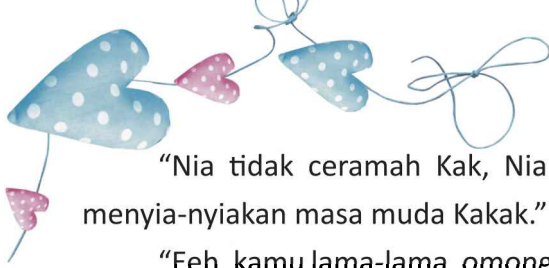
“Kalau kakak banyak uang, kenapa mengambil bekal Nia, Kakak bisa jajan pakai uang Kakak sendiri.”

“Kamu mau tahu kenapa? Karena aku suka membuat keributan,” jawab Zidan dengan bangga.

“Pantas saja Kakak dua kali tinggal kelas, pasti karena Kakak suka mengganggu orang, dan suka membuat keributan. Kata Bapak Nia, hidup itu cuma sekali jangan disia-siakan untuk hal yang tidak berguna, berikan yang terbaik yang kita bisa, orang tua Kakak pasti sedih ya kalau tahu Kakak seperti ini,” cerocos Nia di hadapan Zidan.

“Eeh kamu bocah desa, jangan ceramah di depanku ya!” Sergah Zidan dengan suara gusar.





"Nia tidak ceramah Kak, Nia cuma ingin Kakak tidak menysia-nyiakan masa muda Kakak."

"Eeh, kamu lama-lama, omonganmu sudah seperti Guru BP tahu nggak! Nih kotak makanmu, sana jauh-jauh dari aku. Aku bosan mendengar omonganmu!" Zidan menyerahkan kotak makan Nia ke tangan Vania.

Vania menerima kotak makan, dengan senyum manis tersungging di bibirnya.

"Makasih Kak!" serunya riang.

Vania segera mendekati ketiga temannya yang sedari tadi hanya berani memperhatikan dari tempat duduk mereka.

"Nih makan lagi," Vania meletakkan kotak bekalnya di atas meja di hadapan tiga temannya.

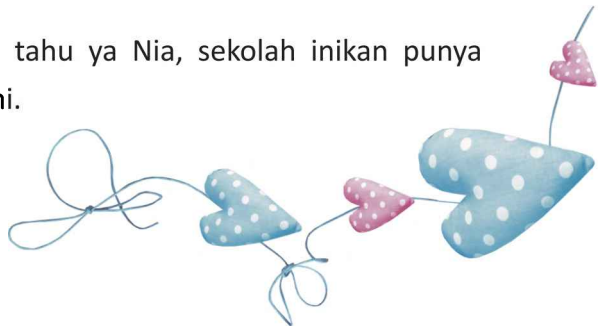
"Gila ya kamu Nia! Berani banget kamu sama si trouble maker itu," bisik Yani.

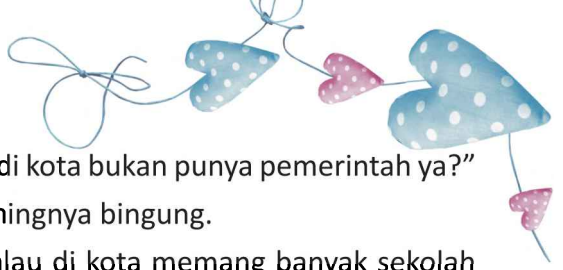
"Kenapa mesti takut, Kak Zidan kan manusia bukan singa."

"Tapi, diakan perusuh paling ditakuti di sekolah ini Nia, para Guru saja sudah angkat tangan sama kelakuannya," sahut Kiki.

"Kenapa nggak dikeluarin saja dari sekolah ini ya?" Tanya Vania.

"Eeh kamu nggak tahu ya Nia, sekolah inikan punya Kakeknya dia," sahut Yani.





“Memang sekolah di kota bukan punya pemerintah ya?”

Vania mengernyitkan keningnya bingung.

“Hadeehhh Nia, kalau di kota memang banyak sekolah yang bukan milik pemerintah, tapi milik yayasan seperti sekolah kita ini Nia,” jawab Ami.

“Oooh begitu ya.”

“Iya.” sahut ketiga temannya.

Bell tanda masuk berbunyi.

Mereka bersiap untuk menerima pelajaran mereka untuk hari ini.





part 14



Vania menunggu jemputan sembari berdiri dengan punggung bersandar di dekat gerbang sekolah. Ketiga temannya sudah pulang lebih dulu. Seorang cowok yang baru ke luar dari gerbang sekolah dengan menaiki sepeda motor berhenti di depannya.

“Heey bocah desa!” Panggil cowok itu sambil melepas helmnya.

“KakZidan!” Seru Vania sambil menegakan punggungnya.

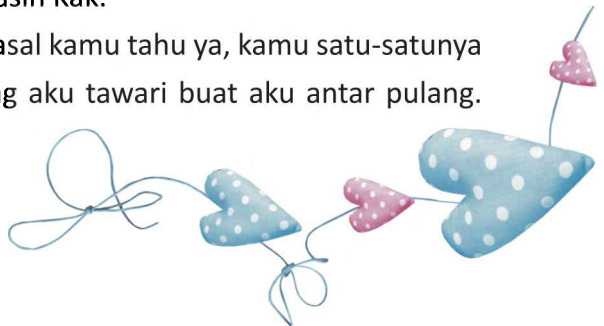
“Ngapain kamu masih disini?”

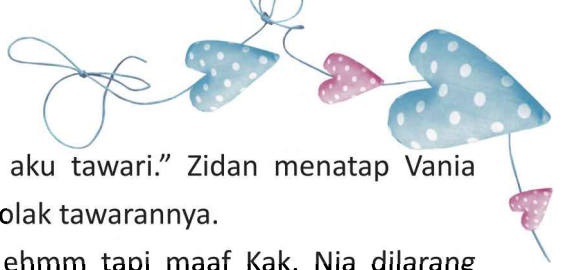
“Nunggu jemputan,” jawab Vania.

“Mau aku antar pulang nggak?”

“Eeh, enggak makasih Kak.”

“Eeh, bocah desa asal kamu tahu ya, kamu satu-satunya cewek di dunia ini, yang aku tawari buat aku antar pulang.”





Harusnya kamu senang aku tawari.” Zidan menatap Vania gusar karena sudah menolak tawarannya.

“Oooh begitu ya, ehmm tapi maaf Kak, Nia dilarang terlalu dekat dengan cowok,” sahut Vania polos.

Zidan turun dari motornya.

“Siapa yang melarang?” Zidan berdiri di hadapan Nia.

“Ibu, Bapak, Ayah, Bunda, dan Bang Erwan.”

“Mereka itu siapa?” Tanya Zidan tidak puas dengan jawaban Vania.

“Ibu, Bapak itu orang tua Nia, Ayah, Bunda itu orang tua Bang Erwan.”

“Bang Erwan itu siapa?”

“Bang Erwan itu ... naah itu Bang Erwan!” Vania menunjuk ke arah mobil yang mendekati mereka.

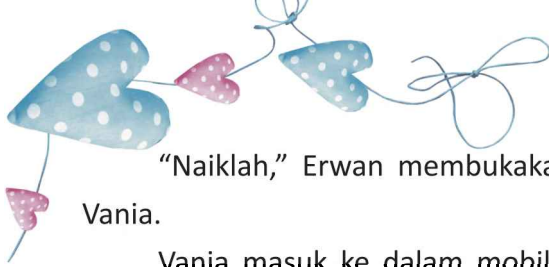
Mobil berhenti di dekat mereka, Erwan keluar dari dalam mobil dengan wajah merah, dan tatapan tajam ke arah Zidan.

Erwan, dan Zidan berdiri berhadapan. Mata mereka seperti tengah berperang, Zidan membuang pandangannya.

“Oke Nia, karena ‘Bang Erwanmu’ sudah datang, aku pergi dulu,” ujar Zidan dengan menekankan kata ‘Bang Erwanmu’ pada kalimatnya.

Zidan segera memasang kembali helmnya, dan segera menaiki motornya.





"Naiklah," Erwan membukakan pintu mobilnya untuk Vania.

Vania masuk ke dalam mobil setelahnya baru Erwan masuk lewat pintu yang lainnya.

Erwan duduk di belakang setir tanpa bicara. Vania memperhatikan wajah Erwan yang seperti menyimpan kemarahan. Suasana terasa sangat hening dalam perjalanan mereka kembali ke rumah.

Vania diam karena bingung dengan kediaman yang ditunjukan Erwan. Begitu tiba di rumah, Vania turun dari mobil diikuti Erwan. Tapi Erwan tetap diam saja sampai mereka masuk ke dalam rumah.

Erwan tahu benar siapa Zidan, mereka satu sekolah sejak SD sampai SMP. Tapi mereka tidak pernah bisa jadi teman dekat, karena sikap Zidan yang sangat sulit dimengerti. Zidan suka mengganggu orang untuk mencari perhatian. Tapi Dia juga suka menyendiri seperti mempunyai dunia sendiri.

"Eeh, kalian sudah pulang, ganti baju dulu, sholat dzuhur dulu baru makan siang ya," suara Bundanya membuat lamunan Erwan terhenti.

"Ya Bun," sahut Vania sambil mencium punggung tangan Bu Elma, setelahnya Erwan melakukan hal yang sama.

Mereka berdua naik kelantai atas menuju kamar mereka masing-masing.





“Bang!” Panggil Vania pelan, membuat Erwan menghentikan langkahnya.

“Abang lagi sariawan, atau sakit gigi Bang?” Vania berdiri di hadapan Erwan, dua jarinya menjepit pipi Erwan agar mulut Erwan terbuka. Vania menengok ke dalam mulut Erwan, Erwan melepaskan tangan Vania dari pipinya kemudian menarik pinggang Vania agar tubuh Vania rapat ketubuhnya.

Bibir Erwan mengulum bibir Vania lembut.

“Nia milik Abang, kenapa Nia dekat-dekat dengan cowok lain?” Tanya Erwan setelah melepaskan ciumannya.

“Ehmm, maksud Abang cowok lain itu, Kak Zidan?” Tanya Vania tanpa rasa bersalah.

“Hmm, Kak Zidan?” Erwan mengernyitkan keningnya mendengar cara Vania menyebut nama Zidan, baginya terdengar seperti sangat akrab.

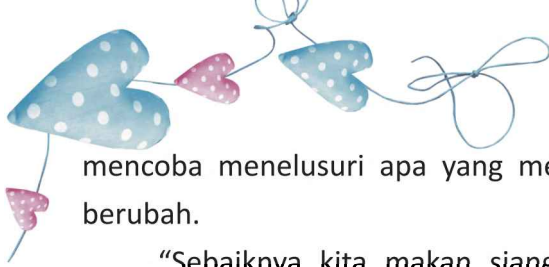
“Iya, cowok yang tadi itu namanya Kak Zidan, dia teman satu kelas Nia, ehmm harusnya sih dia kelas 12 Bang, tapi karena.... “

“Stop, stop, sekarang ganti bajumu, kita sholat dzuhur bareng.” Erwan masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Vania yang sedikit bingung karena sikap Erwan yang tidak seperti biasanya.

Usai sholat dzuhur.

“Abang marah ya sama Nia?” Tanya Vania setelah





mencoba menelusuri apa yang menyebabkan sikap Erwan berubah.

“Sebaiknya kita makan *siang* sekarang, Bunda pasti sudah menunggu kita “ sahut Erwan yang langsung ingin keluar dari kamar meninggalkan Vania.

“Bang” Vania menahan lengan Erwan, matanya berkaca-kaca.

Erwan menghentikan langkahnya, diputa tubuhnya, agar menghadap ke arah Vania.

Kaca dimata Vania pecah, dan turun menganak sungai di pipinya.

“Abang tidak apa-apa,” Erwan menghapus air mata Vania.

“Tapi sejak tadi Abang diam saja.” Vania melingkarkan kedua tangannya di pinggang Erwan, kepalanya jatuh di dada Erwan.

“Kalau Nia salah maafin Nia ya Bang, tapi jangan diam saja.... “ Vania terisak pelan.

“Cup ... cup ... Abang tidak marah, Abang hanya lelah dengan tugas kuliah,” Erwan mengusap lembut rambut Vania. Erwan sadar sepenuhnya, jika Vania sangat polos, tidak mungkin Vania melakukan hal yang dilarang olehnya. Ia yang harus banyak bersabar, dan mencoba memahami Vania.

“Benar Abang tidak marah?” wajah Vania mendongak





agar bisa melihat wajah Erwan.

“Iya Abang tidak marah.”

“Biasanya, Abang cium Nia, kenapa sekarang tidak? Nia boleh tidak minta cium, Abang” Vania menatap mata Erwan. Erwan mengerutkan dahinya sesaat.

“Kenapa tiba-tiba Nia berani minta dicium?” Pancing Erwan, karena merasa Vania bersikap lebih agresif dari biasanya.

“Ooh, jadi kalau cewek nggak boleh minta cium duluan ya, Bang. Maaf Nia nggak tahu, ehmmm Nia jadi malu “ Vania menyusupkan wajahnya yang terasa panas karena malu ke dada Erwan.

Erwan membawa Vania duduk ditepi ranjang. Dipangkunya Vania di atas kedua pahanya.

“Ingat ya Nia, siapapun yang minta cium jangan pernah dikasih kecuali Abang.”

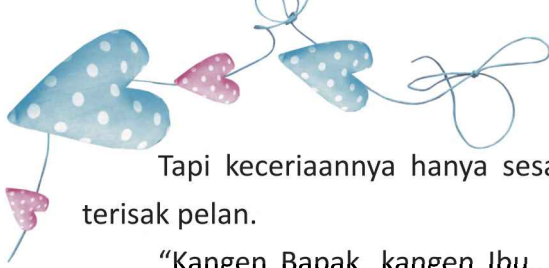
“Iya Abang.... “ sahut Nia sedikit kesal karena Erwan selalu mengatakan hal itu kepadanya.

“Nia mau dicium dimana? Bibir apa dada?” Tanya Erwan. Nia tiba-tiba tertawa.

“Kenapa tertawa?” Tanya Erwan bingung.

“Pertanyaan Abang persis pertanyaan penjual ayam goreng tepung di desa Nia, tapi dia tanyanya ‘mau dada apa paha’ begitu Bang,” sahut Vania dengan suara ceria.





Tapi keceriaannya hanya sesaat karena setelahnya ia terisak pelan.

“Kangen Bapak, kangen Ibu....” Vania menyandarkan kepalanya di bahu Erwan.

“Waann!” Bu Elma muncul di ambang pintu kamar Vania, dan tertegun melihat Vania yang duduk di atas pangkuan Erwan.

Ia semakin kaget lagi, saat mendengar Vania menangis.

“Wan ada apa? Kamu apain Vania Wan?” Tanya Bu Elma yang langsung mendekati mereka berdua.

“Nia kangen orang tuanya Bun, kangen dipangku Bapaknya seperti ini,” jawab Erwan.

“Benar Sayang? Nia nangis bukan karena digangguin Bang Erwan kan?” Tanya Bu Elma sambil mengusap kepala Vania lembut.

Vania menggelengkan kepalanya.

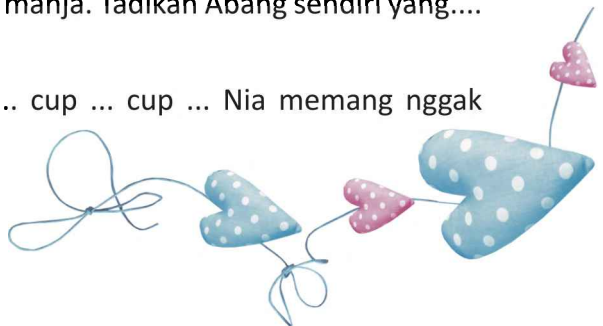
“Nia kangen Bapak Ibu.”

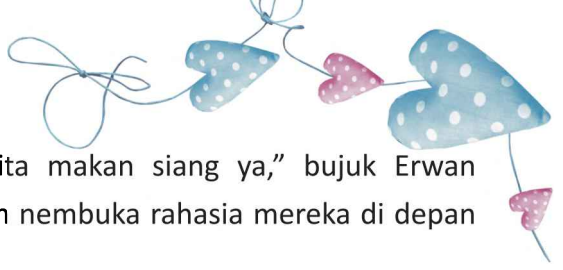
“Kalau Nia kangen kan bisa pinjam ponsel Bang Erwan buat video call Sayang,” sahut Bu Elma.

“Sudah video call kemarin Bun, Nia nya aja nih yang lagi mau dimanjain,” ujar Erwan.

“Enghh, Nia nggak manja. Tadikan Abang sendiri yang....”

“Iya, iya, ssshhtt ... cup ... cup ... Nia memang nggak





manja kok, sekarang kita makan siang ya,” bujuk Erwan yang takut Nia kelepasan nembuka rahasia mereka di depan Bundanya.

“Ayo kita makan Sayang,” Bu Elma menarik tangan Nia dengan lembut agar Nia bangkit dari pangkuan Erwan. Vania bangkit dari pangkuan Erwan, dan melangkah ke luar kamarnya, untuk menuju ruang makan di lantai bawah. Erwan menarik nafas lega, setelah itu, ia mengikuti langkah Bundanya, dan Vania.





part 15



Selesai makan siang Bu Elma minta Vania, dan Erwan menemaninya belanja ke super market. Erwan mengikuti Bunda. dan istrinya dengan troli yang ia dorong perlahan.

“Nia kalau ingin sesuatu ambil saja ya Sayang “ kata Bu Elma kepada Vania.

“ya Bunda,” sahut Vania.

“Ambil pembalut Nia, biar pas datang bulan nggak repot cari pembalut,” bisik Erwan.

“Heenghh,” Vania mengangguk, lalu mengambil dua bungkus pembalut untuk siang, dan malam.

“Kok beda?” Tanya Erwan.

“Yang kecil buat siang, yang besar buat malam,” sahut Vania sambil berbisik juga.

“Ooohhh,” Erwan manggut-manggut. Erwan mengambil





satu kotak tissue basah.

“Itu apa Bang?” Tanya Vania berbisik.

“Tissue basah.”

“Tissue basah buat apa?” Vania mendongakan wajahnya untuk bisa menatap wajah Erwan.

“Buat ... ehmm ... nanti di rumah Abang kasih tahu buat apa,” sahut Erwan.

Vania meneruskan langkahnya mengikuti Bu Elma yang berjalan di depannya, Erwan berjalan di sebelahnya sambil mendorong troli belanjaan mereka.

“Haay, Tante Elma, selamat siang Tan?” Sapa seorang cewek yang langsung memeluk, dan mencium pipi kiri, dan kanan Bu Helma. Lalu cewek itu juga mencium pipi kiri dan kanan Erwan.

“Hay Wan “ sapanya.

“Hay Kay “ sahut Erwan.

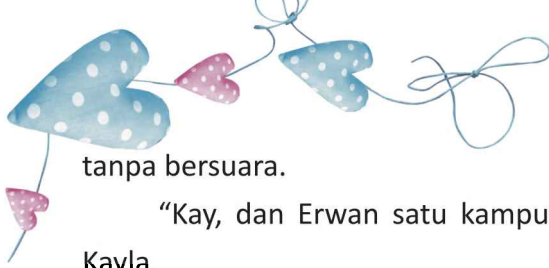
Mata, dan mulut Vania terbuka lebar saat melihat cewek itu mencium kedua pipi Erwan.

“Ini siapa?” Tanya cewek yang dipanggil Kay oleh Erwan dengan jari menunjuk ke arah Vania.

“Ini Vania, dia anak sahabat Tante, dia tinggal, dan sekolah di sini,” jawab Bu Elma.

“Ooh ... hay Vania, aku Kayla, panggil saja Kay,” Kayla mengulurkan tangannya pada Vania, dan disambut Vania





tanpa bersuara.

“Kay, dan Erwan satu kampus?” Tanya Bu Elma pada Kayla.

“Iya Tante,” tanpa sungkan Kayla bergelayut di lengan Erwan.

Mata, dan mulut Vania kembali terbuka lebar, melihat Kayla yang bersikap seperti itu di hadapannya juga di depan Bunda. Bu Elma melangkah lagi untuk meneruskan belanjanya, Vania segera mengikuti Bu Elma meninggalkan Erwan, dan Kayla di belakangnya.

Erwan berusaha melepaskan pegangan tangan Kayla dilengannya.

“Maaf Kay, aku risih kalau digelayutin begini,” kata Erwan halus. Erwan takut Vania jadi salah paham kepadanya, karena terlihat jelas wajah Vania yang seperti tidak senang melihat Kayla bersikap mesra padanya.

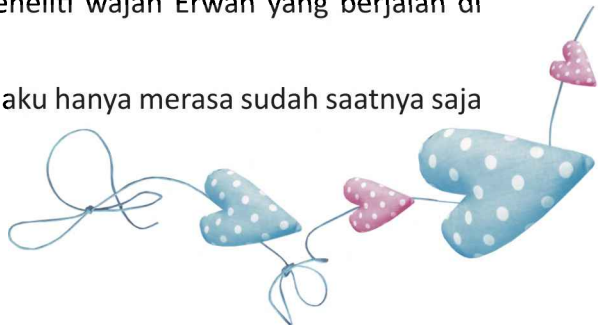
Kayla melepaskan tangannya.

“Biasanyakan juga begini Wan,” rajuk Kayla.

“Sekarang tidak ada lagi biasanya Kay,” sahut Erwan dengan suara ditahan agar tidak terdengar orang lain.

“Kamu kenapa sih sejak pulang liburan berubah banget Wan?” Kayla meneliti wajah Erwan yang berjalan di sebelahnya.

“Ya tidak apa-apa, aku hanya merasa sudah saatnya saja





aku berubah.”

“Jangan bilang kalau kamu suka sama anak sahabat Bundamu itu ya Wan!” Desis Kayla sambil menunjuk Vania dengan dagunya.

“Kalau ya memangnya kenapa? Aku bujangan, dia gadis lalu dimana salahnya?”

Langkah Kayla terhenti.

“Jadi kamu.... “

“Ya, aku memang suka dengan Vania.”

“Wan, aku.... “

“Maaf Kay, aku kira ini bukan tempat, dan saat yang tepat untuk membahas ini,” sahut Erwan cepat. Kayla menarik nafas dalam.

“Oke Wan, kita bicarakan ini nanti, aku pergi dulu,” Kayla melangkah mendekati Bu Elma untuk berpamitan pergi lebih dulu. Tapi Kayla tidak bicara apapun untuk berpamitan kepada Vania.

Erwan mendekati Vania, tapi Vania cepat mensejajari langkah Bu Elma. Vania lebih memilih berada di dekat Bu Elma dari pada Erwan. Erwan tersenyum, ia tahu Vania pasti marah, karena melihat apa yang dilakukan Kayla tadi kepadanya.

Bahkan saat mereka tiba di rumahpun Vania tetap saja menghindari Erwan. Vania hanya mau bicara dengan Bunda mereka. Vania membantu Bu Elma memasukan sayur, dan





ikan ke dalam kulkas di dapur.

Sementara Erwan membawa belanjaan Vania ke lantai atas.

“Bunda.”

“Ya.”

“Memang boleh ya, cowok dengan cewek yang bukan suami istri ciuman?”

“Eeh, tentu saja tidak boleh Sayang.”

“Tapi tadi kenapa cewek itu mencium Abang, Dia bukan istri Abang seperti Nia kan?”

“Tentu saja bukan Sayang, eeh ... memangnya Nia sudah pernah dicium Abang?” Tanya Bu Elma dengan tatapan menyelidik ke arah Vania.

Wajah Vania yang memerah, dan senyum tersipunya sebenarnya cukup bagi Bu Elma sebagai jawaban atas pertanyaannya.

Tapi Bu Elma ingin lebih memastikan lagi.

“Jawab Sayang, tidak boleh bohong loh ya.”

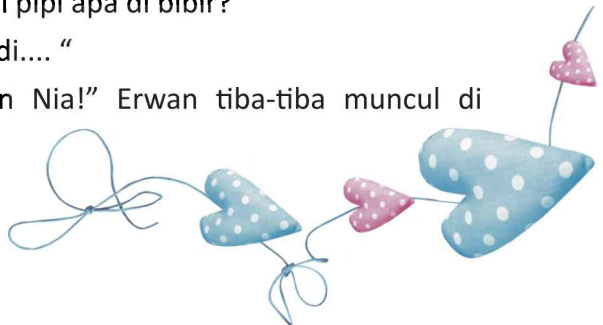
“Heumm,” Vania menganggukan kepalanya sambil menggigit bibir bawahnya.

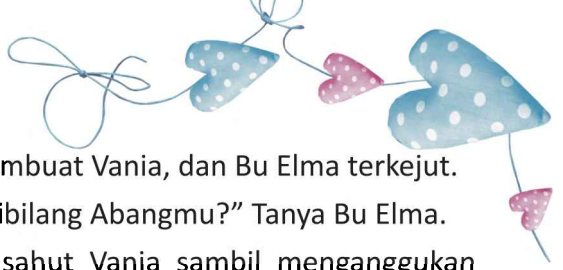
Bu Elma menarik nafas panjang sesaat.

“Abang cium Nia di pipi apa di bibir?”

“Ehmmm, di pipi, di.... “

“Di kening, iyakan Nia!” Erwan tiba-tiba muncul di





ambang pintu dapur, membuat Vania, dan Bu Elma terkejut.

“Nia, benar yang dibilang Abangmu?” Tanya Bu Elma.

“I ... iya Bunda,” sahut Vania sambil menganggukan kepalanya setelah menerima tatapan Erwan yang seakan memperingatkannya agar jangan membuka rahasia mereka.

“Ingat ya Wan, jangan lebih dari itu, ingat janjimu pada orang tua Vania.”

“Iya Bunda ... iyaaa,” sahut Erwan sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

“Nia juga jangan mau kalau dicium-cium Abang, kalau Abang memaksa kasih tahu Bunda ya.”

“Iya Bunda,” jawab Vania sembari melirik kearah Erwan.

“Bunda.”

“Ya.”

“Tadi Bunda belum jawab pertanyaan Nia.”

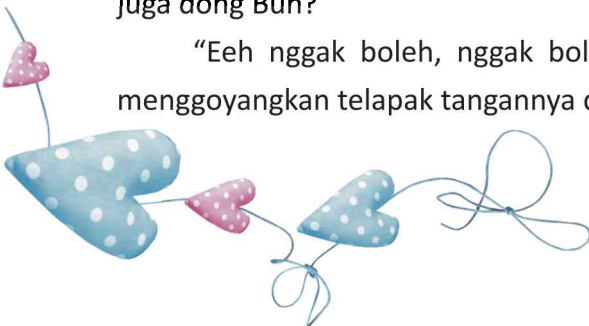
“Pertanyaan yang mana?”

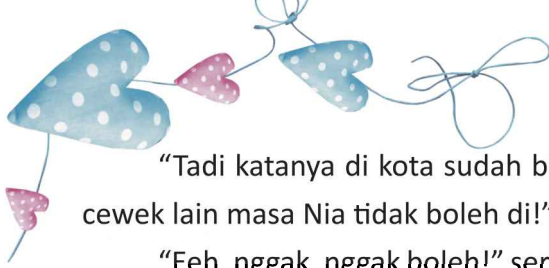
“Itu kenapa cewek itu cium Abang?” Vania menunjuk ke arah Erwan.

“Nia kalau di kota hal seperti itu sudah biasa dilakukan saat bertemu teman,” jawab Bu Elma.

“Oooh ... berarti Nia boleh cium pipi teman cowok Nia juga dong Bun?”

“Eeh nggak boleh, nggak boleh!” seru Erwan sambil menggoyangkan telapak tangannya di depan Vania.





"Tadi katanya di kota sudah biasa, Abang boleh dicium cewek lain masa Nia tidak boleh di!"

"Eeh, nggak, nggak boleh!" seru Erwan semakin nyaring, dan nyaris terdengar seperti orang panik.

Bu Elma tersenyum melihat sikap Erwan yang seperti orang kebakaran jenggot.

"Nia sayang, ada hal-hal yang bisa ditiru dari kebiasaan orang kota, tapi ada juga yang tidak perlu ditiru, dan menurut Bunda cipika cipiki bukan hal yang harus ditiru, kalau dilakukan dengan lawan jenis," kata Bu Elma lembut.

"Ci-pi-ka ... ci-pi-ki ... itu apa Bun?"

"Cipika cipiki itu artinya cium pipi kanan, dan cium pipi kiri seperti Bang Erwan dengan Kayla tadi, sebaiknya Nia tidak usah meniru kebiasaan seperti itu ya."

"Ooh, tapi kalau Nia ci ... pi ... ka nya sama Abang bolehkan Bun?"

"Iya boleh, tapi nggak boleh lebih dari itu ya."

Vania menatap Erwan, Erwan menganggukan kepalanya.

"Iya Bunda," sahut Vania.

Bu Elma tersenyum mendengar jawaban Vania. Beliau percaya Vania yang lugu, dan polos tidak akan membohonginya.





part 16

dari siang sampai malam rasa kesal dihati Vania pada Erwan belum juga hilang. Vania masih kesal, karena Erwan cipika cipiki dengan Kayla, sehingga ia tidak mau membukakan pintu kamarnya untuk Erwan saat Erwan mengetuk pintu kamarnya usai mereka makan malam, dan sholat Isya bersama orang tua Erwan.

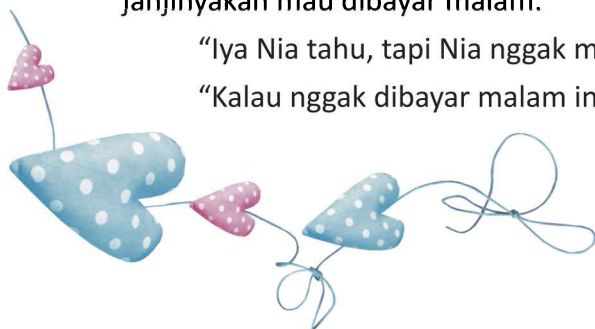
“Nia Sayang, bukain dong.”

“Enggak mau, kata Bunda Nia nggak boleh bukain pintu buat Abang!”

“Duuhhh Nia, Nia lupa ya kalau Nia punya hutang sama Abang, hutang ongkos nganterin Nia ke sekolah tadikan janjinyakan mau dibayar malam.”

“Iya Nia tahu, tapi Nia nggak mau bayar malam ini.”

“Kalau nggak dibayar malam ini nanti berbunga loh.”





"Biarin!"

"Nia.... "

"Waan, Nia!" suara Bundanya yang memanggil mereka mengagetkan Erwan.

"Ya Bun," sahut Erwan.

"Nia mana?"

"Nia, dicari Bunda," Erwan mengetuk pintu kamar Vania. Vania membuka pintu kamarnya.

"Ya Bun."

"Bunda sama Ayah harus ke Bandung sekarang, Tante kalian yang tadinya sudah mulai sehat mendadak kritis lagi kondisi kesehatannya."

"Ooh, kita ikut ke Bandung juga Bun?" Tanya Erwan.

"Enggak usah Wan, kaliankan harus sekolah, dan kuliah, kamu jagain Vania ya Wan, antar jemput Nia sekolah, soalnya Mamang ikut pergi dengan kami."

"Iya Bun, Bunda jangan khawatir soal itu," sahut Erwan.

Bu Elma turun ke lantai bawah diikuti Vania, dan Erwan di belakangnya.

"Ayah Bunda pergi sekarang?" Tanya Erwan.

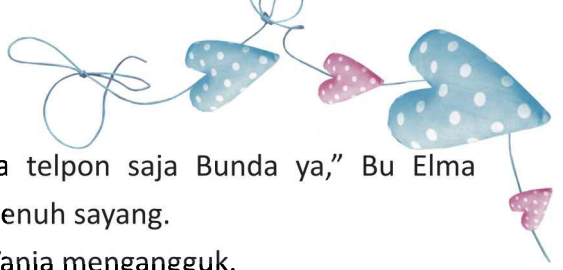
"Iya Wan, jaga Nia ya, jangan macam-macam ya Wan."

"Iya Ayaahh," sahut Erwan.

Bu Elma memeluk Vania.

"Maaf ya Nia, kamu harus Bunda tinggal untuk beberapa





hari, kalau ada apa-apa telpon saja Bunda ya,” Bu Elma mengelus kepala Vania penuh sayang.

“Iya Bun,” kepala Vania mengangguk.

“Jangan berantem ya, Erwan jagain Vania dengan baik ya,” pesan Bu Elma.

“Iya Bun,” sahut keduanya.

Pak Yanto, dan Bu Elma pergi dengan diantar supir mereka.

Vania segera naik ke atas begitu mobil hilang dari pandangannya.

Setelah mengunci pintu Erwan segera berlari menyusulnya.

“Nia, Nia, bukain dong!” Erwan mengetuk pintu kamar Vania.

“Enggak mau!”

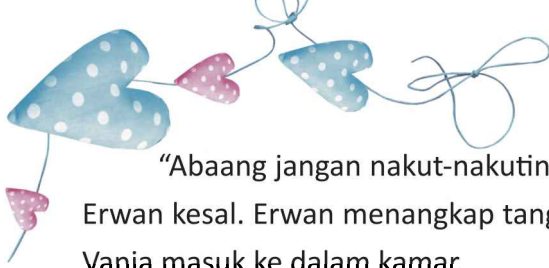
“Nia, kita kan cuma berdua di rumah, Mamang ikut Ayah Bunda, Bibik ijin nengokin anaknya. Nia nggak takut tidur sendirian, Oma di rumah tetangga sebelah baru meninggal loh kemarin malam.”

“Nia nggak takut!” seru Vania.

“Beneran nggak takut, padahalkan Nia sempat ngobrol sama Oma itu sore hari sebelum beliau meninggal, mungkin sajakan Oma itu pengen ngobrol lagi sa.... “

Pintu terbuka sebelum Erwan menyelesaikan kalimatnya.





"Abaang jangan nakut-nakutin!" Vania memukul lengan Erwan kesal. Erwan menangkap tangan Vania, lalu membawa Vania masuk ke dalam kamar.

"Abang pengen nagih ongkos nganterin Nia ke sekolah," Erwan menyandarkan punggung Vania ke balik daun pintu.

"Enggak mau, muka Abang bekas dicium cewek lain!" Vania mendorong dada Erwan dengan kedua tangannya.

"Nia cemburu ya?" Goda Erwan.

"Enggak!"

"Cemburu nih pasti, iya kan?"

"Enghhhh, eeenggaaakk!" Vania menghentakan kakinya ke lantai, karena merasa kesal.

Matanya mulai berkaca-kaca.

"Iya, iya, Nia nggak cemburu. Muka Abang nggak ada bekas ciumannya lagi kok, kan sudah mandi tadi sore, sudah wudhu juga waktu mau sholat, mau ya Abang cium," Erwan meraba bibir Vania dengan jarinya.

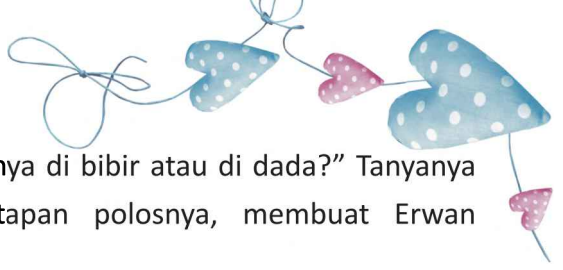
"Mau ya Sayang," bujuk Erwan.

"Nia nggak mau dicium Abang lagi kalau Abang cium-cium cewek lain!"

"Iya, iya, Abang janji tidak akan mengijinkan cewek lain cium-cium Abang, cuma Nia yang boleh cium Abang, sekarang mau ya Abang cium," bujuk Erwan lagi.

Vania mengangguk.





“Abang mau ciumnya di bibir atau di dada?” Tanyanya dengan suara dan tatapan polosnya, membuat Erwan tersenyum bahagia.

“Dua-duanya,” bisik Erwan sebelum mendaratkan ciumannya di bibir Vania.

Bibir Erwan turun ke leher Vania.

“Eenghh Nia merinding Bang, jangan-jangan Oma yang meninggal masuk kamar Nia,” jemari Vania mencengkeram erat lengan Erwan, matanya menatap ke sekeliling kamar.

Erwan tidak menjawab karena tangannya ingin melepaskan pakaian Vania.

“Jangan Bang.”

“Kenapa?”

“Kalau roh Omania masuk ke sini nanti bisa lihat kita ciuman kan malu Bang.”

“Roh Omania tidak akan datang ke sini Nia.”

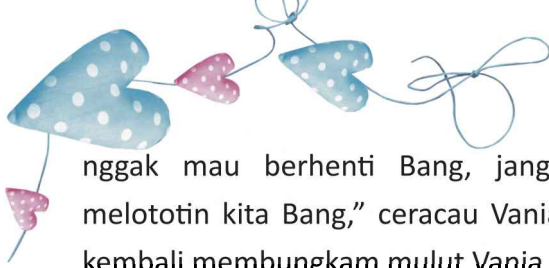
“Tapi tadi Abang bilang ... hmmmpppp.... “ Erwan tidak mau lagi memberi kesempatan Vania untuk mengoceh. Dibopongnya tubuh mungil Vania menuju tempat tidur, setelah ia melepaskan pakaian bagian atas, dan bra Vania.

Bibir Erwan kembali berpindah menyusuri leher Vania.

“Baaang, Nia merinding lagi, Nia takut Baang.... “ mata Vania kembali berusaha meneliti sekitar kamarnya.

“Baang, Baang, Nia mau pipis, Baang. Merindingnya





nggak mau berhenti Bang, jangan-jangan Omany lagi melototin kita Bang,” ceracau Vania membuat Erwan harus kembali membungkam mulut Vania dengan ciumannya.

Erwan jadi menyesal sudah menakut-nakuti Vania tadi, karena ia jadi merasa kehilangan konsentrasinya dalam mecumbui Vania, karena Vania ketakutan akibat merasa merinding.

‘Hhhh ... punya istri lugu, dan polos itu, enak-enak susah ternyata,’ batin Erwan.





part 17

“b[♥]aaang, Nia takut!”

“Nggak usah takut, kan ada Abang.”

“Tapi Nia tetap takut Bang!”

“Kita pindah ke kamar Abang ya.”

“Heeng,” Vania menganggukan kepalanya. Erwan membopong Nia ke dalam kamar tidurnya.

Dibaringkannya Nia di atas tempat tidur.

Ditindihnya Nia dengan tubuh besarnya.

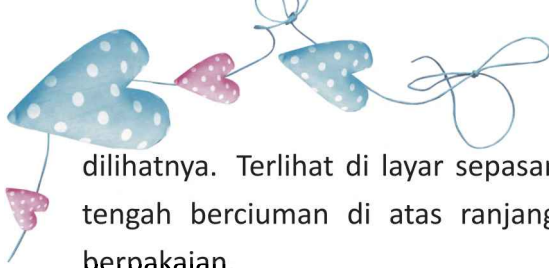
“Abang berat!” Protes Nia sambil memukul bahu Erwan.

Erwan turun dari atas tubuh Nia.

“Nia mau nonton film nggak?”

“Enggh film apa?” Vania menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang bagian atasnya sudah terbuka. Erwan mengambil laptopnya, lalu mencari film yang ingin





dilihatnya. Terlihat di layar sepasang pria, dan wanita yang tengah berciuman di atas ranjang dalam keadaan masih berpakaian.

Vania membuang pandangannya.

“Kenapa?”

“Kata Ibu, Nia belum boleh lihat film yang begituan Abang,”

“Begituan bagaimana?”

“Begituaaaan!” Nia menunjuk dengan jarinya ke arah layar laptop tanpa menatap ke arah yang ditunjuknya.

“Memang Nia pernah lihat film begini sebelumnya?”

“Belum.... “

“Kok ibu bisa larang Nia?”

“Kata ibu, Nia masih kecil belum boleh lihat orang ciuman meskipun itu difilm.”

“Ooh, tapikan Nia sudah ngerasain Abang cium, jadi nggak apa kalau sekarang nonton film ciuman, Kita kan sudah nikah, jadi nggak dosa.”

“lih nggak dosa apa, lihat yang begituan dosa Abang, kata ibu kalau di rumah ada gambar, atau film begituan ntar malaikat nggak mau masuk ke rumah kita,” cerocos Vania.

“Masa sih?”

“Heenghh, kata ibu begitu!”

“Kita seperti itu ya,” bisik Erwan saat dilayar kedua





pemeran dalam film sudah melepaskan pakaian mereka.

“Seperti apa?”

“Itu seperti difilm,” tunjuk Erwan ke arah layar laptopnya.

“Enghhh, nggak mau,” Vania menggelengkan kepalanya berulang kali, meskipun ia tidak melihat ke arah yang ditunjuk Erwan.

“Ayo dong Sayang, mau yaa,” bujuk Erwan.

“Enggak mau!”

“Mau dong,” bujuk Erwan terus.

“Enghhh, enggak mau!” Vania mulai kesal, dan ingin menangis.

Erwan menarik nafas panjang lalu dihempaskannya pelan.

“Nia nggak sayang sama Abang ya?” Tanya Erwan pura-pura merajuk.

“Nia sayang sama Abang.”

“Kalau sayang, kok nggak mau diajakin begituan.”

“Enghhh, Nia malu Abang.... “

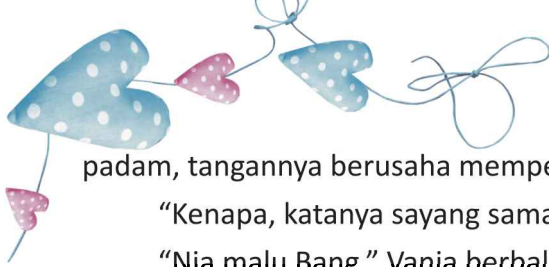
“Kenapa harus malu?” Tangan Erwan menyingkap selimut yang menutupi tubuh Vania.

Diremasnya dada Vania lembut.

“Nia,” tangan Erwan merayap nakal ingin menurunkan celana Vania.

“Enghh jangan!” Seru Vania panik, wajahnya merah





padam, tangannya berusaha mempertahankan celananya.

“Kenapa, katanya sayang sama Abang?”

“Nia malu Bang,” Vania berbalik sehingga tubuhnya jadi tengkurap.

“Nia nggak usah malu,” Erwan mengecupi punggung Vania lembut.

“Buka ya Sayang,” Erwan kembali berusaha menurunkan celana Vania.

“Enggak mau Nia malu ntar Abang ketawain.”

“Apanya yang Abang ketawain, memangnya ada apa di dalam celananya Nia, coba Abang lihat, Abang jadi penasaran,” bujuk Erwan yang meraih bahu Vania agar Vania memutar tubuhnya jadi telentang.

Vania berbaring telentang, tapi tangannya tetap mempertahankan celananya.

“Enggak mau, Nia malu!”

“Nia malunya karena apa?”

“Enghh ... di situ ... dipunyanya Nia ... enghh ... itu ... anu.... “

“Ada apa sih Nia?” Tanya Erwan tidak sabar.

“Nia malu karena ... karena ... di situ ... di dalam celana Nia ada ... ada ... ehmm ... ada ... eeh anu ... ada rambutnya,” jawab Nia dengan wajah tersipu malu.

“Bwahahahahaha.... “ Erwan tidak bisa menahan





tawanya setelah mendengar jawaban Vania. Vania langsung merentak bangun.

“Tuhkan Abang tertawa, padahal belum lihat, sana minggir!” Vania mendorong dada Erwan sekuat tenaganya, Erwan yang tidak siap karena sedang tertawa sampai terjengkang ke belakang, karena dorongan Vania. Vania melompat turun dari ranjang, lalu lari ke luar dari kamar Erwan, dan masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Erwan yang tersadar langsung lari mengejar Vania.

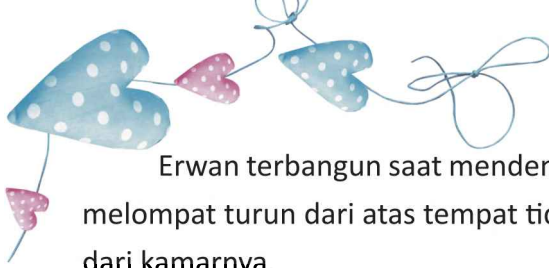
“Nia, Nia, maafin Abang, jangan marah dong,” bujuk Erwan tapi tidak ada sahutan.

“Nia, Nia!” panggil Erwan dengan suara memelas. Tapi tetap tidak ada jawaban. Vania benar-benar kesal karena ditertawakan Erwan.

‘lih, Abang belum lihat saja sudah tertawa, bagaimana kalau Abang sampai lihat rambut yang ada di situ,’ batin Vania dengan wajahnya yang cemberut.

“Nia, Nia, bukain dong,” Bujuk Erwan lagi, tapi Vania tetap tidak mau menjawab panggilan Erwan. Vania tenggelam di balik selimutnya, ia merasa marah kepada Erwan, ia juga merasa lelah, dan merasa mengantuk juga, sehingga dengan mudah ia tertidur, dan melupakan ketakutannya pada roh Oma di sebelah rumah.





Erwan terbangun saat mendengar azan subuh, ia segera melompat turun dari atas tempat tidurnya, dan segera keluar dari kamarnya.

“Nia, Nia, bangun subuh!”

Tidak terdengar sahutan dari dalam kamar Vania.

“Nia!” Erwan kali ini menggedor pintu kamar Vania. Tapi tetap saja tidak ada sahutan, hati Erwan menjadi sangat cemas.

“Nia, Vania, jawab aku Nia!” Erwan terus menggedor pintu kamar Vania.

“Nia kamu marah ya sama Abang? Abang minta maaf ya, Nia jawab Abang dong sayang,” bujuk Erwan.

“Aku mau jawab kalau Abang janji!” Seru suara di dalam membuat Erwan menarik nafas lega.

Bibir Erwan mengukir senyuman mendengar.

‘Aku mau jawab kalau Abang janji’

‘Bukannya dia sudah menjawab panggilanku dengan ucapannya itu ya, hhhh polosnya Niaku,’ batin Erwan.

“Abang harus janji apa sayang?”

“Janji! Abang nggak akan cium bibir, dan dada Nia lagi! Nggak akan peluk Nia lagi! Nggak akan ngelepasin baju Nia lagi!” Seru Vania dari balik pintu.

“Iya, iya, Abang janji sayang,” Sahut Erwan. Pintu terbuka perlahan, terlihat Vania yang sudah siap dengan





mukena terpasang di tubuhnya.

“Ehmm istri Abang yang cantik ini sudah sholat apa belum?” Tanya Erwan lembut berusaha menetralkan hati Vania yang terlihat masih marah, karena wajahnya yang cemberut.

Kepala Vania menggeleng.

“Tunggu Abang ya, kita sholat bareng.”

“Heengh.” Kepala Vania mengangguk.

Erwan langsung melesat kembali ke kamarnya untuk mandi, dan bersiap-siap.



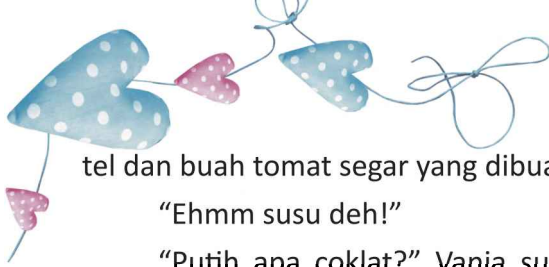
Erwan membantu Vania menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Dengan susah payah Erwan menahan dirinya agar tidak menyentuh Vania.

‘Ternyata menikah muda itu tidak senikmat yang aku bayangkan, mau cium aja susah apa lagi minta bobo bareng hhhh.... ‘ batin Erwan.

Tangan Erwan terasa gatal ingin sekali memeluk Vania dari belakang, seperti adegan di film-film, pemain pria memeluk pemain wanitanya dari belakang saat sang wanita tengah memasak.

“Abang ingin minum apa?” Tanya Vania tanpa mengalihkan perhatian dari orak arik telur dengan campuran kol, wor-





tel dan buah tomat segar yang dibuatnya.

“Ehmm susu deh!”

“Putih apa coklat?” Vania sudah mematikan kompor, dan memindahkan orak arik telur sayurannya ke dalam piring.

“Susu campur daging ada nggak?” Tanya Erwan memulai jurus modusnya.

“Susu campur daging? Susu dimasukin daging begitu Bang?” Vania meletakkan masakannya di atas meja dapur, lalu ia menatap Erwan dengan tatapan bingung.

“Heehmm,” Erwan menganggukan kepalanya.

“Di kulkas tidak ada daging Bang?”

“Abang maunya daging Nia.” Erwan maju mendekati Vania, Vania mundur sampai belakang tubuhnya menyentuh meja pencucian piring. Mata Vania menatap Erwan dengan perasaan takut. Tangan Erwan menjangkau gelas dari atas rak piring yang ada di belakang tubuh Nia.

“Abang cuma mau ambil ini kok, Abang bikin sendiri saja minumannya,” Erwan tersenyum pada Vania. Erwan mengurungkan niatnya untuk kembali menggoda Vania, ia takut kalau Vania ngambek lagi, karena ia mengingkari janjinya subuh tadi.





part 18

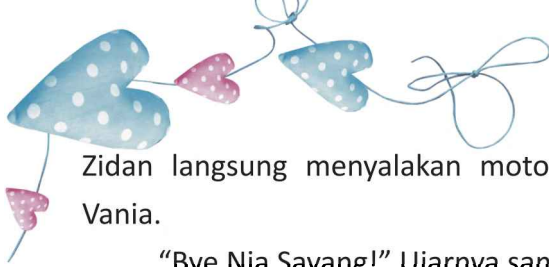
Erwan menjemput Vania di sekolahnya. Dilihatnya Vania berjalan beriringan dengan beberapa teman ceweknya. Tapi, tiba-tiba motor Zidan menghalangi langkah mereka. Spontan, Erwan yang tadinya bersandar di pintu mobilnya langsung menegakan punggungnya. Teman-teman cewek Vania meninggalkan Vania hanya berdua dengan Zidan, membuat Erwan langsung melangkah dengan lebar mendekati mereka berdua.

“Nia!” Panggilnya dengan suara lantang. Pandangan Vania yang tertutup oleh Zidan membuat Vania menggeser tubuhnya.

“Abang!” Vania berlari kecil mendekati Erwan, Zidan mengikuti ke mana arah Vania.

Mata Erwan bertemu pandang dengan tatapan Zidan.





Zidan langsung menyalakan motornya, lalu berseru pada Vania.

“Bye Nia Sayang!” Ujarnya sambil melayangkan tatapan mengejek pada Erwan. Gigi Erwan bergemurutuk menahan rasa cemburunya, tapi ia tahu, ia tidak bisa menyalahkan Vania atas apa yang terjadi. Erwan tahu betul, seperti apa Zidan.

“Abang,” Vania menggoyangkan lengan Erwan.

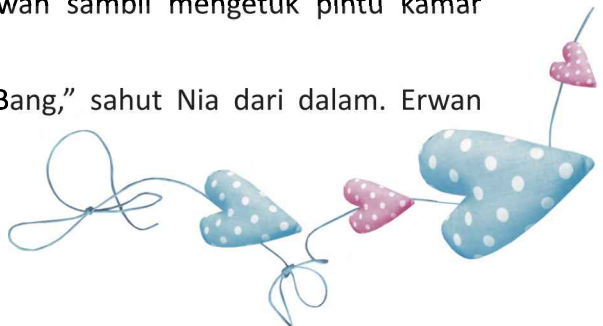
“Kita pulang,” Erwan meraih bahu Vania, mereka melangkah menuju mobil dalam diam. Erwan mampir sebentar membeli lauk makan siang untuk mereka berdua. Dan mereka, tetap saling diam, sampai Erwan memarkir mobil di depan teras rumah. Vania langsung turun dari mobil, lalu membuka kunci pintu rumah, setelahnya ia berlari menaiki tangga. Erwan mengernyitkan keningnya ‘apa dia masih marah?’ Tanya Erwan di dalam hatinya

“Nia!” Erwan mengetuk pintu kamar Vania yang terbuka, tidak ada sahutan, dilongokkan kepalanya ke dalam kamar Vania. Tampak tas, sepatu, kaos kaki, dan rok sekolah Vania teronggok di lantai, tepat di depan pintu kamar mandi.

Erwan melangkah masuk, ia kembali mengernyitkan keningnya ‘dia kenapa ya?’

“Nia!” Panggil Erwan sambil mengetuk pintu kamar mandi.

“Nia sakit perut Bang,” sahut Nia dari dalam. Erwan





memunguti barang yang berserakan. Tas diletakan di atas meja belajar Vania, sepatu dan kaos kaki di dekat kursi belajar, dan rok Vania di atas sandaran kursi belajar Vania. Setelah itu baru ia duduk di atas ranjang, menunggu Vania ke luar dari kamar mandi. Erwan menatap pintu kamar mandi yang belum juga terbuka. Hatinya mulai terasa cemas. Tapi akhirnya pintu itu terbuka juga, Vania muncul dengan bra dan tank top serta cd putih di tubuhnya. Tubuhnya terlihat lemas. Mata Erwan mengerjap melihat putih mulusnya paha Vania. Vania seperti tidak menyadari apa yang masih melekat di tubuhnya.

“Nia kenapa?” Erwan mendekati Vania. Dituntunnya Vania agar duduk di tepi ranjang.

“Nia diare, Bang,” jawab Nia dengan suara lemah.

“Tadi makan apa?” Erwan menatap wajah Vania yang terlihat sedikit pucat.

“Makan rujak, tuhkan sakit lagi perut Nia,” Vania melesat masuk ke dalam kamar mandi. Erwan segera ke luar dari kamar, ia berlari menuruni anak tangga. Ia menuju dapur, dibukanya kotak obat yang tergantung di dinding dapur. Diambilnya obat diare, dan minyak kayu putih dari dalam kotak obat. Lalu ia kembali berlari menaiki anak tangga.

Vania masih di dalam kamar mandi saat Erwan masuk ke dalam kamar tidur Vania.

“Nia!”





"Nia capek bolak balik ke kamar mandi Bang, hikss ... hikss.... " terdengar tangisan Nia dari dalam kamar mandi.

"Minum obat diare dulu Sayang."

Pintu kamar mandi terbuka, Nia masih memakai bra, dan tank top nya, tapi ada handuk melilit di pinggangnya, yang menutupi bagian pinggang sampai ke bawah lututnya.

Erwan menuntun tubuh lemas Nia untuk duduk di tepi ranjang. Erwan menuang ke dalam gelas air putih dari botol air mineral yang ada di atas meja belajar Nia. Lalu ia berlutut di hadapan Nia, menyerahkannya gelas berisi air putih pada Nia, setelahnya ia merobek bungkus obat diare, baru menyerahkannya ke tangan Vania.

"Minum obatnya ya Sayang."

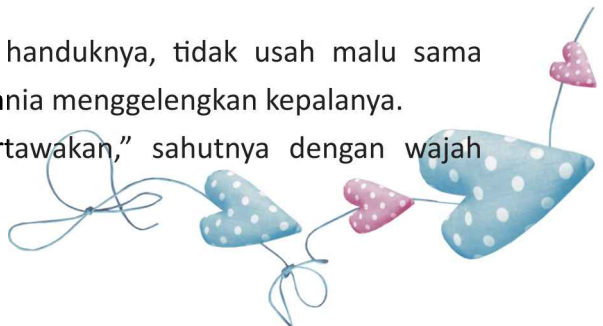
"Heum," Vania menerima obat dari telapak tangan Erwan, lalu memasukan ke mulutnya, diminum air putihnya.

"Sekarang Nia berbaring ya, biar Abang usap perut Nia dengan minyak kayu putih, handuknya dilepas ya," Erwan mengangkat kedua kaki Vania ke atas ranjang. Lalu ingin menarik lepas handuk di pinggang Vania, tapi Vania memegang erat handuknya.

"Nia nggak pakai celana Bang, cape lepas pasang celana terus."

"Ooh, lepas saja handuknya, tidak usah malu sama Abang," bujuk Erwan. Vania menggelengkan kepalanya.

"Nanti Abang tertawakan," sahutnya dengan wajah





cemberut.

“Abang janji tidak akan tertawa, Sayang,” bujuk Erwan lagi. Tapi Vania melompat turun dari ranjang, ia lari ke dalam kamar mandi, meninggalkan handuknya yang jatuh di atas lantai. Erwan menghela napasnya, ia merasa kasian dengan Vania yang terkena diare.

“Nia, Abang ke bawah ya. Ambil makanan dulu. Nia harus makan dan banyak minum. Abang buatkan larutan gula, dan garam dulu ya!” Seru Erwan yang berdiri di depan pintu kamar mandi.

“Iya Bang!” sahut Vania dari dalam kamar mandi.

Erwan ke luar dari dalam kamar, ia menuruni anak tangga, ia kembali menuju dapur, untuk membuat larutan gula garam, dan mengambil makanan. Setelahnya ia kembali ke kamar Vania.

Saat ia masuk, Vania masih di dalam kamar mandi.

“Nia,” Erwan mengetuk pintu kamar mandi.

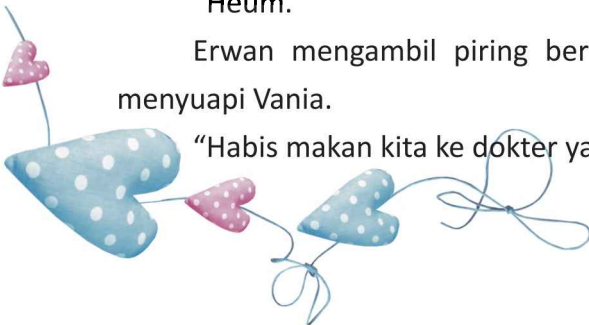
“Sebentar Bang!” Vania muncul di ambang pintu kamar mandi dengan tubuh lemas. Erwan menuntunnya untuk duduk di tepi ranjang.

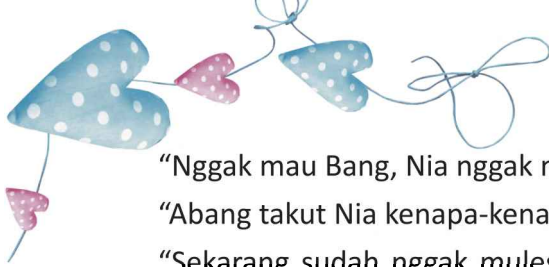
“Makan dulu ya.”

“Heum.”

Erwan mengambil piring berisi makanan, lalu mulai menyuapi Vania.

“Habis makan kita ke dokter ya.”





"Nggak mau Bang, Nia nggak mau disuntik."

"Abang takut Nia kenapa-kenapa."

"Sekarang sudah nggak mules lagi Bang, habis makan Nia boleh tidur ya Bang."

"Kita sholat dzuhur dulu ya, baru Nia tidur."

"Iya."

Setelah makan, mereka sholat dzuhur berdua. Setelah Erwan merapikan bekas sholat mereka.

"Sekarang Nia tidur ya."

"Tidurnya mau dipeluk Abang," permintaan yang membuat Erwan tersenyum bahagia.

"Boleh, ayo!"

Mereka berbaring berpelukan, kepala Vania rebah di atas dada Erwan.

"Perutnya masih sakit?" Erwan menyusupkan tangannya ke balik atasan baby doll yang dipakai Vania.

Diusapnya lembut perut Vania.

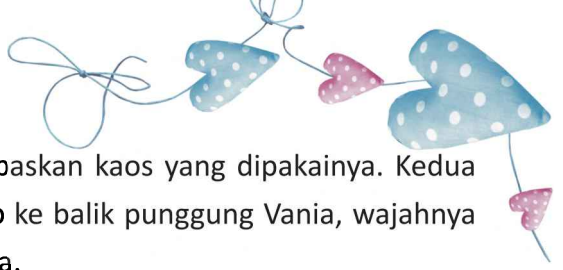
"Tidak sakit lagi Bang."

"Abang boleh pegang dada Nia?" Tanya Erwan ragu, ia takut Vania marah lagi, tapi tangannya tak bisa berhenti cukup di atas perut Vania saja.

"Boleh," Vania mengangkat kedua tangannya, memberi akses agar Erwan mudah melepaskan atasan, dan branya.

Erwan bangun dari berbaringnya, dilepas atasan, dan





bra Vania, baru ia melepaskan kaos yang dipakainya. Kedua tangan Erwan menyusup ke balik punggung Vania, wajahnya berada di atas dada Vania.

“Ehmmm, geli Bang,” tubuh Vania menggeliat pelan saat bibir Erwan mengisap ujung dadanya. Tangan Vania terangkat, diusapnya rambut Erwan dengan perlahan.

“Ehmm Bang, Nia mau pipis,” Vania merapatkan kedua pahanya. Ia tidak mengerti kenapa tubuhnya terasa aneh, seperti ingin pipis, tapi terasa berbeda.

“Bang!”

“Pipisin aja Sayang,” bisik Erwan, sapuan lidah, dan bibirnya sudah berpindah ke leher Vania.

“Uuh Abang, Nia mau pipis, enghh.... “ gerak tubuh Vania mulai gelisah. Erwan melumat bibirnya, tubuh Vania semakin bergerak gelisah.

Telapak tangan Erwan menyusup ke balik celana dalam Vania. Tubuh Vania menegang, matanya yang tadinya terpejam terbuka lebar. Ia ingin protes, tapi justru suara erangan yang tersangkut ditenggorokannya.

“Nia,” Erwan menarik napas sesaat, lalu kembali melumat bibir Vania. Vania berusaha menyingkirkan tangan Erwan yang ada di balik celana dalamnya. Tapi Erwan sudah tidak mau lagi melepaskannya.





part 19



“m mhhhh,” Vania memukul lengan Erwan dengan sekuat tenaga yang dimilikinya, tapi Erwan seperti sudah gelap mata. Vania meronta, dan terus memukuli Erwan, air matanya mulai berjatuhan. Erwan tersentak saat merasakan air mata Vania yang mengenai pipinya.

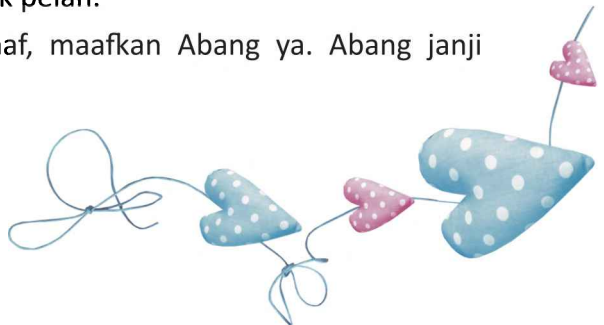
Dilepaskan ciumannya.

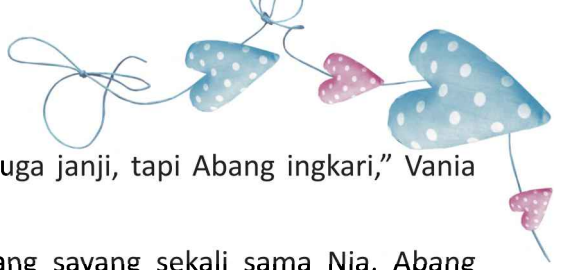
“Abang jahat! Abang jahat! Hikss ... hiksss.... ” Vania memukuli Erwan dengan kepalan tangan mungilnya.

“Maafkan Abang, maafkan Abang ya Sayang. Abang khilaf,” bujuk Erwan, diusapnya air mata di pipi Nia. Dibawanya tubuh Vania ke dalam dekapannya.

Vania masih terisak pelan.

“Abang minta maaf, maafkan Abang ya. Abang janji tidak akan begitu lagi.”





“Kemaren Abang juga janji, tapi Abang ingkari,” Vania terus terisak.

“Abang khilaf, Abang sayang sekali sama Nia, Abang cinta sama Nia. Maafkan Abang ya Sayang, jangan marah ya. Abang mau melakukan apa saja, asal Nia tidak marah lagi sama Abang,” bujuk Erwan, diusapnya kepala Vania dengan lembut.

Isakan Vania perlahan mulai menghilang, tarikan napasnya terdengar tenang. Erwan menjauhkan sedikit tubuhnya, agar ia bisa melihat wajah Vania yang ada dalam dekapan dadanya.

“Dia tidur,” gumam Erwan, perlahan dilepaskan pelukan. Dirapikan posisi berbaring Vania. Ditarikselimut untuk menutupi tubuh Vania yang polos bagian atasnya. Dikecup kening, dan bibir Vania sekilas.

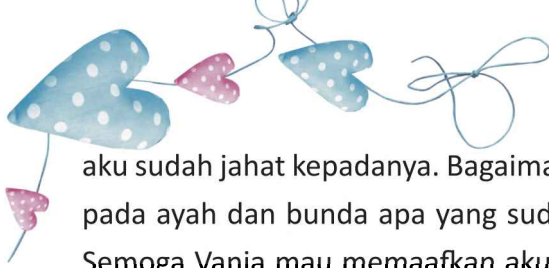
“Maafkan Abang ya Sayang,” ucapnya dengan rasa penyesalan. Setelah itu ia turun dari atas ranjang. Ditatap lagi wajah Vania, sebelum ia mengambil bekas makan mereka, dan membawanya ke dapur.



Erwan berenang untuk mengusir keresahan hatinya. Ia merasa cemas Vania masih marah kepadanya.

‘Bagaimana kalau Vania minta pulang, karena merasa





aku sudah jahat kepadanya. Bagaimana kalau ia menceritakan pada ayah dan bunda apa yang sudah aku lakukan padanya. Semoga Vania mau memaafkan aku, dan tidak menceritakan apapun pada siapapun'

"Abang!" Lamunan Erwan terhenti seketika saat mendengar suara Vania memanggilnya. Vania berdiri di tepi kolam.

"Nia," Erwan berenang ke tepi kolam.

"Abang jahat!" Serunya sambil menghentakan kakinya. Air mata berlinang membasahi pipinya. Erwan segera ke luar dari kolam, di dekatnya Vania.

"Abang jahaaatt!" Vania memukuli dada telanjang Erwan dengan kedua telapak tangannya.

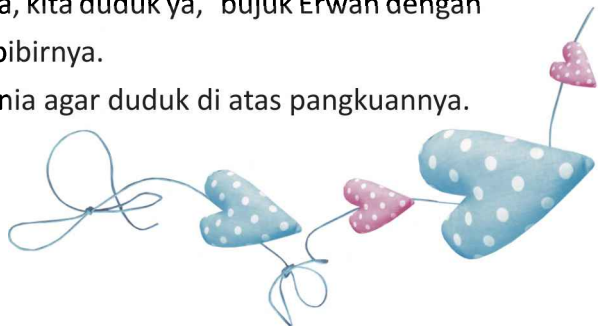
"Iya Abang memang jahat, tapi Abang sudah menyesal. Abang mohon, maafkan Abang ya Sayang," Erwan menggenggam kedua telapak tangan Vania.

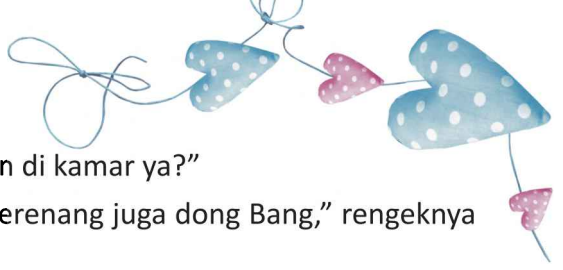
"Abang jahat, kenapa Abang ninggalin Nia sendirian di kamar, hikss ... hikss.... " ucapan Vania membuat Erwan mulut Erwan ternganga.

'Jadi dia marah bukan karena masalah grepeanku tadi. Apa dia sudah lupa soal itu?'

"Maafkan Abang ya, kita duduk ya," bujuk Erwan dengan senyum terkembang di bibirnya.

Erwan menarik Vania agar duduk di atas pangkuannya.





“Nia takut sendirian di kamar ya?”

“Heum, Nia mau berenang juga dong Bang,” regeknnya manja.

“Buka bajunya ya. Berenangnya pakai celana dalam saja”

“Malu!”

“Sama suami sendiri masa malu.”

“Tapi Abang jangan pegang-pegang ininya Nia ya,” jemari Vania menunjuk bagian bawah perutnya. Hampir saja pecah tawa Erwan karenanya.

“Iya, Abang janji Sayang. Sini Abang bantu melepas baju Nia ya, ayo berdiri.” Erwan menurunkan Nia dari atas pangkuannya. Lalu dibukanya pakaian Vania, dan hanya menyisakan branya saja. Mata Erwan lekat menatap dada Vania.

“Kalau Abang mau cium dada Nia, boleh kok.”

“Benar?”

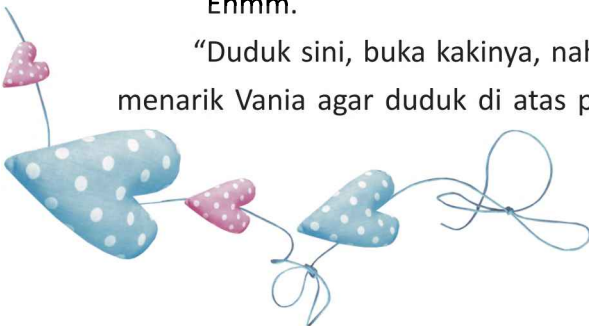
“Heum,” Vania menganggukan kepalanya.

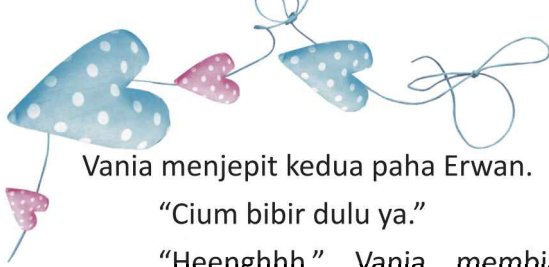
“Tapi cuma dada yang Bang, yang ini jangan. Janji ya Bang!”

“Iya Sayang, tadi Abang sudah janjikan.”

“Ehmm.”

“Duduk sini, buka kakinya, nah beginikan enak” Erwan menarik Vania agar duduk di atas pangkuannya. Kedua kaki





Vania menjepit kedua paha Erwan.

“Cium bibir dulu ya.”

“Heenghhh,” Vania membiarkan Erwan melumat bibirnya. Satu tangan Erwan menempel di pinggangnya, yang satu lagi meremas pelan dada Vania. Vania tiba-tiba mendorong dada Erwan, lalu melompat turun dari atas pangkuan Erwan.

“Ada apa Sayang?” Tanya Erwan bingung. Mata Erwan mengikuti arah pandangan Vania, dan itu tertuju kepada adik kecilnya.

“Dalam celana Abang ada apa?” Tanya Vania ketakutan. Erwan tersenyum mendengarnya.

“Ada burung yang lagi kelaparan,” sahut Erwan sambil tangannya mengelus miliknya yang terbungkus celana renangnya.

“Burung!?”

“Iya, Nia mau lihat?”

Bukannya menjawab, Nia malah berjongkok di hadapan Erwan.

“Nia pernah lihat burungnya keponakan Nia, kalau Nia bantu dia buang air. Sama nggak burungnya dengan punya Abang?”

“Nia mau lihat burung Abang?”

“Memang boleh ya Bang?”





“Abangkan suami Nia, Nia boleh lihat, dan pegang apapun yang ada di tubuh Abang”

“Tapi Nia takut.”

“Takut apa?”

“Takut dipatuk burungnya Abang!”

“Burung keponakan Nia bisa mematuk nggak?”

“Enggak, kan burungnya masih kecil, burung kecilkan makannya masih disuapi. Beda sama punya Abang, pasti sudah bisa cari makan sendiri.”

‘Aduuuh, istriku ngomongnya kok ngalor ngidul begini siiih’

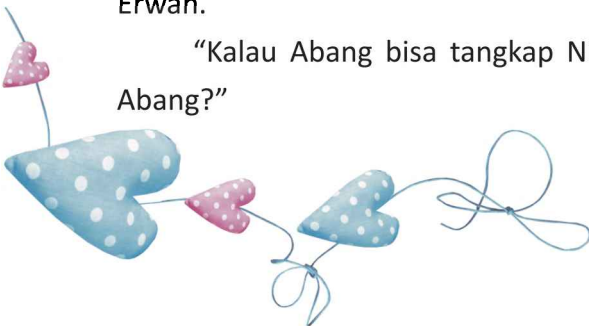
“Nia mau lihat burung Abang tidak?”

“Nggak, Nia mau berenang aja, kita berenang yuk Bang,” Vania menarik tangan Erwan, agar Erwan bangkit dari duduknya. Erwan membopong tubuh Vania, lalu melemparkan Vania ke dalam kolam. Vania menjerit karena terkejut, lalu ia tertawa saat muncul kepermukaan.

Erwan segera menyusul Vania masuk ke dalam kolam, mereka berkejaran, dan bercanda. Erwan merasa luar biasa bahagia, karena Vania tidak marah lagi.

“Kejar Bang!” Seru Vania yang berenang menjauhi Erwan.

“Kalau Abang bisa tangkap Nia, apa hadiahnya untuk Abang?”





"Abang boleh minta apa saja sama Nia," sahut Vania.

"Benar?"

"Iya."

"Janji!?"

"Janji!"

Erwan berusaha mengejar Vania yang berenang dengan gerakan sangat lincah. Tapi, karena tadi siang Vania terkena diare, tenaganya jadi cepat habis, dan Erwanpun bisa menangkapnya. Erwan membawa Vania ke tepi kolam. Didorongnya tubuh Vania sehingga punggungnya menempel di dinding kolam.

"Abang mau minta hadiah apa?"

"Abang cuma minta Nia mengizinkan Abang memiliki jiwa, dan raga Nia seutuhnya."

"Maksud Abang?"

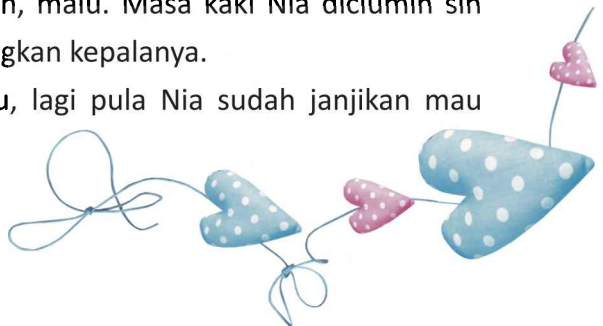
"Ijinkan Abang menyentuh, dan mencium Nia, dari ujung kaki sampai ujung kepala Nia."

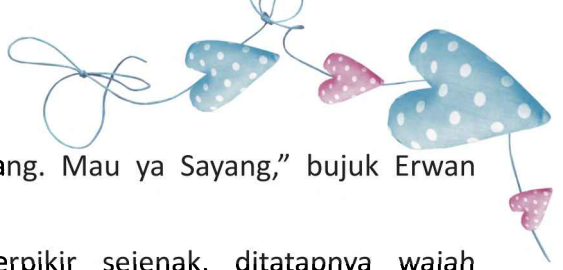
"Abang mau cium dari jari kaki sampai puncak kepala Nia, begitu?"

"Iya, boleh ya Sayang," rayu Erwan dengan hasrat yang mulai kembali berkobar di dalam matanya.

"Iih, nggak mau ah, malu. Masa kaki Nia diciumin sih Bang." Vania menggelengkan kepalanya.

"Nggak usah malu, lagi pula Nia sudah janjikan mau





kasih hadiah untuk Abang. Mau ya Sayang,” bujuk Erwan dengan wajah memelas.

Vania tampak berpikir sejenak, ditatapnya wajah memelas suaminya.

“Heengh, Nia mau Bang,” Nia menganggukan kepalanya.

“Yess! Terimakasih sayang, Nia memang istri yang sangat pengertian!” Erwan memeluk, dan menciumi wajah Vania dengan rasa bahagia yang membuncah di dadanya.





part 20



Erwan membopong tubuh Vania ke luar dari kolam. Diturunkannya Vania di dekat kursi yang ada di bawah payung. Dikeringkannya tubuh Vania dengan anduk.

“Kita balik ke kamar dulu ya,” ujar Erwan dengan lembut.

“Abang nggak jadi ciumin Nia?” Tanya Vania bingung.

“Nanti ya.”

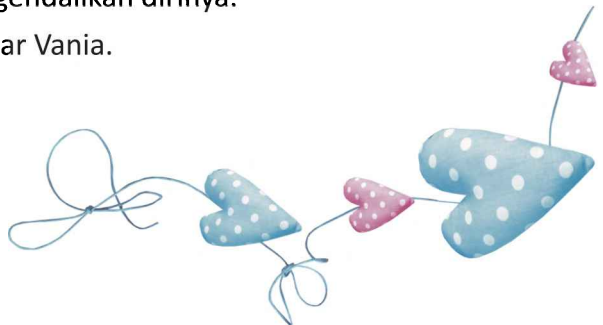
“Ehm, iya Bang.”

“Sudah hampir sore, kita ke atas yuk.”

“Heum,” Vania menganggukan kepalanya, lalu memungut pakaiannya, dan ia peluk pakaian itu di dada. Ia berjalan hanya dengan mengenakan celana dalam saja. Erwan benar-benar harus mengendalikan dirinya.

Tiba di depan kamar Vania.

“Nia.”





“Ya Bang.”

“Boleh nggak kalau Abang minta tolong Nia buat gosokin punggung Abang ?”

“Gosokin pakai minyak kayu putih? Abang masuk angin ya? Abang sih kelamaan pakai celana basah!”

“Bukan itu!”

“Terus apa, digosok pakai apa?”

“Maksud Abang, Abang mau mandinya sambil Nia gosokin punggung Abang.”

“Ooh, iya deh, Nia mau. Di kamar mandi Abang atau di kamar mandi Nia?” Tanya Vania membuat Erwan tersenyum. Seakan ucapan Nia seperti ajakan bercinta saja.

“Di kamar mandi Abang ya.”

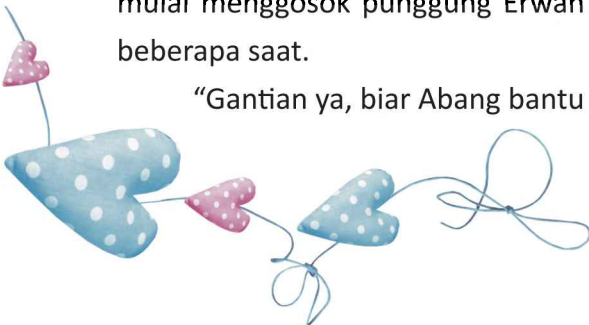
“Heum, tunggu Nia masukin ini ke keranjang cucian dulu ya,” Vania menunjuk pakaian yang ada di dalam dekapannya.

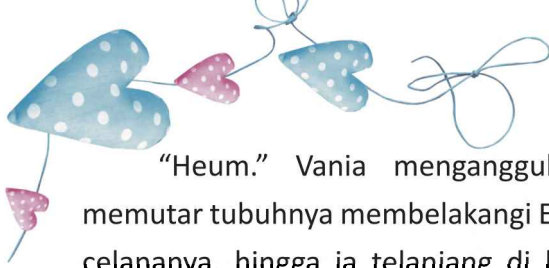
“Ya Sayang.”

Hati Erwan bersorak gembira, ia berharap rencananya kali ini akan sukses.

Mereka sudah ada di dalam kamar mandi. Erwan menyalakan shower dengan volume kecil, tubuh mereka berdua basah. Erwan berdiri membelakangi Vania. Vania mulai menggosok punggung Erwan dengan lembut. Setelah beberapa saat.

“Gantian ya, biar Abang bantu gosok badan Nia juga.”





"Heum." Vania menganggukan kepalanya, lalu ia memutar tubuhnya membelakangi Erwan. Erwan melepaskan celananya, hingga ia telanjang di belakang Vania. Awalnya Erwan hanya menggosok punggung Vania saja, tapi kemudian tangannya melewati lengan Vania. Erwan mulai menggosok dada Vania. Sementara miliknya yang tegang menempel di pinggul Vania

"Abang," punggung Vania bersandar di dada Erwan. Ia tidak menyadari kalau benda yang ada di pinggulnya adalah milik Erwan. Pikirannya terasa kalut, perasaannya resah, ia bingung dengan apa yang terjadi pada dirinya. Sesuatu yang muncul, dan tidak bisa ia pahami karena apa.

"Ada apa Sayang?" Bisik Erwan di telinga Vania.

"Enghh, Nia mau pipis Bang."

"Pipiskan saja Sayang, kitakan lagi di kamar mandi."

"Tapi Nia pakai celana."

"Abang bantu lepas celana Nia ya."

"Enghh." Vania hanya menggumam, ia tidak tahu kenapa tubuhnya merasa senang dengan sentuhan Erwan.

Erwan melepaskan celana dalam Vania dengan berjongkok di belakang Vania. Bongkahan pantat Vania yang tidak terlalu besar namun putih mulus membuat Erwan meneguk air liurnya.

"Pipiskan saja Sayang," bisik Erwan yang sudah





menegakan tubuhnya. Kembali Erwan menyabuni dada Vania dengan satu tangannya. Sementara tangannya yang lain mengusap perut Vania. Vania menutupi miliknya dengan kedua telapak tangannya.

“Abang, enghh.... “ tubuh Vania bergerak gelisah.

“Abang gosok yang di bawah sini ya. Biar bersih, tadikan Nia pipis,” bisik Erwan meminta ijin pada Vania agar memperbolehkannya mengusap milik Vania.

“Heengh, malu.... “

“Tidak usah malu, Abangkan suaminya Nia. Nia tidak boleh menyembunyikan apapun dari Abang, meski cuma satu tahi lalat. Tidak boleh Nia sembunyikan, dosa!” Erwan mengeluarkan rayuan mautnya.

‘Tidak dosakan modusin istri sendiri’ batin Erwan

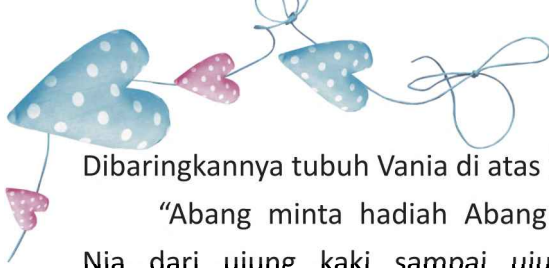
Akhirnya Vania menganggukan kepalanya dengan gerakan lemah. Tapi tubuhnya terjengkit saat telapak tangan Erwan mengusap miliknya. Kepala Vania terdongak, Erwan mengecupi lehernya.

“Kaki Nia lemes Bang,” lirik suara Nia.

“Kita bilas dulu, terus kita pindah ke ranjang ya.”

“Henghhh,” Vania membiarkan Erwan membersihkan tubuh mereka berdua dari busa sabun. Lalu Erwan mengeringkan tubuh mereka. Dengan tubuh polos, Erwan membopong Vania yang juga polos ke luar dari kamar mandi.





Dibaringkannya tubuh Vania di atas ranjang.

“Abang minta hadiah Abang. Abang ingin menciumi Nia dari ujung kaki sampai ujung kepala, boleh ya?” Erwan mengusap bibir Vania dengan ujung jarinya. Vania menganggukan kepalanya.

Erwan merubah posisinya.

Ia membungkuk di dekat kaki Vania. Ia benar-benar mengecupi dari ujung kaki Vania, membuat Vania memejamkan matanya. Ada rasa malu, juga ada rasa yang tidak ia mengerti apa. Tapi, ia menyukai apa yang Erwan perbuat terhadap dirinya.

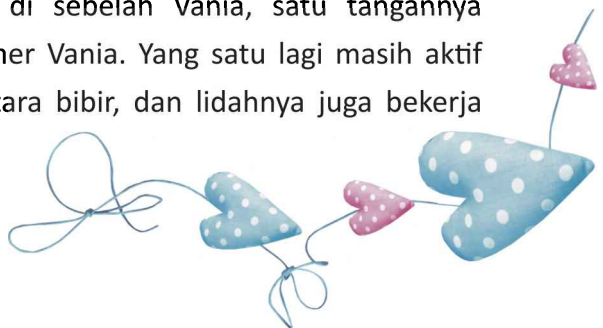
Saat ciuman Erwan sampai ke pahanya, Vania memejamkan matanya semakin rapat. Ia juga merapatkan kedua pahanya.

“Buka dong Sayang, Abang mau lihat yang di dalam,” bujuk Erwan sambil menjauhkan kedua paha Vania yang rapat menutupi miliknya.

“Enghhh.... “ Vania melenguh, tubuhnya bergetar, saat jemari Erwan mulai merayapi miliknya.

“Oooohh.... “ pinggul Vania terangkat, saat Erwan menambah permainan jarinya.

Erwan berbaring di sebelah Vania, satu tangannya menyusup di bawah leher Vania. Yang satu lagi masih aktif di bawah sana, sementara bibir, dan lidahnya juga bekerja





mencumbui dada Vania.

“Abang!” Kepala Vania terdongak ke atas, punggungnya terangkat berganti dengan pinggulnya yang terangkat.

“Nia.... ” Erwan merasa miliknya menegang hebat. Ia membungkuk di atas Vania. Diletakan miliknya di sela milik Vania, dirapatkannya kedua paha Vania. Vania yang sudah terlena tidak lagi mempermasalahkan yang dilakukan Erwan pada dirinya.

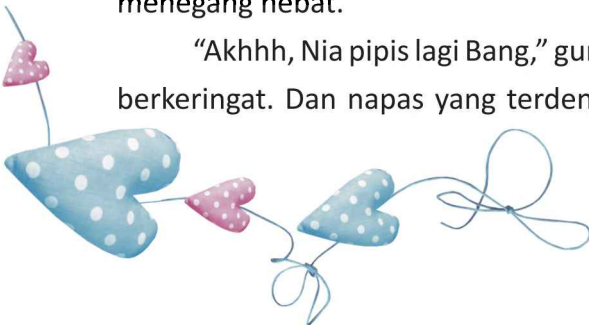
“Nia,” Erwan menaik turunkan pinggulnya, sementara bibirnya melumat bibir Vania. Kedua tangan Vania terangkat untuk mencengkeram punggung Erwan. Keduanya bergerak mengikuti naluri mereka, namun Erwan masih bisa menahan dirinya untuk tidak merobek harta paling berharga milik Vania meskipun Vania adalah istrinya.

“Nia.... ” suara Erwan yang menggeram tercekak di tenggorokan.

“A .. bang.... ” Vania menggumam dalam kegelisahan, karena merasakan sesuatu yang tidak ia pahami pada tubuh, dan perasaannya.

“Enghhh.... ” cengkeram tangan Vania di punggung Erwan semakin kuat. Kepalanya terdongak. Tubuhnya menegang hebat.

“Akhhhh, Nia pipis lagi Bang,” gumam Vania dengan tubuh berkeringat. Dan napas yang terdengar sangat cepat. Erwan





mempercepat gerakannya, suara lenguhannya terdengar nyaring.

“Nia!” Seru Erwan tertahan, dan ditariknya miliknya dari jepitan sela milik Vania. Dan dimuntahkan, muntahan burungnya di atas perut Vania. Lalu ia tersungkur di sisi tubuh Vania.

Setelah napasnya mulai normal, Erwan bangun dari berbaringnya. Dilihatnya mata Vania terpejam. Di tatapnya dada Vania yang turun naik. Dada yang bernoda bekas kecupannya. Erwan memeriksa leher Vania, ia takut kalau ada bekas kecupannya juga di sana. Dan, ia menarik napas lega, saat tidak ditemukannya cupang buaatannya di leher Vania. Erwan membersihkan tumpahan miliknya di atas perut Vania. Baru ia berbaring, dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Dikecupnya kening Vania. Didekapnya dengan erat tubuh Vania.

“I love you Nia, sekarang, besok, untuk selamanya,” bisik Erwan di atas puncak kepala Vania.





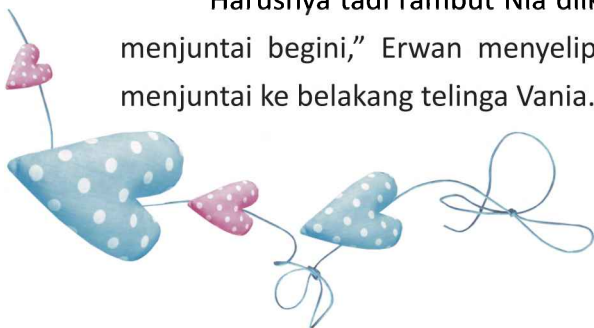
part 21

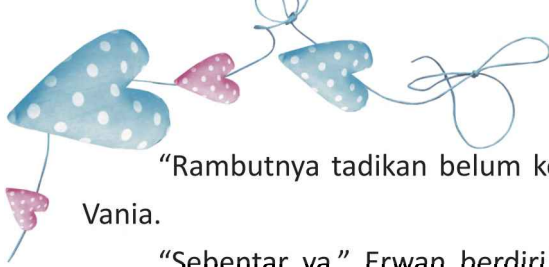
Pukul 8 malam, Erwan membawa Vania ke luar untuk makan malam. Mereka makan ayam bakar di sebuah warung makan tenda pinggir jalan. Nia tampak sangat menikmati apa yang ia makan. Saking asyik memperhatikan Vania, Erwan bahkan belum menyantap makanannya sendiri.

“Enak Sayang?”

“Heum,” Nia mengangguk dengan mulut penuh makanan, Erwan tersenyum, lalu mengusap pipi Vania dengan penuh rasa sayang. Siapapun yang melihat cara Erwan menatap, dan bersikap pada Vania pasti akan bisa menilai. Betapa besar rasa sayang Erwan pada Vania.

“Harusnya tadi rambut Nia diikat, jadi rambutnya tidak menjuntai begini,” Erwan menyelipkan rambut Vania yang menjuntai ke belakang telinga Vania.





"Rambutnya tadikan belum kering benar Bang," sahut Vania.

"Sebentar ya," Erwan berdiri, ia meninggalkan Vania, lalu kembali dengan karet gelang di tangannya.

"Tegakkan kepalamu Sayang," pinta Erwan yang berdiri di belakang Vania. Vania menurut saja, tapi ia menolehkan kepalanya sejenak untuk menatap Erwan.

"Abang mau apa?"

"Mau ikat rambut Nia, diam ya."

"Heum," Vania menganggukan kepalanya.

Erwan menyisir rambut Vania dengan jemarinya, lalu dibaginya tiga bagian rambut Vania, dan dijalinnya menjadi kepangan ala kadarnya, tidak diperdulikannya tatapan pengunjung lain yang memperhatikannya.

"Mas nya sayang banget sama adiknya ya, cuma dua bersaudara ya Mas?" Tanya seorang ibu.

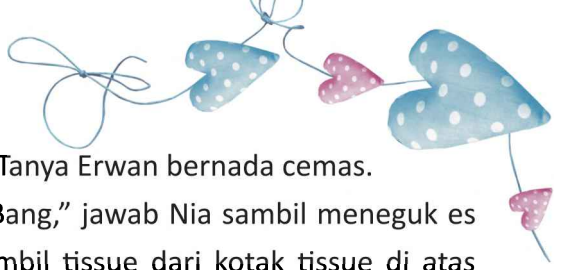
"Pacar apa saudara Mas?" Tanya ibu lainnya.

"Mau dong rambutku dikepangin juga!" Seru sekumpulan gadis-gadis yang juga makan di situ.

Wajah Nia memerah, sedang Erwan hanya tersenyum saja menanggapi semua pertanyaan itu.

"Sudah, nah teruskan makanmu." Erwan kembali duduk di hadapan Vania. Ditatapnya wajah Vania yang tampak dihiasi titik peluh.





“Nia kepedesan?” Tanya Erwan bernada cemas.

“Pedes tapi enak Bang,” jawab Nia sambil meneguk es siropnya. Erwan mengambil tissue dari kotak tissue di atas meja, lalu menyeka keringat yang ada di wajah Vania.

“Nanti Nia sakit perut lagi kalau makan sambelnya terlalu banyak.”

“Jangan dido’akan begitu Bang,” rajuk Vania dengan wajah cemberut.

“Abang tidak mendo’akan, hanya cemas saja.”

“Abang makan tuh makanan Abang, Nia sudah mau habis nih!”

“Nia mau tambah lagi?” Tawar Erwan.

“Boleh ya Bang?” wajah Vania tampak berpendar ceria.

“Boleh, kalau perut Nia masih muat.” Erwan tersenyum, dan menganggukan kepalanya.

“Ayamnya aja Bang, nasinya nggak usah nambah.”

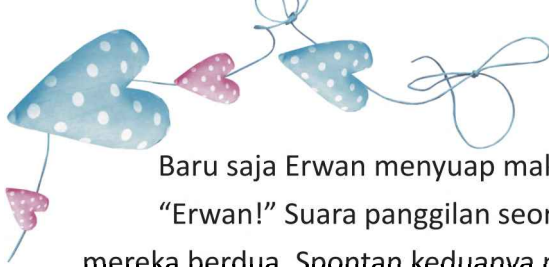
“Sebentar ya.”

Erwan memanggil pelayan, meminta tambahan satu porsi ayam bakar lagi, tapi tanpa nasi.

Setelah pesanan tambahan Nia datang, baru Erwan memakan pesanannya sendiri.

“Terimakasih Bang,” ujar Vania dengan senyum tulus di bibirnya. Erwan mengangguk, dan membalas senyuman istrinya.





Baru saja Erwan menyuap makannya dua suapan.

“Erwan!” Suara panggilan seorang wanita mengagetkan mereka berdua. Spontan keduanya mencari asal suara.

“Kayla!” Seru Erwan terkejut karena tidak menyangka akan bertemu Kayla di warung tenda pinggir jalan itu.

“Aku lihat mobilmu parkir di depan, jadi aku mampir, Wan.” Kayla membungkukan tubuhnya, dikecupnya pipi kiri, dan kanan Erwan, lalu ia menarik kursi, ia duduk di sebelah Erwan. Erwan menatap Vania yang menundukan kepalanya dengan dalam. Erwan yakin, Vania pasti marah lagi padanya.

“Vania!” Kali ini suara seorang pria yang memanggil Vania. Bukan hanya Vania yang mencari asal suara, tapi Erwan, dan Kayla juga.

“Kak Zidan!” Seru Vania.

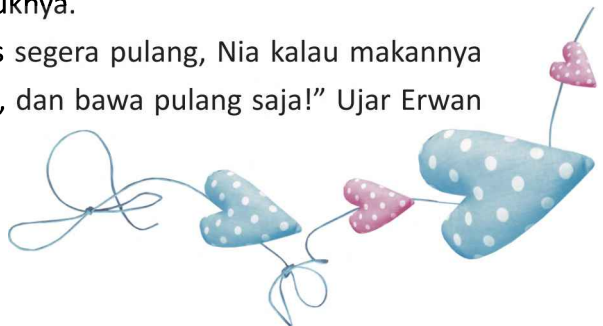
“Zidan!” Seru Kayla dan Erwan berbarengan.

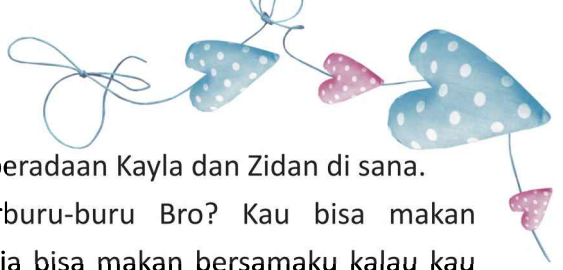
“Hay Nia!” Zidan menaikan kepangan rambut Vania ke atas. Vania menarik rambutnya dengan wajah cemberut.

“lih, kak Zidan nakal!” Serunya sambil memukul lengan Zidan. Zidan hanya tertawa mendengarnya.

“Hay Kay, masih akur aja lu sama cowok lu ya,” Zidan tersenyum sinis ke arah Erwan, Kayla tertawa, sedang Erwan segera bangkit dari duduknya.

“Maaf, kami harus segera pulang, Nia kalau makannya belum habis, dibungkus, dan bawa pulang saja!” Ujar Erwan





tanpa menghiraukan keberadaan Kayla dan Zidan di sana.

“Hey, kenapa terburu-buru Bro? Kau bisa makan bersama Kayla, dan Vania bisa makan bersamaku kalau kau takut kencanmu dengan Kayla terganggu karena ada Vania,” ujar Zidan dengan diiringi tawa.

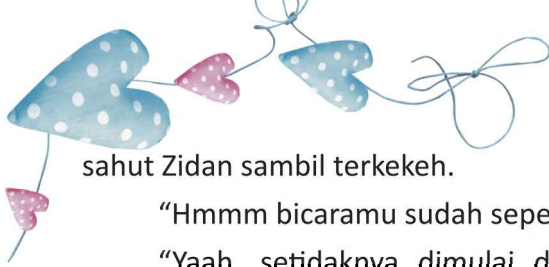
“Maaf, aku tidak suka orang lain mengatur hidupku. Ayo Sayang, kita pulang!” Erwan segera menggamit lengan Vania agar Vania segera berdiri, dan mengikuti langkahnya. Erwan meminta agar makanan mereka dibungkus saja, karena mereka harus segera pergi. Erwan tidak tahu, jika kata ‘sayang’ yang diucapkannya pada Vania membuat Kayla, dan Zidan bertanya-tanya, seperti apa sebenarnya bentuk hubungan antara Erwan, dan Vania.

“Sebenarnya hubungan mereka itu apa Kay?” Tanya Zidan.

“Nia itu anak sahabat orang tua Erwan, dia tinggal di rumah Erwan untuk melanjutkan sekolahnya. Dia cuma gadis desa Zidan, apa kau tertarik padanya? Hmmm, sebuah kemajuan jika seorang pembuat rusuh akhirnya bisa tertarik pada cewek juga. Sudah tobat ya jadi pembuat rusuh?” Tanya Kayla bernada canda.

“Waktu untuk menjadi perusuh sudah berakhir Kay. Aku kira sudah waktunya aku kembali ke jalan yang benar, biar saat aku mati, tanah mau menerima jasadku hehehehe,”





sahut Zidan sambil terkekeh.

“Hmmm bicaramu sudah seperti orang benar saja.”

“Yaah, setidaknya dimulai dari bicara dululah yang benar, baru sikap hahaha.... “

“Hhhh, Zidan,” gumam Kayla.



Di dalam perjalanan pulang, tidak ada satupun dari mereka yang bersuara. Keduanya menyimpan kekesalan di dalam hati mereka masing-masing. Meskipun terkadang mampu berpikir, dan bersikap dewasa, tapi kalau sudah menyangkut rasa cemburu, jangankan yang usianya semuda Erwan, yang tuapun kadang bisa ngambek juga.

‘Hhh kenapa aku marah pada Vania. Dia tidak berbuat apa-apa selain hanya merespon Zidan dengan sikap kanak-kanaknya. Tapi, aku justru membiarkan saja Kayla menciumku. Dan tidak salah kalau Vania merasa marah padaku karena hal itu.’

Erwan menolehkan kepalanya pada Vania yang melemparkan pandangannya ke luar jendela. Erwan melihat bahu Vania bergetar samar. Sese kali terlihat ia mengangkat tangannya, seakan tengah menghapus air matanya.

Erwan menepikan mobilnya, ia mematikan mesin mobil, dan membuka sedikit jendela mobil. Vania tidak bereaksi atas





apa yang dilakukan Erwan.

“Nia,” Erwan meraih bahu Vania, tapi Vania bertahan tidak mau memutar tubuhnya.

“Nia, Nia marah sama Abang, maafkan Abang ya sayang.” Erwan menjulurkan tubuhnya agar bisa menarik Vania menjauhi jendela mobil. Tubuh Vania bergeser paksa mendekati Erwan.

Ditutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, tangisnya terdengar lebih nyaring dari sekedar isakan.

Erwan merengkuh bahu Vania, dipeluknya tubuh Vania, dibawa kepala Vania ke dadanya.

“Maafkan Abang, karena Abang sudah ingkar janji. Abang sudah berjanji tidak akan mau dicium Kayla lagi, tapi tadi ... ehmm, Abang benar-benar minta maaf Sayang. Maafkan Abang ya, Abang berjanji itu tidak akan terulang lagi. Cuma Nia yang akan Abang cium, dan boleh cium Abang, Abang janji!”

Tangis Vania belum berhenti juga, membuat kemeja Erwan basah di bagian dada.





part 22



tok ... tok ... tok

Suara ketukan di kaca mobil membuat mereka berdua terkejut. Mata Erwan melebar saat menyadari yang mengetuk kaca mobil adalah Polisi. Erwan menurunkan kaca mobilnya dengan jantung berdegup kencang.

“Maaf Dek, bisa minta surat-surat kelengkapan berkendaranya?”

“Bisa Pak, sebentar,” Erwan mengambil dompetnya, dan menyerahkan STNK serta SIM nya.

“Adek ini siapa anda?” Tanya Polisi sambil menunjuk Vania.

“Adik sepupu saya, Pak,” jawab Erwan cepat, karena ia sudah mempersiapkan jawaban itu sejak tadi.

“Benar Dek?” Tanya Polisi itu pada Vania. Vania





menganggukan kepalanya.

“Kenapa menangis?”

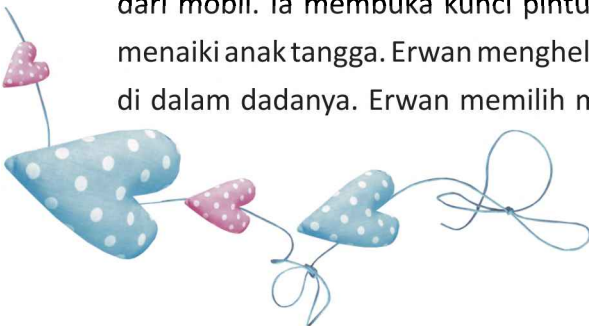
“Dia habis berantem sama pacarnya Pak, jadi tadi minta jemput saya, tapi dia nangis terus, jadi saya berhenti untuk menenangkan dia “ jawab Erwan.

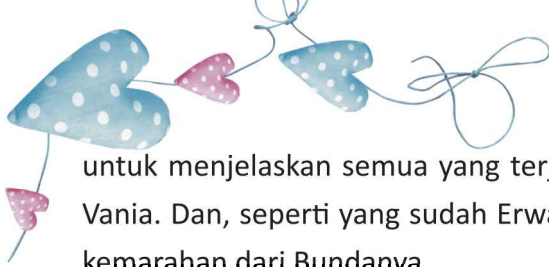
“Benar saudara sepupumu? Coba, mana nomer telpon orang tuamu, saya ingin klarifikasi apa benar dia saudara sepupumu,” ujar Polisi itu.

“Baik Pak,” Erwan menyebutkan nomer telpon Bundanya. Untunglah Bunda Erwan cepat tanggap atas apa yang terjadi, dan mengiyakan kalau Erwan, dan Vania adalah saudara sepupu.

Erwan menarik napas lega, setelah urusannya dengan Polisi beres. Ia segera kembali menjalankan mobilnya setelah menerima telpon Bundanya, dan mengatakan kalau ia akan menjelaskan semuanya setelah tiba di rumah. Dalam perjalanan mereka kembali saling diam, tatapan Vania kembali ke luar jendela, sepertinya kemarahannya pada Erwan belum sirna. Sedang Erwan sendiri masih berusaha menetralkan debar jantungnya, pasca di periksa Polisi tadi.

Tiba di rumah, Vania langsung berlari begitu ke luar dari mobil. Ia membuka kunci pintu, lalu masuk, dan berlari menaiki anak tangga. Erwan menghela napas dengan rasa sesal di dalam dadanya. Erwan memilih menelpon Bundanya dulu





untuk menjelaskan semua yang terjadi diantara dirinya, dan Vania. Dan, seperti yang sudah Erwan duga, ia mendapatkan kemarahan dari Bundanya.

Setelah bicara dengan Erwan, Bu Elma menelpon Vania. Vania yang masih menangis bicara sambil terisak mengadukan sikap Erwan yang diam saja saat dicium Kayla. Bu Elma berusaha menenangkan Vania, dan berjanji akan memberikan teguran keras pada Erwan.

“Jangan menangis lagi ya sayang, nanti Bang Erwan akan Bunda hukum karena tidak menepati janjinya.”

“Di hukum! Bang Erwan jangan dimasukin penjara Bunda!” Seru Vania panik dan kembali pecah tangisnya.

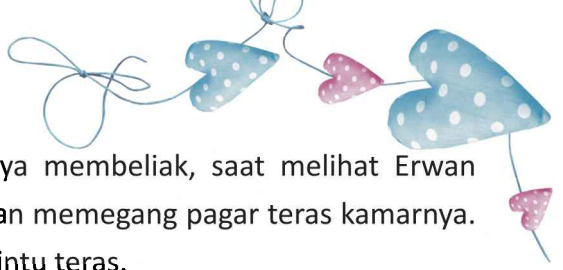
“Cup ... cup ... bukan dihukum di penjara sayang. Nanti saat Bunda pulang, kita bicarakan lagi ya. Sekarang Vania istirahat, selamat malam, dan selamattidur, assalamuallaikum”

“Walaikum salam,” jawab Vania. Ia menghempaskan pantatnya di tepi ranjang.

“Nia,” Erwan mengetuk pintu kamar Vania. Tapi Vania diam saja, membiarkan Erwan terus mengetuk pintu, dan memamggil namanya. Sampai Erwan berhenti melakukannya. Tapi Erwan belum menyerah untuk bisa membujuk Vania agar mau memaafkannya.

Vania duduk di kursi belajarnya ketika ada suara seperti benturan, dan teriakan dari teras kamarnya. Vania membuka





tirai pintu teras, matanya membeliak, saat melihat Erwan tergantung dengan tangan memegang pagar teras kamarnya. Cepat Vania membuka pintu teras.

“Abang!”

“Tolong Abang, Nia!” Seru Erwan, seakan ia sedang sekarat saja. Vania memegang lengan Erwan dengan telapak tangannya.

“Bang bagaimana?” Vania terisak saking cemasnya.

“Sebelum Abang jatuh, tolong maafkan Abang ya Nia, biar jiwa Abang tenang di surga,” ujar Erwan lirih.

“Abaang, hikss ... hikss.... ”

“Nia maukan memaafkan Abang?”

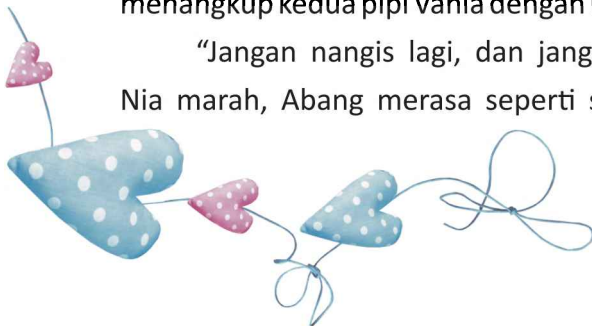
“Nia sudah maafin, tapi jangan diulang lagi!”

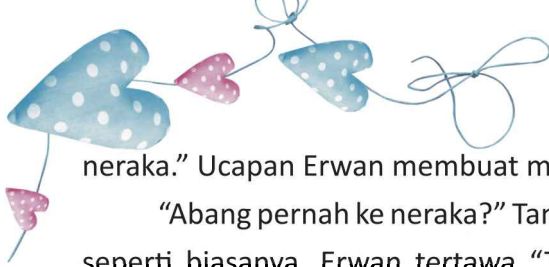
“Iya sayang, sekarang pejamkan mata Nia, berdoa agar Abang bisa naik ya,” bujuk Erwan.

“Ehmm,” Nia memejamkan matanya. Kaki Erwan terayun, dan menjejak tepian teras. Lalu, tubuhnya sudah berada di atas pagar, lalu melompat turun di lantai teras, dan mendekap tubuh Vania dengan erat.

“Abaang!” Vania membuka matanya, dan balas memeluk Erwan dengan erat. Erwan melepaskan pelukan mereka, lalu menangkap kedua pipi Vania dengan kedua telapak tangannya.

“Jangan nangis lagi, dan jangan marah lagi ya. Kalau Nia marah, Abang merasa seperti sedang berada di dalam





neraka.” Ucapan Erwan membuat mulut Nia terbuka.

“Abang pernah ke neraka?” Tanyanya dengan nada polos seperti biasanya. Erwan tertawa “Tentu saja tidak, Sayang. Dan, jangan sampai Abang masuk neraka. Itu tadi Abang hanya mengibaratkan saja, betapa menderitanya Abang, saat Nia marah sama Abang.”

“Itukan salahnya Abang, sudah ada Nia yang bisa dicium, kenapa mau dicium perempuan lain,” rungut Vania dengan wajah cemberutnya yang menggemaskan.

“Ehm, tapi Nia belum pernah cium Abang.” Erwan mendekatkan wajahnya, Vania mendorong dadanya.

“Nggak mau cium Abang kalau Abang belum cuci muka. Bekas ciuman Kayla masih menempel di pipi Abang!” Vania melengoskan wajahnya.

“Iya deh, Abang cuci muka, Nia sudah gosok gigi belum?”

“Belum” Vania menggelengkan kepalanya.

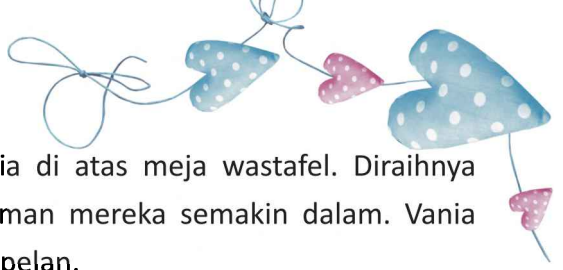
“Pantes mulutnya bau terasi,” goda Erwan.

“Aakkhh Abang! Cium nih mulut Nia nggak bau terasi!”

Vania membuka mulutnya, dan Erwan langsung mengait lidah Nia dengan lidahnya. Vania tidak bisa mengelak saat Erwan melumat bibirnya, membelit lidahnya, dan meremas dadanya.

Erwan melingkarkan kedua tangan Vania di lehernya, lalu diangkatnya tubuh Vania. Dibawanya masuk ke dalam kamar, pintu teras ia tutup dengan tumitnya. Sampai di kamar





mandi, ia dudukan Vania di atas meja wastafel. Diraihnya tengkuk Vania, agar ciuman mereka semakin dalam. Vania mendorong dada Erwan pelan.

“Kenapa?”

“Mulut Nia nggak bau terasikan Bang?”

“Enggak Sayang, tapi kita harus tetap gosok gigi. Yuk turun, hufff ... ehmm Nia semakin berat,” gumam Erwan saat menurunkan Vania dari atas meja.

Nia menatap dirinya di cermin, lalu menggelembungkan pipinya. Erwan tertawa menatap bayangan mereka di cermin, dikecupnya pipi Nia yang menggelembung dengan penuh cinta.

“Abang cinta Nia,” bisiknya. Vania mendongakan wajahnya.

“Nia sayang Abang.”

“Gosok gigi dulu yuk!”

“Heum,” Vania menganggukan kepala, diterima sikat gigi yang sudah diberi Erwan odol di atasnya. Lalu digosok giginya, dan Erwanpun melakukan hal yang sama. Dengan jahilnya Erwan mendorong tubuh Vania dengan bahunya, dibalas Vania dengan mendorong Erwan dengan bahunya juga.

Tatapan mereka bertemu di cermin di hadapan mereka. Mata mereka menyiratkan kebahagiaan yang tengah menyelimuti hati mereka berdua.





part 23



Erwan, dan Vania sudah berbaring bersisian di atas ranjang. Kepala Vania berada di atas lengan Erwan.

“Nia senang tinggal di sini?”

“Heum,” kepala Vania mengangguk.

“Senang tidur dipeluk Abang begini?”

“Heum,” kembali kepala Vania mengangguk.

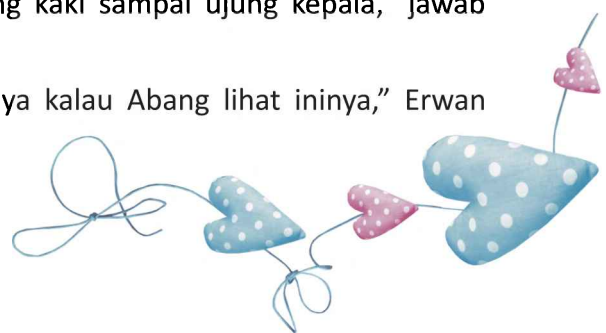
“Nia juga senang dicium Abang, heee.... “ Vania mendongakan kepala, lalu tersenyum memperlihatkan gigi kelinci, dan gingsulnya.

Erwan mengecup puncak hidup Vania.

“Nia sukanya dicium di mana?”

“Ehmm, dari ujung kaki sampai ujung kepala,” jawab polos Vania.

“Tidak malu lagi ya kalau Abang lihat ininya,” Erwan





menyentuh bagian bawah perut Vania.

“Kata Abang’kan, dosa kalau Nia menyembunyikan dari Abang, dari pada dosa, malunya dibuang ke laut aja, ya kan Bang?”

“Ehmm, istri Abang semakin pintar sekarang,” Erwan menarik puncak hidup Vania dengan gemas.

“Ummmhhh, Nia memang sudah pintar dari dulu, Abang. Tapi, jadi tambah pintar setelah jadi istri Abang.”

“Itu artinya, Abang guru yang baik, iya kan?”

“Ehm, tapi Nia nggak suka lihat Abang sama Kayla, Abang satu kampuskan sama Kayla? Pasti tiap hari Kayla ciumin Abang “ rungut Vania dengan wajah cemberut.

“Abang memang satu kampus sama Kayla, tapi Abang tidak ada perasaan apa-apa sama dia. Hati Abangkan sudah diambil sama Nia, cinta Abang cuma buat Nia. Abang juga berharap, di sini Nia juga cuma ada Abang.” Erwan menunjuk dada Vania.

“Ada Ibu, dan Bapak juga dong Bang!”

“Iya pasti, tapi tidak boleh ada pria lain selain Abang.”

“Ehmm, Nia tahu Bang.”

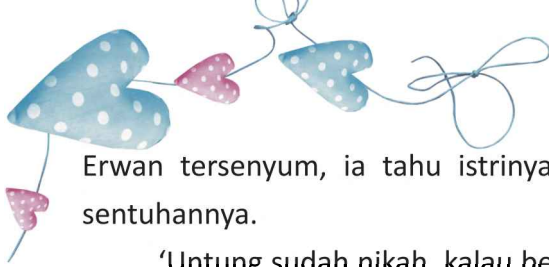
“Sekarang kita tidur ya.”

“Abang nggak mau ciumin Nia dulu?”

“Nia ingin Abang ciumin dulu?”

“Ehmm,” Vania mengangguk dengan wajah memerah.





Erwan tersenyum, ia tahu istrinya sudah mulai ketagihan sentuhannya.

‘Untung sudah nikah, kalau belum terus kebablasankan bisa dosa. Benar kata orang, sebaiknya jangan coba-coba, kalau sudah tahu nikmatnya, sudah tahu itu perbuatan dosapun tetap dikerjakan juga’

“Ingat ya, Nia cuma boleh minta cium, dan peluk sama Abang, nggak boleh sama cowok lain, dosa!”

“Nia tahu, suami Nia kan cuma Abang, ya cuma Abang yang boleh peluk cium Nia.”

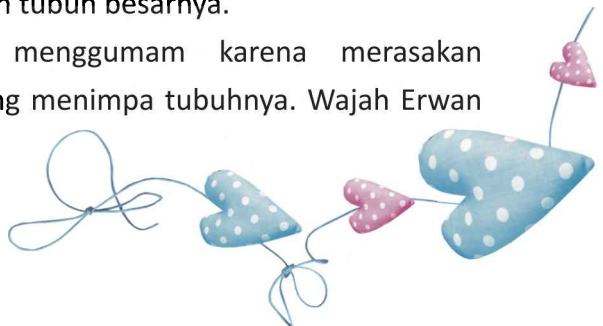
“Sekarang buka bajunya ya.”

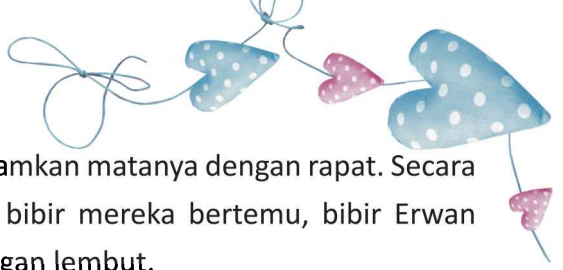
“Ehm, bukain Bang.... “

Erwan bangun dari berbaringnya, lalu melepaskan semua yang menempel di tubuh Vania. Baru ia melepaskan pakaiannya, menyisakan celana dalamnya saja. Kalau celana dalamnya dilepas juga, ia takut tidak mampu menahan napsunya, tapi Erwan lupa. Kalau napsu sudah datang, jangankan hanya selembat celana dalam, pintu yang terkunci rapatpun bisa didobrak dengan mudahnya.

Erwan membungkuk di atas tubuh Vania. Tatapan mereka bertemu, Erwan menurunkan tubuhnya, ditindihnya tubuh kecil Vania dengan tubuh besarnya.

“Enghh,” Vania menggemam karena merasakan beban tubuh Erwan yang menimpa tubuhnya. Wajah Erwan





mendekat, Vania memejamkan matanya dengan rapat. Secara naluri bibirnya terbuka, bibir mereka bertemu, bibir Erwan melumat bibir Vania dengan lembut.

Erwan mengangkat tubuhnya sedikit, ia menahan beban tubuhnya dengan satu tangan yang bertumpu pada kasur. Tangannya yang lain mulai bekerja menjamah tubuh Vania.

Mula-mula dada Vania yang jadi sasarannya, lalu merambat turun ke perut Vania. Dan, terus meluncur ke bawah perut Vania. Vania membuka lebar kedua pahanya secara naluri saja.

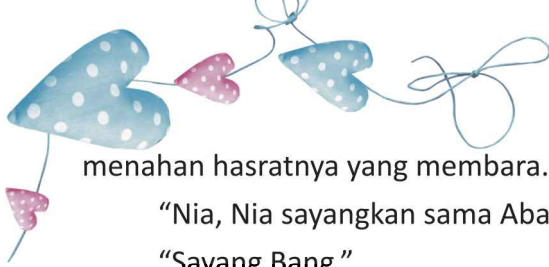
Erangan Vania tertahan ditenggorokannya. Perlahan pinggulnya bergerak mengikuti gerakan jari Erwan. Erwan melepaskan ciumannya, deru napas mereka terdengar bersahutan. Ciuman Erwan meluncur ke leher Vania, tubuh Vania bergetar halus karena hawa panas dari kecupan Erwan terasa membakar tubuhnya.

“Nia.”

“Enghhh ... Nia pipis Bang.”

Erwan menegaskan tubuhnya, matanya nyalang menatap milik Vania yang terbuka lebar di depannya. Miliknya seperti ingin berontak dari dalam celananya. Erwan tak sanggup lagi menahan dirinya, napsu sudah menguasai pikirannya. Ia bangkit berdiri, lalu melepas celana dalamnya. Mata Vania mengerjap-ngerjap melihatnya. Erwan masih berusaha





menahan hasratnya yang membara.

"Nia, Nia sayangkan sama Abang?"

"Sayang Bang."

"Nia percayakan sama Abang."

"Iya Bang."

"Abang ingin meminta milik Nia yang paling berharga, bolehkah?"

"Abang ingin minta apa? Nyawa Nia, ja.... "

"Bukan, kita sudah sah jadi suami istri, Nia istri Abang. Abang suami Nia. Apapun milik Abang adalah milik Nia juga, begitupun sebaliknya."

"Iya Bang."

"Ini punya Abang, ini juga punya Abang, dan inipun milik Abang!" Bergantian Erwan menyentuh bibir Nia, dada Nia, dan bagian bawah perut Vania.

"Iya, semuanya milik Abang."

"Abang sudah merasakan mencium bibir Nia, mengisap dada Nia, sekarang iijinkan Abang merasakan yang satu ini juga, boleh ya Sayang?"

Mohon Erwan dengan wajah memelasnya.

Vania menatap wajah Erwan, matanya mengerjap sesaat, akhirnya ia menganggukan kepala. Erwan bernapas dengan lega, dan tanpa menunggu lama ia kembali mencumbui Vania. Dibuatnya Vania terbakar hasratnya, dilumatnya bibir Vania





saat miliknya mencoba merobek tabir kegadisan Vania. Tubuh Vania mengejang, namun ia hanya bisa berteriak di dalam hati, karena Erwan tak mau melepaskan pagutan bibirnya. Jemari Vania mencengkeram sprei dengan kuat, dua bulir air mata jatuh membasahi sudut matanya.

Erwan memejamkan matanya rapat, menikmati saat pertama baginya. Dan, saat pertama juga bagi Vania.

“Enghhh.... “ suara pertama yang ke luar dari mulut Erwan saat miliknya tenggelam dalam selimut surga dunia milik Vania.

“Sakit.... “ Vania terisak pelan, Erwan menghapus air mata Vania.

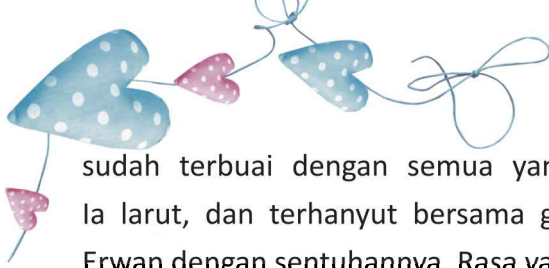
“Kata orang hanya awalnya yang sakit sayang, setelahnya akan terasa nikmat dan memabukan,” bisik Erwan berusaha menenangkan Vania.

“Nia tidak mau mabuk, mabuk itu ... hikss.... “

“Psstt ... diam ya sayang, rasakan dan nikmati, nanti pasti sakitnya berhenti,” ujar Erwan sebelum kembali mencium Vania, dan mulai menaik turunkan pinggulnya berirama.

Erwan tak tahan untuk tidak mengekspresikan rasa nikmat yang ia rasakan tanpa bersuara. Ia melepas ciumannya dan melenguh nikmat dalam setiap gerakan pinggulnya. Suara isakan Vaniapun tak terdengar lagi, suara yang terdengar adalah erangan halus bernada manja dari mulutnya. Vania





sudah terbuai dengan semua yang tengah dirasakannya. Ia larut, dan terhanyut bersama gairah yang dibangkitkan Erwan dengan sentuhannya. Rasa yang sesungguhnya tidak ia pahami, namun ia enggan untuk menolaknya. Vania dengan segenap kepolosan pikirannya lebih memilih mengikuti kemana arus gairah membawanya.





part 24

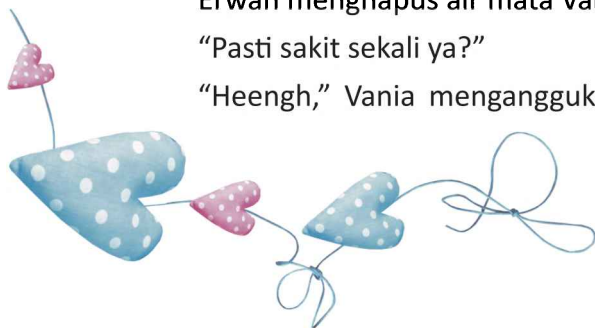
Tubuh Erwan yang bersimbah peluh mendekap tubuh Vania yang juga bersimbah peluh. Erwan sudah sampai pada akhir pendakiannya, ia biarkan benihnya menyembur di dalam rahim Vania. Erwan seperti lupa akan akibatnya, yang bisa membuat masa depan Vania terancam. Napas mereka saling memburu, Erwan turun dari atas tubuh Vania, ia berbaring miring di sisi Vania, dikecupnya kening Vania mesra, Vania membuka matanya, tatapan mereka bertemu.

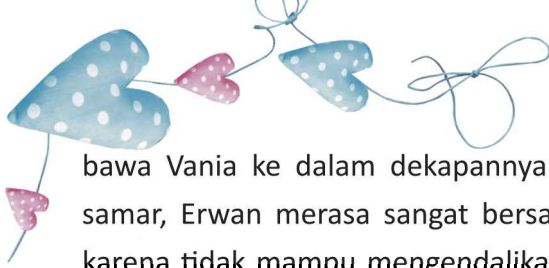
“Maafkan Abang ya, karena sudah menyakitimu,” mohon Erwan dengan nada sangat lembut. Vania menganggukan kepalanya, dua bulir air mata mengalir di sudut pipinya.

Erwan menghapus air mata Vania.

“Pasti sakit sekali ya?”

“Heengh,” Vania menganggukan kepala. Erwan mem-





bawa Vania ke dalam dekapannya. Isakan Vania terdengar samar, Erwan merasa sangat bersalah jadinya. Ia menyesal karena tidak mampu mengendalikan napsunya. Meski Vania halal baginya, tapi ada janji yang sudah ia ingkari dengan perbuatannya.

‘Maafkan aku, karena mengingkari janjiku. Tapi aku berjanji akan menjaga Nia, akan mencintainya, akan setia padanya sampai akhir hidupku nanti. Maafkan aku Ayah, Bunda, Bapak, dan Ibu. Aku tak mampu mengendalikan diriku’

Erwan mendaratkan kecupan di atas kepala Nia. Nia mendongakan wajahnya, Erwan menarik kepalanya.

“Abang.”

“Hmmm.”

“Itunya Nia perih, Bang. Seperti luka, apa harus diberi obat merah biar sembuh Bang?” Pertanyaan Vania membuat Erwan tersenyum.

“Tidak perlu, Sayang. Nanti lukanya sembuh sendiri. Ehmm Nia!”

“Ya Bang”

“Jangan bilang sama Ayah, Bunda, Ibu, dan Bapak ya kalau kita sudah tidur berdua”

“Kenapa Bang?”

“Nanti Abang kena marah, Nia tidak kasihan sama Abang?”





"Iya deh, Nia tidak akan cerita." Nia menganggukan kepalanya.

"Terimakasih ya Nia, sayang."

"Heum," Vania mengangguk lagi.

"Sekarang kita tidur ya."

"Heum," lagi-lagi Vania menganggukan kepalanya. Erwan mempererat pelukannya, ditenggelamkan wajahnya di atas kepala Vania.

'Aku mencintaimu, Nia. Aku mencintaimu. Akan aku jaga cinta ini sampai habis napasku'

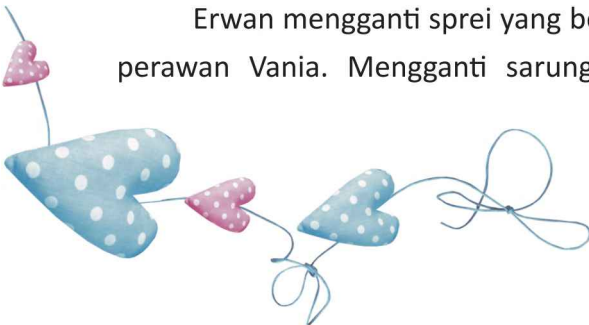


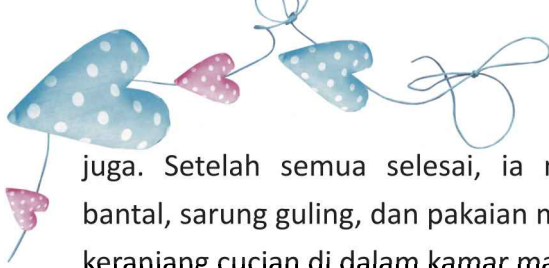
Vania tidak bisa ke sekolah, ia merasa tidak enak badan. Erwan terpaksa juga tidak masuk kuliah, karena ia tidak mungkin meninggalkan Vania sendirian. Subuh tadi, Erwan bangun lebih dulu, mandi lebih dulu, baru ia membangunkan Vania untuk mandi. Erwan sudah mengisi bathtub dengan air hangat dan sabun aroma terapi. Dibopongnya tubuh polos Vania ke kamar mandi, diturunkannya Vania di dalam bathtub.

"Nia berendam dulu sebentar ya Sayang, Abang membereskan tempat tidur dulu."

"Heum," Vania menganggukan kepalanya.

Erwan mengganti sprei yang bernoda merah dari darah perawan Vania. Mengganti sarung bantal, dan gulingnya





juga. Setelah semua selesai, ia meletakkan sprei, sarung bantal, sarung guling, dan pakaian mereka semalam di dalam keranjang cucian di dalam kamar mandi.

Setelah itu Erwan mendekati Vania.

“Sudah ya berendamnya, sekarang kita ke bawah shower.” Erwan membantu Vania berdiri, tampak wajah Vania meringis, Erwan jadi semakin merasa bersalah. Erwan memandikan Vania sampai bersih. Lalu meminta Vania membaca niat mandi wajib. Setelah itu ia mengeringkan tubuh, dan rambut Vania dengan handuk, baru dibopongnya Vania kembali ke dalam kamar. Diturunkan Vania di atas ranjang.

“Dingin?” Tanya Erwan karena melihat bibir Vania yang bergetar.

“Heum,” Vania menganggukan kepala. Erwan mengambil pakaian Vania dari dalam lemari, lalu dipakaikannya di tubuh Vania. Meski Erwan merasa tergoda untuk kembali menjamah Vania, tapi Erwan berusaha menahan dirinya.

“Sudah azan subuh, kita sholat subuh dulu ya.”

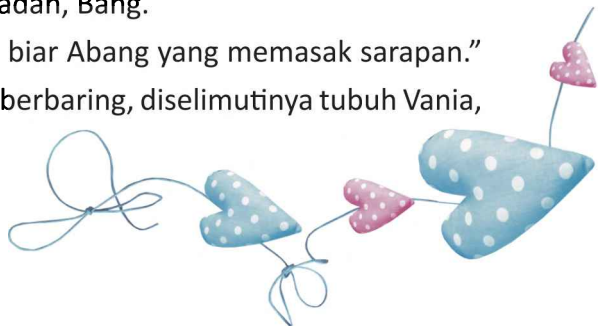
“Heum,” hanya itu jawaban Vania.

Setelah sholat subuh.

“Nia nggak enak badan, Bang.”

“Nia istirahat saja, biar Abang yang memasak sarapan.”

Erwan membantu Vania berbaring, diselimutinya tubuh Vania,





dikecupnya kening Vania dengan mesra.

“Abang cinta Nia,” bisik Erwan.

“Enghh,” hanya itu sahutan yang terdengar dari bibir Vania. Matanya terpejam dengan rapat, rasa sakit mendera seluruh tubuhnya, terutama dibagian sensitifnya.



Erwan turun ke lantai bawah, ia menuju dapur untuk memasak sarapan. Ia hanya membuat nasi goreng, untuk sarapan mereka berdua. Setelah nasi goreng siap, Erwan membawanya ke kamar atas. Erwan masuk ke dalam kamar, Vania masih berbaring dengan mata terpejam. Erwan meletakkan sarapan di atas meja, lalu ia bangunkan Vania.

“Nia Sayang, bangun. Sarapan dulu.” Erwin menyentuh lembut pipi Vania.

“Emhhh.... “ Vania membuka mata, wajah tampan Erwan yang menyambutnya.

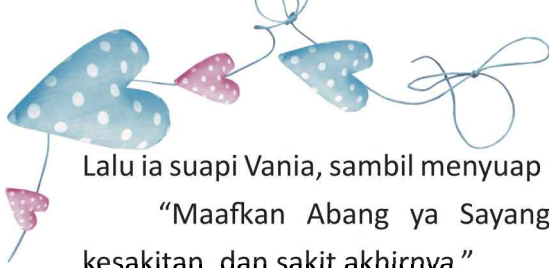
“Bangun, ayo Abang suapi sarapannya ya.” Erwan berusaha membangunkan tubuh Vania.

“Enghhh, badan Nia sakit semua Abang,” regek Vania manja.

“Iya, Abang tahu. Nanti Abang pijiti setelah Nia sarapan ya Sayang. Sekarang Nia sarapan dulu.”

Erwan menarik Vania agar duduk di atas pangkuannya.





Lalu ia suapi Vania, sambil menyuap untuk dirinya sendiri juga.

“Maafkan Abang ya Sayang, karena membuat Nia kesakitan, dan sakit akhirnya.”

“Badan Nia sakit semua, Bang.”

“Nanti Abang pijiti ya,” Erwan mengusap lembut punggung Vania.

“Abang bisa mijit ya?”

“Belum pernah memijit orang, tapi karena Abang cinta Nia, pasti Abang bisa memijit Nia. Nia cinta Abang juga tidak?” Erwan menatap lekat wajah Vania.

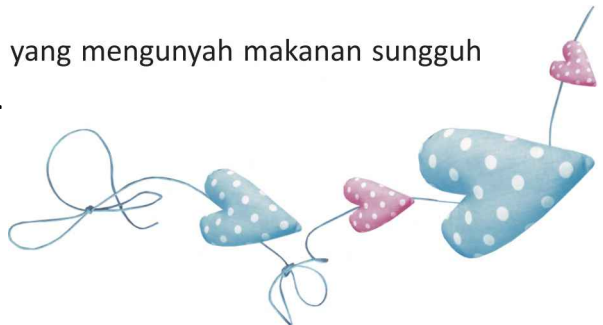
“Heum,” kepala Vania mengganggu.

“Memang Nia tahu, cinta itu seperti apa?” Tanya Erwan menggoda.

“Tidak tahu,” kepala mungil itu menggeleng. Erwan tersenyum, Vania menatap wajah Erwan.

“Cinta itu, saat kita ingin diperhatikan, dan ingin memperhatikan terus. Cinta itu saat kita ingin didekati, dan ingin mendekat terus. Cinta membuat kita tak ingin berjauhan, ingin terus disayang, dan menyayangi. Seperti Abang dengan Nia. Kita selalu ingin bersama, selalu ingin dekat, selalu ingin sayang-sayangan.” Erwan menyelipkan rambut Vania ke belakang telinga.

Bibir mungil Vania yang mengunyah makanan sungguh menggoda perasaannya.





"Cinta juga membuat kita ingin berciuman terus," tatapan Erwan lekat ke bibir Vania.

"Abang ingin cium Nia?"

"Boleh tidak?"

"Boleh, Abangkan suaminya Nia."

"Habiskan dulu sarapannya ya, setelah itu kita bisa ciuman seharian."

"Ciuman seharian? Apa bibir kita tidak akan lecet, Bang?" Vania meraba bibirnya dengan wajah cemas. Pecah tawa Erwan mendengar ucapan istrinya. Di dekap erat tubuh Vania, dikecupnya sekilas bibir yang sangat menggoda jiwanya.





part 25



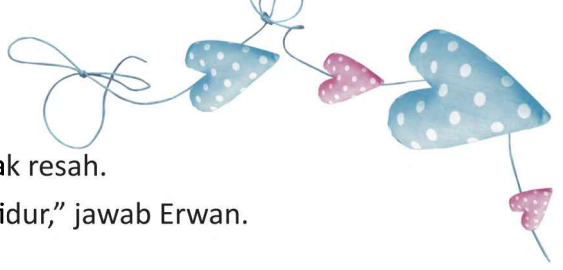
Erwan belum berani untuk kembali merayu Vania agar mau bercinta dengannya. Setiap malam ia harus berusaha menahan dirinya, agar tidak lebih dari sekedar mencium, dan memeluk Vania.

Tapi, malam ini cuaca sangat dingin, hujan turun dengan derasnya. Vania sudah tertidur dalam dekapan erat kedua lengan Erwan. Tapi, Erwan sendiri tidak bisa tidur, hatinya gelisah, ada rasa yang sangat ingin ia curahkan. Namun, keraguan menyesak dadanya. Ia menginginkan lebih dari sekedar pelukan, dan ciuman, tapi ada rasa takut kalau itu akan membuat Nia kembali kesakitan.

Erwan bergerak gelisah, hal itu membuat Vania membuka matanya.

“Abang belum tidur?” Vania mendongak, menatap





wajah Erwan yang tampak resah.

“Abang tidak bisa tidur,” jawab Erwan.

“Kenapa?”

“Dia yang tidak mau tidur Nia,” Erwan meraih jemari Vania, ia tempelkan di atas miliknya.

“Kenapa burung Abang tidak mau tidur?”

“Dia kedinginan.”

“Kedinginan, diakan di dalam celana, masa bisa kedinginan, Bang?”

“Dia butuh sesuatu yang lebih dari celana untuk mengusir rasa dingin, Nia.”

“Kitakan pakai selimut, Bang. Masa masih kedinginan juga.”

“Dia perlu selimut yang tidak biasa,” Erwan mengusap bibir Vania dengan ujung jarinya.

“Selimut tidak biasa itu seperti apa?”

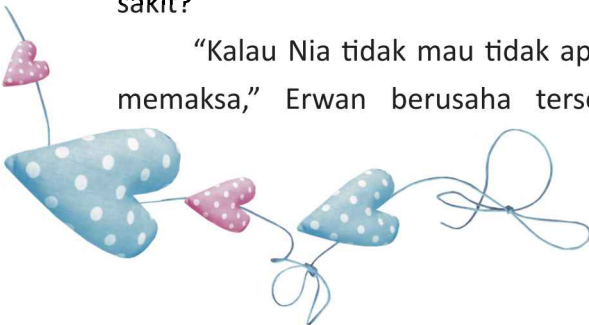
“Nia punya kok selimut tidak biasa itu,” Tangan Erwan mulai berpindah dari wajah Vania ke atas dada.

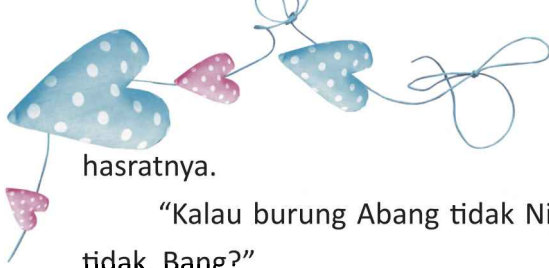
“Nia punya selimut itu, selimut yang mana?”

“Yang ini Sayang!” Erwan meremas milik Vania lembut.

“Abang ingin seperti kemarin lagi, yang membuat Nia sakit?”

“Kalau Nia tidak mau tidak apa-apa. Abang tidak akan memaksa,” Erwan berusaha tersenyum, dan mengatasi





hasratnya.

"Kalau burung Abang tidak Nia selimuti nanti dia sakit tidak, Bang?"

"Sakit sekali Nia, kepala Abang juga jadi sakit."

"Sakit sekali ya, Bang?"

"Iya Sayang," sahut Erwan dengan wajah, dan nada memelas.

"Nia mau Bang."

"Benar mau?" Erwan menatap wajah Nia dengan lekat.

"Ehmm," bibir Nia tersenyum sipu.

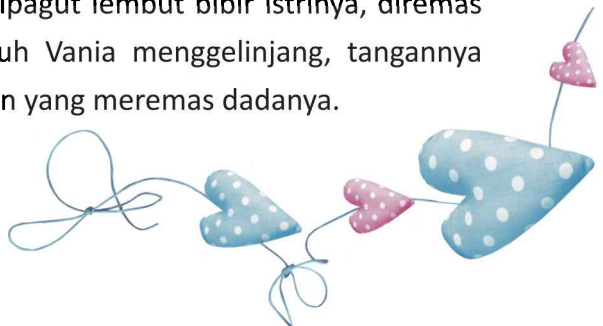
Erwan langsung merubah posisi berbaringnya, ia membungkuk di atas tubuh Vania.

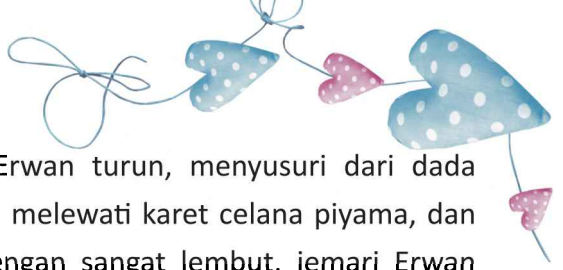
"Istri Abang baik sekali, Abang makin cinta. Bangun ya, kita lepas baju Nia dulu." Erwan mengangkat punggung Vania, sampai Vania terduduk di hadapannya.

"Abang buka kancing piyama Nia, Nia buka kancing piyama Abang, ya."

"Ehmm," kepala mungil itu mengangguk. Wajah Vania merona. Erwan tersenyum sumringah, dikecup pipi chubby Vania dengan gemas, menambah rona merah di wajah istrinya.

Setelah pakaian atas mereka berdua terlepas, Erwan membaringkan Vania, dipagut lembut bibir istrinya, diremas pelan dada Vania. Tubuh Vania menggelinjang, tangannya memegang tangan Erwan yang meremas dadanya.





Perlahan tangan Erwan turun, menyusuri dari dada ke atas perut Vania, lalu melewati karet celana piyama, dan celana dalam Vania. Dengan sangat lembut, jemari Erwan membelai milik Vania. Pinggul Vania spontan terangkat, merespon sentuhan Erwan.

Pagutan bibir Erwan berpindah ke dada Vania, erangan terlontar dari bibir Vania. Erwan melepaskan jemarinya dari milik Vania. Lalu ia lepas celana Vania dengan perlahan. Setelah celana Vania terlepas, Erwan membuka lebar kedua paha Vania. Ditatap lekat milik Vania yang basah.

Cepat Erwan melepas celananya, membebaskan miliknya yang sudah menegang lama. Perlahan, ia gesekan ujung miliknya di sela milik Vania.

“Abang....” Nia mengerang pelan, kedua jemari telapak tangannya menggenggam spreng dengan kuat.

“Masukin ya,” Erwan menatap Vania penuh permohonan. Kepala Vania mengangguk. Erwan mendorong perlahan miliknya, hingga sampai mencapai dasar milik Vania.

“Engghh....” Dua tetes air mata mengalir di sudut mata Vania.

“Masih sakit sekali ya?” Erwan menatap wajah Vania cemas, lalu dikecup lembut air mata yang meleleh di sudut mata Vania.

“Perih sedikit,” ringis Vania.





“Sebentar lagi pasti perihnya hilang, Sayang.”

“Emhhh.... “ Vania menggumam pelan.

Erwan menggerakkan pinggulnya perlahan, sambil menatap wajah Vania yang lama kelamaan berubah mimiknya. Dari mimik kesakitan, berubah ... Erwan tak mampu menjabarkannya, tapi ia tahu itu ekspresi karena api gairah yang mulai menyala di dalam tubuh Vania.



Orang tua Erwan sudah kembali ke rumah, aktifitas mereka kembali seperti biasa. Mereka hanya bisa mencuri-curi untuk berciuman atau berpelukan. Erwan tidak berani mengambil resiko untuk melakukan yang lebih dari itu.

Pagi ini, mereka sarapan bersama di meja makan.

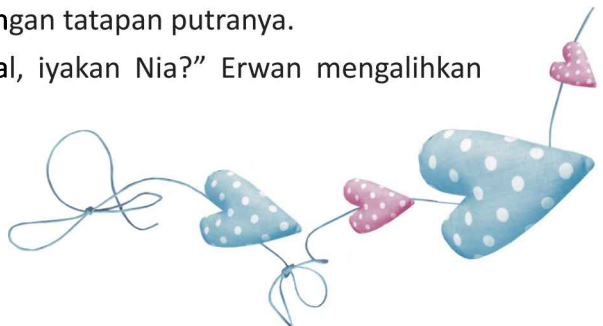
“Bagaimana Nia, betah tinggal, dan sekolah di sini?” tanya Yanto, ayah Erwan.

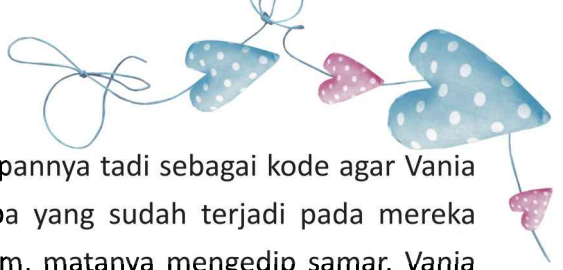
“Iya Ayah, Nia betah. Di sekolah Nia punya teman banyak. Mereka baik, meski Nia orang kampung, tapi mereka tetap mau berteman dengan Nia.”

“Alhamdulillah.”

“Selama Ayah, dan Bunda pergi, Bang Erwan tidak nakalkan, tidak mengganggu Niakan?” Elma melirik Erwan, tatapannya bertemu dengan tatapan putranya.

“Abang tidak nakal, iya kan Nia?” Erwan mengalihkan





tatapannya pada Vania, ucapannya tadi sebagai kode agar Vania jangan menceritakan apa yang sudah terjadi pada mereka berdua. Erwan tersenyum, matanya mengedip samar, Vania balas tersenyum.

“Bang Erwan tidak nakal Bun, waktu Nia tidak enak badan, Bang Erwan yang memasak makan untuk kami berdua.”

“Oh ya? Baguslah kalau Abangmu tidak nakal. Sekarang habiskan sarapan kalian, setelah itu berangkat sekolah. Bekal Nia sudah Bunda siapkan. Roti goreng isi sosis.”

“Bekalnya boleh dibagi dengan teman Nia’kan, Bunda?”

“Tentu saja boleh, itu Bunda buatkan cukup banyak.”

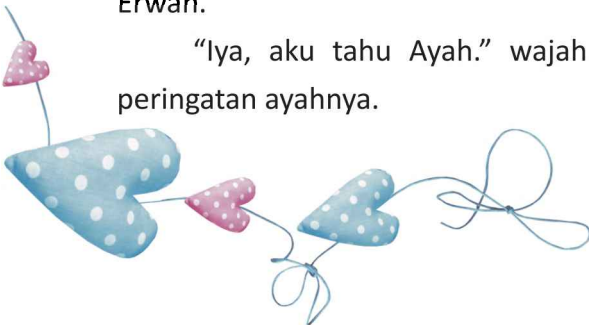
“Terima kasih Bunda.”

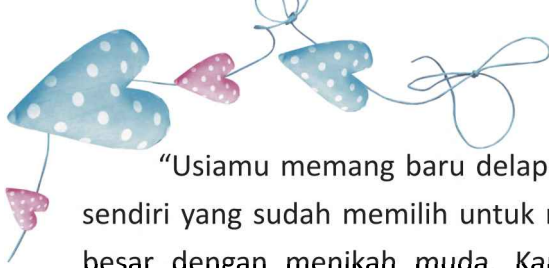
“Cuman teman cewek ya yang boleh minta, teman cowok tidak boleh diberi!” celutuk Erwan tiba-tiba.

Yanto, dan Elma saling pandang, mereka bertukar senyuman, karena ucapan Erwan yang menunjukkan, betapa posessivenya putra mereka terhadap Vania.

“Kamu juga Wan, kalau didekati cewek jangan diladeni, nanti dikira memberi harapan. Seperti Kayla, kamu harus tegas, ingat kamu buka pria bebas lagi, tapi sudah punya istri!” Yanto mengacungkan jari telunjuk untuk memperingatkan Erwan.

“Iya, aku tahu Ayah.” wajah Erwan ditekuk, karena peringatan ayahnya.





“Usiamu memang baru delapan belas Wan, tapi kamu sendiri yang sudah memilih untuk memikul tanggung jawab besar dengan menikah muda. Kamu harus belajar untuk melaksanakan tanggung jawabmu. Tidak ada lagi keluyuran tanpa tujuan. Pulang kuliah, kamu harus mulai belajar membantu ayah di kantor.”

“Iya Ayah. Aku berjanji untuk belajar jadi suami, dan kepala keluarga yang baik dari sekarang.”

“Bagus, Ayah pegang janjimu. Dan, ingat juga janjimu pada orang tua Nia. Jangan sentuh Nia sampai dia menamatkan SMA nya.”

“Iya Ayah,” Erwan menatap Vania, tatapan mereka bertemu. Vania menundukan kepala sambil menggigit bibirnya.

“Ayah pegang janjimu!”





part 26

Erwan menghentikan mobilnya tidak jauh dari gerbang sekolah Vania.

“Nia sekolah dulu ya, Bang.” Vania mencium punggung tangan Erwan.

“Jangan dekat-dekat dengan cowok lain ya Nia,” Erwan mengusap lembut puncak kepala Vania.

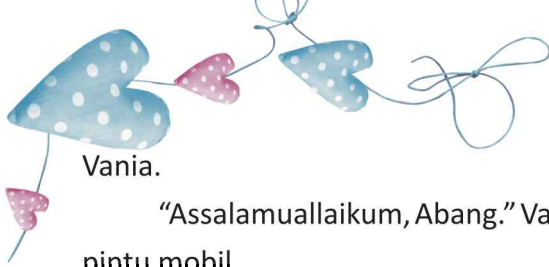
“Heum, Abang juga jangan dekat-dekat si Lela ya, apa lagi sampai cium-cium,” Vania menatap Erwan dengan wajah dimanyunkan.

“Iya, Abang janji tidak akan mengijinkan cewek manapun dekat-dekat, apa lagi sampai cium Abang.”

“Janji ya.... ” Vania menyodorkan jari kelingking kanannya.

“Janji,” Erwan mengaitkan jari kelingkingnya di kelingking





Vania.

"Assalamuallaikum, Abang." Vania tersenyum, dibukanya pintu mobil.

"Walaikum salam."

"Bawa mobilnya hati-hati ya Bang."

"Ya Sayang. Cepat masuk!"

"Ya, Bang." Vania melangkah meninggalkan mobil, ia memasuki pintu gerbang sekolahnya.

Erwan menyalakan mesin mobil, ditolehkan kepala, untuk menatap sekilas istrinya yang sudah melewati gerbang sekolah, dimana dulu ia bersekolah di sana juga.

"Nia!"

Langkah Vania terhenti karena panggilan seseorang. Vania memutar tubuhnya, menatap cowok yang sedang berjalan ke arahnya.

"Kak Zidan," Vania tersenyum saat Zidan sudah berdiri di hadapannya.

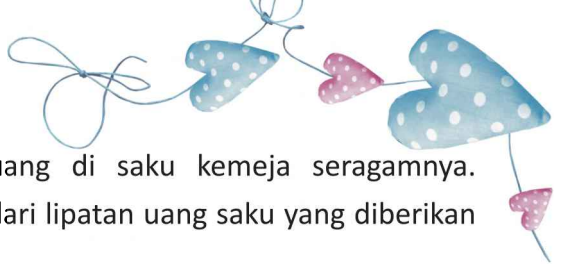
"Bawa bekal?" Tanya Zidan tanpa basa basi lebih dulu.

Tanpa bersuara, Vania mengeluarkan kotak makan dari dalam tasnya. Lalu menyerahkan kotak itu pada Zidan.

"Jangan dihabiskan," mata Vania menatap Zidan. Bibir yang jarang tersenyum itu tertarik sedikit sudutnya, kepala Zidan mengangguk.

"Minumnya?"





Vania merogoh uang di saku kemeja seragamnya. Diambil uang lima ribu dari lipatan uang saku yang diberikan Elma kepadanya.

“Ini, beli di kantin ya, ingat bekalnya jangan dihabiskan. Ada hak Ami, Kiki, dan Yani juga di sana.”

“Iya, takut amat sih!”

Zidan berlalu begitu saja, tanpa mengucapkan terima kasih.

“Kak, bilang terima kasih, jangan asal pergi, tidak sopan tahu!”

Seru Vania kesal.

“Terima kasih!” Zidan mengacungkan tinggi kotak makan di tangannya, tanpa ia menoleh lagi pada Vania. Vania tersenyum, rasa kesal yang sesaat tadi ia rasakan. Sirna hanya dengan ucapan terima kasih dari Zidan.

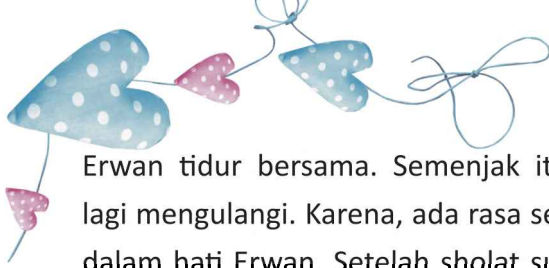
Sebenarnya Vania merasa heran, kata teman-temannya, Zidan itu anak orang kaya, tapi anehnya setiap pagi Zidan meminta bekal makanan yang ia bawa. Seakan dia tidak punya makanan di rumahnya, atau tidak diberi uang jajan oleh orang tuanya.

Vania melanjutkan langkah untuk menuju kelasnya.



Sudah hampir dua bulan sejak pertama kali Vania, dan





Erwan tidur bersama. Semenjak itu, mereka tidak pernah lagi mengulangi. Karena, ada rasa sesal, juga rasa bersalah di dalam hati Erwan. Setelah sholat subuh, seperti biasa Elma, dan Vania masuk ke dapur. Untuk membantu bibik membuat sarapan.

Pagi ini, bibik memasak telur dadar dengan irisan daun bawang, dan cabai kecil. Juga tumis sawi dengan tahu. Bibik mengupas bawang, Elma memotong tahu, Vania membersihkan sawi. Bau bawang merah tercium menyengat. Vania tiba-tiba merasakan mual pada perutnya.

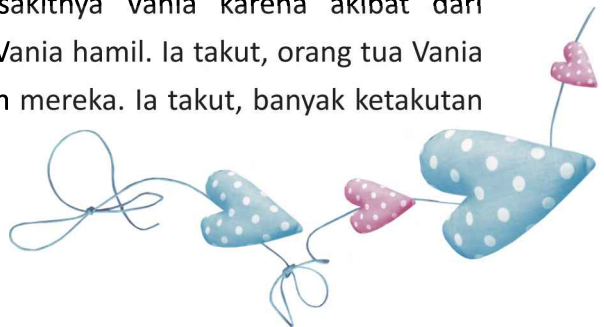
Ia tak mampu menahan rasa mualnya, Vania berlari ke kamar mandi di dekat dapur. Ia memuntahkan apa yang ada di perutnya.

"Nia!" Bu Elma mendekap tubuh Vania yang lemas, dan hampir jatuh ke lantai kamar mandi.

"Ada apa, Bun?" Erwan, dan ayahnya berdiri di ambang pintu kamar mandi.

"Wan, angkat Nia, Wan. Badannya lemas," Elma meminta putranya membopong Vania. Erwan langsung mendekat, diangkat tubuh istrinya yang lemas. Ditatap wajah Vania yang pucat. Tiba-tiba, kecemasan menerjang perasaan Erwan.

Ia takut, kalau sakitnya Vania karena akibat dari perbuatannya. Ia takut Vania hamil. Ia takut, orang tua Vania marah, lalu memisahkan mereka. Ia takut, banyak ketakutan





bermunculan di dalam benaknya.

Erwan membaringkan Vania di atas tempat tidur di kamar Vania. Ia duduk di tepi ranjang setelah menyelimuti tubuh istrinya. Mata Vania terpejam rapat, ia tidak berani membuka mata, karena saat matanya terbuka, semua terasa berputar dalam penglihatannya.

“Nia.... “ Erwan menggenggam jemari Vania.

“Pusing, mual, pandangan Nia berkunang-kunang, Bang.”

“Ayah sudah menelpon dokter, Bunda sedang membuatkan kamu teh hangat.”

“Ehmmhh.... “

“Nia,” Erwan memanggil Vania dengan suara lirih.

“Ya, Bang.”

“Nia sudah datang bulan belum?”

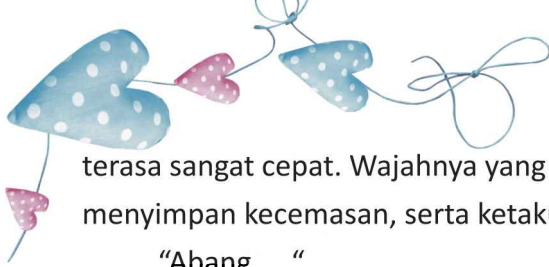
Vania membuka matanya, ditatap wajah Erwan yang juga tengah menatapnya.

Kepala Vania menggeleng pelan.

“Nia terakhir datang bulan, yang waktu awal datang ke sini, setelah itu Nia tidak datang bulan lagi, Bang. Sudah hampir dua bulan. Kenapa ya, Bang?” Vania masih lekat menatap wajah Erwan.

Telapak tangan Erwan yang menggenggam jemari Vania mendadak jadi dingin, namun berkeringat. Detak jantungnya





terasa sangat cepat. Wajahnya yang tampan terlihat pias, dan menyimpan kecemasan, serta ketakutan.

“Abang.... “

“Mungkin ... mungkin.... “

“Mungkin apa, Bang?”

“Wan, kamu ke luar dulu, biar dokter Nina memeriksa Vania,” Elma masuk ke dalam kamar Vania bersama dokter Nina.

Erwan melepaskan genggamannya di jari Vania.

Detakan jantungnya bertambah cepat lagi. Tanpa berkata-kata ia ke luar dari dalam kamar Vania.

Elma menutup pintu kamar Vania. Erwan berdiri terpaku di depan daun pintu.

“Kenapa?”

Erwan terjengkit kaget, karena tepukan sang ayah di pundaknya.

“Kenapa wajahmu pucat sekali, Wan. Kamu cemas karena Vania sakit?”

“Ayah.... “ ingin sekali Erwan membuat pengakuan.

“Ada apa, Wan?” Yanto mengernyitkan keningnya, karena melihat wajah pucat, dan mendengar suara Erwan yang bergetar.

“Aku.... “

“Ada apa?”





“Ayah, aku dan Vania.... “

“Iya apa?”

“Kami sudah.... “

“Sudah apa, Wan?” Tatapan Yanto tajam pada putranya, ia merasakan kalau putranya ingin mengakui sebuah kesalahan yang sudah diperbuat.

“Kami, enghh aku, dan Nia, sudah ... sudah tidur ... tidur berdua,” Erwan menundukan dalam wajahnya, ia tidak berani menatap wajah ayahnya.

Ia memilih mengakui semuanya, sebelum semua terungkap lewat pemeriksaan dokter Nina. Erwan siap menerima hukuman apa saja, asal ia tidak dipisahkan dari Vania. Yanto tak bergerak dari tempatnya, setelah mendengar pengakuan putranya. Matanya nanap menatap Erwan yang tidak berani menatapnya.





part 27



“**e**rwan!” Pekik suara Elma yang tiba-tiba ke luar dari dalam kamar. Wajah Erwan terangkat, satu tamparan kuat mendarat di pipinya. Tamparan kedua hampir menyentuh pipi yang satunya, tapi Yanto menahan lengan istrinya.

“Ayah, dia sudah keterlaluan, dia sudah melanggar janjinya! Dia sudah menghamili Vania!”

“Dia memang melanggar janjinya Elma, tapi itu bukan dosa, Vania istrinya! Jika ada yang bersalah dalam hal ini, maka kitalah yang paling bersalah!”

Air mata membasahi pipi Elma, ia menangis sesungguhnya, Yanto memapah istrinya untuk duduk di sofa. Erwan ikut duduk juga, tanpa berani menatap kedua orang tuanya.

“Erwan,” suara dokter Nina memanggil Erwan, membuat





kepala Erwan menoleh.

“Ya,” Erwan bangun dari duduknya, begitupun kedua orang tuanya.

“Ada apa, Bu dokter?” tanya Elma cemas.

“Vania mencari Erwan.” Dokter Nina yang sudah diberi tahu Elma tentang pernikahan Erwan, dan Vania tersenyum ke arah Erwan.

“Vania ... mencariku?”

“Iya, masuklah. Kamu harus tahu, kalau wanita hamil itu perlu perhatian lebih dari suaminya. Apa lagi Vania masih terlalu muda untuk mengandung. Semua sudah terjadi, Wan. Usia kandungan Vania sudah beberapa minggu.” Dokter Nina membawa Erwan masuk ke dalam kamar. Tampak Vania tengah menangis sesungguhnya.

“Nia, ini Bang Erwan. Jangan menangis lagi ya, Sayang. Erwan, jaga istrimu dengan baik, sisihkan lebih banyak lagi waktumu untuk memperhatikan Vania.”

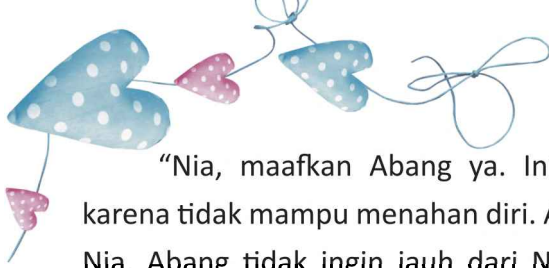
“Ya, Bu dokter,” Erwan menjawab sambil menganggukan kepala.

“Aku pergi dulu, Abang Erwan, nanti bawa istrimu ke dokter kandungan ya.”

“Baik dokter.”

Dokter Nina ke luar, Erwan duduk di tepi pembaringan. Vania memutar tubuh, dipunggungnya Erwan.





"Nia, maafkan Abang ya. Ini memang salah Abang, karena tidak mampu menahan diri. Abang sungguh mencintai Nia, Abang tidak ingin jauh dari Nia. Abang tidak sanggup hidup, kalau Nia marah sama Abang begini." Erwan mengusap bahu Vania lembut, dikecup kepala Nia mesra.

Bahu Vania bergetar, isakannya semakin jelas terdengar. Erwan menarik lembut bahu Vania, lalu diangkat tubuh mungil itu, ia dudukan di atas pangkuannya. Didekap erat tubuh Vania. Dikecup berulang kali kepala istrinya.

"Maafkan Abang.... " bisik Erwan lembut.

"Abang tahu, Abang tidak pantas untuk mendapat maaf Nia. Tapi, tolong beri Abang kesempatan. Katakan, apa yang harus Abang lakukan agar bisa mendapat maaf dari Nia." Erwan menangkap wajah Vania. Dibersihkan air mata Vania dengan ujung jarinya.

"Nia hamil, Bang.... " Vania kembali terisak.

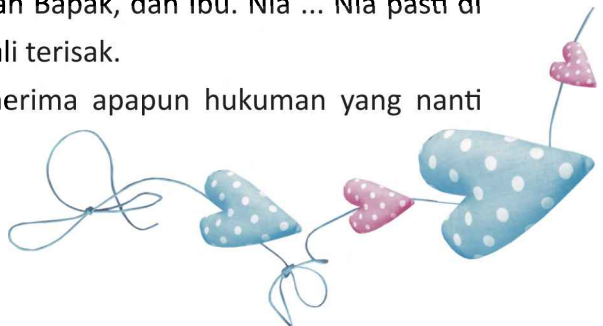
"Abang tahu, Sayang. Dan, itu karena kesalahan Abang." Erwan menatap mata Vania yang tak berhenti mengeluarkan air mata.

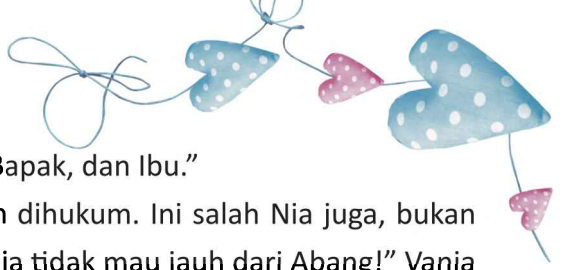
"Bagaimana sekolah Nia, Bang?"

"Nanti kita bicarakan dengan Ayah, dan Bunda dulu ya."

"Bagaimana dengan Bapak, dan Ibu. Nia ... Nia pasti di marahi.... " Vania kembali terisak.

"Abang akan menerima apapun hukuman yang nanti





diberikan Ayah, Bunda, Bapak, dan Ibu.”

“Abang tidak boleh dihukum. Ini salah Nia juga, bukan salah Abang sendirian. Nia tidak mau jauh dari Abang!” Vania memeluk leher Erwan dengan kuat. Mereka tidak tahu, dua pasang mata tengah memperhatikan mereka.

“Kalau begitu, kita hadapi sama-sama kemarahan Ayah, Bunda, Bapak, dan Ibu ya.”

“Hmmm, tapi Nia takut,” Vania kembali terisak.

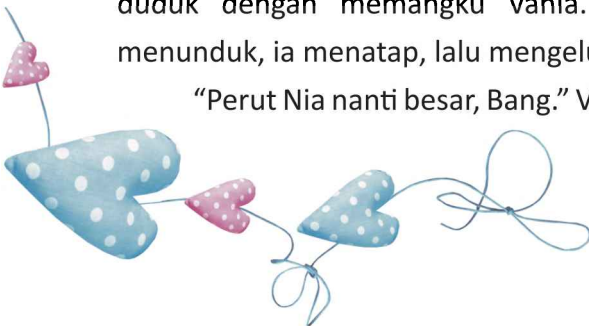
“Ada Abang, Nia tidak perlu takut,” bujuk Erwan, padahal dirinya sendiri juga sedang merasakan ketakutan yang sama.

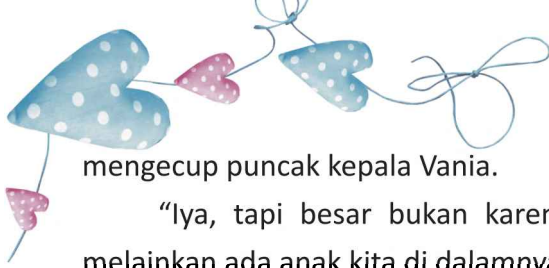
Ayah Erwan, menarik lengan istrinya. Pintu kamar Vania ia tutup dengan perlahan.

“Beri waktu mereka berdua, Bun. Aku rasa, Erwan sudah cukup dewasa, meski usianya baru delapan belas. Aku bisa melihat, dan merasakan ketulusan cintanya pada Vania. Sebaiknya, sekarang Bunda telpon ibunya Vania. Ceritakan saja dengan pelan-pelan, Bun. Minta maaf karena kita sudah lalai menjaga Vania.”

“Ya Ayah,” Elma menganggukan kepala. Keduanya lalu meninggalkan depan pintu kamar Vania. Mereka menuju kamar mereka sendiri. Di dalam kamar Vania, Erwan masih duduk dengan memangku Vania. Sedang Vania sedang menunduk, ia menatap, lalu mengelus perutnya.

“Perut Nia nanti besar, Bang.” Vania terisak pelan. Erwan





mengecup puncak kepala Vania.

"Iya, tapi besar bukan karena Nia kelebihan lemak, melainkan ada anak kita di dalamnya."

"Bagaimana sekolah Nia, Bang?" Vania menatap wajah Erwan.

Erwan terdiam sesaat, mencari jawaban yang paling tepat.

"Setelah melahirkan, Nia masih bisa kok sekolah lagi. Jadi, soal sekolah jangan Nia cemas ya." Erwan menghapus air mata di pipi istrinya. Lalu dikecupnya lembut bibir Vania.

"Sekarang kita sarapan ya," bujuk Erwan.

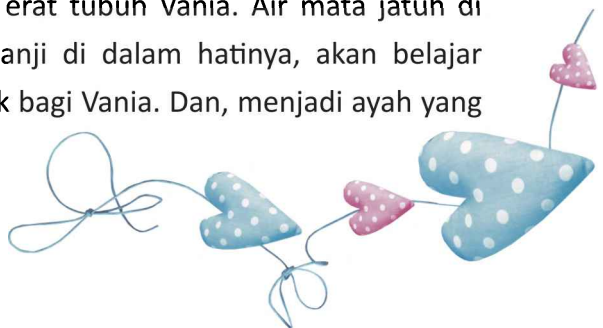
"Nia tidak ingin makan, Bang."

"Coba Nia rasakan deh, sekarang Nia ingin makan apa."

"Tidak mau makan," Sahut Vania manja, direbahkan kepalanya di atas bahu Erwan.

"Abang suapi ya, Nia harus makan, kalau tidak makan nanti anak kita yang di sini kelaparan." Erwan mengusap perlahan perut Vania. Tangannya bergetar, penyesalan menyergap perasaannya. Tapi Erwan tahu, penyesalan sudah tidak penting lagi. Yang penting sekarang, bagaimana dirinya harus menghadapi akibat dari kesalahannya.

Erwan mendekap erat tubuh Vania. Air mata jatuh di sudut matanya. Ia berjanji di dalam hatinya, akan belajar menjadi suami yang baik bagi Vania. Dan, menjadi ayah yang





baik bagi anaknya.

“Lapar, Bang.”

Erwan dikejutkan dengan ucapan Vania yang tiba-tiba, dan memecahkan keheningan di antara mereka berdua. Erwan tersenyum, dikecup pipi istrinya.

“Ingin makan di kamar, atau di ruang makan?”

“Di ruang makan saja. Ehmhh, Bunda, sama Ayah marah tidak, Bang?”

“Nia jangan cemas, Nia tidak salah, jadi tidak akan kena marah. Mau Abang gendong atau jalan sendiri?”

“Jalan sendiri saja, malu kalau digendong.” Vania turun dari atas pangkuan Erwan.

“Ayo,” Erwan bangkit dari duduknya, lalu diraih jemari Vania. Mereka ke luar kamar bersama, dengan bergandengan tangan.

Erwan sadar, ia tak bisa lagi seperti biasanya, ada tanggung jawab besar di pundaknya. Yang harus ia emban, dan harus ia pertanggung jawabkan, pada Ayah Bundanya, Bapak Ibu Vania. Juga pada Sang Maha Pencipta.





part 28



Erwan, dan Vania berdiri di dasar tangga. Elma, dan Yanto yang duduk di sofa ruang tengah sontak berdiri dari duduk mereka, saat melihat keduanya.

Vania sendiri spontan langsung berdiri di belakang tubuh Erwan, dipeluknya lengan Erwan dengan erat.

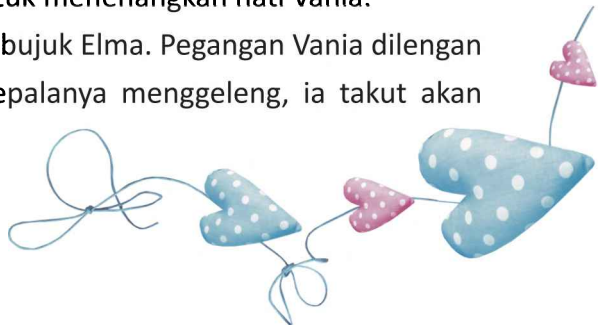
Elma, dan Yanto saling pandang.

“Kami ingin sarapan, Vania sudah lapar katanya,” ucap Erwan dengan suara nyaris tidak terdengar.

Elma mendekat.

“Ayo kita sarapan sama-sama,” Elma menyentuh bahu Vania. Vania mengangkat wajahnya, ditatap wajah Elma. Elma mencoba tersenyum untuk menenangkan hati Vania.

“Sama Bunda ya,” bujuk Elma. Pegangan Vania dilengan Erwan semakin erat, kepalanya menggeleng, ia takut akan





dipisahkan dari Erwan.

“Tidak apa-apa, sama Abang juga. Ayo.... “ Erwan melepas pegangan Vania di lengannya, lalu ia genggam jemari Vania.

Elma menatap Yanto, Yanto menganggukan kepala, seakan meminta Elma untuk membiarkan saja Vania dengan Erwan.

“Ayo kita ke ruang makan.” Yanto mendahului melangkah, diikuti Elma, baru Erwan, dan Vania, mereka melangkah tanpa melepaskan genggam tangan mereka.

Keempatnya duduk di ruang makan. Erwan Memperhatikan Vania yang lebih banyak mengaduk saja nasi di piring, tanpa menyuap ke mulutnya.

“Nia makan dong, kalau Nia tidak makan, nanti anak kita lapar di dalam perut Nia,” bujuk Erwan lembut. Vania menatap Erwan, Yanto, dan Elma saling tatap.

“Nia makan ya Sayang,” kali ini Elma yang membujuk.

“Tapi, Abang Erwan jangan dimarahi ya Bunda,” jatuh air mata di kedua pipi Vania.

Elma menarik napas dalam, perlahan kepalanya menggeleng.

“Tidak, Bunda tidak akan memarahi Bang Erwan,” Elma tersenyum kepada Vania.

“Ayah jangan marah juga ya,” tatapan Vania beralih pada





Yanto.

“Ayah tidak marah, Sayang.”

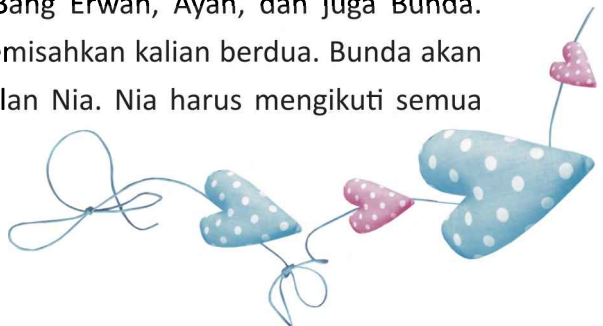
“Katakan ke Bapak, dan Ibu Nia, jangan marahi Abang ya, Bunda. Nia sayang Abang, Nia tidak mau jauh dari Abang. Nia tidak mau dikembalikan ke kampung....” pecah tangis Vania. Erwan menarik lembut tangan Vania. Didudukan Vania di atas pangkuannya, didekap erat tubuh istrinya, tak peduli dengan keberadaan orang tuanya di sana.

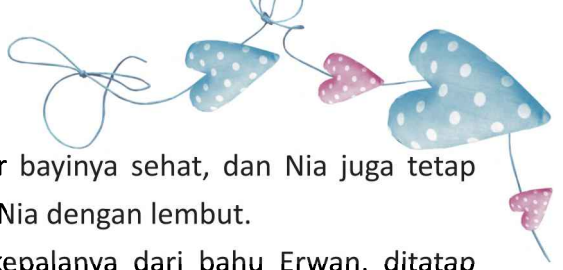
Vania menyembunyikan wajah di lekukan leher Erwan, ia menangis sesungguhnya. Erwan mengusap kepala Vania lembut. Lalu ditempelkan wajahnya di atas kepala Vania. Elma menundukan wajah, tak sanggup lagi ia membendung air mata. Elma bisa merasakan ketulusan cinta dari sepasang suami istri di hadapannya.

“Nia makan lagi ya, nanti Ayah yang akan bicara pada Bapak, dan Ibu Nia. Ayah yakin, mereka bisa mengerti, dan tidak akan memisahkan Nia dari Bang Erwan.” Yanto berusaha membujuk Vania. Elma menghapus air matanya, lalu bangkit dari duduknya. Ia menghampiri Erwan, dan Vania.

Disentuh lembut kepala Vania.

“Makan ya Sayang, jangan menangis lagi. Nia akan tetap di sini bersama Bang Erwan, Ayah, dan juga Bunda. Tidak ada yang akan memisahkan kalian berdua. Bunda akan ikut mengawasi kehamilan Nia. Nia harus mengikuti semua





petunjuk dokter ya, biar bayinya sehat, dan Nia juga tetap sehat.” Elma membujuk Nia dengan lembut.

Nia mengangkat kepalanya dari bahu Erwan, ditatap wajah Elma lekat.

“Nia percayakan sama Bunda?”

Kepala mungil Vania mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Elma.

“Sekarang makan ya, biar disuapin sama Bang Erwan, mau ya?”

Kepala Vania kembali mengangguk.

“Suapi Wan.... “ Elma mendekatkan piring Vania ke hadapan Erwan. Lalu ia menatap suaminya, memberi kode agar mereka pergi dari sana.

“Ayah, dan Bunda ke kamar dulu ya, kalian teruskan saja sarapannya.” Pamit Yanto.

Erwan, dan Vania mengangguk bersamaan.

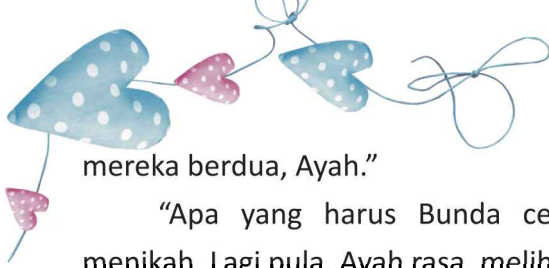


“Bagaimana ini Ayah, siapa yang harus memberitahu orang tua Vania, Ayah atau Bunda?”

“Sebaiknya, kita berdua yang datang ke rumah orang tua Nia, Bun. Masalah sepenting ini, tidak pantas kalau dibicarakan hanya melalui telepon,” jawab ayah Erwan.

“Kalau kita berdua pergi, berarti kita meninggalkan





mereka berdua, Ayah.”

“Apa yang harus Bunda cemaskan, mereka sudah menikah. Lagi pula, Ayah rasa, melihat dari sikap Erwan, Ayah yakin dia bisa mengatasi Vania. Putramu itu terlihat sudah dewasa dari sikap, dan tutur katanya, Bunda.”

“Jujur aku merasa malu sekaligus merasa takut untuk menghadapi orang tua Vania, Ayah.”

“Itu hal wajar Bunda, karena kita tidak bisa menepati janji kita. Tapi, ini harus kita hadapi bersama. Aku yakin, meski orang tua Nia pasti kecewa, namun mereka pasti bisa menerima ini, dan mau memaafkan kesalahan kita.”

“Aamiin.... “

Di ruang makan, Vania mengunyah makanannya dengan perlahan. Ia masih duduk di atas pangkuan Erwan.

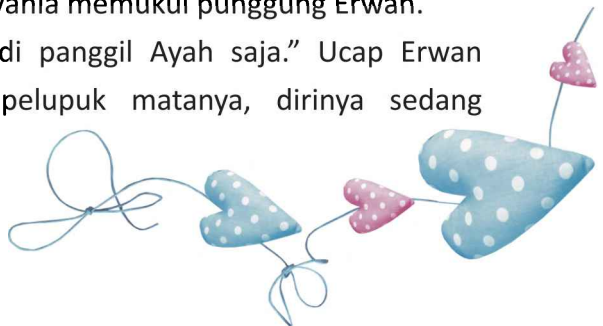
“Nia cantik, nanti ingin dipanggil apa sama anak kita. Bunda, ibu, umi, mami, mommy, atau ambu?” Erwan mengusap ujung bibir Vania yang basah setelah minum dengan jarinya.

“Ehmm, Nia malu, masih kecil sudah punya anak.... “

“Anak kita tidak malu sudah bayi punya ibu kecil seperti Nia.”

“Emhhh Abang!” Vania memukul punggung Erwan.

“Abang inginnya di panggil Ayah saja.” Ucap Erwan mantap. Terbayang dipeluk matanya, dirinya sedang





menggendong seorang bayi.

“Ayah muda.... “ gumamnya pelan.

Vania menatap wajah Erwan yang terlihat bahagia.

“Abang senang akan punya anak?”

“Senang sekali, Nia juga harus gembira ya, jangan merasa tertekan. Apa yang kita lakukan bukan dosa, meskipun Abang sudah melanggar janji pada orang tua Nia. Itu dosa Abang, bukan dosa Nia.”

“Nia takut dipisahkan dari Abang, Nia tidak mau jauh dari Abang.”

“Nia cinta Abang?”

“Ehmm.... “

“Abang juga cinta Nia, cinta dia yang ada di sini juga. Kita sama-sama jaga dia ya.”

“Heum”

“Nia harus menjaganya, dengan tidak menangis lagi, tidak boleh sedih lagi, oke!”

“Ehmm,” kepala mungil Vania mengangguk mantap.

“Pintar istrinya Abang,” Erwan mengecup puncak hidung Vania. Vania menyodorkan bibirnya. Erwan tengok kanan kiri dulu, baru mencecahkan kecupan singkat di bibir istrinya.





part 29



Yanto, dan Elma pergi ke rumah orang tua Vania siang harinya. Mereka sengaja tidak memberi tahu Erwan, dan Vania kalau mereka pergi ke sana.

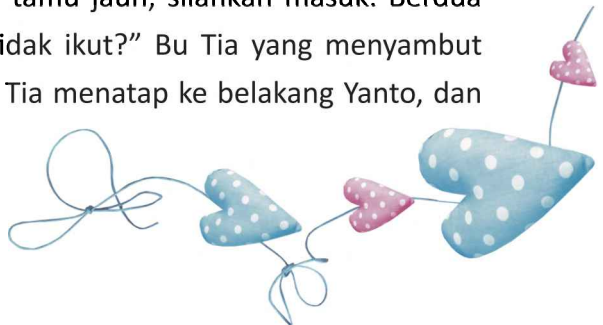
Perjalan cukup jauh, dan memakan waktu cukup lama. Mereka tiba di kampung menjelang maghrib.

Mereka tidak langsung ke rumah orang tua Vania. Tapi, ke rumah orang tua Elma, yang kini ditempati saudara Elma.

Setelah maghrib, baru mereka ke rumah orang tua Vania. Kedatangan mereka tentu saja mengejutkan bagi orang tua Vania.

“Assalamuallaikum,” salam Yanto, dan Elma.

“Walaikum salam, tamu jauh, silahkan masuk. Berdua saja, Erwan sama Nia tidak ikut?” Bu Tia yang menyambut kedatangan mereka. Bu Tia menatap ke belakang Yanto, dan





Elma.

“Anak-anak sekolah, Bu,” Yanto, dan Elma masuk ke dalam rumah.

“Ooh iya, ya. Sebentar ya, saya panggil Bapaknya Nia dulu. Oh iya, mau minum apa?”

“Apa saja Bu,” sahut Elma, yang sebenarnya hatinya tengah gelisah. Ada rasa cemas, dan takut yang ia rasakan.

“Sebentar ya.”

“Ya Bu.”

Bu Tia masuk ke dalam. Yanto menggenggam jemari istrinya. Ia tahu kalau istrinya tengah dilanda kecemasan, dan ketakutan. Pak Hari ke luar dari ruang dalam, Yanto, dan Elma berdiri menyambutnya.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam besan, silahkan duduk. Cuma berdua ini, anak-anak tidak ikut?”

“Anak-anak sekolah, Pak.”

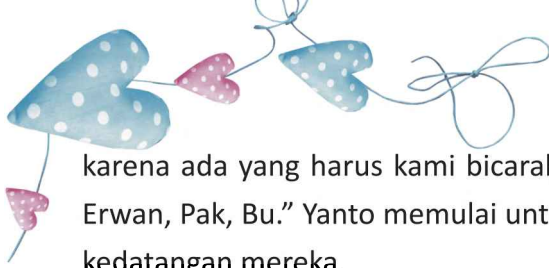
“Oh, iya betul, inikan bukan hari libur ya,” Pak Hari terkekeh pelan.

Bu Tia ke luar dengan membawa nampan berisi empat cangkir teh, dan sepiring singkong goreng. Diletakan isi nampan di atas meja.

“Silahkan diminum, dan dimakan singkong gorengnya.”

“Terima kasih, Bu. Ehmm, kedatangan kami ke sini,





karena ada yang harus kami bicarakan mengenai Vania, dan Erwan, Pak, Bu.” Yanto memulai untuk menyampaikan tujuan kedatangan mereka.

Pak Hari, dan Bu Tia saling pandang.

“Ada apa dengan mereka?” kali ini, Yanto, dan Elma yang saling pandang. Elma lalu menundukan wajahnya, Yanto menarik napas sebelum mulai menjelaskan semuanya.

“Sebelumnya, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya pada Pak Hari, dan Bu Tia.”

“Ada apa ini, Yanto?” Pak Hari menatap Yanto, dan Elma bergantian.

“Maafkan kami, karena tidak bisa menjaga amanah dari Pak Hari, dan Bu Tia.”

“Katakan saja Yanto, ada apa sebenarnya?” kali ini Bu Tia yang bertanya, dan terdengar nada cemas pada suaranya.

“Mereka, Erwan, dan Vania, tanpa sepengetahuan kami, sudah tidur bersama, dan Nia ... sedang hamil sekarang.... “ Yanto menjelaskan dengan suara lirih.

“Apa!?” seruan bernada tanya itu ke luar dari mulut ibu Vania. Sedang Pak Hari hanya diam saja, dia tidak tampak terkejut.

“Kami sungguh-sungguh minta maaf, ini kesalahan kami karena terlalu sering meninggalkan mereka berdua di rumah.”





“Maafkan kami Pak Hari, Bu Tia, karena lalai menjaga Vania, kami.... ” Elma yang duduk di sebelah Yanto mulai terisak.

“Mereka sudah menikah, tidak berdosa bagi mereka melakukannya. Ini bukan cuma kesalahan kalian berdua, tapi kesalahan kami juga.” Akhirnya Pak Hari bicara juga.

“Harusnya kita sadar dari awal, meski usia mereka masih sangat muda, tapi mereka sudah punya napsu juga, rasa ingin tahu yang tinggi, rasa penasaran ingin menikmati. Ini bukan hanya kesalahan kalian, tapi kesalahan kami juga, karena tidak berpikir panjang.” Pak Hari menatap sepasang suami istri di depannya. Meski perasaannya kecewa, tapi ia berusaha untuk bertindak bijaksana.

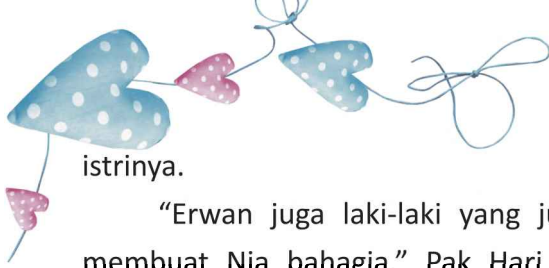
Pak Hari menolehkan kepala pada istrinya. Digenggam jemari Bu Tia dengan lembut. Bu Tia menyusut air matanya, dibalas tatapan suaminya.

“Semua sudah terjadi, Bu. Kita ikhlaskan semua ini. Tersenyumlah, kita akan segera punya cucu dari Vania.”

“Tapi, Nia itu masih terlalu muda, Pak. Dia masih polos, belum bisa berpikir dewasa,” Bu Tia berkata lirih di antara isakannya.

“Aku yakin, Erwan bisa kita andalkan. Usianya memang baru delapan belas tahun. Tapi, aku bisa merasakan kalau dia bisa bertanggung jawab.” Pak Hari berusaha menenangkan





istrinya.

“Erwan juga laki-laki yang jujur, aku yakin dia bisa membuat Nia bahagia.” Pak Hari menarik napasnya, lalu melanjutkan.

“Sebenarnya, Erwan sudah menelponku siang tadi, dia menceritakan semuanya, dia meminta maaf karena sudah melanggar janjinya. Saat kalian pergi, meski kalian tidak memberitahu akan ke sini, tapi tampaknya Erwan tahu kalau kalian menemui kami.”

Elma, dan Yanto bertukar tatapan.

“Kami akan ke Jakarta besok pagi, kami ingin menengok Vania. Kamu setujukan, Bu?”

Bu Tia menganggukan kepala.

“Kalian tidak keberatankan kalau kami menengok Vania?”

“Tentu saja tidak,” cepat Yanto, dan Elma menjawab.

“Jadi masalah ini sudah selesai.”

“Selesai bagaimana, Pak. Sekolah Nia bagaimana?”

“Bu, jaman sekarang itu ada sekolah paket, Nia bisa ikut nanti setelah melahirkan. Sekarang fokus kita pada Vania, dan calon bayinya. Nanti kamu di sana jangan menangis saja, jangan tunjukkan kekecewaan, dan kesedihanmu padanya. Beri semangat, agar dia merasa kalau dia masih kita cintai, dan kita sayangi.”





"Iya, Pak."

"Sudah azan Isya, sholat isya di sini saja ya, lalu kita makan bersama. Bagaimana Yanto, Elma?"

"Iya, Pak."

"Kita doakan semoga rumah tangga putra, dan putri kita bisa sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Semoga kehamilan Vania tidak mendapat gangguan apapun, dan selamat ibu beserta bayinya sampai melahirkan, aamiin."

"Aamiin," doa Pak Hari diamini oleh Yanto, Elma, dan Bu Tia.

Yanto, dan Elma merasa sangat lega. Karena Pak Hari bisa menyikapi masalah ini dengan sangat bijaksana. Mereka tidak menyangka, kalau Erwan ternyata berani mengakui kesalahan, dan meminta maaf pada Bapak Vania.





part 30



Sementara itu, di rumah Yanto di Jakarta.

Erwan, dan Vania baru saja selesai sholat Isya. Erwan membantu Vania melepaskan, dan merapikan mukenanya.

“Kita makan ya,” Erwan mengusap lembut kepala Vania. Kepala mungil itu menggeleng.

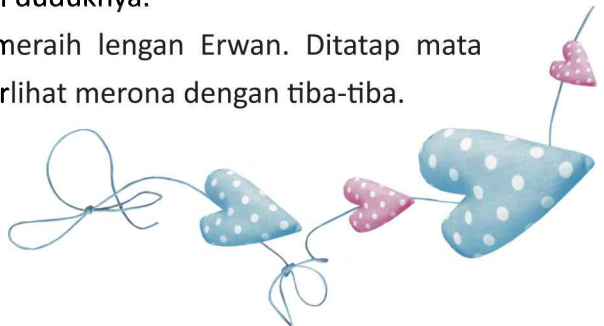
“Nia tidak lapar, Bang.”

“Lapar, tidak lapar, Nia tetap harus makan, demi kesehatan Nia, dan kesehatan anak kita. Mau makan ke luar?” tawar Erwan.

“Nia ingin di rumah saja, Bang.”

“Abang ambil makanan dulu ya, kita makan di kamar saja,” Erwan bangkit dari duduknya.

“Abang.... ” Nia meraih lengan Erwan. Ditatap mata Erwan dalam, pipinya terlihat merona dengan tiba-tiba.





“Ada apa, Sayang?” Erwan kembali duduk di tepi ranjang.

“Ingin dipangku,” Vania menjawab dengan suara terdengar seperti renekan.

“Sini,” Erwan menarik lengan Vania. Vania duduk di atas pangkuannya. Erwan mendekap erat tubuh istrinya. Tiba-tiba Vania menangis sesungguhnya, Erwan merenggangkan pelukan, ditatap wajah istrinya yang banjir oleh air mata.

“Ada apa?” Erwan menghapus air mata di pipi Vania.

“Nia belum dicium Abang seharian. Nia jadi jelek ya Bang, karena hamil?” wajah Vania terlihat cemberut. Erwan berusaha menahan tawanya.

“Nia tambah cantik kok, hmmm....” Erwan mendekatkan wajahnya, bibirnya menggapai bibir Vania. Dilumat lembut bibir istrinya, Vania membalas ciumannya.

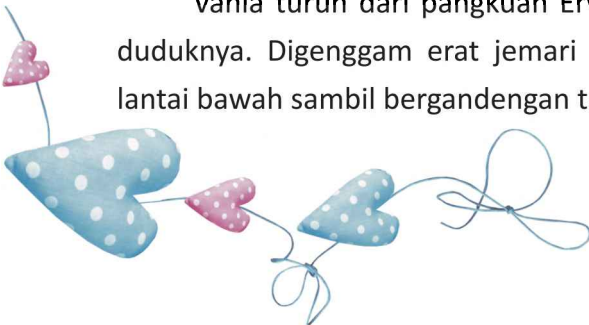
Mereka terengah saat ciuman terlepas.

“Sekarang kita makan ya, Sayang. Abang lapar, mau ya?” Erwan mengusap bibir Vania dengan ujung jarinya.

“Ehmm, tapi nanti tidurnya berdua ya Bang. Nia tidak mau tidur sendirian, ingin tidur dipeluk Abang,” Vania melingkarkan tangan di leher Erwan.

“Iya, Ayo!”

Vania turun dari pangkuan Erwan, Erwan bangun dari duduknya. Digenggam erat jemari Vania, mereka turun ke lantai bawah sambil bergandengan tangan.





"Mas Erwan, dan Mbak Nia ingin makan?" tanya bibik.

"Iya, Bik."

"Sebentar Bibik siapkan ya."

Bibik menyiapkan makan malam untuk mereka, sementara menunggu, Erwan, dan Vania duduk di ruang tengah sambil menikmati acara televisi.



Vania terbangun dalam dekapan kedua tangan Erwan. Perlahan ia singkirkan tangan Erwan dari tubuhnya. Vania ingin ke kamar mandi.

"Mau ke mana?" Erwan bertanya tanpa membuka matanya.

"Pipis," sahut Vania pelan.

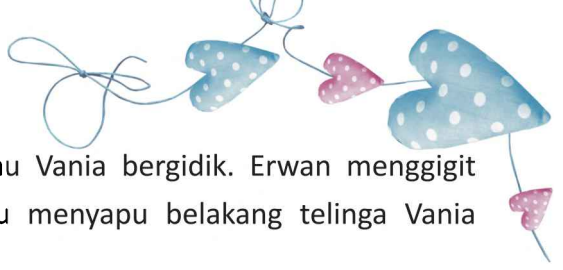
"Emhhh," Erwan membuka mata, dibiarkan Vania turun dari atas tempat tidur. Tubuh mungil polos tanpa busana itu berjalan ke kamar mandi. Erwan tersenyum menatap istrinya.

Tidak berapa lama, Vania ke luar dari dalam kamar mandi. Ia kembali naik ke atas tempat tidur, dan masuk ke bawah selimut. Erwan memeluk istrinya, dikecup pipi Vania.

Vania menolehkan kepala, bibirnya kali ini yang mendapat kecupan dari Erwan.

"Abang sayang Nia, cinta Nia," bisik Erwan di telinga Vania.





“Emhhh geli,” bahu Vania bergidik. Erwan menggigit daun telinga Vania, lalu menyapu belakang telinga Vania dengan lidahnya.

“Abang.... ”

“Nia.... ” leher Vania kini yang menjadi sasaran sapuan lidah Erwan.

“Enghhhh,” Vania mendongakan kepala, seakan memberi celah untuk Erwan agar bisa mencumbui kulit lehernya.

Telapak tangan Erwan mengusap lembut perut Vania.

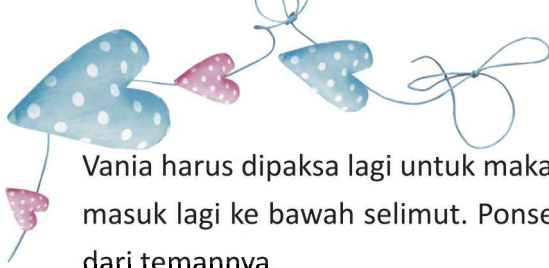
“Ini nanti akan semakin besar, ini juga,” usapan Erwan naik ke dada Vania. Erwan mengangkat tubuhnya, dipagut ujung dada Vania dengan bibirnya. Vania mengerang pelan, punggungnya terangkat tanpa ia sadari. Tubuhnya bergerak sesuai kehendak, merespon setiap sentuhan Erwan yang semakin dahsyat.



Erwan tidak kuliah, karena Vania belum bisa masuk sekolah. Ia masih mengeluh pusing. Meski kemarin sebelum berangkat, Elma sudah membawa Vania ke dokter, dan menyatakan kehamilan Vania baik-baik saja. Tapi, tampaknya Vania harus menghadapi morning sickness.

Mereka sarapan berdua, di atas tempat tidur. Karena





Vania harus dipaksa lagi untuk makan. Setelah sarapan, Vania masuk lagi ke bawah selimut. Ponsel Erwan berbunyi, telpon dari temannya.

“Nia, Abang ke luar sebentar ya.”

“Abang ingin ke mana,” mata Vania langsung berkaca-kaca.

“Abang harus ke kampus sebentar, mengembalikan buku teman yang Abang pinjam.”

“Ikut!”

“Nia sedang tidak enak badan, nanti kalau mual, muntah, dan pusing bagaimana? Nia tinggal sama bibik dulu ya,” bujuk Erwan.

“Tidak mau,” Vania mulai terisak, Erwan mengusap kepalanya, bingung harus bagaimana.

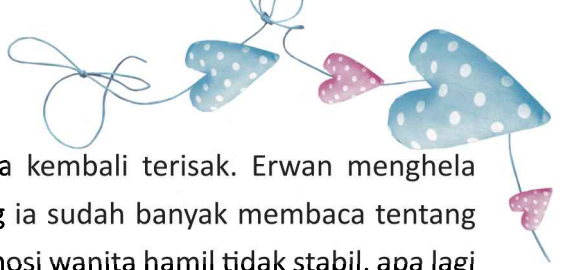
“Abang perginya sebentar saja, Sayang.”

“Ya sudah pergi sana, kalau Abang pergi, Nia juga pergi, Nia mau pulang ke kampung saja, Abang tidak sayang Nia!” Vania turun dari tempat tidur, ia terhuyung saat melangkahakan kakinya. Erwan sigap memeluknya.

“Abang pasti ingin ketemu si Lela’kan?” Vania berusaha melepaskan pelukan Erwan.

“Tidak Sayang. Sungguh, Abang cuma ingin mengembalikan buku saja.” Erwan membawa Vania duduk di tepi ranjang, di atas pangkuannya.





“Bohong.... “ Vania kembali terisak. Erwan menghela napasnya. Kemarin siang ia sudah banyak membaca tentang wanita hamil. Ia tahu, emosi wanita hamil tidak stabil, apa lagi masih muda Vania.

Meski akan terasa berat, dan perlu kesabaran berlipat-lipat. Tapi, Erwan bertekad, akan menghadapi ini dengan penuh semangat. Ia yakin, pasti bisa jadi suami, dan ayah yang baik. Erwan percaya, kedewasaan bukan tentang usia, tapi tentang niat untuk memberikan yang terbaik.

“Cup Sayang, jangan menangis lagi. Nia ingin ikut ke kampus Abangkan. Ganti pakaianmu dulu ya. Nia duduk dulu di sini, Abang ambikan pakaian Nia dulu.” Erwan menurunkan Vania dari atas pangkuannya. Ia mendekati lemari, membuka pintu lemari, lalu mengambil pakaian untuk Vania.

Vania sendiri tengah melepaskan pakaiannya. Ia lepas semuanya, hingga polos tak bersisa.

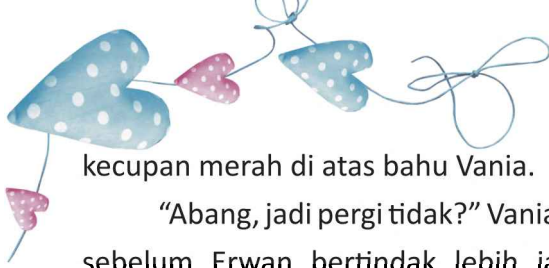
Erwan menutup pintu lemari, lalu memutar tubuhnya. Matanya melebar, keningnya berkerut melihat tubuh polos istrinya.

“Kok bra, dengan celana dalamnya di lepas juga?”

“Haah, ooh iya, lupa Bang.... “ senyum sipu tersungging di bibir Vania. Erwan jadi gemas dibuatnya. Ditariknya pinggang Vania, dilumat bibir istrinya.

Disapu leher Vania dengan lidahnya, ditinggalkan





kecupan merah di atas bahu Vania.

“Abang, jadi pergi tidak?” Vania mendorong dada Erwan, sebelum Erwan bertindak lebih jauh. Erwan mengangkat wajah dari bahu Vania. Wajahnya merona, karena hampir saja menuruti hawa napsunya. Padahal, tadi malam mereka sudah bercinta.

“Jadi, maaf ya Sayang, kamu seksi sekali, Abang jadi napsu lagi.”

“Abang mau kita tidur berdua lagi?”

“Ehmm, nanti saja, sekarang kita ke kampus Abang dulu ya.”

“Heum.”





part 3

ditemani Vania, Erwan pergi ke kampusnya untuk mengembalikan buku Edo, temannya. Mereka janji bertemu di depan kampus.

Saat tiba, Edo sudah menunggu, dia tidak sendirian, ada Kayla juga bersamanya.

“Ada Lela, Abang janji juga sama dia?” Nia menatap Erwan dengan mata berkaca-kaca.

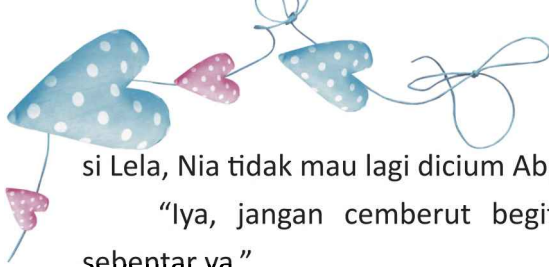
“Tidak, Abang tidak tahu kenapa dia ada di sini juga. Mau temani Abang?”

“Enghhh,” kepala Vania menggeleng kuat. Erwan menghembuskan napasnya.

“Abang tinggal sebentar ya,” Erwan mengusap punggung tangan Vania lembut.

“Jangan mau kalau dicium, kalau Abang diam saja dicium





si Lela, Nia tidak mau lagi dicium Abang!”

“Iya, jangan cemberut begitu dong. Abang tinggal sebentar ya.”

Erwan akhirnya ke luar dari dalam mobilnya. Didekati Edo, dan Kayla. Kayla ingin menggapai pundak Erwan, tapi Erwan mengangkat kedua tangannya, sebagai isyarat ia tidak ingin Kayla terlalu dekat dengannya.

“Ada apa sih, Wan. Kamu berubah sekali sekarang!” Kayla menatap tajam pada Erwan.

“Kita harus berubah, sesuai kondisi, dan situasi, Kay. Aku bukan lagi Erwan yang dulu, tapi aku tidak ingin menjelaskan padamu, apa, dan kenapa. Ini Do, bukumu. Terima kasih ya, aku harus pulang sekarang.” Erwan menyerahkan buku yang dipinjamnya pada Edo. Edo menerima buku itu, dan mengucapkan terima kasih juga pada Erwan.

“Apa ini semua karena gadis kampung itu, Wan!?” Kayla menunjuk ke arah Vania yang ada di dalam mobil.

Erwan menolehkan kepala, ia tersenyum pada Vania yang sedang menatapnya.

“Bukan urusanmu, Kay. Aku tidak punya kewajiban untuk menjelaskan padamu. Dan, kau tidak punya hak untuk mengetahui kehidupanku. Oke, Do aku pergi dulu. Aku pergi Kay, maafkan aku.” Tanpa menunggu jawaban, Erwan meninggalkan Edo, dan Kayla.





Erwan masuk ke dalam mobilnya, Vania diam saja, tatapannya ke arah luar jendela. Dagunya bertopang pada tangannya yang dilipat, dan diletakan di atas kisi jendela.

“Nia marah?” Erwan meraih bahu Vania. Vania menolehkan kepala, lalu menggeleng. Wajahnya terlihat muram. Tapi, Erwan tidak ingin membahas hal itu sekarang. Dinyalakan mesin mobil, lalu ia segera membawa mobilnya meninggalkan halaman kampus.

“Nia ingin jalan-jalan dulu?” tawar Erwan. Kepala Vania menggeleng pelan.

“Ingin langsung pulang?”

Kali ini kepala Vania mengangguk.

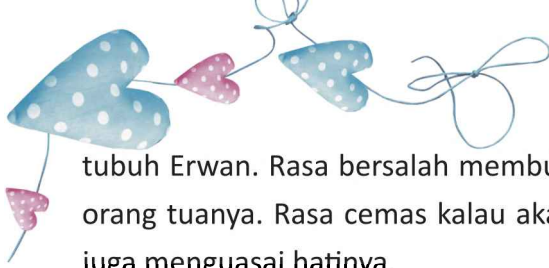
Tiba di rumah, tampak mobil orang tua Erwan terparkir di halaman.

“Ayah, dan Bunda sudah pulang,” gumam Erwan. Erwan ke luar dari dalam mobil, diikuti Vania. Erwan meraih jemari Vania, digenggamnya, lalu mereka melangkah beriringan. Mereka melewati pintu yang dibuka bibik, namun tubuh keduanya mematung, saat melihat siapa yang duduk di ruang tamu bersama kedua orang tua Erwan.

“Nia!” Pak Hari, dan Bu Tia bangkit dari duduk mereka. Ditatap putri bungsu mereka dengan segenap rindu yang mereka rasa.

Vania tidak berani mendekat. Ia bersembunyi di balik





tubuh Erwan. Rasa bersalah membuatnya takut menghadapi orang tuanya. Rasa cemas kalau akan dipisahkan dari Erwan juga menguasai hatinya.

“Nia....” Bu Tia terisak, melihat putrinya yang tampak ketakutan.

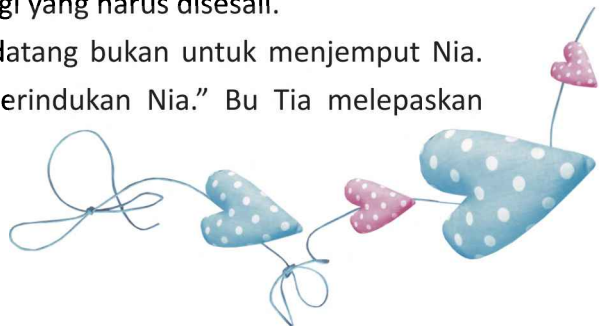
“Nia, Sayang. Bapak, dan Ibu tidak marah. Kami datang, karena kami berdua merindukanmu. Mendekatlah, Bapak ingin memeluk, dan memangkumu seperti biasa.” Pak Hari berusaha bicara selembut mungkin.

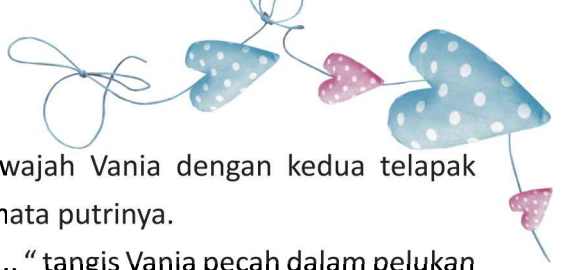
“Nia jangan takut, Bapak, dan Ibu tidak marah. Ayo, istri Abang tidak boleh begitu, salim dulu sama Bapak, dan Ibu.” Erwan menggeser tubuh, dipeluk bahu istrinya.

“Tapi, Nia tidak ingin pulang, Nia maunya sama Bang Erwan. Kalau Nia pulang, nanti anak Nia tidak punya Bapak, seperti anaknya Rumi, karena ditinggal Bang Narji....” Vania terisak pelan. Bu Tia mendekat, diraih bahu putrinya, ia dekap dengan lembut. Air mata jatuh di pipi Bu Tia. Ia sadar, Vania masih terlalu polos, belum siap untuk menjadi seorang istri, apa lagi menjadi seorang Ibu.

Namun, Bu Tia juga sadar, ini adalah kesalahan mereka bersama, yang sudah menikahkan Erwan, dan Vania. Semua sudah terjadi, tak ada lagi yang harus disesali.

“Bapak, dan Ibu datang bukan untuk menjemput Nia. Kami datang karena merindukan Nia.” Bu Tia melepaskan





pelukannya. Ditangkep wajah Vania dengan kedua telapak tangannya. Dihapus air mata putrinya.

“Ibu, maafkan Nia....” tangis Vania pecah dalam pelukan ibunya. Erwan mendekati bapak Vania, diulurkan tangannya, disambut oleh Pak Hari. Ia cium punggung tangan mertuanya. Pak Hari menepuk lembut bahu Erwan.

“Maafkan saya, Pak. Karena sudah mengingkari janji pada Bapak, dan Ibu. Saya tidak berani untuk berjanji lagi. Tapi, saya bertekad, dan akan berusaha untuk menjadi suami yang baik bagi Nia, dan ayah yang baik bagi anak-anak kami kelak.”

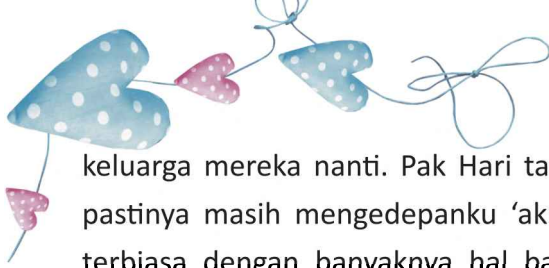
Yanto, dan Elma saling tatap, tidak menyangka putra mereka yang dulunya manja, bisa bicara seperti itu. Seakan dia seorang pria yang sudah matang saja.

“Bapak percaya padamu. Pesan Bapak, tolong kuatkan sabarmu, karena Vania masih sering bersikap kekanakan. Bapak tahu, ini tidak akan mudah bagimu, Wan. Tapi, Bapak yakin, kamu akan bisa menjalankan tanggung jawabmu.”

“Terima kasih, karena Bapak masih bersedia percaya pada saya, meski saya sudah membuat Bapak, dan Ibu kecewa.”

Pak Hari menarik napas dalam, ditepuknya lagi lembut bahu Erwan. Ia berdoa di dalam hatinya, semoga Erwan, dan Vania, bisa melewati apapun yang menjadi masalah dalam





keluarga mereka nanti. Pak Hari tahu, jiwa muda keduanya pastinya masih mengedepanku 'aku'. Mereka harus belajar terbiasa dengan banyaknya hal baru. Mereka harus tahu, pernikahan bukan hanya ada suka saja, tapi akan banyak problematika di dalamnya. Harapan Pak Hari, Erwan mampu mengendalikan rumah tangganya, dan bisa membuat Vania merasa nyaman, dan bahagia.





part 32

Pak Hari, dan Bu Tia menginap di rumah orang tua Erwan. Setelah makan malam, dan sholat isya. Bu Tia, dan Pak Hari masuk ke dalam kamar Vania.

“Nia tidak ingin dipangku Bapak?”

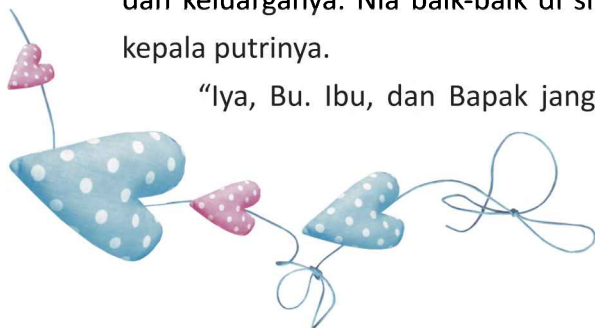
Kepala Vania menggeleng pelan.

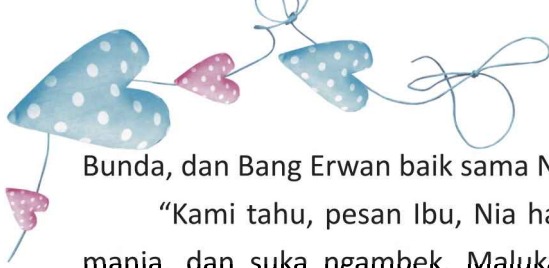
“Kenapa?”

“Nia sudah besar, sebentar lagi punya bayi, malu kalau dipangku Bapak.” Vania menundukan wajahnya.

“Ibu rindu sekali sama Nia, rasanya tidak ingin berpisah dari Nia. Tapi, Nia sekarang sudah menikah, Nia bukan lagi milik Bapak, dan Ibu. Tapi, sudah menjadi milik Bang Erwan, dan keluarganya. Nia baik-baik di sini ya,” Bu Tia mengusap kepala putrinya.

“Iya, Bu. Ibu, dan Bapak jangan cemas kan Nia. Ayah,





Bunda, dan Bang Erwan baik sama Nia.”

“Kami tahu, pesan Ibu, Nia harus rubah sifat Nia yang manja, dan suka ngambek. Malukan, sudah mau jadi ibu, masih manja, dan ambekan.”

“Manja sama Bang Erwan tidak boleh juga, Bu?”

“Boleh-boleh saja, tapi manjanya harus lihat situasi, dan kondisi juga.”

“Lihat situasi, dan kondisi itu bagaimana, Bu?”

“Manjanya jangan di depan Ayah, dan Bunda.”

“Ehmm, kalau berdua di kamar boleh manjakan, Bu?”

“Iya.”

“Nia sering rindu dipangku Bapak. Terus, Bang Erwan yang menggantikan Bapak memangku Nia. Nia juga sering menangis karena rindu pelukan Ibu. Terus, Bang Erwan yang menggantikan Ibu peluk Nia.”

Pak Hari, dan Bu Tia saling pandang.

“Habis dipangku, dan dipeluk, terus apa lagi?”

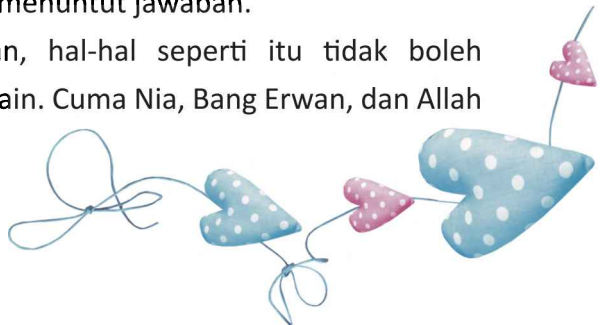
“Hisst, Bapak ini?” Bu Tia melotot ke arah suaminya.

“Bapak cuma ingin tahu, Bu.”

“Ehmm, terus.... “ wajah Vania merona, ditundukan wajahnya.

“Terus?” Pak Hari menuntut jawaban.

“Kata Bang Erwan, hal-hal seperti itu tidak boleh diceritakan pada orang lain. Cuma Nia, Bang Erwan, dan Allah





saja yang tahu.”

“Hal-hal seperti itu apa, Sayang. Bapak tidak paham,” pancing Pak Hari lagi.

“Bapak ini!” Bu Tia mencubit lengan Pak Hari.

“Itu ... emhhh, anu Nia, dan Bang Erwan ciuman.... “ jawan Vania lirik. Pak Hari menahan tawanya, Bu Tia hanya tersenyum saja. Putri mereka belum sirna kepolosannya.

“Nia dicium Bang Erwan di ... aww, sakit Bu.” Pak Hari mengusap lengannya yang dicubit Bu Tia.

“Bapak ini, sudah jangan ditanya soal itu lagi!”

“Iya, iya.”

“Sekarang Nia istirahat ya, Ibu dan Bapak ke kamar kami dulu.” Bu Tia membelai lembut kepala putrinya.

“Enghh, Bu.... “ Nia meraih jemari ibunya.

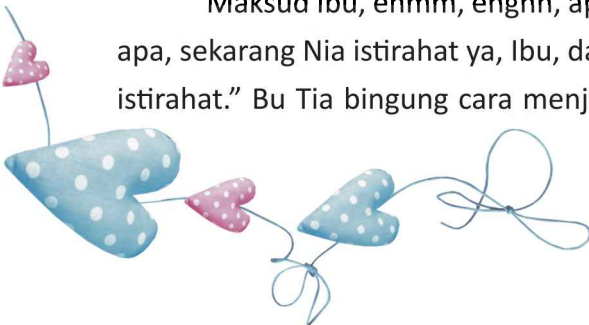
“Ada apa, Sayang?”

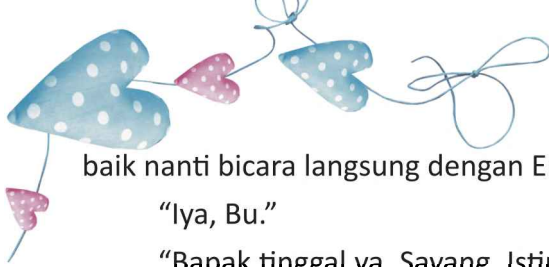
“Nia masih boleh tidur berdua sama Bang Erwan tidak Bu?”

“Tentu saja boleh, tapi harus hati-hati.”

“Hati-hati? Tidurnyakan cuma di kamar ini, Bu. Di atas ranjang, bukan di jalanan, kok hati-hati?” Mata polos Vania menatap ibunya bingung.

“Maksud Ibu, ehmm, enghh, apa ya. Ya boleh saja, tidak apa, sekarang Nia istirahat ya, Ibu, dan Bapak juga lelah, ingin istirahat.” Bu Tia bingung cara menjelaskannya, ia pikir lebih





baik nanti bicara langsung dengan Erwan saja.

"Iya, Bu."

"Bapak tinggal ya, Sayang. Istirahat, jangan tidur terlalu malam."

"Iya, Pak."

Bu Tia, dan Pak Hari ke luar dari kamar Vania. Mereka turun ke lantai bawah. Di ruang tengah tampak Erwan, dan kedua orang tuanya duduk bersama.

"Wan, ada yang ingin Ibu sampaikan," Bu Tia, dan Pak Hari duduk di sofa.

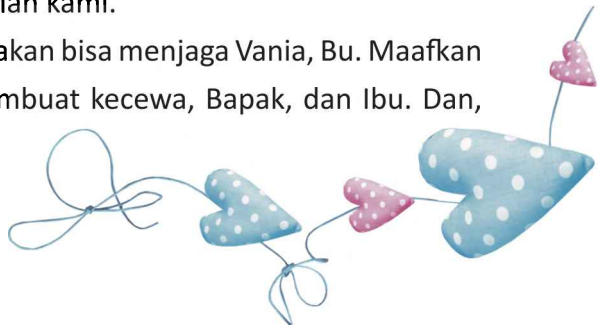
"Ya, Bu?"

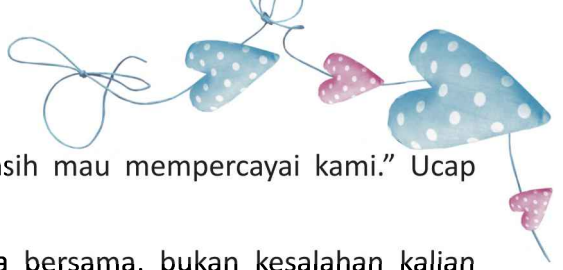
"Ibu minta kamu jaga Vania dengan baik ya. Masa hamil muda itu sangat riskan. Karena janin yang dikandung belum kuat, apa lagi usia Vania juga masih sangat muda. Kalian harus lebih bisa menahan diri, harus bisa mengontrol emosi. Ibu percaya, kamu bisa mengerti apa yang ibu sampaikan, Wan."

"Aku mengerti, Bu."

"Yanto, Elma, titip Vania ya. Tolong jaga dia, dan kandungannya. Sebenarnya, kami sangat ingin membawanya pulang, tapi dia tidak ingin dipisahkan dari Erwan. Lagi pula, saat begini, tampaknya dia lebih membutuhkan perhatian Erwan, dari pada perhatian kami."

"Insya Allah, kami akan bisa menjaga Vania, Bu. Maafkan kami, karena sudah membuat kecewa, Bapak, dan Ibu. Dan,





terima kasih karena masih mau mempercayai kami.” Ucap Elma.

“Ini kesalahan kita bersama, bukan kesalahan kalian saja,” sahut Pak Hari.

Semua kepala menoleh ke tangga, saat terdengar suara sandal yang menuruni tangga.

“Nia!” Erwan bangkit dari duduknya. Dipeluk bahu, dan dituntun lengan istrinya.

“Pelan-pelan saja,” gumam Erwan memperingatkan.

“Mungkin sebaiknya, kamar Vania dipindah ke bawah saja, Wan.” Yanto menatap putranya.

“Ayahmu benar, Wan.” Pak Hari menimpali.

Vania menatap Bapaknya.

“Jadi, Nia tidur di kamar bawah, Bang Erwan tetap tidur di kamar atas. Nia takut tidur sendirian.”

“Nia tidak tidur sendirian, Sayang. Tapi, tidurnya sama Bang Erwan.” Elma tersenyum ke arah Vania.

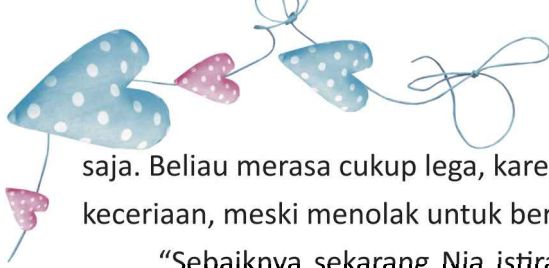
“Benar Bunda, Nia boleh tidur sama Bang Erwan?”

“Tentu saja boleh Sayang.”

“Terima kasih Bunda. Ternyata hamil itu enak ya, Bang. Kita tidur berdua jadi tidak usah sembunyi-sembunyi lagi.” Vania tersenyum ceria ke arah Erwan, membuat Erwan salah tingkah, karena rahasia mereka jadi terbongkar.

Bu Tia menatap suaminya, Pak Hari hanya tersenyum





saja. Beliau merasa cukup lega, karena Vania tidak kehilangan keceriaan, meski menolak untuk bermanja lagi dengannya.

“Sebaiknya sekarang Nia istirahat, jangan tidur terlalu malam,” ucap Elma pada Vania.

“Temani ya, Bang.”

“Ayo, Ayah, Bunda, Bapak, Ibu, kami ke atas dulu.”

“Ya, Wan. Ingat pesan Ibu Vania tadi ya Wan,” Elma mengingatkan putranya.

“Iya, Bu. Selamat malam semuanya.”

“Nia ke kamar dulu ya Pak, Bu, Ayah, Bunda.”

“Iya Sayang,” sahut semuanya.

Erwan membimbing lengan Vania menaiki anak tangga. Diiringi tatapan orang tua mereka, dengan doa di dalam hati mereka, agar pernikahan putra, dan putri mereka langgeng selamanya.





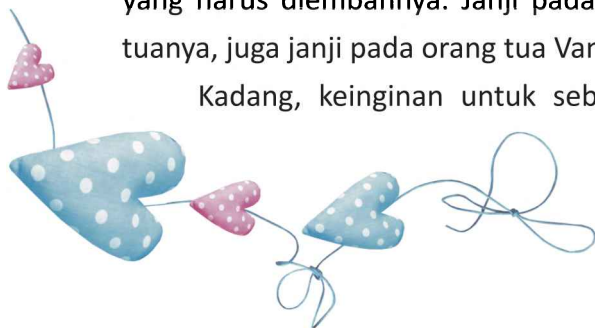
part 33

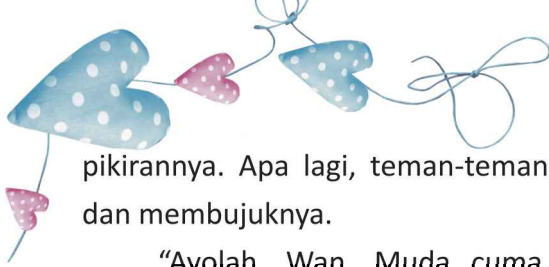
Pagi ini, kedua orang tua Vania, sudah pulang kembali ke kampung mereka. Sedang orang tua Erwan pergi ke sekolah Vania. Mereka harus menyampaikan kalau Vania terpaksa berhenti sekolah, dan mereka menceritakan yang sesungguhnya terjadi pada kepala sekolah juga wali kelas Vania.

Sedang Erwan tetap harus melanjutkan kuliahnya, dan harus bekerja di kantor ayahnya, setelah ia lepas dari urusan kuliah. Erwan sadar sekarang, napsu yang tidak mampu ia kekang, sekarang mengekang kebebasannya.

Ia tak bisa lagi berkumpul, dan bersenang-senang dengan teman-temannya, karena ada tanggung jawab besar yang harus diembannya. Janji pada Vania, janji pada orang tuanya, juga janji pada orang tua Vania

Kadang, keinginan untuk sebebas dulu mengganggu





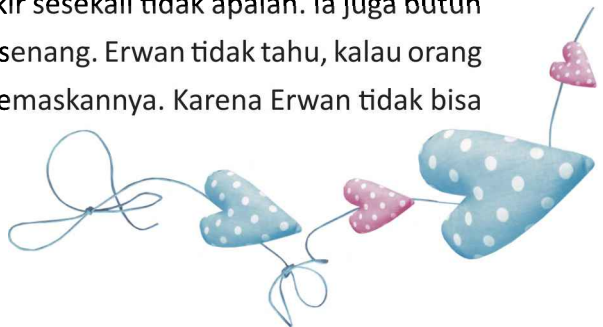
pikirannya. Apa lagi, teman-temannya seringkali mengajak, dan membujuknya.

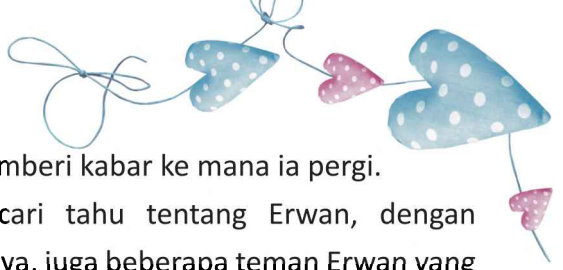
“Ayolah, Wan. Muda cuma satu kali dalam hidup kita, harus dinikmati sebelum datangnya hari tua. Buat apa kamu kerja di kantor ayahmu segala. Seusia kita, itu saatnya bersenang-senang. Nanti kalau sudah tiba saatnya, baru kita bekerja, dan membangun rumah tangga.”

“Edo benar, Wan. Apa sih yang kamu cari? Belajar kerja bisa nanti Wan, kita saja kuliah baru semester satu, masih jauh untuk masuk ke dunia kerja, atau orang tuamu tidak memberimu uang jajan lagi, kalau kamu tidak kerja?” Tomi menimpali ucapan Edo.

Erwan menghela napasnya. Ia juga rindu berkumpul, dan main bareng teman-temannya. Sudah dua bulan ini ia terlalu disibukan dengan pekerjaan di kantor ayahnya. Kalau sudah pulang ke rumah ia tidak akan bisa ke luar lagi, kecuali Vania ikut bersamanya.

Erwan akhirnya tergoda dengan ajakan temannya. Untuk nongkrong-nongkrong seperti biasa. Pulang dari kantor, Erwan tidak langsung pulang, ia menemui teman-temannya, tanpa memberitahu orang tuanya, dan juga Vania. Ponsel sengaja ia matikan, ia pikir sesekali tidak apalah. Ia juga butuh waktu untuk bersenang-senang. Erwan tidak tahu, kalau orang tuanya, dan Vania mencemaskannya. Karena Erwan tidak bisa





dihubungi, dan tidak memberi kabar ke mana ia pergi.

Yanto sibuk mencari tahu tentang Erwan, dengan menelpon orang kantornya, juga beberapa teman Erwan yang ia kenal. Elma sibuk menenangkan Vania yang terus menangis.

“Bagaimana, Yah?”

“Erwan sudah pulang dari kantor, Bu.”

“Teman kuliahnya bagaimana?”

“Teman-teman dekatnya tidak ada yang bisa dihubungi.”

“Sudah telpon Kayla juga? Mungkin dia tahu.”

“Sudah, Kayla juga tidak tahu. Vania bagaimana?”

“Dia tertidur, padahal belum sempat makan malam. Kasihan, dia terus menangis. Erwan ini ke mana sebenarnya, membuat cemas saja!”

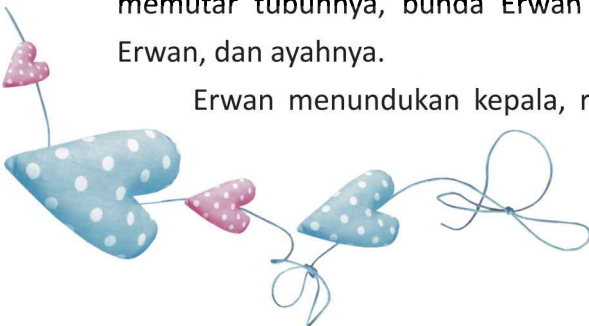
Yanto, dan Elma tidak bisa tidur, mereka menunggu Erwan pulang. Pukul sebelas malam, terdengar suara mobil Erwan.

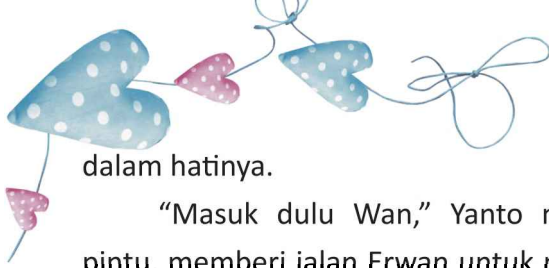
Yanto, dan Elma menghadang putranya di pintu depan.

“Ayah, Bunda....” Erwan berdiri di hadapan kedua orang tuanya, ingin diraih telapak tangan ibunya, tapi Elma menolak.

“Ayah saja yang bicara dengannya, kalau Bunda yang bicara, Bunda takut tidak bisa menahan emosi!” Elma memutar tubuhnya, bunda Erwan itu pergi meninggalkan Erwan, dan ayahnya.

Erwan menundukan kepala, rasa sesal menyelinap di





dalam hatinya.

“Masuk dulu Wan,” Yanto menyingkir dari ambang pintu, memberi jalan Erwan untuk masuk. Erwan melangkah masuk, Yanto menutup, dan mengunci pintu.

“Duduklah, kita harus bicara.” Yanto menunjuk sofa di ruang tamu. Erwan duduk, kepalanya masih menunduk.

“Sekarang jelaskan, kamu dari mana? Dan, kenapa tidak memberitahu, bahkan ponselmu tidak bisa dihubungi.”

“Maafkan aku Ayah.... “

“Ayah tidak butuh permintaan maaf, Wan! Ayah butuh penjelasan!”

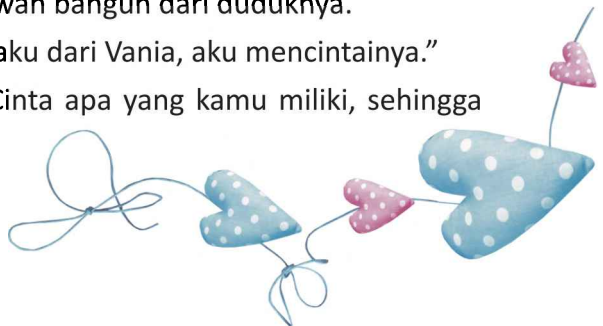
“Aku ikut berkumpul dengan teman-teman. Aku butuh waktu untuk diriku sendiri, Ayah, aku lelah terus dituntut untuk ini, untuk itu,” Erwan menatap wajah ayahnya.

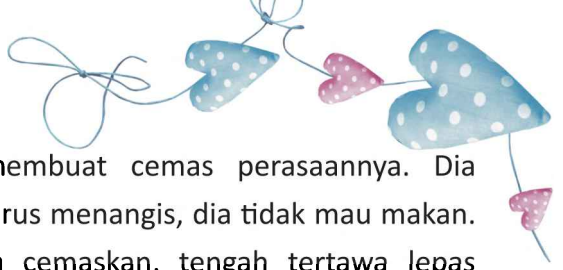
“Siapa yang menuntutmu, Wan, siapa!? Situasi ini terjadi karena keinginanmu, karena kehendakmu! Kamu berpikir, pernikahan akan memberimu kebebasan? Ya, bebas untuk berbuat apa saja bersama Vania. Tapi, kau tidak tahu, kalau pernikahan akan membatasi banyak kebebasan yang kau nikmati selama ini. Apa kamu menyerah, Wan? Apa kamu ingin kami mengantar Vania ke rumah orang tuanya!?”

“Tidak Ayah!?” Erwan bangun dari duduknya.

“Jangan pisahkan aku dari Vania, aku mencintainya.”

“Cinta katamu!? Cinta apa yang kamu miliki, sehingga





begitu teganya kau membuat cemas perasaannya. Dia mencemaskanmu, dia terus menangis, dia tidak mau makan. Sedang kamu yang dia cemas, tengah tertawa lepas bersama teman-temanmu. Kanu kenyang makan dalam kegembiraan. Apa itu namanya cinta Wan!?”

“Maafkan aku Ayah, aku menyesal, aku berjanji tidak akan mengulangi hal seperti ini lagi.”

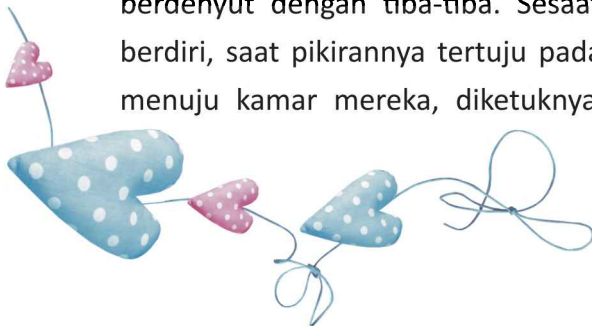
“Oh ya, bagaimana kalau tiba-tiba kamu merasa lelah lagi Wan. Kamu akan mengulangi, dan akan meminta maaf lagi, begitukah!?”

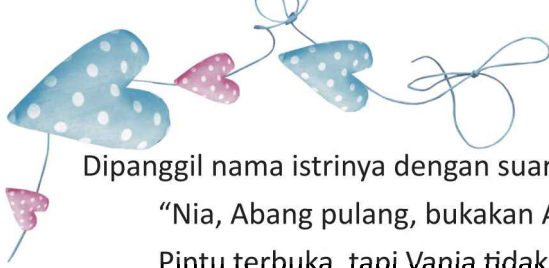
“Tidak Ayah, aku berjanji tidak akan mengulangi lagi.”

“Kalau janji tidak bisa kamu pegang dengan baik, kamu bukan pria sejati Wan. Kamu tidak pantas untuk mendapatkan cinta siapa-siapa. Ingatlah, pria itu yang dipegang ucapannya. Hari ini, sekali lagi kamu sudah membuat kecewa ayah, dan bundamu, juga Vania. Ayah berharap, besok kamu tidak lagi menambah rasa kecewa kami.” Yanto beranjak meninggalkan putranya, ia ingin Erwan memikirkan ucapannya.

Pernikahan bukan hanya tentang kesenangan, tapi ada tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan.

Erwan menghempaskan tubuhnya di sofa, kepalanya berdenyut dengan tiba-tiba. Sesaat kemudian ia terlonjak berdiri, saat pikirannya tertuju pada Vania. Bergegas Erwan menuju kamar mereka, diketuknya perlahan pintu kamar.





Dipanggil nama istrinya dengan suara lembut.

“Nia, Abang pulang, bukakan Abang pintu, Sayang.”

Pintu terbuka, tapi Vania tidak muncul di ambang pintu.

Erwan mendorong pintu, ia masuk, dan menutup pintu.

“Sayang.... “ Erwan terpaku di tempatnya, Vania tengah mengeluarkan semua pakaiannya dari dalam lemari.

“Nia, Nia sedang apa?” Erwan mendekat, rasa cemas, dan takut menguasai perasaannya. Vania tidak menjawab, ia menyeka air matanya.





part 34

“**n**ia, Nia sedang apa?” Erwan mendekati Vania. Ingin ia peluk istrinya, tapi Vania yang duduk di lantai menepiskan tangannya.

“Nia, Abang minta maaf.... “ Erwan kembali berusaha meraih bahu Vania. Vania bergeser menjauhi Erwan. Ia tidak bicara, hanya isaknya yang terdengar.

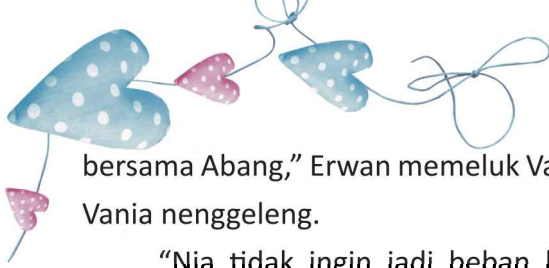
“Abang minta maaf, Sayang.” Erwan duduk di belakang Vania, kedua kakinya diselonjorkan di kedua sisi tubuh istrinya. Di dekap erat Vania dari belakang. Vania berusaha melepaskan diri, tapi Erwan sangat erat memeluknya.

“Nia Sayang.... “ Erwan mengecup bahu Vania. Vania menghapus air matanya.

“Nia ingin pulang.... “

“Tidak, Nia tidak boleh pulang, rumah Nia di sini





bersama Abang,” Erwan memeluk Vania lebih erat lagi. Kepala Vania nenggeleng.

“Nia tidak ingin jadi beban buat Abang, karena Nia, Abang jadi sering dimarahi ayah, dan bunda.”

“Tidak, Abang dimarahi bukan karena salah Nia, tapi karena kesalahan Abang sendiri. Abang juga sudah bersalah pada Nia, maafkan Abang. Jangan tinggalkan Abang. Abang lebih baik mati dari pada harus terpisah dari Nia. Abang cinta Nia,” Erwan mengecupi kepala Vania. Erwan menggeser duduknya ke samping. Dihapus air mata istrinya.

“Kata Ayah, Nia belum makan. Makan ya, Abang suapi,” bujuk Erwan.

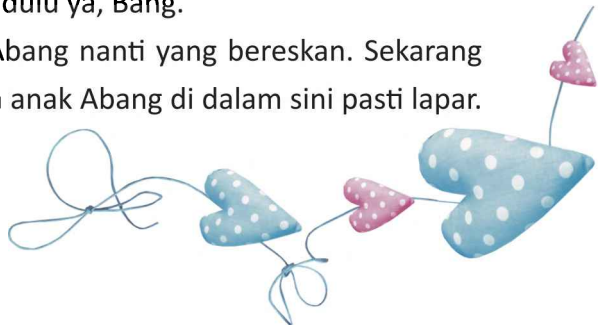
“Ayah, dan Bunda masih marah sama Abang ya? Maafkan Nia, karena Nia ... hmmppp,” Erwan memagut lembut bibir istrinya. Hatinya menangis, Vania begitu menyayanginya, memperhatikannya, tapi ia sendiri justru sudah membuat Vania meneteskan air mata kesedihan.

“Maaf-maafannya sudah ya, kan belum lebaran, sekarang kita makan. Abang suapin Nia, maukan?”

Vania tersenyum, hati Erwan lega, sesak di dadanya terasa terangkat semua, karena senyuman manis Vania.

“Nia bereskan baju dulu ya, Bang.”

“Nanti saja, biar Abang nanti yang bereskan. Sekarang kita makan dulu, ummm anak Abang di dalam sini pasti lapar.





Maafkan Ayah ya.... “ Erwan menunduk dalam, dikecup perut Vania. Vania tertawa karena merasa geli. Erwan menatap wajah istrinya. Wajah polos yang tidak tahu kalau ia sempat sesaat melupakannya.

Erwan meraih Vania ke dalam pelukannya, air mata menetes di sudut matanya. Ia pikir, di antara mereka berdua, cintanya yang paling besar, ternyata cinta Vania lebih besar untuknya. Meskipun Vania tak pernah mengatakannya.

“Abang cinta Nia, Abang ingin bersama Nia, sampai akhir hidup kita.”

“Nia juga cinta Abang, tapi Abang peluk Nia kekencengan, Bang.... “

“Ooh maaf.... “ Erwan melepaskan pelukannya. Dicubit kedua pipi istrinya.

“Ayo makan!”

“Ehmm,” Vania mengangguk, mereka berdiri, lalu melangkah bergandengan menuju dapur. Karena di meja makan tidak ada lagi tersedia hidangan.

“Nia duduk ya, Abang panaskan dulu makanannya.”

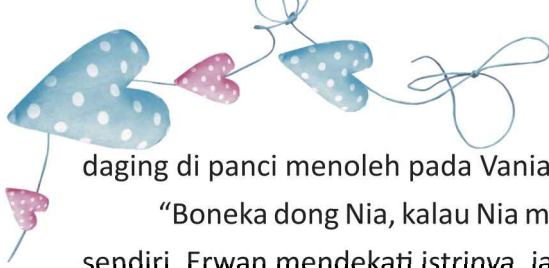
“Biar Nia, Bang.”

“Tidak, istri Abang yang cantik, duduk manis saja, oke?”

“Ehmm, Nia tidak imut seperti marmut lagi ya, Bang?”

“Nia tetap imut, tapi bukan seperti marmut lagi melainkan seperti barbie,” Erwan yang memanaskan sop





daging di panci menoleh pada Vania sambil tersenyum.

“Boneka dong Nia, kalau Nia mirip barbie,” Vania terkikik sendiri. Erwan mendekati istrinya, ia berdiri di hadapan Vania yang duduk di kursi tinggi.

Dilingkarkan tangan di tubuh Vania, ia tempelkan keningnya di kening Vania. Vania memiringkan kepala, bibirnya menyentuh bibir Erwan, ditarik lembut tengkuk Erwan, lalu dipagutnya bibir suaminya.

Mereka kembali berciuman, ciuman yang lembut, Erwan membiarkan Vania mencoba mengendalikan ciuman mereka kali ini.

“Ehmm.... “ Vania melepaskan ciumannya, wajahnya tersipu malu. Erwan mengusap bibir Vania.

“Sopnya sudah panas, tunggu ya.”

“Heum.”

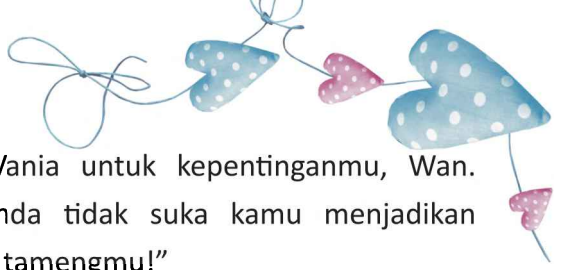


Pagi harinya, Erwan harus menghadapi tatapan tajam bundanya. Vania, dan Erwan saling pandang, saling bergenggaman tangan.

“Jangan marahi Abang lagi, Bunda,” mengalir air mata di pipi Vania. Hati Erwan semakin menyesal saja. Vania selalu membelanya, meski ia sudah membuat kecewa

Elma menghembuskan napasnya.





“Jangan peralat Vania untuk kepentinganmu, Wan. Bunda tidak suka. Bunda tidak suka kamu menjadikan kepolosan Vania sebagai tamengmu!”

“Tidak Bunda, aku tidak meminta, atau mengajarnya untuk membelaku.” Erwan menggelengkan kepala.

“Bunda tolong jangan marah lagi, Nia tidak tahan melihat orang marah....” Vania terisak pelan, Erwan memeluk bahu istrinya. Vania menyembunyikan wajah di dada Erwan. Yanto menggenggam jemari istrinya, ia ingin Elma bicara dengan Erwan bukan di hadapan Vania.

“Nanti temui Erwan di kantor saja, Bunda bisa bebas bicara di sana. Jangan bicara di depan Vania, kasihan dia menangis terus. Dia belum mengerti, Bunda.”

Elma menatap wajah suaminya, dianggukan kepala.

Di dekati Erwan, dan Vania. Diusap lembut bahu menantunya.

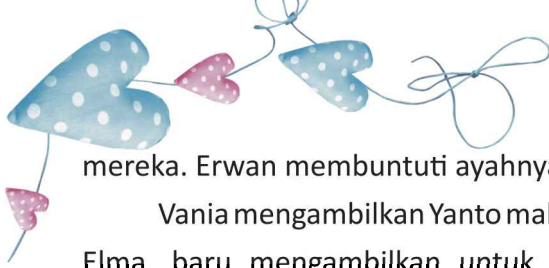
“Bunda tidak marah, maafkan Bunda ya. Sekarang kita sarapan, ayo sama Bunda.” Elma meraih lengan Vania. Vania menarik diri dari dekapan Erwan.

“Jangan marah lagi ya Bunda, kasihan Bang Erwan.”

“Iya, Sayang. Tidak lagi, Bunda tidak akan marah lagi,” Elma melirik wajah putranya. Erwan menundukan kepala, menerima tatapan tajam Bundanya.

Elma membawa Vania ke ruang makan. Yanto mengikuti





mereka. Erwan membuntuti ayahnya.

Vania mengambilkan Yanto makanan, lalu mengambilkan Elma, baru mengambilkan untuk Erwan. Setelahnya baru mengambil untuk dirinya sendiri.

“Nia, diingat ya Sayang, tanggal kontrol ke dokter setiap tanggal berapa, jangan sampai lupa. Sekarang satu bulan sekali, nanti semakin besar usia kandungan, harus semakin sering kontrol ke dokter.”

“Iya, Bunda.”

“Kamu juga jangan sampai lupa Wan, meski anak kalian di dalam perut Nia, tapi kamu juga harus berperan aktif untuk lebih dekat selagi bayi kalian di dalam kandungan.”

“Berperan aktif, selagi bayi dalam kandungan itu bagaimana, Ayah?” tanya Vania polos.

“Erwan harus sering mengelus perut Nia, mencium, dan mengajak bicara bayi kalian.”

“Mengajak bicara, memang bayinya sudah bisa ngobrol, Ayah?”

“Bukan begitu Sayang, tapi bayi kalian sudah bisa mendengar, dan merasakan. Dia bisa lapar, bisa menangis, bisa sedih, mengikuti apa yang ibunya rasakan. Jadi, Nia jangan sampai malas makan, jangan bersedih, dan menangis terus.”

“Ooh, begitu ya Ayah, iya deh, Nia akan riang gembira selalu.”





“Nah itu benar!” Yanto mengangkat kedua jempol untuk memuji menantunya.

Senyum terkembang bukan hanya di bibir Yanto, dan Vania. Tapi, juga di bibir Elma, dan Erwan. Meskipun Erwan tahu, pembicaraan dengan Bundanya belum selesai.





part 35



elma menemui Erwan, di kantor suaminya. Mereka bicara bertiga di ruangan Yanto. Erwan duduk berhadapan dengan orang tuanya.

“Sekarang jawab pertanyaan Bunda, Wan. Apa kamu menyesal menikah muda?”

“Tidak Bunda, aku tidak menyesal menikahi Vania.”

“Bukan itu yang Bunda tanyakan, tapi apa kamu menyesal menikah muda?”

“Iya, Bunda.” Kepala Erwan tertunduk dalam.

“Jadi, apa yang dulu kamu pikirkan saat begitu bersemangat ingin segera menikah?”

“Aku hanya takut, Vania akan menikah dengan pria lain. Aku mencintainya.”

“Apa cintamu itu cukup, untuk membuat rumah tangga





kalian bahagia?”

“Tidak Bunda, maafkan keegoisanku. Karena aku, masa depan Vania jadi terusik.”

“Vania itu masih sangat polos, Wan. Teramat sangat polos. Bunda tidak ingin kamu memanfaatkan kepolosannya. Bunda tidak ingin kamu berdiri di belakangnya untuk menutupi kesalahanmu. Cintanya itu tulus sama kamu, Wan. Tapi, apa yang sudah kamu perbuat?”

“Aku benar-benar menyesal, Bunda.”

“Kamu yang memohon pada kami untuk memikul tanggung jawab ini, dan bodohnya kami mau saja mengikuti keinginanmu. Kami ini sebenarnya sangat malu pada orang tua Vania, Wan. Malu sekali, karena sudah mengingkari janji, dan tidak bisa mengemban amanah dengan baik.”

“Maafkan aku, Bunda.”

“Jangan memurahkan kata maaf, Wan. Kami tidak perlu maafmu, tidak perlu janjimu, tapi kami perlu bukti kesungguhanmu dalam memenuhi tanggung jawabmu. Kamu pahami apa yang Bunda katakan!”

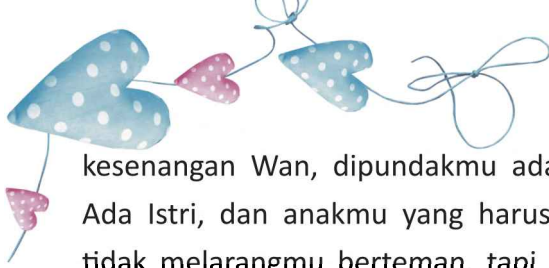
“Paham Bunda.”

“Jangan cuma paham Wan, tapi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.”

“Baik, Ayah.”

“Sekarang bukan lagi waktunya untuk memikirkan





kesenangan Wan, dipundakmu ada tanggung jawab besar. Ada Istri, dan anakmu yang harus kamu perhatikan. Kami tidak melarangmu berteman, tapi kamu harus tahu, kapan waktunya, harus paham situasinya.”

“Aku mengerti, Ayah.”

“Ayah ingin semuanya bisa berjalan dengan baik, Wan. Memang akan berat buatmu, meneruskan pendidikanmu, bekerja untuk melatih dirimu, dan menjadi suami yang harus memperhatikan istrimu. Kamu memang masih terlalu muda untuk memikul semua itu, Wan. Tapi ini pilihamu, kamu harus memegang komitmenmu. Kamu harus melaksanakan semua itu sebagai tanggung jawabmu. Kuatkan niat di dalam hatimu, Wan. Niatkan semua sebagai ibadah, agar semua usahamu mendapatkan berkah.”

“Aamiin, insya Allah, aku sanggup Ayah.”

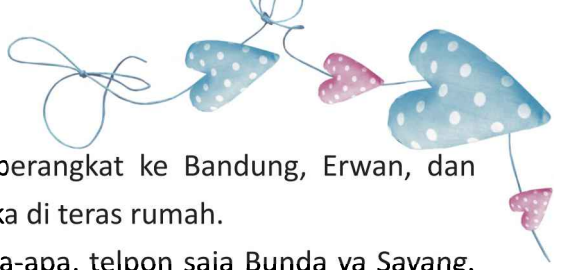
“Aamiin, itu harapan kami, Wan. Kamu putra kami satu-satunya, kami sangat menyayangimu. Tapi, kami tidak bisa memanjakanmu. Kamu harus belajar mandiri.”

“Aku tahu Ayah.”

“Sore ini kami akan ke Bandung, kamu jangan tinggalkan Vania.”

“Ya Bunda.”





Elma, dan Yanto berangkat ke Bandung, Erwan, dan Vania melepaskan mereka di teras rumah.

“Nia, kalau ada apa-apa, telpon saja Bunda ya Sayang. Kalau Bang Erwan nakal, beritahu Bunda.”

“Bang Erwan pintar Bunda, tidak akan nakal,” Vania tersenyum sambil mendongak menatap Erwan. Erwan membalas senyumnya.

“Terima kasih istri Abang yang cantik,” Erwan menarik puncak hidung Vania.

“Ummm, sakit.” Vania mengusap hidungnya dengan wajah cemberut.

“Ya sudah, ingat pesan Ayah, dan Bunda ya Wan!”

“Iya Ayah,” kepala Erwan mengangguk.

“Kami pergi dulu, assalamuallaikum.”

“Walaikum salam,” Erwan, dan Vania menjawab bersamaan.

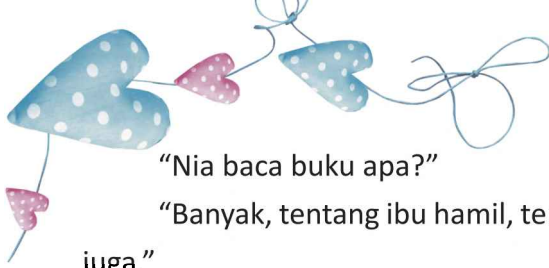
Setelah mobil yang membawa kedua orang tuanya pergi, Erwan membawa Vania untuk masuk ke dalam. Mereka masuk ke dalam kamar mereka, Erwan menarik Vania untuk duduk di atas pangkuannya.

“Abang tidak capek?”

“Tidak, kenapa?”

“Abang sudah kuliah, terus bekerja. Nia seharian di rumah saja, baca buku, belajar merenda.”





"Nia baca buku apa?"

"Banyak, tentang ibu hamil, tentang cara mengurus bayi juga."

"Tentang mengurus suami ada tidak?"

"Suamikan sudah besar, Bang. Masa masih minta urus?"

"Ya dong, mengurus suami biar suami betah di rumah, Sayang!" Erwan mengecup pipi chubby Vania dengan gemas.

"Kalau suami betah di rumah, terus kapan kerjanya, Bang? Istrinya tidak diberi uang buat masak dong," debat Vania, Erwan tergelak mendengar kepolosan istrinya.

Ayah, bundanya, memang benar, Vania benar-benar masih sangat polos, baik sikap, maupun pemikirannya. Dan, adalah kewajibannya untuk membimbing istrinya, agar bisa mulai belajar berpikir dewasa.

"Ummm, kenapa Abang tertawa?"

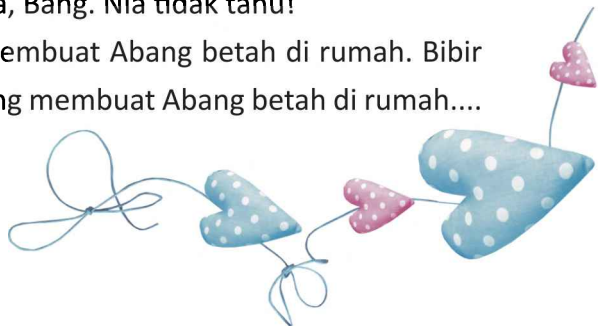
"Maksud Abang betah di rumah itu, dari kantor langsung pulang, tidak pergi jalan-jalan. Tiba di rumah, tidak ingin ke luar lagi. Karena ada yang membuat betah di rumah."

"Ooh, begitu ya, Bang?"

"Iya, Nia tidak ingin tahu, apa yang akan membuat Abang betah di rumah?"

"Apa? Beritahu Nia, Bang. Nia tidak tahu!"

"Cinta Nia yang membuat Abang betah di rumah. Bibir Nia, dada Nia, ini Nia yang membuat Abang betah di rumah...."





“ Erwan menyentuh satu persatu apa yang disebutkannya.

“Abang suka cium bibir Nia?”

“Iya, bibir Nia enak dicium?”

“Suka isap dada Nia jugakan, Bang?”

“Iya, dada Nia enak diisap.”

“Nanti kalau anak kita lahir, dia juga akan isap dada Nia.”

“Iya, karena itu sebelum anak kita lahir, Abang dulu yang isap.”

“Enghhh, Abang.... “ Nia melenguh karena Erwan meremas dadanya.

“Nia.... “ Erwan mendekatkan wajahnya, bibirnya memagut lembut bibir Vania. Vania melingkarkan kedua tangannya di leher Erwan, disambut pagutan bibir suaminya.

Erwan membaringkan Vania di atas ranjang, dilucuti pakaian istrinya. Dilucuti juga pakaiannya. Dikecup setiap jengkal tubuh Vania. Membuat tubuh Vania menggeliat-geliat.

“Abang!” Vania menjerit tertahan, saat Erwan memasukan miliknya, dan mulai menggerakkan pinggulnya perlahan.

“Sakit?”

“Emhhhh.... “ wajah Vania merona, Erwan kembali memagut bibir istrinya, sambil terus menggerakkan pinggul, untuk mencari kepuasan bagi mereka berdua.





part 36



kandungan Vania semakin besar, orang tuanya sekarang rutin mengunjunginya satu bulan sekali.

Erwan semakin merasakan, kalau menikah terlalu muda memanglah tak seenak yang ia bayangkan. Banyak hal yang harus ia tahan, banyak hal yang harus ia kurangi. Ia tak bisa sebebas dulu lagi, ia harus memikirkan, juga menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang suami, dan calon ayah bagi anaknya.

Malam minggu, Erwan membawa Vania ke luar untuk jalan-jalan. Erwan menggenggam erat jemari istrinya. Mereka ke mall untuk membeli pakaian bagi Vania, yang pakaiannya sudah tak muat lagi di tubuhnya.

Erwan memilihkan beberapa babby doll dengan motif lucu. Juga beberapa pakaian yang bisa digunakan Vania untuk





bepergian seperti saat ini. Selain itu, Erwan juga membelikan Vania pakaian dalam.

“Banyak sekali, Bang. Nanti gaji Abang satu bulan habis cuma untuk membelikan Nia pakaian.”

“Tidak apa, kata orang, kalau seorang suami menggunakan penghasilannya untuk menyenangkan hati istrinya, Insya Allah, rezekinya akan dilipat gandakan oleh Allah.”

“Ehmm, begitu ya, Bang. Abang tidak beli pakaian juga? Masa cuma Nia yang beli pakaian.”

“Pakaian Nia sudah kekecilan semua, kalau pakaian Abang masih muat semua.”

“Terima kasih ya, Bang.”

“Kembali kasih, Sayang.”

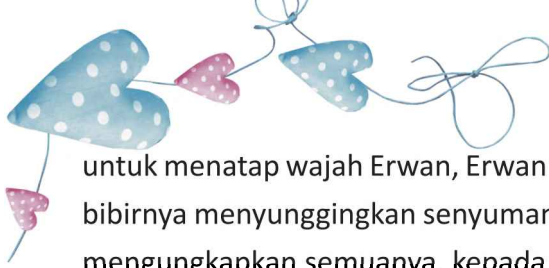
“Wan!”

Erwan, dan Vania menolehkan kepala. Kayla mendekat bersama dua orang temannya. Kayla berdiri di hadapan mereka, matanya menatap lekat perut Vania. Juga menatap jemari Vania yang berada di dalam genggamannya telapak tangan Erwan.

“Hallo Kay,” sapa Erwan membuat Kayla menatap mata Erwan.

“Dia kenapa, busung lapar, atau tumbuh tumor di perutnya?” Kayla menunjuk perut Vania. Vania mendongak,





untuk menatap wajah Erwan, Erwan membalas tatapan Vania, bibirnya menyunggingkan senyuman. Erwan sudah siap untuk mengungkapkan semuanya, kepada semua orang.

“Nia, hamil buah hati kami,” Erwan mengelus perut Vania lembut.

“Hamil? Kalian.... “

“Saat aku liburan ke kampung waktu itu, sebenarnya aku ke sana untuk menikahi Vania. Jadi, kamu jangan berpikir, kalau Nia hamil di luar nikah.” Erwan memotong ucapan Kayla.

“Wan, ini bohongan, Wan!?” Kayla menatap Erwan dengan mata berkaca-kaca.

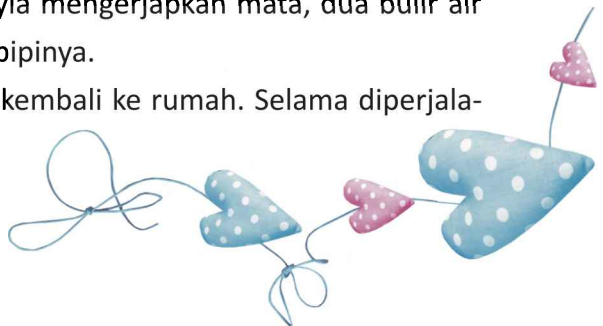
“Tidak Kay, ini yang sebenarnya. Itulah kenapa aku tidak ikut kumpul lagi bersama teman-teman. Aku punya tanggung jawab, yang harus aku pertanggung jawabkan, pada Vania, orang tuaku, orang tua Vania, juga kepada Tuhan.”

“Aku tidak percaya, Wan.”

“Terserah kamu percaya atau tidak, tapi itulah kenyataannya, Kay. Ayo sayang, kita bayar dulu semuanya, setelah itu kita pulang.” Erwan menarik lembut tangan Vania.

“Kami duluan Kay, aku yakin kamu akan mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dari aku.” Erwan, dan Vania meninggalkan Kayla. Kayla mengerjapkan mata, dua bulir air mata jatuh membasahi pipinya.

Erwan, dan Vania kembali ke rumah. Selama diperjala-





nan, mereka tidak ada membahas soal Kayla. Tapi, saat tiba di rumah, di dalam kamar mereka.

“Kayla suka sama Abangkan?” Vania duduk di tepi ranjang.

“Kenapa? Abang sukanya cuma sama Nia.”

“Jadi, Nia tidak merebut Abang dari Kayla, kan?”

“Tentu saja tidak, Abang bukan milik siapa-siapa, sebelum menikahi Nia. Jadi Abang cuma milik Nia seorang.”

“Berarti Nia bukan perebut pacar orangkan, Bang?”

“Iya, Nia bukan perebut pacar orang. Memangnya kenapa?”

“Kata teman Nia, kalau kita mengambil milik orang, suatu saat, milik kita juga akan diambil orang.”

“Ooh, begitu ya. Memang Nia takut kalau Abang diambil orang.”

“Enggh, kalau Abang diambil orang nanti Nia tidur sama siapa. Anak kita harus memanggil ayah pada siapa?”

Erwan terkekeh, dicubit pipi Vania yang semakin chubby. Menggoda Vania adalah hiburan tersendiri baginya.

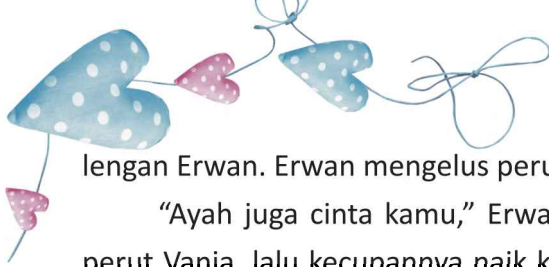
“Nia harus percaya, Abang cuma milik Nia.”

“Benarya, Bang, janji!” Vania menunjukan jari kelingkingnya, Erwan mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Vania.

“Abang cinta Nia.” Erwan mengecup jemari Vania.

“Nia juga cinta Abang.” Vania menyandarkan kepala di





lengan Erwan. Erwan mengelus perut Vania.

“Ayah juga cinta kamu,” Erwan membungkuk, dikecup perut Vania, lalu kecupannya naik ke dada Vania yang masih terbungkus pakaiannya.

“Emhh, Abang nakal!”

“Abang ingin main sama anak kita, bolehkan?”

“Ehmmm,” kepala Vania mengangguk. Erwan tersenyum senang, Vania memang tidak pernah menolak keinginannya. Tidak pernah juga bertingkah yang menyusahkannya, tidak pernah menuntut lebih, selain hanya perhatiannya, itulah yang membuat Erwan merasa, beban tanggung jawab yang harus ia pikul, terasa lebih ringan baginya.



Erwan menemani Vania periksa ke dokter kandungan, pulang dari dokter, Vania ingin membeli cemilan. Mereka mampir ke sebuah mini market, tidak disangka mereka bertemu dengan Zidan di parkiran. Zidan, dan Erwan berdiri berhadapan. Vania menatap dua orang pria yang tampak bermusuhan. Erwan menggenggam jemari Vania dengan erat. Seakan takut, Vania terlepas darinya.

“Kak Zidan,” sapa Vania.

“Nia....” Zidan menatap tubuh Vania. Perut buncit Vania jadi fokus pandangannya. Vania mengikuti arah tatapan Zidan.





“Nia berhenti sekolah, karena Nia hamil, Kak. Ini anaknya.... “

“Dasar lelaki bajingan!” Zidan menarik kemeja Erwan, hampir saja satu tinju Zidan mengenai Erwan, tapi Vania cepat berdiri di depan Erwan.

“Bang Erwan bukan bajingan, dia suami Nia, kami sudah menikah sebelum Nia masuk sekolah!”

Tinju Zidan berhenti di udara, tangannya jatuh lunglai di sisi tubuhnya.

Ia kalah lagi, kalah dalam segalanya dari Erwan, dari dulu, sejak mereka masuk ke SMA yang sama. Persaingan yang tak terlihat, namun bisa dirasakan.

Zidan menundukan kepala, ia memutar tubuhnya, lalu berjalan gontai menuju motornya.

“Kak Zidan!” Vania memanggil Zidan, lalu ia mendongak menatap Erwan, seakan meminta Erwan mengijinkannya untuk bicara dengan Zidan.





part 37



“b_{ang?}”

Erwan menganggukan kepala, ia tahu Vania bisa dipercaya, dan ia tahu, Zidan memang harus diajak bicara.

“Terima kasih, Bang.”

“Kak Zidan!” Vania memanggil Zidan. Zidan yang sudah berdiri di samping motornya menatap Vania.

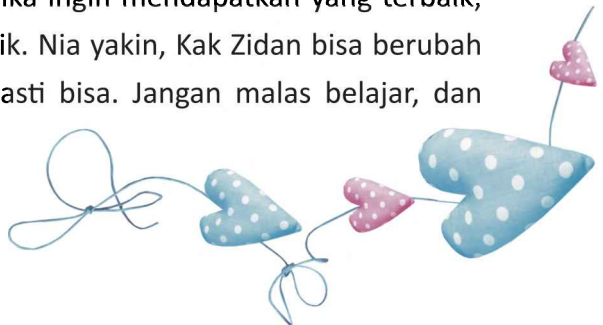
“Kak.... ”

“Nia.... ”

“Kak Zidan harus semangat. Kak Zidan harus punya kemauan yang kuat, untuk berubah lebih baik.”

“Nia.... ”

“Kata Bapak Nia, jika ingin mendapatkan yang terbaik, jadikan dirimu orang baik. Nia yakin, Kak Zidan bisa berubah lebih baik, Kak Zidan pasti bisa. Jangan malas belajar, dan





berusaha, Kak. Jangan mencari perhatian dengan cara yang salah.”

“Nia.... “ mata Zidan berkaca-kaca.

“Berusahalah, Kak. Semangat, biar nanti anak Nia bangga, memiliki Om seperti Kak Zidan!” Nia tersenyum ceria. Zidan ikut tersenyum sembari mengusap kedua matanya.

“Terima kasih Nia. Ayo aku antar kembali ke Erwan.”

Zidan, dan Vania berjalan beriringan. Meski ada rasa cemburu saat Erwan melihatnya, tapi ia tahu, cemburu di saat ini bukanlah pada tempatnya.

Erwan, dan Zidan saling tatap.

“Salaman dong, masa ayahnya anak Nia, sama omnya musuh,” Vania menarik tangan kanan kedua pria di dekatnya.

Erwan lebih dulu menggapai telapak tangan Zidan. Zidan meraih bahu Erwan, mereka berpelukan sesaat, saling tepuk pundak.

“Maafkan aku Wan,” ucap Zidan tulus.

“Maafkan aku juga.”

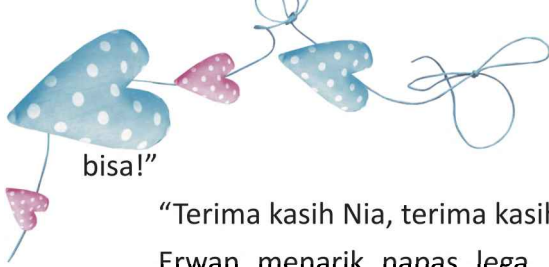
“Nah, beginikan bagus!” Nia mengangkat kedua jempolnya.

“Kamu selalu beruntung, Wan.”

“Kamu juga bisa seberuntung aku kalau kamu mau.”

“Bang Erwan benar, ayo berusaha Kak Zidan, Kakak pasti





bisa!”

“Terima kasih Nia, terima kasih Erwan.”

Erwan menarik napas lega, permusuhannya dengan Zidan, akhirnya berakhir juga. Dan, itu karena peran serta istrinya yang tercinta.



Saat persalinan Vania semakin dekat, ada rasa was-was juga karena usia Vania yang masih sangat muda. Namun, ibu Vania membesarkan hati putrinya. Karena dulu, beliau juga melahirkan saat seusia Vania.

Orang tua Vania sengaja tinggal di Jakarta untuk sementara. Mereka mendiami rumah orang tua Erwan, yang memang dibeli untuk investasi. Sehingga Vania, dan Erwan pindah sementara untuk tinggal bersama kedua orang tua Vania.

Sore ini, Erwan baru pulang dari kantor, Vania yang membukakan pintu.

“Ingin minum apa, Bang?”

“Mimi cucu Nia,” bisik Erwan.

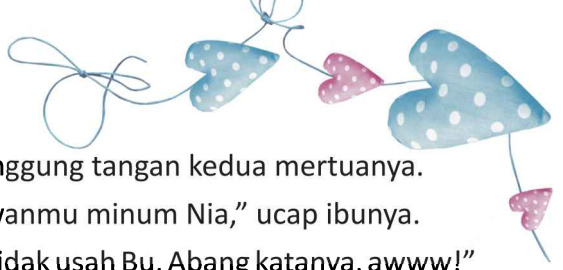
“Ummm.... “ wajah Vania merona.

“Bapak, Ibu mana?”

“Ada di teras samping.”

Erwan, dan Vania menuju teras samping, Erwan memberi





salam, lalu mencium punggung tangan kedua mertuanya.

“Buatkan Bang Erwanmu minum Nia,” ucap ibunya.

“Kata Bang Erwan tidak usah Bu, Abang katanya, awww!”

Vania menjerit, iya mendongak menatap wajah Erwan yang mencubit lengannya. Erwan memberi isyarat. Vania terkekeh pelan, ia lupa kalau hal seperti itu tidak boleh di ceritakan pada orang lain.

“Ada apa Nia? Sakit perut?” tanya ibunya cemas.

“Tidak, Bu. Ini digigit semut.”

“Ooh, kamu mandi, dan istirahat dulu Wan, nanti kita sholat maghrib sama-sama ya.”

“Ya, Bu.”

“Temani Abangmu, Nia.”

“Iya, Bu.”

Erwan meraih jemari Vania. Mereka bergandeng tangan menuju kamar tidur mereka.

Di dalam kamar, Vania duduk di tepi ranjang, Erwan melepas pakaiannya sampai ia polos di depan Vania.

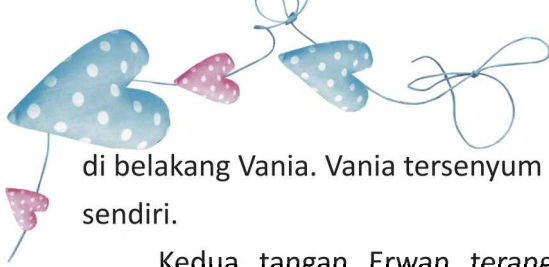
“Pakaian Nia lepas juga ya?”

“Ehmm,” kepala Vania mengangguk, lalu ia berdiri dari duduknya.

Erwan melucuti pakaian Vania, sampai tak bersisa barang sehelai benangpun.

Erwan membawa Vania ke depan meja rias. Ia berdiri





di belakang Vania. Vania tersenyum melihat bentuk tubuhnya sendiri.

Kedua tangan Erwan terangkat, dicubit kedua pipi istrinya.

“Ini tambah besar,” gumamnya.

“Ini juga tambah besar,” Erwan meremas dada Vania.

“Ini lebih besar lagi, karena ada jagoan kita di dalamnya.”

Erwan mengelus lembut perut Vania.

Erwan merubah posisinya. Ia duduk di kursi rias, ditempelkan wajahnya ke perut Vania, dikecup berulang kali perut istrinya. Lalu digapai ujung dada Vania dengan bibirnya. Diisap, dan dijilati dada Vania yang membukit. Sementara itu satu tangannya meremas bokong Vania, tangan yang lain menyusup di sela kedua paha istrinya, untuk menggoda daerah paling sensitif milik Vania.

“Abang.... “ kepala Vania terdongak, kedua tangannya bertumpu di atas kedua bahu Erwan.

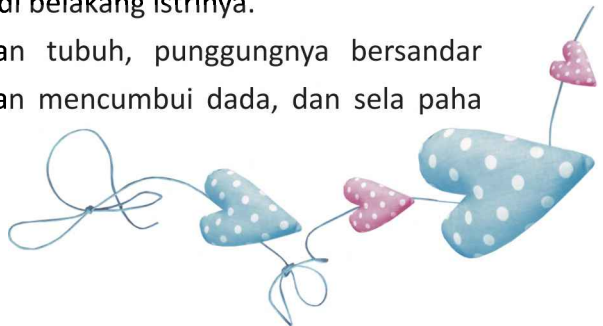
“Bang, lemas,” gumam Vania lirih.

“Ke atas ranjang ya.”

“Emhhh.”

Erwan membawa Vania ke atas ranjang, dibaringkan Vania. Lalu ia berbaring di belakang istrinya.

Vania memiringkan tubuh, punggungnya bersandar pada dada Erwan. Erwan mencumbui dada, dan sela paha





Vania dengan jemarinya.

Sedang bibirnya memagut bibir Vania. Setelah milik Vania terasa basah. Erwan mendorong miliknya dari belakang.

“Enghhh.... “ Vania mengerang pelan. Erwan bergerak perlahan, bibirnya bekerja mengecupi leher, dan bahu Vania.

Sedangkan tangannya bekerja meremas lembut dada istrinya.

“Abang cinta Nia.... “ bisik Erwan di telinga Vania.

“Nia juga cinta Abang.... “ jawab Vania diiringi desahan lembutnya.

Erwan menenggelamkan wajah di atas rambut Vania. Dikecup lembut kepala istrinya.

“Nia mau pipis, Bang!”

“Pipiskan Sayang.”

Vania mengerang panjang, tubuhnya menegang, miliknya mengeluarkan cairan kepuasannya.

Erwan berhenti sesaat, tapi miliknya dibiarkan tetap di dalam milik Vania.

Diusap lembut perut istrinya.

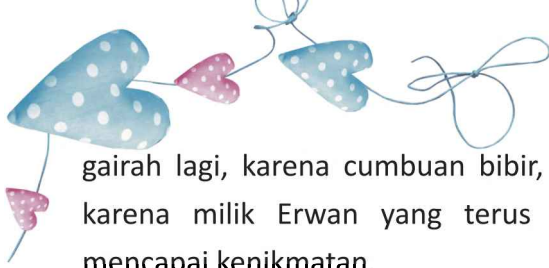
“Masih kuat?”

“Teruskan sampai Abang selesai.”

“Terima kasih, Sayang.”

Erwan melanjutkan misinya, untuk melemaskan senjatanya. Tubuh Vania yang tadinya lemas, kini terbakar





gairah lagi, karena cumbuan bibir, dan tangan Erwan, juga karena milik Erwan yang terus berusaha membawanya mencapai kenikmatan.

Nikmat yang halal memang terasa indahny, namun Erwan menyadari, pernikahan bukan sekedar urusan ranjang saja, banyak hal yang harus dipertanggung jawabkan juga.





part 38

hari menjelang subuh, saat Vania merasakan sakit perut.

“Bang,” Vania menggoyangkan lengan Erwan yang memeluknya. Perlahan, Erwan membuka, dan mengusap matanya.

“Ada apa Sayang?”

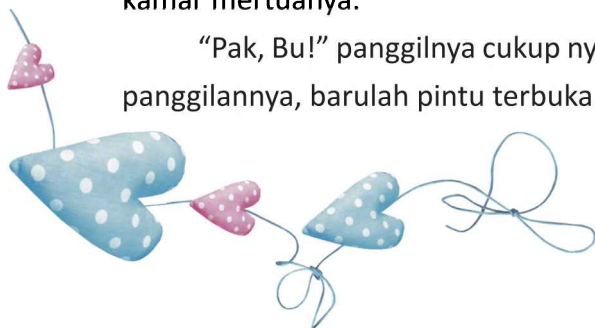
“Sakit perut,” keluh Vania lirih.

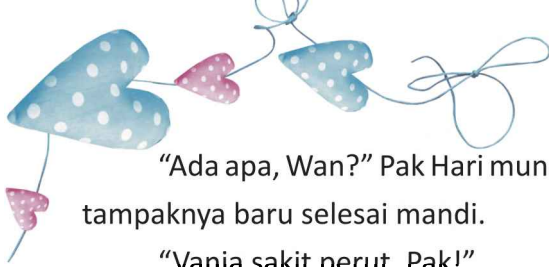
“Sakit perut, mules? Astaga, kamu ingin melahirkan?”

Erwan terlompat bangun, ditatap perut Vania. Matanya melebar, melihat gerakan perut istrinya.

“Aku bangunkan Bapak, dan Ibu dulu!” Erwan turun dari atas ranjang, ia ke luar dari dalam kamar, lalu mengetuk pintu kamar mertuanya.

“Pak, Bu!” panggilnya cukup nyaring. Erwan mengulangi panggilannya, barulah pintu terbuka.





"Ada apa, Wan?" Pak Hari muncul dengan rambut basah, tampaknya baru selesai mandi.

"Vania sakit perut, Pak!"

"Mau melahirkan?"

"Sepertinya begitu, Pak."

"Ayo bawa ke rumah sakit kalau begitu!"

"Siap Pak!"

Erwan kembali ke kamarnya, ia bantu Vania untuk bangun.

Air mata sudah membasahi pipi istrinya.

"Kita ke rumah sakit sekarang ya," Erwan membantu Vania berdiri.

Orang tua Vania masuk ke dalam kamar.

"Nia!" ibu Vania langsung mendekati, dan membantu Erwan membimbing Vania.

"Wan, kamu siapkan saja apa yang ingin di bawa. Bapak sedang membangunkan Pak supir, dan Bibik."

"Baik, Bu."

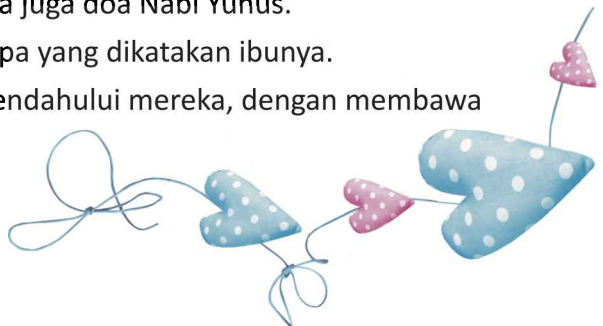
Bibik datang, dibantu ibu Vania membimbing Vania menuju mobil yang sedang dikeluarkan dari garasi.

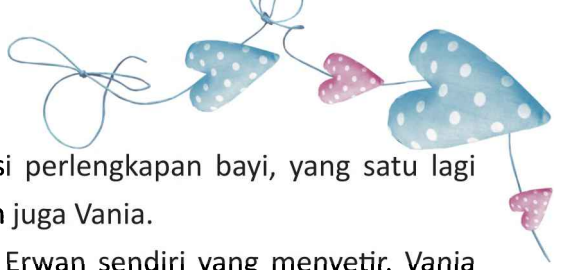
"Sakit, Bu."

"Istighfar, Nia. Baca juga doa Nabi Yunus."

Vania melakukan apa yang dikatakan ibunya.

Erwan berjalan mendahului mereka, dengan membawa





dua tas, yang satu berisi perlengkapan bayi, yang satu lagi berisi keperluannya, dan juga Vania.

Mobil sudah siap. Erwan sendiri yang menyetir, Vania duduk di belakang bersama ibunya. Erwan menyetir, dengan bapak Vania duduk di sebelahnya.

“Pelan-pelan saja Wan, tidak usah panik.” Pak Hari menepuk bahu Erwan. Meski Erwan berusaha terlihat tenang, tapi Pak Hari tahu kalau perasaan Erwan diserang kecemasan, itu terlihat dari wajahnya yang pucat, dan tangannya yang gemetar.

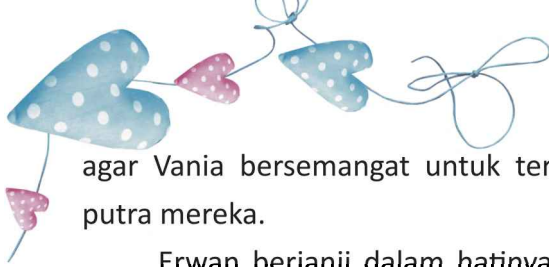
Pak Hari menelpon orang tua Erwan saat mobil mulai bergerak meninggalkan rumah. Vania terus merintih sepanjang perjalanan, membuat Erwan sesekali menatapnya lewat spion.

Kadang terdengar jeritan Vania, saat rasa sakit menyerang dengan luar biasa, ibunya meminta Vania menarik napas panjang, sambil terus membaca doa nabi Yunus. Vania menuruti arahan ibunya.

Mereka tiba di rumah sakit, Vania langsung di bawa ke kamar bersalin. Erwan ikut masuk untuk menemaninya. Erwan menyaksikan dengan hati bergetar, jantung berdebar, tubuh gemetar, dan mata yang basah bagaimana perjuangan Vania untuk melahirkan putra pertama mereka.

Kecemasan, dan ketakutannya berusaha ia kendalikan,





agar Vania bersemangat untuk terus berusaha melahirkan putra mereka.

Erwan berjanji dalam hatinya, untuk terus setia pada satu cinta, cintanya pada Vania. Ia berjanji untuk menjadikan Vania, ratu dalam rumah tangganya, ratu di dalam hatinya.

Erwan juga berjanji, akan lebih menghormati, dan menghargai ibunya, karena sekarang ia melihat, bagaimana perjuangan seorang ibu dalam melahirkan anaknya. Berjuang, di antara hidup, dan mati. Berpeluh, berurai air mata, merasakan sakit luar biasa.

Detik, demi detik, terekam dalam penglihatan, dan ingatan Erwan, bagaimana Vania berjuang demi buah hati mereka, agar bisa melihat dunia. Rasanya, Erwan tidak ingin melihat hal ini terulang lagi. Rasanya, cukup satu kali ini saja ia melihat istrinya melahirkan.

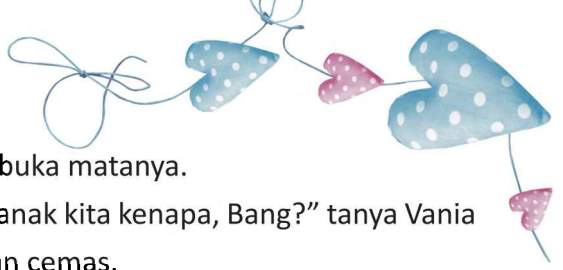
Pekikan panjang Vania, diikuti suara tangisan bayi, membuat Erwan menatap ke arah bawah tubuh Vania. Ucapan syukur meluncur dari mulutnya, juga mulut dokter, dan suster yang membantu kelahiran putranya.

“Alhamdulillah, seorang bayi lelaki yang sempurna!” ucap dokter gembira, setelah melihat keadaan putra Erwan, dan Vania. Erwan menyeka keringat di atas dahi Vania.

Ditundukan dalam kepalanya, dikecup kening istrinya.

“Terima kasih.... “ dua tetes air mata Erwan jatuh di atas





wajah Vania. Vania membuka matanya.

“Abang menangis, anak kita kenapa, Bang?” tanya Vania dengan nada, dan tatapan cemas.

“Abang bahagia, Sayang. Putra kita lahir dengan selamat, dan tidak kurang sesuatupun.”

“Alhamdulillah.... “ Vania bergumam pelan.

Vania melewati proses pasca persalinan, Erwan mengumandangkan azan di telinga putranya, setelah putranya melewati proses pasca dilahirkan. Menetes lagi air mata Erwan. Bundanya, dan ibu Vania juga meneteskan air mata bahagia. Meski mereka baru bisa melihat sang cucu dari balik kaca ruang bayi. Dan, belum bisa menggendong cucu mereka.

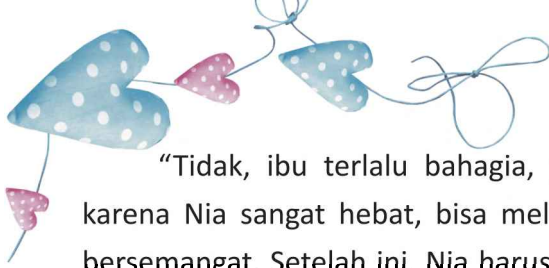


Vania sudah dipindahkan ke ruang perawatan, bayinya ada bersamanya. Bunda, dan ibunya bergantian menggendong putra mereka, yang diberi nama Ervan Sofyan. Wajahnya terlihat mirip dengan bapak Vania. Tapi, kata orang, wajah bayi akan terus berubah nantinya. Sampai suatu waktu, barulah terlihat jelas kemiripannya dengan siapa.

Ibu Vania, mengusap lembut kepala putrinya, ia masih antara percaya, dan tidak, putri kecilnya yang manja kini sudah menjadi seorang ibu. Sudah memberinya seorang cucu.

“Ibu kenapa menangis terus, ibu tidak senang.... “





"Tidak, ibu terlalu bahagia, Sayang. Sangat bahagia, karena Nia sangat hebat, bisa melewati persalinan dengan bersemangat. Setelah ini, Nia harus belajar menjadi seorang ibu yang baik."

"Nia sudah membaca buku tentang cara mengurus bayi, Bu. Bunda yang membelikan."

"Apa yang Nia baca, harus Nia terapkan."

"Iya, Bu."

"Kamu juga Wan, jangan mentang-mentang bekerja, lalu malas membantu istrimu mengurus putra kalian. Kamu juga harus turun tangan membantu, perhatianmu sangat dibutuhkan oleh anak, dan istrimu." Elma memberi nasehat pada Erwan.

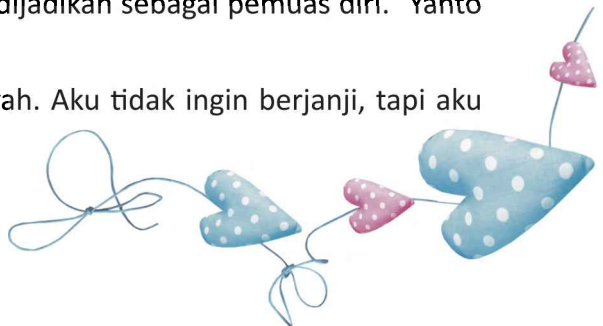
"Iya, Bunda."

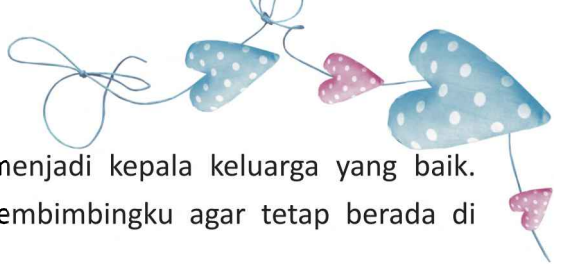
"Bapak yakin, Erwan pasti sudah mengerti tentang semua ini. Selama ini, Bapak sudah melihat bagaimana Erwan menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami." Pak Hari menepuk bahu Erwan.

"Jangan terlalu dipuji, Pak. Nanti besar kepala, dia," celutuk Elma.

"Pujian itu dijadikan motivasi, diolah menjadi energi positif ya, Wan. Jangan dijadikan sebagai pemuas diri." Yanto menatap Putranya.

"Aku mengerti, Ayah. Aku tidak ingin berjanji, tapi aku





akan berusaha untuk menjadi kepala keluarga yang baik.
Semoga Allah selalu membimbingku agar tetap berada di
jalanNya, aamiin.”

“Aamiin.”





part 39



Orang tua Vania pulang ke kampung, setelah acara aqiqah cucu mereka.

Erwan, dan Vania kembali tinggal bersama orang tua Erwan.

Tangis si kecil menjadi warna baru di dalam rumah orang tua Erwan. Keberadaan Erwan, membuat Yanto, dan Elma sangat bahagia.

Vania sudah mulai mengikuti pelajaran lagi lewat jalur paket. Elma yang menjaga cucunya di saat Vania belajar. Semangat Vania untuk melanjutkan pendidikannya didukung sepenuhnya oleh Erwan, kedua orang tuanya, juga kedua mertuanya.

Seperti janjinya, Erwan ikut berperan aktif dalam mengasuh buah hatinya.





Seperti malam ini, Erwan mengganti popok bayinya, lalu membuatkan susu formula untuk Ervan. Asi Vania memang tidak lancar, tidak mencukupi bagi kebutuhan Ervan, terpaksa harus dibarengi pemberian susu formula.

Erwan jadi tidak perlu membangunkan Vania, saat bayi mereka bangun di malam hari seperti ini.

Erwan sudah selesai mengganti popok Ervan, ia membuatkan susu untuk putranya. Lalu diberikan dot berisi susu pada Ervan, sambil ia goyangkan boks bayi putranya.

Ervan kembali tertidur.

“Abang, Ervan bangun ya?” Vania turun dari atas tempat tidur.

“Tadi popoknya penuh, sudah aku ganti, ini sudah tidur lagi. Kamu tidur lagi saja, Sayang.”

“Emhhh....” Vania melingkarkan kedua tangannya di tubuh Erwan. Wajahnya ditempelkan di punggung Erwan.

“Mau seperti Ervan, ditidurkan Abang,” renek Vania dengan manja. Erwan melepaskan dot dari mulut putranya yang sudah terlelap, lalu ia tutup kembali kelambu boks bayi putranya.

Erwan memutar tubuhnya, wajah Vania mendongak ke arahnya. Erwan menundukan kepala, dibisikan sesuatu di telinga istrinya.

“Boleh, kata Ibu, dan Bunda, liburnya 40 hari, ini sudah





50 hari.”

“Memang Nia sudah siap menerima serangan Abang?”

“Siap!” Vania menegaskan tubuhnya, tangan kanannya pada posisi hormat. Erwan ingin sekali tertawa, tapi ditahannya, takut putranya terbangun, dan menggagalkan misi pendaratan pesawat tempurnya, di landasan milik Vania.

Erwan membopong Vania, dibaringkan istrinya di atas ranjang. Ia lucuti pakaian Vania, baru dilucuti pakaiannya sendiri.

Erwan berbaring di sisi istrinya, disusupkan satu tangan di bawah tengkuk Vania, lalu dipagut dengan penuh hasrat bibir Vania. Satu tangan Erwan mengelus lembut perut Vania. Elusannya semakin turun, dan berhenti di antara kedua paha istrinya.

Tubuh Vania terlonjak, kedua pahanya ia rapatkan, saat jemari Erwan menusuk miliknya. Namun perlahan, kedua paha itu merenggang, memberi kesempatan bagi jemari Erwan mengeksplotasi daerah sensitif yang tersembunyi. Daerah yang bila dicumbu mampu membuat darahnya bergolak, dan hasratnya untuk meminta lebih tak bisa lagi ia tahan.

Erwan merubah posisinya, ia berlutut di antara kedua paha Vania. Kedua kaki Vania ia tekuk. Lalu ia daratkan pesawat tempurnya, di landasan milik Vania.

Vania mengerang, punggungnya terangkat. Mata Erwan





terpejam, merasakan nikmat yang beberapa waktu ini tidak bisa ia rasakan.

“Ooh, enak sekali Nia.... “

“Abang.... “

Erwan kembali memagut bibir Vanis, sementara tangannya meremas dada istrinya, dan pinggulnya turun naik memompa di bawah sana.

Peluh mengucur membasahi tubuh mereka berdua, saat badai kenikmatan mereka rasakan bersamaan, dan membuat rahim Vania kembali disirami oleh benih yang Erwan semaikan.



Pagi ini, Erwan cukup sibuk. Vania mengeluh pusing, tidak enak badan. Sementara si kecil terus menangis. Erwan sudah menggendong bayinya, memberi Ervan susu. Namun bayi usia tiga bulan itu masih saja menangis. Seakan ia merasakan sakit yang tengah mendera ibunya.

“Wan!”

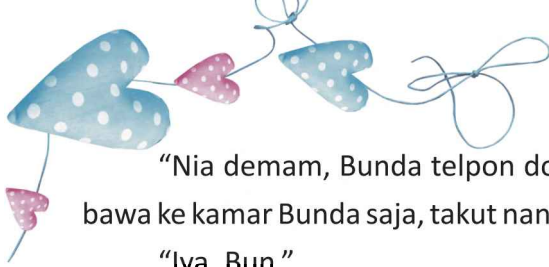
“Sebentar, Bun.” Erwan membuka pintu kamar.

“Ada apa?”

“Vania tidak enak badan, Bun. Ervan cerewet sekali, terus menangis sejak tadi.”

Elma masuk ke dalam kamar tidur, lalu duduk di tepi ranjang. Disentuh kening Vania dengan punggung tangannya.





"Nia demam, Bunda telpon dokter dulu ya. Wan, Erwan bawa ke kamar Bunda saja, takut nanti tertular sakitnya Vania."

"Iya, Bun."

Erwan segera membawa putranya ke luar dari kamar, Elma menelpon dokter. Setelah menelpon dokter, Elma membawa barang-barang yang sekiranya diperlukan Erwan ke dalam kamarnya.

Erwan menemani Vania menunggu dokter.

"Pusing?" Erwan memijit lembut kening Vania. Kepala Vania mengangguk, air mata merembes dari matanya yang terpejam. Erwan menghapus air mata Vania, lalu mengecup lembut pipi istrinya.

"Sebentar lagi dokter datang, sabar ya Sayang.... "

"Ehmm.... "

"Di mana saja yang sakit?"

"Semuanya, Bang."

"Nia ingin sarapan apa?"

Kepala Vania menggeleng.

"Harus sarapan dong Sayang, nanti asinya tidak ke luar, kasihan Erwan," bujuk Erwan.

"Mulut Nia, nggak enak, Bang."

"Nia ingin makan apa, nanti Abang belikan."

Kepala Vania menggeleng. Erwan merasa cemas, wajah istrinya terlihat pucat.





Dokter datang, ia langsung memeriksa Vania. Erwan menemani istrinya. Dia terkejut saat meminta Vania melakukan test kehamilan.

“Positif Wan, ini Vania tidak pakai kontrasepsi setelah melahirkan?”

“Nia hamil?”

“Iya, jarak yang terlalu dekat Wan, tapi mau bagaimana lagi, sudah terjadi.”

Erwan duduk di tepi ranjang, digenggam jemari Vania lembut.

“Tapi, tidak berbahaya, dokter?”

“Sebenarnya cukup beresiko, Wan.”

“Jadi bagaimana, dokter?”

“Vania harus rajin memeriksakan diri, dan kehamilannya ke dokter kandungan. Agar bisa diketahui sejak dini bila ada kelainan, atau mungkin membahayakan.”

“Baik, Dok. Aku akan segera membawa Vania ke dokter kandungan, untuk mengetahui lebih jauh keadaannya.”

“Ya, aku rasa, lebih cepat, lebih baik, Wan.”

“Terima kasih banyak, dokter.”



A decorative string with several hearts. There are two blue hearts with white polka dots and two pink hearts with white polka dots. The string is tied in a bow at the end.

part 40



dokter sudah pulang, Elma masih disibukan dengan cucunya yang rewel. Erwan menemani Vania di dalam kamar.

“Maaf ya, Bang. Nia hamil lagi.”

“Kenapa harus meminta maaf. Anak itu anugerah dari Allah. Artinya, Allah percaya, kalau kita bisa mengemban amanah berupa anak dariNya.”

“Terima kasih, karena Abang tidak marah.”

“Untuk apa marah, anak Nia, anak Abang jugakan, buah cinta kita.”

“Bagaimana kalau Bunda marah?”

“Bunda tidak akan marah, percayalah. Sekarang siap-siap ya, kita ke dokter untuk periksa.”

“Iya, Bang.”

Mereka ke dokter, ternyata Nia hamil satu bulan.





Dokter minta Vania agar mengurangi aktifitasnya. Karena, kandungannya kali ini lemah.



Di kehamilannya yang kedua, Vania terlihat lemah, dan cepat lelah. Tidak seperti saat kehamilan pertama. Ini sangat mencemaskan Erwan, dan orang tua mereka.

Kecemasan itu akhirnya menjadi kenyataan. Erwan terbangun, karena mendengar teriakan Vania dari dalam kamar mandi. Erwan segera menuju kamar mandi. Dilihatnya Vania terduduk di atas lantai kamar mandi.

“Sayang!”

“Nia terpeleset, Bang. Perut Nia sakit sekali.”

Erwan mengangkat Vania, dan ia terkejut melihat darah yang meleleh di kaki istrinya.

“Darah.... “ Vania bergumam, sebelum ia jatuh pingsan.

Erwan panik, ia berteriak memanggil orang tuanya. Cepat dibaringkan Vania di atas ranjang, agar ia bisa membuka pintu kamar tidur mereka.

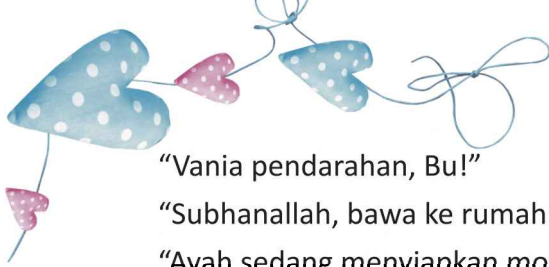
“Ada apa, Wan?” Ayahnya berdiri di hadapannya.

“Ayah, tolong siapkan mobil, Vania pendarahan!”

“Apa, ya, ya baiklah!”

“Ada apa, Wan?” Elma muncul sambil menggendong Ervan.





"Vania pendarahan, Bu!"

"Subhanallah, bawa ke rumah sakit segera, Wan!"

"Ayah sedang menyiapkan mobil, Bu."

"Mobil sudah siap, Wan!"

Mendengar ucapan ayahnya, Erwan langsung membopong istrinya, dibawa Vania ke dalam mobil. Hanya dirinya, dan ayahnya yang membawa Vania, karena bundanya harus menjaga Erwan.

Tiba di rumah sakit, Vania langsung ditangani secara intensif. Dokter menyatakan, Vania keguguran, dan kandungannya harus dibersihkan, dengan cara dikuret.

Erwan terduduk lemas, ayahnya berusaha memberikan semangat.

"Ikhlaskan Wan, ini sudah menjadi yang terbaik dariNya. Kita hanya bisa berdoa, semoga kondisi Vania akan cepat pulih lagi."

"Aamiin.... "

"Ayah melihat, Vania seperti kepayahan menghadapi kehamilan keduanya. Tubuhnya terlihat lemah, wajahnya pucat. Tampaknya, tubu Vania sesungguhnya belum siap untuk hamil lagi, Wan."

"Ya Ayah, akupun bisa merasakan hal itu."

"Semoga, nanti Allah masih memberi kalian kepercayaan lagi, Wan. Untuk menambah momongan."



“Aamiin.”



Selesai melakukan pembersihan rahim, ternyata Vania tidak bisa menahan kesedihannya. Erwan berusaha menghibur istrinya.

“Kita harus ikhlas, Sayang.” Vania mengusap lembut kepala Vania yang bersandar di dadanya.

“Ini salah Nia, Bang.”

“Tidak Sayang, ini bukan salah siapa-siapa. Tapi, ini sudah takdir dari yang maha kuasa. Kita harus menerima ini dengan ikhlas.”

“Maafkan Nia, Bang. Nia tidak hati-hati, sehingga terpeleset di dalam kamar mandi, Nia.... “ pecah lagi tangis Vania.

“Cup, sudah jangan menangis lagi ya. Nanti Ervan di rumah ikut menangis juga.”

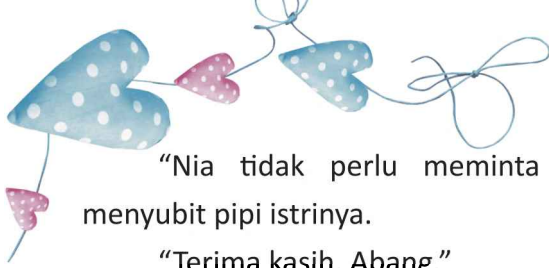
“Umm, Ervan tidak melihat Nia menangis, Bang.”

“Dia tidak melihat, tapi dia bisa merasakan. Ada kontak batin yang luar biasa di antara anak, dan orang tuanya.”

“Ehmm, Bapak, dan Ibu sudah dikabari, Bang?”

“Sudah, Bunda yang mengabari. Sekarang, Nia istirahat ya.”

“Iya, Bang. Maafkan kecerobohan Nia ya, Bang.”



"Nia tidak perlu meminta maaf, Sayang." Erwan menyubit pipi istrinya.

"Terima kasih, Abang."



"Van!" Vania memanggil putranya yang baru berusia lima tahun.

"Ya, Bun." Ervan berlari menghampiri kedua orang tuanya yang duduk di kursi taman.

"Mainnya jangan jauh-jauh," pesan Vania.

"Mainnya sama Ayah, mau tidak?" tanya Erwan.

"Di sana ada teman Evan. Evan main bola sama teman Evan aja, Ayah." Ervan menunjuk ke arah anak sebayanya yang sedang bermain bola.

"Ya, sudah. Hati-hati ya."

"Ya Ayah."

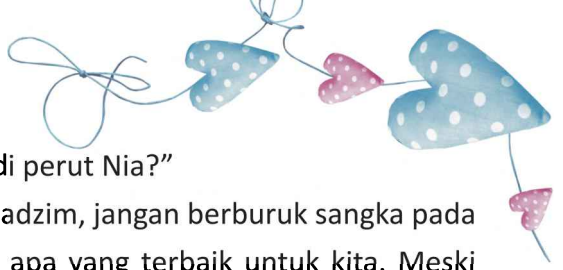
Bocah lima tahun itu kembali berlari menjauhi orang tuanya.

"Kenapa ya Ayah, Nia tidak hamil lagi, padahal sudah satu tahun lepas KB."

"Di syukuri saja Bun Say. Anggap saja, Allah ingin kita fokus pada Ervan saja. Yang penting kita sudah berusaha, dan berdoa."

"Apa Allah marah, karena dulu Nia tidak bisa menjaga





amanah yang dititipkan di perut Nia?”

“Astaghfirullah hal adzim, jangan berburuk sangka pada Allah. Allah paling tahu, apa yang terbaik untuk kita. Meski cuma memiliki satu anak, kita harus mensyukurinya. Masih banyak orang yang belum mendapatkan anugerah seperti kita.”

“Ayah benar,” Vania menatap mata Erwan. Erwan membalas tatapan istrinya sesaat, lalu kembali fokus menatap putranya yang tengah bermain bola.

Vania mengikuti arah pandangan suaminya.

“Erwan, semakin hari, terlihat semakin mirip Ayah.”

“Baguskan, jadi orang tahu dia anakku.”

“Emhh, tapi kalau bisa jangan nikah muda seperti Ayahnya.”

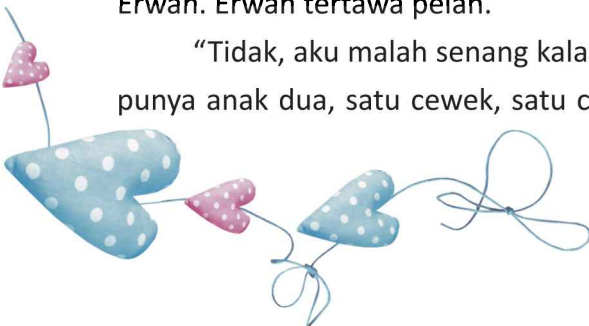
“Biar nikah muda, akukan juga penuh tanggung jawab Bun Say.”

“Ya, kalau istrinya tidak rewel seperti aku, kalau rewel, bagaimana?”

“Bun Say memang tidak rewel, tapi manjanya tetap seperti dulu.”

“Jadi mengeluh ini ceritanya?” Vania menoleh pada Erwan. Erwan tertawa pelan.

“Tidak, aku malah senang kalau Bun Say manja. Seperti punya anak dua, satu cewek, satu cowok,” Erwan menunjuk





Vania, lalu menunjuk Ervan.

"Ayah.... " Vania mencubit lengan Erwan.

"Aku paling suka, kalau Bun Say mendesah manja di atas ranjang," bisik Erwan.

"lih, Ayah!" mata Vania mendelik gusar.

"Wan, Nia, mana Ervan!?"

Mereka dikejutkan dengan suara Bunda Erwan.

"Main, Bun!" Erwan menunjuk putranya.

"Bunda sama Ayah, ingin pergi ke tempat teman Ayah. Ervan kami bawa ya?"

"Iya Bun."

"Kalian tidak pulang sekalian?"

"Masih ingin di sini, Bun."

"Ya sudah, Ervan, Bunda bawa pulang duluan ya."

"Iya, Bun."

"Nia, Ervan, Bunda bawa ya."

"Iya, Bunda."

Elma menjemput cucunya untuk di bawa pulang ke rumah mereka yang tidak begitu jauh dari taman. Sedang Erwan, dan Vania masih bertahan di sana, menikmati sore hari.





part 41

Puluhan tahun kemudian.

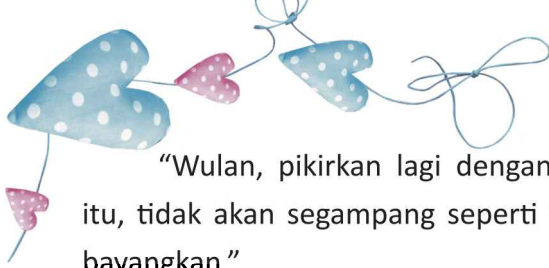
"Apa?" Vania menatap Wulan tak percaya, mendengar apa yang baru saja disampaikan oleh menantunya itu.

"Aku sudah berpikir matang Bunda." Wulan menatap wajah ibu mertuanya. Ibu mertua yang sangat pengertian, tidak pernah menuntut apapun darinya.

Vania balas menatap menantunya. Wulan, sudah lima belas tahun menikah dengan Ervan, dan mereka tidak memiliki keturunan. Karena tujuh tahun lalu, rahim Wulan diangkat, karena kanker yang diderita.

Dan, saat ini, Wulan datang pada Vania. Dengan wacana yang membuat Vania ternganga. Wulan, ingin menikahkan Ervan dengan Puspa, gadis 18 tahun yang saat kecil dibawanya pulang dari jalanan.





“Wulan, pikirkan lagi dengan matang. Berbagi suami itu, tidak akan segampang seperti yang kamu pikirkan, dan bayangkan.”

“Sudah aku pikirkan dengan matang Bunda. Aku ingin Mas Ervan bahagia, dengan bisa memperoleh keturunan dari darah dagingnya.”

“Wulan, kamu tahukan, Bunda tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Ervan juga tidak, lalu kenapa kamu berpikir sampai sejauh ini?”

“Bunda, Mas Ervan anak tunggal, aku tidak ingin keluarga ini terputus tanpa ada penerus. Tolong beri restu Bunda, hanya itu yang aku inginkan. Aku berjanji akan ikhlas menerima akibat dari keputusanku ini, Bunda. Aku yakin, Puspa bisa dipercaya, aku yakin, dia tidak akan berbuat yang tidak pantas nantinya. Aku mohon, Bunda.”

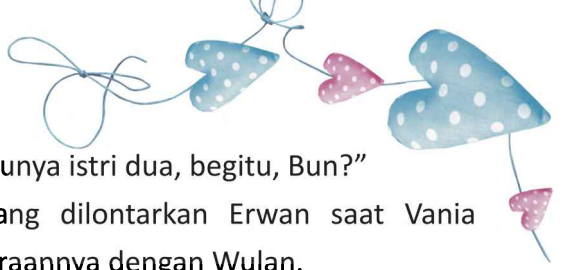
Vania menarik napas dalam. Ia merasa bimbang. Ia hanya takut akan terjadi konflik di kemudian hari. Poligami bukanlah hal mudah, karena seadil-adilnya manusia, pasti ada kekurangannya. Karena hanyalah Allah Yang Maha Adil sesungguhnya.

“Bunda, tolong berikan restumu, aku mohon, Bunda.”

Vania memejamkan mata, ia hanya bisa menjawab dengan anggukan kepala saja.

“Terima kasih, Bunda.”





“Jadi, Erwan akan punya istri dua, begitu, Bun?”

Itu pertanyaan yang dilontarkan Erwan saat Vania menyampaikan pembicaraannya dengan Wulan.

“Iya, kenapa? Ayah mau juga?” Vania mendelik gusar pada suaminya

Erwan tertawa. Dipeluk bahu istrinya.

“Ayah cukup satu saja, sudah komplrit tanpa kurang suatu apa.” Satu kecupan mendarat di pipi Vania.

“Ayah genit!”

“Ehmm, begitu saja marah. Teruskan ceritanya Bun Say.”

“Terpaksa Bunda restui, Wulannya sudah kukuh sekali dengan pemikirannya.”

“Bunda sudah bicara dengan Erwan?”

“Belum, Ayah saja yang bicara.”

“Nanti Ayah bicara dengan Erwan.”

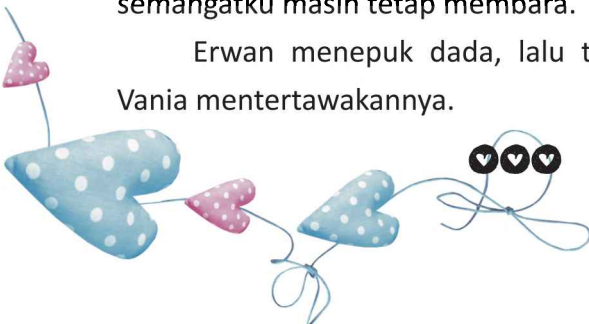
“Kok nanti?”

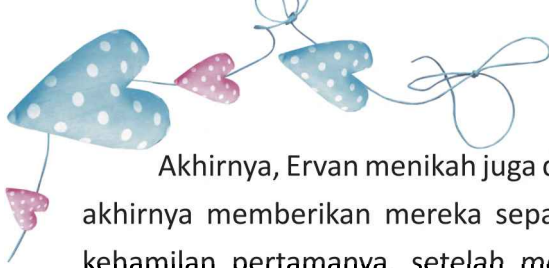
“Iya, sekarang pesawat tempur Ayah sudah hampir kehabisan bahan bakar, perlu landasan untuk mendarat.”

“Makin tua, semakin mesum!” Vania memukul paha Erwan.

“Tua itu hanya berupa angka Bun Say, yang pasti semangatku masih tetap membara.”

Erwan menepuk dada, lalu terbatuk yang membuat Vania mentertawakannya.





Akhirnya, Ervan menikah juga dengan Puspa. Dan, Puspa akhirnya memberikan mereka sepasang cucu kembar pada kehamilan pertamanya, setelah melewati berbagai cobaan yang datang silih berganti dalam pernikahan poligami yang Ervan, Wulan, dan Puspa jalani. (Baca ISTRI MUDA/PUSPA KINANTI)

Ervina Kinasih Sofyan.

Elvano Herlan Sofyan.

Itulah nama cucu kembar mereka. Setelah kelahiran si kembar, Ervan, dan Puspa kembali memberikan mereka cucu kembar lagi, lima tahun kemudian.

Elvira Kinara Sofyan.

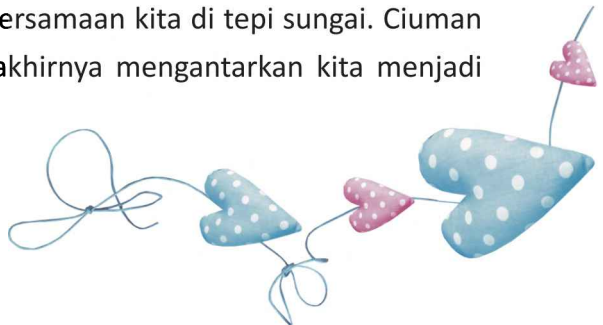
Ervaro Irwan Sofyan.

Sungguh kebahagiaan yang sempurna bagi Erwan, dan Vania. Mereka hanya bisa memiliki satu putra, namun dianugerahi dua menantu yang saling menyayangi. Ditambah empat cucu, yang melengkapi kebahagiaan mereka.



Erwan, dan Vania di sofa di dalam kamar tidur mereka.

“Jalan yang sudah diatur Allah untuk kita, ternyata sangat indah ya, Bun Say. Dari pertemuan pertama kita, di kampung. Berlanjut kebersamaan kita di tepi sungai. Ciuman yang membuat hamil, akhirnya mengantarkan kita menjadi





sepasang suami istri.”

“Kenapa Bunda dulu begitu bodoh ya, Ayah?”

“Bukan bodoh, tapi terlalu polos, dan lugu, jadi mudah aku bohongi,” Erwan terkekeh, teringat akan masa muda mereka.

“Dan, jahatnya Ayah, sudah mempergunakan kepolosan Bunda, untuk keuntungan pribadi!”

“Keuntungan pribadi bagaimana? Kita sama-sama menikmati? Tuh, si Erwan buktinya. Kalau waktu itu, Ayah tidak langsung menikahi Bunda, kebahagiaan ini tidak akan kita rasakan, Bun Say.”

“Apa cinta Ayah masih sama seperti dulu kepada Bunda?”

“Tidak ada yang berubah, Bun Say. Dari dulu sampai sekarang, cinta Ayah tetap untuk istriku yang paling imut, paling manja, paling cantik, dan paling mencintaiku.”

“Nia cinta Abang,” Vania menyandarkan kepala di lengan Erwan.

“Abang juga cinta Nia. Kalau panggilan kita begitu, kita jadi kembali seperti puluhan tahun lalu ya.” Erwan tertawa.

“Ada panggilan Abang untuk Nia yang lebih jadul lagi.”

“Apa?”

“Tante Nia yang imut seperti marmut.”

Erwan tergelak mendengarnya, terbayang di benaknya





masa itu. Saat mereka pertama kali berjumpa.

“Bun Say masih ingat ternyata.”

“Masih ingat dong, karena panggilan itu yang membuat Bunda sangat kesal dengan Ayah.”

“Kesal yang berujung cinta, Sayang.”

“Iya, Ayah. Dan, rumah ini, yang jadi saksi pertemuan pertama kita, tidak banyak berubah bukan?”

“Tidak ada yang perlu dirubah. Biar begini saja, agar kenangan Bunda bersama Bapak, dan Ibu akan tetap terjaga.”

“Terima kasih, karena Ayah setuju untuk tinggal di sini.”

“Tempat ini paling cocok untuk kita, tak ada lagi yang ingin kita kejar, semuanya sudah kita miliki, kita hanya tinggal menikmati. Hari tua yang indah, bukan begitu, Bun Say?”

“Iya, Ayah. Hari tua yang sangat indah. Mau masak, berasnya dari sawah sendiri, mau ikan, atau ayam, atau telur, atau bebek, punya tambak, dan ternak sendiri. Mau sayuran, punya kebun sendiri. Nikmat mana lagi yang ingin kita kejar, Ayah. Allah sangat baik pada kita. Apa lagi, di hari tua begini, ada orang terkasih di sisi kita.”

“Doa Ayah, semoga Allah menjodohkan kita di dunia, dan di akhirat, aamiin.”

“Aamiin.”





Tamat





tentang author

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq.
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguard
- 7) Sakha, dan Shinta
- 8) I Love You, Aunty.





Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.





Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana
- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 10) Nur Cahaya Cinta
- 11) Princess Katro
- 12) Pantaskah Aku Bahagia.
- 13) Terjebak Dalam Dendam
- 14) Terjerat Cinta Segitiga.
- 15) Trilogi Abi Family.

